

LAPORAN PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF

CERITA SI KABAYAN:

TRANSFORMASI, PROSES PENCIPTAAN, MAKNA, DAN FUNGSI



Peneliti:

1. **Dra. Hj. Ice Sutari, K. Y., M. Pd.**
2. **Drs. Memen Durachman, M. Hum.**
3. **Drs. Sumiyadi, M. Hum.**
4. **Yulianeta, M. Pd.**
5. **Heri Isnaeni**
6. **Ade Mulyana**

Dibiayai oleh:

**Dana Masyarakat dan Pengembangan UPI
SK Rektor No 2753/J.33.01/PL.01/2006**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2006

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

A. HIBAH KOMPETITIF

Judul Penelitian : Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan,
Makna, dan Fungsi

Program Penelitian : Struktur Folklor dalam Sastra Indonesia

Lama Penelitian : 8 bulan

Peneliti Utama : **Dra. Hj. Ice Sutari, K.Y., M.Pd**

Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS
UPI

Alamat Kantor : Jln. Setiabudi No. 229 Telp./Fax. 2008132 Bandung 40154

Nama Anggota Peneliti : **Drs. Memen Durachman, M. Hum.**
Drs. Sumiyadi, M. Hum.
Yulianeta, M. Pd.
Heri Isnaeni
Ade Mulyana

Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000 (Hibah Kompetitif)

Sumber Dana : Dana Masyarakat dan Pengembangan UPI
SK Rektor No 2753/J.33.01/PL.01/2006

Mengetahui/Menyetujui
Dekan FPBS,

Bandung, 15 November 2006
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Hj. Nenden Sri Lengkanawati, M.Pd.
NIP. 131 476 578

Dra. Hj. Ice Sutari, K.Y., M.Pd.
NIP. 130 256 654

ABSTRAK

Penelitian ini menitikberatkan pada penelitian teks, baik teks lisan, teks tulis, maupun teks kelisanan kedua. Oleh karena itu, peneliti ini bertitik tolak dari persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, bagaimanakah proses transformasi cerita Si Kabayan terjadi? bagaimanakah pula kaitan antara teks-teks transformasi cerita Si Kabayan dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan? *Kedua*, bagaimanakah proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, makna apakah yang terdapat pada cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Keempat*, bagaimanakah fungsi cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi berkaitan dengan keempat persoalan tersebut. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai struktur, kaitan teks-teks, proses penciptaan, makna, dan fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan pada teks-teks transformasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan struktur teks Si Kabayan dalam sastra lisan dan struktur teks-teks transformasi cerita Si Kabayan dan kaitannya dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, proses penciptaan, makna, dan fungsi cerita Si Kabayan.

Penelitian ini menemukan beberapa hal berikut. *Pertama*, struktur cerita Si Kabayan dalam sastra lisan umumnya sederhana. Kesederhanaan tersebut terutama dalam kaitan dengan latar cerita. Latar cerita mengindikasikan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Kalaupun ada penunjukan nama latar tertentu, itu hanya penanda *lembur*, tapi tidak menunjuk kepada dunia nyata. Transformasi terjadi umumnya pada jenis ekspansi, yaitu perluasan hipogram, kecuali pada cerpen "Gual-guil" dan *Ulah Kabayan* terjadi pemutarbalikan hipogram. *Kedua*, prose penciptaan cerita Si Kabayan didasari/bertolak dari skema-skema tertentu, baik pada sastra lisan maupun pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, Makna cerita-cerita Si Kabayan pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana mengarifi persoalan-persoalan hidup yang dihadapi manusia dalam kaitannya sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan yang dihadapkan dengan ketakterbatasan Tuhan. *Keempat*, fungsi yang amat menonjol dari cerita-cerita Si Kabayan adalah fungsi pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, alat pendidikan, hiburan, dan untuk memprotes ketidakadilan di masyarakat.

Abstract

This study focuses on a text analysis of spoken and transformational texts. The study investigated (1) how transformation process in *Si Kabayan -a story-* occurs and what are relations between transformational text and its oral literature of *Si Kabayan*? (2) composition process, (3) what are meanings found in transformational text and its oral literature of *Si Kabayan*? and (4) what a text of *Si Kabayan* functions.

The study was aimed at describing the four research question mentioned above, specifically at finding the structure, relations between transformational text and its oral literature of *Si Kabayan*, composition process, meaning, and the story of *Si Kabayan*'s functions in oral as well as in transformational text literature.

The study employed descriptive method. It was found that (1) the structure of *Si Kabayan*'s oral literature was simple in background particularly. The background could be anywhere and anytime. If there was a specific background, it was merely a location labeling, not a real one. Transformation occurred in an expansion such as hypogram expansion, except in *Gual-guil* and in *Ulah Kabayan*. In both, there were hypogram converse and expansion to. (2) The composition of *Si Kabayan* began in certain schemes both in oral and in transformational text literature. (3) The meaning in *Si Kabayan* had a close relationship with how people deal with their life as one of God's creatures. (4) The main function in the story was a cultural legitimacy, a social norms implementations tool, a social controller, an educational tool, and an entertainment.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan penelitian teks. Teks-teks yang diteliti terdiri atas teks-teks Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis, dan teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua. Hal-hal yang diteliti meliputi struktur dan kaitan-kaitan antar teks, proses penciptaan, makna, dan fungsi.

Dalam prosesnya penelitian ini menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnyalah ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor UPI cq. Kepala Pusat Penelitian UPI yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian.
2. Dekan FPBS UPI yang telah mendorong kami untuk melakukan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI yang tidak henti-hentinya mendorong, mendukung, kami untuk melakukan penelitian ini.
4. Para informan di berbagai daerah yang telah membantu penelitian ini. Tanpa keterlibatan mereka penelitian ini tidak akan bisa berlangsung dengan baik.
5. Berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sekalipun demikian, tanggung jawab akademik sepenuhnya ada pada kami, para peneliti.

Bandung, 15 November 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan	12
C. Kerangka Berpikir.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Metode Penelitian.....	16
B. Subjek dan Objek Penelitian	17
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	17
D. Prosedur Penelitian.....	18
E. Instrumen Penelitian.....	19
F. Analisis Data	19

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
	A. Hasil Penelitian	23
	B. Pembahasan.....	42
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	176
	A. Kesimpulan	176
	B. Saran.....	177
	DAFTAR PUSTAKA	179
	Lampiran:	
	1. Instrumen Penelitian.....	186
	2. Curriculum Vitae Tenaga Peneliti.....	189
	3. Artikel Penelitian	198

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan alur cerita Si Kabayan Ngala Nangka	45
2. Bagan alur cerita Si Kabayan Mayar Hutang.....	56
3. Bagan alur cerita Si Kabayan Maling Kalapa.....	66
4. Bagan alur cerita Si Kabayan Ngala Tutut.....	79
5. Bagan alur cerita <i>Ulah Kabayan</i>	91
6. Bagan alur cerita “Si Kabayan jadi Sufi”	102
7. Bagan alur cerita komik <i>Si Kabayan dan Iteung Tersayang</i>	117
8. Bagan alur cerita pendek “Gual-guil”	132
9. Bagan alur Drama <i>Guru Kabayan</i>	157
10. Bagan alur film <i>Si Kabayan Bola Cinta</i>	169

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian	186
2. Curriculum Vitae Tenaga Peneliti.....	189
3. Artikel Penelitian	198

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga terminology itu tidak memiliki perbedaan arti mendasar. Ketiganya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminolog yang hampir disepakati di kalangan para peneliti sastra adalah cerita jenaka. Fang (1991:14) mendefinisikan cerita jenaka sebagai cerita tentang tokoh lucu, menggelikan atau licik, dan licin. Sementara itu, Zaidan, dkk. (1991:23) mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran.

Cerita jenaka terdapat diseluruh nusantara bahkan di seluruh dunia. Di Aceh, dikenal cerita *Si Miskin* atau *Si Meuseukin*. Di Minangkabau, dikenal cerita *Pak Pandir*, *Nenek Kabayan*, *Pak Belalang*, dan *Lebai Malang*. Di Melayu, terdapat juga cerita *Pak Belalang*, *Si Luncai*, dan *Pak Kaduk*. Di Batak, dikenal cerita *Ama ni Pandil*, *Si Lahap*, *Si Bilalong*, *Si Jonaha* atau *Jonaka*, *Si Bobak*, dan *Si Andikir*. Sementara di Jawa orang mengenal cerita *Pak Pandir*, *Joko Dolog*, *Joko Lelur* dan *Joko Bodo*. Di Madura orang mengenal cerita *Madhuluk*. Di Bali, dikenal cerita *Angklung Gadang* dan *Bungkeling*. Di Toraja, ada cerita *Bunga Pale*, *I Tongga*, *Mariala La Gare*,

Laoo dan cerita *La Bango*. Di Bima, dikenal cerita *La Lalai*. Di Sawu, ada cerita *Papeka*. Di Sumbawa, ada cerita *Banunas*. Di Buru, ada cerita *Ka Lampo*. Dari dunia Arab dikenal cerita Abu Nawas. Dari Turki dikenal cerita *Nasrudin Hoja*. Dalam bahasa Jerman dan Belanda cerita-cerita demikian disebut sebagai *Uilespiegel* (Coster Wijsman, 1929: 10-14; Djamaris, 1991: 277; Fang, 1991: 13-23; Rostoyati; 1979: 86-87; Zaidan, 1991: 23). Cerita-cerita lucu di Nusantara tersebut pada umumnya tidak mengalami transformasi sekaya seperti cerita si Kabayan.

Snouck Hourgronye (dalam Coster-Wijsman, 1929: 10-12) menyebutkan sekian banyak cerita humor atau cerita lucu (cerita jenaka) Cerita Si Kabayanlah yang menjadi pusat siklusnya. Cerita tersebut sebagian besar berada dalam siklus cerita Si Kabayan. Bahkan, lebih lanjut Coster-Wijsman (1929: 14) menyatakan bahwa cerita-cerita lain hanya dianggap sebagai varian dari cerita Si Kabayan.

Sementara itu Fang, (1991: 14) menyebutkan cerita Si Kabayan sebagai cerita jenaka yang paling terkenal. Cerita Si Kabayan mencakup semua ciri cerita jenaka. Ada kalanya ia (maksudnya Si Kabayan) bodoh sekali, ada kalanya ia licik, dan ada kalanya pun ia jujur dan selamat dari bahaya yang mengancamnya.

Sebenarnya, dalam khasanah sastra Sunda, tokoh lucu, humoris atau jenaka tidak hanya Si Kabayan. Di samping Si Kabayan sebagai tokoh jenaka, terdapat dua tokoh Ua Lengser dalam *Cerita Pantun* atau *Cepot*

dalam cerita wayang. Namun, kedua tokoh tersebut -Ua Lengser, Si Cepot- berbeda dengan Si Kabayan. Memang, Si Kabayan bukan satu-satunya tokoh yang membuat orang Sunda tertawa karena lelucon-leluconnya (Rosidi, 1984: 32).

Tokoh Ua Lengser hanya terdapat dalam cerita pantun. Tugasnya adalah mengawal ksatria/anak raja yang menjadi asuhannya. Demikian pula dengan Tokoh Si Cepot. Si Cepot bersama saudaranya Dewala dan Gareng, juga ayahnya, Semar merupakan pengawal yang setia bagi para pembesar Pandawa dalam berbagai cerita wayang golek. Keduanya memang sering melontarkan lelucon-lelucon. Namun, keduanya tidak memiliki banyak segi "*controversial*" seperti yang dimiliki Si Kabayan. Keduanya, juga tidak merupakan subjek dari suatu cerita, tetapi cenderung menjadi tokoh pelengkap suatu cerita.

Berbeda dengan Si Kabayan. Si Kabayan selalu menjadi subjek cerita. Bahkan pada banyak cerita, Si Kabayan seringkali menjadi *super hero*. Segi lain yang tidak dimiliki oleh kedua tokoh tersebut adalah kepopulerannya dalam teks-teks lain selain dalam sastra lisan. Dengan kata lain, Si Kabayan atau Cerita Si Kabayan mengalami transformasi yang luar biasa. Kuatnya transformasi cerita Si Kabayan, bukan hanya melampaui dua cerita tadi, pantun dan wayang golek, tetapi melampaui cerita-cerita jenaka lainnya di Nusantara.

Cerita Si Kabayan mengalami transformasi tidak hanya ke dalam bentuk sastra tulis, tetapi juga kembali ke kelisanan tahap kedua, meminjam istilah Walter J. Ong (1982). Artinya, cerita Si Kabayan mengalami pula transformasi ke dalam teks lisan yang berdasarkan teks tulis. Ia mengalami pula transformasi ke dalam bentuk drama dan film. Berikut dirinci transformasi-transformasi tersebut sebagai berikut.

Pertama, C.M. Pleyte (1912) (Rosidi, 1994: 26-29), menulis cerita Si Kabayan dalam *Pariboga*, Si Kabayan digambarkan sebagai tokoh yang sakti. Bahkan dianggap sebagai penjelmaan dewa dari surga.

Kedua, Balai Pustaka menerbitkan *Si Kabayan* (1932) (Rosidi, 1984: 26-31). Beberapa ceritanya berbeda dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan yang diketahui masyarakat Sunda.

Ketiga, pada tahun yang sama Moh. Ambri menulis *Si Kabayan Jadi Dukun* (*Si Kabayan Menjadi Dukun*). Cerita ini merupakan saduran karya Moliere yang berjudul *Le Medecin Malgre Liu*. Tokoh dokter dalam karya Moliere tersebut diadaptasikan menjadi Si Kabayan yang jadi *dukun* (*tabib*). Dalam cerita tersebut tokoh Si Kabayan dilukiskan sebagai pemalas, namun cerdas, pandai berbicara (Rosidi, 1984: 26-27).

Keempat, Utuy Tatang Sontani menulis drama komedi *Si Kabayan* (1960). Ia merepresentasikan konsep manifestasi jiwa orang Sunda yang *cageur jeung bageur* (sehat lahir batin dan berbudi baik) (Rosidi, 1984: 26-28). Pada drama ini, Utuy juga menunjukkan Si Kabayan sebagai manusia

yang *teu nanaon ku naon-naon* (tidak apa-apa oleh apa-apa). Bahkan, pada drama ini Utuy juga menggunakan si Kabayan sebagai sarana perlawanan dalam tradisi realisme sosialis (Prahmanati, 1080: 75-80).

Kelima, M.A. Salmun (1965) menulis *Si Kabayan Modern*. Keenam, Min Resmana (1967) menulis cerita Si Kabayan yang semula lepas-lepas. Kumpulan cerita-cerita tersebut berjudul *Si Kabayan Tapa (Si Kabayan Bertapa)*.

Ketujuh, Achdiat K. Mihardja (1974) menulis “Dongeng-dongeng Si Kabayan” dalam *Cerita Rakyat IV*. *Kedelapan*, Wahyu Wibisana (1975) menulis dan menyutradarai gending karesmen (sejenis Opera Sunda) *Si Kabayan*.

Kesembilan, Rahmatullah Ading Affandi (1975) menulis skenario film Si Kabayan untuk diputar di TVRI. *Kesepuluh*, Ajip Rosidi (1977) menerbitkan *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda lainnya*. Buku ini terdiri atas dua cerita Si Kabayan dan beberapa dongeng Sunda yang lain.

Kesebelas, Margerth Muth Alibasah (1981) menulis lima cerita Si Kabayan dalam *Indonesia Folk Tales*. *Kedua belas*, Godi Suwarna (1985) menulis cerita pendek “Gual-guil” (Tinggi Besar) dalam kumpulan cerpen *Murang-maring (Marah-marrah)*. Pada cerpen ini terjadi pemutarbalikkan mitos dari Si Kabayan “lugu” menjadi Si Kabayan “serakah” (Durachman, 2004: 316).

Ketiga belas, Tini Kartini (1988) menulis *Jurig Kabayan (Setan Kabayan)*. *Keempat belas*, Iwan Wardiman (1977) menulis *Ulah Kabayan*. *Kelima belas*, Godi Suwarna (1995) kembali menulis “Gur Ger” (“Berantem”) dalam kumpulan *Serat Sarwa Satwa (Serat Binatang Belaka)*. *Keenam belas*, Achdiat K. Mihardja (1997) kembali menulis *Si Kabayan Manusia Lucu*. Buku ini terdiri dari beberapa cerita Si Kabayan. *Ketujuh belas*, Gerdi W. K. dan Citra menulis cerita Si Kabayan dalam bentuk cerita bergambar. Gerdi W. K. (1999) menulis cerita bergambar *Si Kabayan dan Si Kabayan dan Iteung Tersayang*. Citra (2000) menulis cerita bergambar *Si Kabayan: Cerita dari Sunda*.

Kedelapan belas, Edy D. Iskandar dan Min Resmana (1988) menulis skenario film *Si Kabayan Saba Kota* yang kemudian dilanjutkan Edy D. Iskandar sendirian. Pada tahun-tahun berikutnya. Berturut-turut ia menulis, *Si Kabayan Saba Kota II*, *Si Kabayan Saba Kota III*, *Si Kabayan dan Anak Jin*, *Si Kabayan Bola Cinta*, dan *Si Kabayan Saingan Abah*.

Kesembilan belas, Bambang Oebar (2000) menulis seri Kabayan; (1) *Model Rambut Ala Tuyul*, (2) *Ayam untuk Bapak Gubernur*, dan (3) *Pesta Daging Rusa*. *Kedua puluh*, TV swasta *Lativi* mementaskan serial *Mr. Kabayan* beberapa episode. Keseluruhan episode itu, menggambarkan si Kabayan yang selalu “beruntung” dalam segala situasi. Sementara itu, Abah (sang mertua) digambarkan selalu sial.

Keduapuluh satu, Etti R. S. (2004) menulis drama *Guru Kabayan*. *Keduapuluh dua*, Yus R. Ismail (2004) menulis *Si Kabayan jadi Sufi* yang terdiri dari seri cerita jenaka yaitu: *Si Kabayan memetik Benih Nangka*, *Si Kabayan Memancing Siput*, *Si Kabayan menjadi Ustadz*, dan *Di Bawah Pohon Rindang*.

Keduapuluh tiga, pada tahun yang sama Yuliadi Sukardi, Rini Kurniasih dan U. Syahbudin menulis *Cerita Rakyat Jawa Barat* dengan rincian sebagai berikut. Yuliadi Sukardi, menulis *Si Kabayan dan Bendo Ajaib* dan *Si Kabayan Menangkap Maling*. Yuliadi Sukardi dan U. Syahbudin menulis *Si Kabayan Digugat*. Rini Kurniasih menulis *Si Kabayan dan Babah Holiang Mengadu Domba*.

Keduapuluh empat, Stasiun TV *Indosiar* (2004) menyiarkan serial *Si Kabayan Sang Penakluk*. *Keduapuluh lima*, Achdiat K. Mihardja (2005) kembali menulis kumpulan cerita *Si Kabayan* dengan judul *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*. Yang terakhir, Muchtar Ibnu Thalab menulis *Si Kabayan jadi Wartawan* (2005) yang terdiri dari 18 cerita.

Dari *keduapuluh enam* transformasi yang ada setidaknya ada dua kesimpulan yang bisa ditarik. *Pertama*, transformasi terhadap cerita *Si Kabayan* dilakukan pada berbagai *genre* sastra. *Kedua*, transformasi tidak hanya dilakukan dalam bahasa Sunda, tetapi juga dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan kata lain, terjadi transformasi *transgenre* dan transformasi *translingual*.

Transformasi cerita Si Kabayan bukan hanya dilakukan oleh para pengarang profesional. Transformasi juga dilakukan oleh para pengarang amatir yaitu anggota masyarakat biasa. Mereka menulis sekali dua kali pada rubrik “Ha Ha Ha” pada majalah *Mangle* atau pada rubrik serupa yang terdapat pada Media berbahasa Sunda lainnya. Data tersebut akan diperlakukan sebagai data sekunder pada penelitian ini, yakni sebagai bahan bandingan. Hal itu pun bila benar-benar diperlukan.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari bidang folklor lisan dan sastra lisan. Lebih khusus lagi dalam *genre lelucon* (Aarne dan Thompson, 1964: 19-20; Brunvand, 1968: 111; Danandjaja, 1984: 123-124). Cerita Si Kabayan bukan hanya folklor lisan dan sastra lisan, tetapi sudah mengalami berbagai transformasi. Karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses transformasi cerita Si Kabayan terjadi?
Bagaimana pula kaitan antara teks-teks transformasi cerita Si Kabayan dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan?
- 2) Bagaimna proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi?
- 3) Makna apa yang terdapat pada cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi?

- 4) Bagaimana fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi hal-hal berikut.

1. Proses transformasi yang terjadi dalam cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi dan kaitannya dengan cerita Si Kabayan pada sastra lisan.
2. Proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.
3. Makna yang terdapat dalam cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.
4. Fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memetakan kembali kategori cerita lelucon yang telah dibuat oleh Aarne dan Thompson, Brunvan, and Danandjaja. Klasifikasi mereka tampaknya harus dirumuskan kembali berdasarkan penelitian ini, terutama berkenaan dengan lelucon tentang orang bodoh dan lelucon tentang orang pintar.

Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Si Kabayan yang sering dianggap sebagai orang bodoh. Melalui penelitian ini, masyarakat Sunda khususnya, masyarakat dunia umumnya akan direvitalisasi/disadarkan bahwa pemahamannya selama ini tentang cerita Si Kabayan adalah keliru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sebagai berikut.

Pertama, untuk melihat transformasi teks Cerita Si Kabayan digunakan teori dari Michael Riffatere (1978). Teori tersebut menyatakan dalam kaitannya dengan hipogram teks diproduksi melalui dua cara yaitu ekspansi dan konversi (Riffatere, 1978: 47-80). Ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan hipogram atau matriksnya. Sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya

Kedua, untuk menganalisa proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun Cerita Si Kabayan pada teks lain digunakan teori skema dari Amin Sweeney (1980). Sweeney (1980: 39-40) menyatakan penciptaan (komposisi) dalam masyarakat tradisional Melayu bersifat skematik. Skema merupakan dasar dalam setiap komposisi (penciptaan). Dasar penciptaan berupa skema tersebut mulai dari membangun alur cerita hingga ke persoalan diksi.

Ketiga, berkenaan dengan mitos. Teori ini sebenarnya berkaitan dengan pemaknaan. Untuk itu, digunakan teori mitos dan teori signifikasi Roland Barthes (1972: 109-137). Mitos adalah suatu sistem komunikasi,

suatu ujaran. Semua hal bisa menjadi mitos selama ditentukan dalam wacana. Mitos sangat ditentukan oleh cara penyampaian. Sementara itu teori signifikasi yaitu pemaknaan dalam dua tahap. Artinya, tanda pada tahap pemaknaan pertama, dapat menjadi penanda pada tahap pemaknaan berikutnya.

Keempat, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun teks-teks lain. Untuk menganalisis fungsi teks Cerita Si Kabayan di dasarkan pada pendapat Suripan Sadi Hutomo. Menurut Hutomo (1991: 69-74) fungsi sastra lisan adalah sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, hiburan semata atau untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

B. Temuan Hasil Pemilihan yang Relevan

Penelitian tentang Cerita Si Kabayan sudah dilakukan sejak tahun 1929 hingga yang terakhir kali tahun 2003. Penelitian pertama, dilakukan oleh Lina Maria Coster-Weijman (1929) berjudul *Uilespiegel-Verhalen in Indonesia. Inn Het Biezonden in de Soendalanden*. Penelitian ini lebih

menekankan pada upaya perekaman teks-teks Cerita Si Kabayan dan terjemahannya dalam bahasa Belanda. Ia berkesimpulan cerita-cerita sejenis (lucu, humor, jenaka) di Nusantara merupakan varian dari Cerita Si Kabayan .

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ottih Rostoyati (1979). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna ketiga puluh cerita Si Kabayan dalam kaitannya dengan pembangunan. Ia menolak transformasi yang dilakukan oleh Rahmatullah Ading Affandi. Ia melihat nilai-nilai budaya pada Cerita Si Kabayan begitu sakral.

Penelitian ketiga tentang Cerita Si Kabayan dilakukan oleh Santi Prahmananti (1980). Penelitiannya berjudul *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani*. Penelitian ini menitikberatkan pada studi tentang teks transformasi Utuy berupa drama yang berjudul *Si Kabayan*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Utuy berhasil mengangkat drama *Si Kabayan* sebagai drama modern dengan memandang teks Si Kabayan sebagai upaya Utuy mempropagandakan paham realisme sosialis.

Penelitian keempat tentang Cerita Si Kabayan adalah penelitian yang berjudul *Nasrudin Hoja dan Si Kabayan: Sebuah Analisis Komparatif* yang dilakukan oleh Mustafa Kenel (2001). Penelitian ini agak berat sebelah. Tampaknya peneliti kesulitan memahami hakikat persamaan pada struktur cerita *Si Kabayan* dan *Nasrudin Hoja*. Ia juga melihat

perbedaan dan persamaan juga terdapat pada fungsi sosial kedua cerita tersebut.

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan Mathyas Nihot Simanungkalit (2003). Penelitiannya berjudul *Kabayani Saba Kota: Menyimak Jejak-jejak “yang Terlupakan” dalam Proses Revitalisasi Kebudayaan Sunda di Tengah Arus Globalisasi*. Ia menyimpulkan bahwa cerita-cerita Si Kabayan memperlihatkan penyimpangan antarstrategi kebudayaan. Cerita ini menggunakan kekuasaan dan keterpinggiran dalam perjalanan sejarah Sunda. Hegemoni budaya terutama terlihat melalui pelestarian label-label ‘bodoh’ dan ‘malas’ kepada Si Kabayan.

Kelima penelitian tersebut tampaknya lebih menitikberatkan salah satu aspek cerita Si Kabayan. Dengan demikian, tidak bisa diharapkan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan fokus yang lebih komprehensif terhadap cerita Si Kabayan. Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini dirumuskan dengan judul: *Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Mitos, dan Fungsi* .

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian yang menempatkan tradisi lisan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi lainnya. Pada penelitian ini tradisi lisan ditempatkan sebagai tradisi yang tidak terputus

dengan tradisi tulis bahkan, tradisi tulis itu pun melahirkan tradisi lisan yang kedua.

Teks Cerita Si Kabayan tidak akan dapat dipahami dengan sempurna bila tidak diletakkan dalam ketiga tradisi tersebut, yaitu tradisi lisan, tradisi tulis, dan tradisi lisan kedua. Bagaimanapun teks Cerita Si Kabayan telah mengalami berbagai transformasi.

Transformasi yang terjadi setidaknya pada dua tatanan berikut. *Pertama*, Cerita Si Kabayan sebagai bagian dari tradisi lisan mengalami transformasi ke dalam tradisi tulis, yaitu berupa penulisan Cerita Si Kabayan ke dalam buku-buku, baik berupa buku cerita (biasa), maupun kedalam bentuk komik. *Kedua*, -teks Cerita Si Kabayan- yang semula bagian tradisi lisan tadi ditransformasikan lagi kedalam tradisi kelisanan yang kedua berupa drama dan film. Drama dan film disebut sebagai kelisanan kedua karena ia dilisankan berdasarkan sesuatu yang tertulis yaitu naskah drama dan skenario film.

Dengan demikian, penelitian ini meliputi tiga tradisi berikut. *Pertama*, meneliti Cerita Si Kabayan sebagai bagian tradisi lisan sebagai asalnya. *Kedua*, meneliti Cerita Si Kabayan pada tradisi tulis dalam bentuk buku-buku Cerita Si Kabayan. *Ketiga*, meneliti Cerita Si Kabayan sebagai tradisi lisan kedua dalam bentuk drama dan film Cerita Si Kabayan.

Diharapkan dengan menempatkan Cerita Si Kabayan dalam ketiga tradisi yang utuh akan diperoleh pemahaman yang komprehensif. Pemahaman yang komprehensif bagaimanapun sangat diperlukan agar dapat menempatkan persoalan pada proporsi yang sesungguhnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam ketiga tradisi.

Pertama, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan. Analisis dilakukan setelah terlebih dahulu mentranskripsikan dan menerjemahkan data yang berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis. Tradisi tulis yang dimaksud adalah Cerita Si Kabayan yang sudah ditulis dalam bentuk buku-buku. Buku-buku tersebut terbagi atas buku cerita anak, buku cerita (biasa), dan buku komik.

Ketiga, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan kedua. Artinya, penelitian didasarkan pada teks Cerita Si Kabayan yang dilisankan berdasarkan pada tulisan yang sudah dipersiapkan. Analisis pada bagian ini di fokuskan pada naskah drama dan scenario film.

Hal-hal yang dideskripsikan berkaitan dengan persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, berkaitan dengan bagaimanakah proses transformasi Cerita Si Kabayan terjadi. Persoalan ini akan melihat bagaimana kaitan

antara teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan dengan Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, berkaitan dengan persoalan mitos-mitos yang terdapat pada Cerita Si Kabayan, baik pada Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, maupun pada teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan. *Ketiga*, berkaitan dengan proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan pada teks-teks transformasi. *Keempat*, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan, baik pada sastra lisan maupun pada teks-teks transformasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah teks-teks Cerita Si Kabayan. Teks-teks tersebut terdapat pada sastra lisan. Selain itu, teks-teks transformasinya pun dianggap sebagai subjek penelitian ini.

Sementara itu, objek penelitian ini adalah penutur Cerita Si Kabayan pada sastra lisan. Selain itu, para pengarang yang mentransformasikan teks-teks Cerita Si Kabayan jadi objek penelitian ini.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini diawali sejak bulan April/2006. Penelitian dihiri hingga Agustus 2006.

Wilayah penelitian terdiri atas lima wilayah di propinsi Jabar dan Banten. Kelima wilayah tersebut sebagai berikut. *Pertama*, wilayah

Priangan. *Kedua*, wilayah Bogor. *Ketiga*, wilayah Purwakarta. Keempat, wilayah Cirebon. Kelima, wilayah Banten.

Wilayah Priangan diwakili oleh daerah Garut. Wilayah Bogor diwakili daerah Sukabumi. Wilayah Purwakarta diwakili oleh daerah Subang. Wilayah Cirebon diwakili oleh daerah Kuningan. Wilayah Banten diwakili oleh daerah Muarabinuangeun, Lebak.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri atas serangkaian kegiatan dalam bentuk langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini diawali oleh analisis struktur Cerita Si Kabayan pada sastra lisan yang sudah direkam. Perekam Cerita Si Kabayan menjadi sesuatu yang mutlak terlebih dahulu dilakukan. Analisis struktur selanjutnya dilakukan terhadap Cerita Si Kabayan teks-teks transformasi.

Kedua, mencari kaitan antara kedua teks Cerita Si Kabayan, yaitu teks lisan dan teks transformasi. Kaitan keduanya dilihat sebagai proses transformasi. Transformasi Cerita Si Kabayan dilihat sebagai varian dari sastra lisan.

Ketiga, melakukan analisis mitos dan maknanya. Pemaknaan dilihat pada analisis tahap pertama. Dari pemaknaan tahap tersebut akan melahirkan pemaknaan pada tahap berikutnya.

Keempat, menganalisis proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada teks transformasi. Analisis proses penciptaan diperoleh melalui wawancara dan analisis konteks masing-masing teks Cerita Si Kabayan.

Terakhir, memverifikasi fungsi Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan Cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi di masyarakat. Verifikasi fungsi teks-teks tersebut berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat Sunda khususnya, masyarakat manusia pada umumnya.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen berikut. *Pertama*, lembar wawancara yang digunakan untuk merekam Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan dan untuk mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi Cerita Si Kabayan dalam masyarakat. *Kedua*, lembar pengamatan terutama digunakan untuk mengetahui konteks penuturan Cerita Si Kabayan. *Ketiga*, pedoman analisis terutama digunakan untuk menganalisa struktur dan mitos.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data penelitian ini adalah teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan teks Cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.

Teks-teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan yaitu sebagai berikut.

No.	Asal Wilayah	Judul Cerita	Keterangan
1.	Priangan	Si Kabayan Ngala Nangka	
2.	Bogor	Si Kabayan Mayar Hutang	
3.	Purwakarta	Si Kabayan Maling Kalapa	
4.	Cirebon	Si Kabayan Ngala Tutut	

Cerita yang berasal dari wilayah Banten tidak dianalisis secara khusus. Hal ini didasarkan pada Cerita Si Kabayan dari wilayah Banten tidak termasuk *Genre Lelucon*. Walaupun demikian, Cerita Si Kabayan tersebut akan menjadi bahan bandingan bila diperlukan.

Teks Cerita Si Kabayan trasformasi yaitu sebagai berikut

No.	Identitas teks Ragam	Judul, Pengarang, Tahun Terbit/Tahun Tayang/Tahun Pementasan	Keterangan
1.	Tradisi tulis a. Cerita Anak b. Cerita (biasa) c. Komik d. Cerpen	<i>Ulah Kabayan</i> , Iwan Wardiman, 1997, 1998 “Si Kabayan jadi Sufi” dalam <i>Si Kabayan jadi Sufi</i> , Yus R. Ismail, 2004. <i>Si Kabayan dan Iteung Tersayang</i> , Gerdi W.K, 1999. “Gual-guil” Godi Suwarna, 1985 dalam <i>Murang-maring</i> .	
2.	Tradisi Lisan Kedua a. Drama b. Film	<i>Guru Kabayan Etti R. S.</i> , dalam <i>Heulang Nu Ngajak Bengbat</i> , 2004. <i>Si Kabayan Bola Cinta</i> , Eddy D. Iskandar, tanpa tahun	

Analisis yang dilakukan difokuskan pada beberapa hal berikut. *Pertama*, struktur teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan kaitan teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan dengan teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan. *Kedua*, analisis difokuskan pada mitos-mitos Cerita Si Kabayan, baik pada sastra lisan maupun pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, analisis difokuskan pada proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan pada teks-teks transformasi. *Keempat*, analisis difokuskan pada fungsi sosial Cerita Si Kabayan di masyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dikemukakan berupa teks Cerita Si Kabayan. Teks-teks tersebut terdiri dari dua jenis. *Pertama*, teks-teks Cerita Si Kabayan dari sastra lisan berupa hasil rekaman. *Kedua*, teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan.

Teks-teks yang disajikan dengan ketentuan berikut. *Pertama*, teks-teks Cerita Si Kabayan dari sastra lisan disajikan sepenuhnya. *Kedua*, teks-teks transformasi tidak disajikan secara utuh. Hal tersebut didasarkan pada alasan panjangnya teks. Dengan demikian, teks-teks transformasi yang disajikan bagian ini berupa ringkasan cerita. Gambaran yang lebih jelas tentang teks-teks akan tampak pada bagian pembahasan. *Ketiga*, teks-teks yang berbahasa Sunda disajikan pula terjemahannya. Sementara itu, teks-teks transformasi –sekalipun berasal dari bahasa Sunda- disajikan langsung dalam bahasa Indonesia.

Secara rinci teks-teks yang disajikan berbentuk sebagai berikut. *Pertama*, teks-teks Cerita Si Kabayan yang berasal dari sastra lisan. *Kedua*, teks-teks Cerita Si Kabayan yang berasal dari tradisi tulis. *Ketiga*, teks-teks Cerita Si Kabayan yang berasal dari tradisi kelisanan kedua.

1. *Si Kabayan Ngala Nangka (Si Kabayan Memetik Buah Nangka)*

“Kabayan nangka deukeut wahangan ala, lebar! Dewek teu bisa naek.”

Pek teh kalacat ngala nangka, ditepak-tepak teh, “enya geus asak”.

“Gubrak!” Jig sia tiheula kaditulah, aing ridu cenah mawana. Sing apal cenah, mengkolna teh. Tah, ka nu aya tangkal jeruk, imah aing teh didinya anu aya jeruk satangkal, tangkal jAmbu satangkal, sia didinya mengkol, unggah balik weh!”.

“Kabayan mana nangka teh?”

“Naha da geus dititah ti heula, da hideng da tadi ge ngegéléyéng mapay wahangan”.

“Ari sia, palid eta mah meureun. Ah, sia mah teu pararuguh”.

“Ges palid atuh!”

“Sugan bisaeun hanjat!”

“Moal bisaeun handap da gawir!”

Terjemahan:

“Kabayan, petiklah Nangka dekat sungai kecil. Saya tak bisa naik”.

Kabayan pun memanjat pohon Nangka itu. Dia tepu-tepuk nangka itu untuk mengetahui apakah sudah matang atau tidak. Ternyata sudah matang. Buah nangka itu pun dijatuhkannya ke sungai tadi.

“Gebrak! Pulang duluan kamu. Saya repot bawa kamu. Kamu harus hafal kapan harus belok. Beloklah dekat pohon jeruk dan pohon jAmbu. Berhenti di situ dan naiklah ke darat!”.

Si Kabayan pun pulanglah.

“Kabayan, mana buah nangkanya?”

“Belum sampai? Dia sudah pulang duluan ikut arus sungai!”

“Dasar kamu. Hanyut dong! Sialan Kamu!”

“Mungkin dia bisa naik dari sungai ke darat”

“Gak mungkin, itu kan tebing!”

2. *Si Kabayan Mayar Hutang (Si Kabayan Membayar Hutang)*

Aya si Kabayan gede hutangna “Kumaha ieu akal hayang mayar hutang sieun aya nu nagih. Ah rek nyieun akal”. Nya mandi weh si Kabayan ku ci wedang, ari enggeus mandi gugulingan dina kapuk. Atuh ngawidwid awakna teh pinuh ku kapuk. Nya ka pamajikannana

“Kurungan dewek ku kurung. Ke lamun datang anu nagih bejakeun euweuh kituh akang mah, ngan aya hayam, da nitah dibayar ku hayam lamun daek nu ngahutangkeunana”.

“Tempo we tuh hayamna hayam sabrang, hayam gede ngan kade leupas,” ceuk pamajikannana.

Di tempo weh kunu nagih teh. Dibukakeun, ana dibukakeun ngabelenyeng hayam teh leupas, lumpat. Ari lumpatna teh si Kabayan da muru weh ka cai. Ari didinya teh keur ribut jeung pamajikannana “

“Duh kumaha atuh nya?”

“Heueuh keun bae eta mah lunas we”.

Jol weh si Kabayan. “Leupas cenah hayam teh?”

“Heueuh ken bae leupas mah lunas we hutang teh!”.

Tah kitu kapinteran si kabayan teh.

Terjemahan:

Si Kabayan banyak hutang. “Bagaimana caranya bayar hutang ya? Takut ada yang menagih. Ah cari akal ah!” pikirnya dalam hati.

Mandilah ia dengan air gula. Lalu ia berguling-guling pada hampan kapuk. Seluruh tubuhnya dipenuhi kapuk. Kemudian ia berujar kepada istrinya, “Kurung saya dengan kurungan ayam! Nanti kalau ada yang menagih hutang katakana akang pergi. Cuma ada ayam, kalau mau itu sebagai pelunas hutang!”

Waktu yang menagih hutang itu datang, istri Kabayan mengikuti petunjuk suaminya. “Lihatlah, itu ayam dari seberang. Hati-hati jangan sampai lepas!”

Yang menagih hutang pun memperhatikan ayam itu. Ketika kurungan itu ia buka, ayam itu pun lepas. Si Kabayan lari menuju sungai. Ia pun mandilah.

Terjadilah keributan.

“Gimana itu? Istri Si Kabayan bingung.

“Biarlah utangnya lunas saja!”

Ketika itu datanglah Si Kabayan.

“Kenapa ayamnya, lepas?”

“Ya sudah, lunas utangmu, Kabayan!”

3. *Si Kabayan Maling Kalapa (Si Kabayan Mencuri Kalapa)*

Dina hiji poe, Nyi Iteung hayang pisan ngadahar buah kalapa ngora, atawa dawegan cenah. Terus weh nitah salakina, Si Kabayan, anu keur sare di bale-bale imah. Atuh Si Kabayan teh teu hese bari jeung hoream ge. Kabayan teh indit, da karunya ka pamajikanana Nyi Iteung tea. Da bejana mah Nyi Iteung teh keur ngidam 2 bulan. Lamun teu diturutan bisi kumaha onam.

Dina pikirna, “Ah tibang buah kalapa mah loba di kebon mitoha ge. Da kebon mitoha mah teu jauh ieuh”. Barang geus nepi ka kebon, Kabayan luak-lieuk neangan buah kalapa ngora. Ka ditu ka dieu bari

tanggah teh, tetep weh teu aya buah kalapa nu ngora mah. Basa Kabayan ngalieuk ka palebah kenca, aya kebon kalapa anu Wak Haji tea, “Loba pisan geuning, nu Wak Haji mah tah, nu ngorana teh”.

Luak-lieuk, teu aya ieuh Wak Hajina. “Ah rek ngala weh cenah dua siki tilu siki mah”. Langsung weh Si Kabayan teh, naek ka tangkal anu pang tungtungna pisan, arek dicokot nu ngorana, cenah. Barang geus dialaan nu ngorana, aya tilu siki. Barang rek nyokot deui nu ka opatna, Wak Haji nyahoeun.

“Heh, maneh keur naon, Kabayan? Maling kalapa uing nya?”.

“Punten pisan, Wak Haji, aduh punten, da abdi mah nuju milari jalan ka langit!”

Bisa weh tah Kabayan alesanana.

Terjemahan:

Suatu hari, Nyi Iteung ingin sekali menikmati kalapa muda. Ia pun minta kepada suaminya, Si Kabayan. Waktu itu Si Kabayan sedang tidur-tiduran. Walaupun agak malas, ia pergi juga, ia sayang kepada istrinya. Apalagi Iteung sedang ngidam sudah dua bulan. Kalau tidak diikuti keinginannya, taku ada apa-apa.

“Ah buah kalapa kan di kebon mertua juga banyak. Kebun itu pun tak jauh letaknya,” pikir Kabayan.

Sesampainya di kebun mertuanya, ia pun memeriksa ke sana ke mari mencari kelapa muda. Tak satu pun pohon kelapa yang memiliki buah yang masih muda, semua sudah tua-tua. Ketika ia melihat ke kebun sebelah kiri, milik pak Haji, ia bergumam, "Banyak sekali kelapa muda milik Wak Haji ini."

Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, *nggak* ada siapa-siapa. "Aku petik dua tiga biji ah," pikirnya. Ia pun naiklah pada pohon yang paling ujung. Ia petik tiga biji yang muda-muda. Ketika akan memetik buah kelapa yang ketiga, Wak Haji datang.

"Kabayan sedang apa kamu? Mencuri kelapa ya?"

"Maaf, Wak Haji, saya sedang mencari jalan ke langit!"

4. *Si Kabayan Ngala Tutut (Si Kabayan Mengambil Siput)*

Hiji mangsa pamajikanana teh Iteung, namina. Ari si Iteung teh nuju nyangu di dapur. Barang sangu geus bade asak, ari deungeunana teu aya. Da maklum ari Kabayan mah hirupna hayang senang. Ari usaha hayang nu enteng bae, usaha embung, tapi ari otakna mah saolah-olah rada cerdas Kabayan teh. Margi ari dipiwarang ka mana ka mana teh, ari geus tepi ka tempat manehna teh mikir.

Ceuk Iteung teh "Kang Kabayan, ieu sangu geus bade asak, teu aya deungeuna, ari meuli da teu boga duit" cenah.

“Ayeuna, jig atuh, neangan-neangan tutut kaditu ka sawah, ngala tutut ka sawah”

“Ari Iteung mah gawena teh nitah wae ka salaki teh”.

“Ari teu ka salaki, arek ka saha nitah teh?” ceuk si Iteung teh

“Heu euh, heug” cenah.

Koloyong weh manehna teh neangan peralatanana, nyaeta: kempis. Tuluy neangan useup. Na geus meunang sagala rupi peralatanana manehna teh indit ka sawah. Barang datang ka sawah, da sawahnya teh nembe kenging di olah, kenging macul. Manehna mapayan galeng. Ari kitu tina galengna teh ka tempo handapna teh aya langit cenah. Di handap.

“Uh.. jero sawah teh meureun, mun ancrub teh, ti belebes” cenah. Nah barang kitu manehna inget mawa useup, rek diuseupan weh, cenah. Tuluy masangkeun useup. Si tutut teh di useup. Teu ancrub kana kotakan, da sieun ti lelep cenah, ka sawah, da aya langit ka tempo langit cenah. Barang geus kira-kira pukul 12 siang, Si Kabayan teh teu acan dongkap keneh wae. Ari pamajikanana ngarasa kesel. Ari kitu, tuluy kamana, cenah Kang Kabayan didago-dago nepi ka kiwari can dongkap keneh wae, sangu mah geus asak, geus tiis deui. Ari dititah neangan deungeunna nya eta ngala tutut, nepi ka kiwari can datang. Panasaran manehannana teh. Disusul ku awewena teh, ka sawah. Barang geus

datang ka sawah, kapanggih manehna teh keur cannukul weh dina galeng, bari nyekelan useup. Barang geus datang kana tempatnya teh.

“Kang Kabayan mana cenah tututna, didagoan teh meni kesel nemen, geuning nepi ka kiwari can balik-balik?”.

“Hese ngala tututna ge, tara daek narandut kana useup”

“Naha aya tutut diuseup?” cenah, ceuk Iteungna teh.

“Atuh da ancrub bae kana kana kotakan”

“Uhh.. sieun tiblebes, tempo ku maneh, aya langit”

“Heh, Si Geblek, eta mah kalangkang langit”.

Barang geus kitu, si Kabayan dijunjung, cenah nangtung, da tadi mah nagog, dijongklokkeun kana sawah.

“Tah da deet. Uhh... ari apal deet mah ti tadi dicokotan tutut teh”

“Uhh... da maneh mah ngedul cenah gawe teh”.

“Hayu urang ayeuna balik”

“Da balik mah erek. Da beuteung geus lapar”.

Barang geus datang ka rorompok teh disuguhan barang dahar teh jeung uyah weh ku pamajikanana teh.

Terjemahan:

Sekali waktu Nyi Iteung sedang memasak di dapur. Ketika nasi itu sudah hampir matang, ia ingat tak punya lauknya. Kabayan, suaminya, inginnya bersenang-senang saja, inginnya dengan usaha yang serba

enteng dia dapat sesuatu. Sebenarnya cerdas Si Kabayan itu, buktinya selalu saja ada akalunya.

Kata Iteung: "Kang nasi sudah hampir matang. Kita tidak punya lauk. Beli lauk, tak punya uang tolong cari tutut (*siput*, pen.)

"Iteung mah kerjanya nyuruh-nyuruh saja suami!"

"Kalau nggak minta tolong sama suami, harus sama siapa lagi?"

Si Kabayan pun tak bisa mengelak. Ia pun melengkapi dirinya dengan peralatan yang diperlukan, terutama pancing.

Sesampainya di sawah, ia melihat bayangan langit tampak dengan jelas karena sawah itu baru saja diolah sehingga tampak seperti kolam.

"Uh, pasti dalam sekali," gumamnya. Akhirnya siput itu dipancingnya.

Kira-kira sudah pukul dua belas, Iteung gelisah, kok suaminya belum juga pulang. Ia pun menyusul suaminya ke sawah.

Sesampainya di sawah, ia heran melihat suaminya duduk di pematangan sawah sambil memancing siput.

"Kang, mana tututnya?"

"Susah ternyata dipancingnya!"

"Kenapa dipancing?"

"Takut tenggelam. Lihat tuh ada bayangan langit!"

"Dasar.....!"

Iteung mendorong suaminya ke sawah.

"Eh... ternyata dangkal! Tahu gini, dari tadi diambil tututnya!"

“Dasar malas, kamu sih. Ayo pulang saja!” Iteung marah.

“Ayo, saya sudah sangat lapar!”

Kabayan hanya makan dengan garam.

5. Ulah Kabayan

Si Kabayan tinggal bersama istrinya, Nyi Iteung dan mertuanya, Abah dan Ambu di kampung Ciboloho. Ia tampak lugu, agak malas, tapi banyak akalinya.

Suatu hari ketika semua sudah mau berangkat bekerja, Si Kabayan masih tidur saja. Abah dan Iteung berusaha membangunkannya. Namun, susah, Si Kabayan tidak juga bangun. Akhirnya, Ambu menyiram muka Si Kabayan dengan air segayung.

Si Kabayan mendapat tugas memetik buah nangka di kebun mereka. Walaupun agak malas, ia tidak berani membantah perintah mertua perempuannya itu.

Ia pun pergilah ke kebun, sementara Ambu dan Abah, dan Nyi Iteung pergi ke sawah. Dengan mudah ia memotong buah nangka dari tangkainya itu.

Ia akan memperdayai Abah, pikirnya. Setelah Ia mengikat karung yang berisi buah nangka yang besar itu, ia pun masuk kedalam karung lainnya. Ia ikat dari dalam.

Abah dan Nyi Iteung gelisah karena sudah sore Si Kabayan belum pulang juga. Karena didesak oleh istri dan anaknya, Abah menyusul Si Kabayan ke kebun.

Didapatinya hanya ada dua buah karung berisi buah nangka. Abah tidak melihat Si Kabayan. Dengan kesal Abah berusaha mengangkat kedua karung itu. Abah kerepotan dengan karung yang berisi Si Kabayan itu. Berkali-kali Abah banting karung itu.

Si Kabayan kesakitan. Ia menyerah dan minta ampun kepada Abah.

Sebagai hukuman, Si Kabayan harus menggendong Abah pulang. Telinganya beberapa kali dijewer Abah.

6. *Si Kabayan Jadi Sufi*

Sudah dua hari Si Kabayan tidak makan. Tidak ada apa pun yang dapat dikerjakannya yang dapat menghasilkan uang.

Ia pun tak lagi suka nongkrong, kumpul-kumpul dan bercanda dengan orang-orang. Ia lebih suka berbuat kebaikan apa pun yang bisa dikerjakannya. Ia lebih banyak berdiam diri di surau di pinggir sungai.

Ia berharap orang-orang kaya atau Pak Pejabat akan mengasihinya. Mereka mengirim sedikit rejeki untuk dirinya.

Orang-orang kampung menanggapi perilaku Si Kabayan sangat berbeda. Mereka menganggap Si Kabayan jadi orang suci. Apalagi Pak Kiai mengamininya dengan menyebut Si Kabayan jadi sufi.

Berbeda dengan Kiai dan orang-orang kampung, Ki Silah orang kaya di kampung itu tidak percaya Si Kabayan jadi sufi. Ia menyuruh si Buraong untuk memata-matai Si Kabayan. Ia minta Si Buraong melaporkan padanya dan memanggil orang-orang kampung bila Si Kabayan berbuat jelek.

Si Kabayan sudah lelah berbuat baik, tapi tak ada seorangpun yang menghiraukannya. Ia berniat mencuri lahang (air nira) dalam lodong (penampung air nira) di sebuah pohon enau. Ia tidak sadar pak Kiai dan orang-orang kampung sudah berkumpul.

Pak Kiai bertanya apa Si Kabayan mau mencuri air nira. Si Kabayan menjawab dengan tenang bahwa ia sedang mencari jalan ke surga yang dikampungnya terhalang karena ada orang kaya yang kikir. Orang percaya Si Kabayan memang sufi, hanya Ki Silah yang merasa dipermalukan Si Kabayan apalagi ketika pak Kiai menatapnya dengan penuh tanda Tanya.

7. Si Kabayan dan Iteung tersayang

Suatu hari ketika Si Kabayan masih tidur, abah menjenguk mereka. Abah menakut-nakuti mereka bahwa Nyi Iteung dibawa kabur orang.

Kontan Si Kabayan panik. Ia berusaha mencari Nyi Iteung kesana kemari. Ia mencari ke pancuran, tapi disangka mengintip orang mandi. Baru setelah bertemu Ambu, Si Kabayan tenang karena Ambu tahu Nyi Iteung sedang pergi ke pasar.

Ketika Si Kabayan pulang, Nyi Iteung sudah ada di rumah. Si Kabayan menunjukkan kekhawatirannya, Nyi Iteung senang. Mereka pun sama-sama senang. Hanya, Nyi Iteung minta Si Kabayan tidak terus mengikuti rasa malasnya.

Nyi Iteung tahu dan maklum benar bahwa suaminya, Si Kabayan, malas. Akan tetapi, pada saat Nyi Iteung sakit, Si Kabayanlah yang mencuci pakaian dan merapikan rumah. Karena Si Kabayan tidak bisa memasak, ia pun mita makanan kepada Ambu. Karena Ambu tidak ada di rumah, Si Kabayan memberanikan diri minta makanan kepada Abah. Mulanya Abah sengit, tapi setelah tahu Nyi Iteung sakit Abah mengabulkan juga permintaan tersebut.

Si Kabayan berkomentar Abah ternyata baik, Nyi Iteung senang. Namun, ketika Abah datang menengok, Si Kabayan merasa tersinggung karena Abah mengatakan Si Kabayan jangan hanya rajin waktu Nyi Iteung sakit saja. Ia berniat memperdayai Abah.

Ia mengirim pisang goreng untuk Ambu. Abah tersinggung merasa disepelekan Si Kabayan. Abah marah-marah. Si Kabayan di tegur Ambu. Ia merasa bersalah. Ia pun minta maaf kepada Ambu dan Nyi Iteung.

Beberapa hari kemudian, bapak-bapak berkumpul di warung kopi, mereka bicara ke sana ke mari termasuk soal-soal politik dan provokator. Dengan berbagai cara Si Kabayan berusaha menyindir Abah. Abah pun pamitan merasa tersindir.

Esoknya, ketika Si Kabayan mampir hendak menyerahkan titipan cabe dari Nyi Iteung untuk Ambu, Abah menyambut Si Kabayan begitu ramah. Ia baru tahu jawabannya ketika sorenya mendengar berita tentang tertangkapnya beberapa provokator. Ia pun tertawa senang.

Si Kabayan tahu kalau Nyi Iteung marah-marah persoalannya karena duit. Ia pun melamun betapa enaknyanya kalau ia jadi dukun. Ia akan banyak uang dengan kerja enteng. Namun, tidak Nyi Iteung tidak setuju. Oleh karena itu, Si Kabayan berniat ke kota untuk survei usahanya nanti. Ia pun pergi ke kota, tetapi berkali-kali ia melewati tempat calon usahanya itu dengan tertidur pulas di bis kota. Ia pulang dengan tangan hampa, tapi Nyi Iteung memakluminya. Nyi Iteung memutuskan kalau Si Kabayan ke kota akan ditemaninya agar ia tidak tertidur terus-terusan.

Sekali waktu Si Kabayan dan Nyi Iteung diundang oleh Abah. Ternyata Abah minta tolong Si Kabayan memperbaiki genteng yang bocor. Sementara Si Kabayan bekerja Abah dipijiti Nyi Iteung. Si Kabayan tidak suka apalagi setelah ia berhasil menguping kata-kata Abah yang meremehkannya.

Karena tidak konsentrasi penuh Si Kabayan terjatuh dari genteng. Semua sibuk menolong, kecuali Abah yang tetap sengit. Setelah siuman, dengan dipapah Nyi Iteung, mereka pun pulanglah.

Sesampai di rumah, ternyata Si Kabayan tidak apa-apa. Ia hanya senang telah membalas Abah. Nyi Iteung marah. Akan tetapi, ia luluh juga setelah Si Kabayan berulang-ulang mengemis minta maaf. Mereka malah tertawa-tawa setelah menyadari apa yang mereka alami dalam hidup.

8. *"Gual-guil"*

Si Kabayan ingin gendut. Dia merasa badannya terlalu tinggi seperti tiang listrik. Makanya ketika ada pemilihan Kuwu Si Kabayan ikut mencalonkan diri. Ia tergiur dengan kekayaan yang akan diperolehnya. Ia memenangkan pemilihan itu.

Ia mengajak masyarakat iuran untuk pembangunan/pengaspalan jalan desa. Ia yang menentukan pemborongnya. Bahkan, ia pula yang menjadi pimpro dan bendahara projek. Ia simpan sebagian uang itu untuk keperluannya sendiri. Berat badannya bertambah jadi 60 kilo. Ia pun berbelanja ke kota. Tidak lupa ia membeli timbangan badan.

Ia pun memeras pemborong yang mengerjakan pengaspalan jalan desa itu. Setelah itu, berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 80 kilo.

Ia pun meminta masyarakat bersama-sama membangun taman. Setelah itu, berat badannya bertambah menjadi 90 kilo. Proyek berikutnya, membangun mesjid. Berat badannya bertambah menjadi 1 kuintal.

Setelah itu, ia selalu kaget ketika menimbang badan. Berat badannya sekarang 150 kilo. Sejak itu, berat badannya terus bertambah secara otomatis.

Kini ia takut melihat kaca dan timbangan. Berat badannya terus bertambah. Kursi tak lagi mampu menahan berat badannya. Ia bahkan tidak bisa duduk sama sekali. Kerjanya hanya tidur. Ia takut berobat ke dokter, maka dipanggillah dukun dari berbagai penjuru untuk mengobatinya. Namun, satu pun tak ada yang berhasil menolongnya. Ranjang pun tak mampu menahan lagi berat badannya. Kini ia di baringkan di lantai di ruang tengah rumah.

Camat, Wadana, dan Bupati sepakat memberikan penghargaan atas jasa-jasa Kuwu Kabayan dalam pembangunan desa. Kuwu Kabayan pun ditandu untuk dibawa ke alun-alun tempat penganugrahan itu.

Apa yang terjadi? Badan Kuwu Kabayan tidak bisa diam seperti bola memantul-mantul. Bupati, Wadana, dan Camat berteriak-teriak minta tolong. Ketiganya betumpuk cabe. Ketiganya bertambah besar terus menerus. Kini ada empat raksasa mirip bola. Keempatnya tiba-tiba terbang keangkasa dan meledak. Dari situ keluar uang ribuan banyak sekali.

Rakyat yang menyaksikan saling berebut uang. Mereka tak peduli lagi pada siapa pun. Semua berebut, walau terus saling menyakiti.

9. Guru Kabayan

Sekali waktu. Kabayan sedang terkantuk-kantuk di depan rumahnya. Ada dua anak kecil berebut layang-layang. Kabayan marah karena merasa terganggu. Anak-anak itupun minta maaf. Kabayan memaafkan mereka dan menyuruh mereka belajar.

Anak-anak itu menjelaskan bahwa mereka ingin sekali sekolah, tapi karena miskin mereka tidak mampu sekolah. Kabayan menawarkan diri, mereka bisa sekolah kepadanya. Betapa senangnya anak-anak itu. Mereka membayar dengan buah-buahan dan makanan sekedarnya.

Mereka pun sekolah kepada guru Kabayan. Mereka belajar membaca, berhitung, dan menulis. Kabayan bangga karena kedua muridnya ternyata cerdas.

Ternyata ada yang tidak suka Kabayan berbuat seperti itu. Seorang Saudagar menghina Kabayan sebagai tidak layak jadi guru. Kabayan merespon bahwa dia tidak mencuri, menipu seperti Saudagar.

Ketika mereka belajar dengan guru Kabayan, mereka tidak hanya belajar membaca, menulis dan berhitung, tapi juga menembang. Tembang katanya untuk menghaluskan rasa.

Ternyata selama ini pemerintah memperhatikan apa yang dilakukan Kabayan. Pemerintah memberi Kabayan penghargaan. Walaupun demikian, Kabayan tidak merasa telah berbakti.

10. Si Kabayan Bola Cinta.

Si Kabayan jadi wasit tim sepak bola desanya. Akan tetapi, ia merasa betapa sulitnya jadi wasit.

Sementara itu, Abah, ayahnya Nyi Iteung, selalu saja sengit kepadanya. Namun, Si Kabayan, tahu kelemahan Abah. Abah suka betul dengan Bu Juju, janda muda yang berjualan warung kopi di kampung 500.

Waktu itu, Si Kabayan sedang mencari Iteung, begitu pula Iteung pun sedang mencari Si Kabayan. Ada orang gila yang mengira Nyi Iteung adalah Susan, perempuan yang dicarinya. Untunglah ada Si Kabayan yang menyelamatkan Nyi Iteung ketika orang gila itu mau memeluk Nyi Iteung. Kepada orang gila Si Kabayan mengaku dirinya Abah, Ayah Nyi Iteung.

Nyi Iteung mencari Si Kabayan mau mengajak nonton Film layar tancap besok. Ketika esoknya mereka sedang menonton layar tancap itu, Si Kabayan melihat Abah menonton juga dengan Bu Juju. Si Kabayan pun membuat Abah tidak bisa berkutik dengan mengancam akan melaporkan Abah kepada Ambu.

Waktu mereka pulang menonton, Nyi Iteung ketakutan ada bebegig yang dikiranya hantu. Bebegig itu pun digunakan Si Kabayan untuk menkut-nakuti Armasan dengan Nyi Imas.

Nyi Iteung hanya sampai halaman rumah diantar Si Kabayan. Ia mendapati Abah sedang dikerok karena masuk angin. Nyi Iteung terkaget-kaget ketika ia menyampaikan salam dari Si Kabayan untuk Abah. Abah tidak menepati janji untuk menjadi wasit pertandingan sepak bola persahabatan antara kesebelasan kampung 500 dengan kesebelasan kampung sebelah. Ia ternyata malah asik bercinta dengan Bu Juju. Jadi lah tukang lahang sebagai wasit. Pertandingan itu penuh kekacauan.

Sementara itu Abah keheran-heranan -ketika di warung Bu Juju- ada orang gila yang kenal nama Abah, tapi profilenya mirip Si Kabayan. Abah makin sengit kepada Si Kabayan.

Sementara itu, Abah memarahi Nyi Iteung karena terlalu akrab dengan Si Kabayan. Nyi Iteung dan Si Kabayan selalu dibela oleh Ambu. Ketika itulah ketika Si Kabayan datang, mula-mula Abah masih sengit kepada Si Kabayan. Akan tetapi, Si Kabayan tahu kelemahan Abah. Ia pura-pura akan melaporkan kelakuan Abah kepada Ambu. Abah pun tidak bisa berlutik. Ia harus menyerah kepada Si Kabayan.

Pembahasan

Pada bagian ini seluruh pembahasan akan difokuskan hal-hal berikut. *Pertama*, pada analisis struktur. Seluruh teks yang diteliti di analisis strukturnya. Pada teks Cerita Si Kabayan dan yang berasal dari teks transformasi, selain dianalisis strukturnya, dianalisis pula kaitannya dengan teks hipogramnya.

Kedua, analisis difokuskan pada proses penciptaannya. *Ketiga*, analisis difokuskan pada makna Cerita Si Kabayan, baik yang berasal dari sastra lisan, maupun yang berasal dari teks transformasi. Terakhir, analisis di fokuskan pada fungsi Cerita Si Kabayan di dalam masyarakat.

Pembahasan diurutkan dari teks pertama hingga ke teks kesepuluh. Secara rinci pembahasan tersebut sebagai berikut.

1. Si Kabayan Ngala Nangka (Si Kabayan Memetik Buah Nangka)

a. Analisis Struktur

1) Analisis Struktur

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama-fungsi utamanya sebagai berikut.

1. Perintah Abah kepada Si Kabayan untuk memetik buah nangka.
2. Kepergian Si Kabayan ke kebun untuk memetik buah nangka, walaupun agak malas juga.

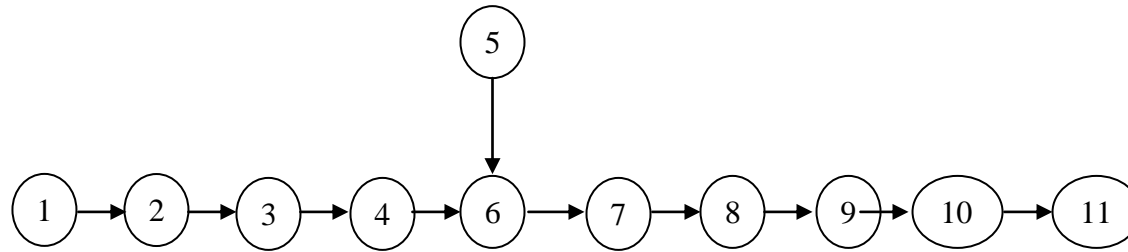
3. Tindakan Si Kabayan menebas buah nangka dari tangkainya.
4. Tindakan Si Kabayan mencoba memanggul buah nangka itu. Namun, buah nangka itu ternyata berat dan merepotkannya.
5. Pikiran Si Kabayan bahwa sesuatu yang matang itu harus tahu jalan pulang.
6. Tindakan Si Kabayan menghanyutkan buah nangka ke sungai.
7. Tindakan Si Kabayan pulang dengan tangan hampa.
8. Pertanyaan Abah tentang mana buah nangkanya.
9. Jawaban Si Kabayan bahwa buah nangka itu disuruh pulang duluan melalui sungai alasannya karena buah nangka itu sudah matang.
10. Kekecewaan Abah terhadap perilaku Si Kabayan.
11. Reaksi Si Kabayan yang tenang-tenang saja mendapatkan Abah kecewa.

Perintah Abah kepada Si Kabayan untuk memetik nangka di kebun (f.1) menyebabkan Si Kabayan pergi juga ke kebun, walaupun agak malas (f.2). Karena itu, sesampainya di kebun setelah yakin buah nangka yang dicarinya ketemu dan matang, ia pun menebas buah nangka tersebut dari tangkainya (f.3). Sekali tebas buah nangka itu sudah tergeletak di tanah. Karenanya ia mencoba mengangkat buah nangka itu (f.4). Ternyata berat dan merepotkan.

Karena berat dan merepotkan, ia hanyutkan saja buah nangka itu ke sungai (f.6). Tindakan itu juga didorong oleh pikiran bahwa sesuatu yang matang itu harus tahu jalan pulang (f.5).

Oleh karena itu, pulanglah ia dengan tangan hampa (f.7) Abah keheranan mengapa Si Kabayan pulang dengan tangan hampa, mana gerangan buah nangkanya (f.8). Pertanyaan itu di jawab oleh Si Kabayan dengan enteng bahwa buah nangka itu sudah pulang duluan melalui sungai karena ia yakin buah nangka itu tahu jalan pulang (f.9). Abah sangat kecewa sekali dengan jawaban tersebut (f.10). Namun, kekecewaan Abah tersebut hanya melahirkan reaksi Si Kabayan yang tenang-tenang saja.

Hubungan kausal antara fungsi-fungsi utama tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan. Secara kausal bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 1

Bagan Alur Cerita "Si Kabar Memetik Buah Nangka"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Dalam Cerita Si Kabayan ini hanya ada dua tokoh. *Pertama*, Si Kabayan yang menjadi tokoh utama cerita ini. *Kedua*, tokoh Abah yang menjadi tokoh bawahan cerita ini. Secara rinci analisis kedua tokoh tersebut sebagai berikut.

Tokoh Si Kabayan digambarkan agak malas kalau disuruh-suruh orang tua. Ia juga tak mau repot-repot. Perhatikanlah kutipan berikut.

“Jig, sia ti heula kaditulah, aing ridu -cenah- mawana” (Solihin, 2006:7)

Frase *aing ridu -cenah- mamawana* menunjukkan bahwa ia memang malas. Selain itu, dia juga tidak mau direpotkan dengan urusan tetek bengek.

Sekalipun demikian, Si Kabayan cerdik ‘*mennyindir*’ orang yang sudah matang tapi seperti tidak tahu jalan pulang. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

D. “Ditepak-tepak teh nya geus asak...”

“Jig, sia ti heula kaditulah...” (Solihin, 2006:7)

Kedua kalimat tersebut secara implisit menyatakan bahwa kalau sudah matang (dewasa) harus tahu jalan pulang. Apalagi kalau diperhatikan kalimat berikut.

“...*da hideng da tadi ge, geuleuyeung mapay wahangan.* (Solihin, 2006: 7).

Kalimat tersebut mengindikasikan Si Kabayan memperlakukan buah nangka tersebut sebagai manusia dewsa. Oleh karena *hideng*, maka Si Kabayan membiarakannya karena yakin akan sampai ke rumah.

Tokoh kedua dalam cerita ini adalah Abah. Tokoh Abah tidak dieksploitasi kehadirannya oleh si penutur. Namun, kalau kita lihat konteks cerita ini, kita akan tahu bahwa yang menyuruh Si Kabayan memetik buah nangka adalah Abah. Perhatikanlah kalimat *dewek teu bisa naek*. Kalimat ini tidak mungkin dituturkan Ambu atau Nyi Iteung. Mengapa? Karena yang biasanya naik ke pohon adalah laki-laki. Laki-laki lain dalam keluarga itu selain Si Kabayan adalah Abah.

Dari teks tersebut tergambar Abah adalah tokoh yang mudah marah-marah perhatikan kutipan berikut.

“*Ari sia, palid eta mah ngarana. Ah sia mah teu pararuguh*” (Solihin, 2006: 7).

Penggunaan kata *sia*, lazim digunakan ketika orang marah-marah. Kata itu juga selain ungkapan kemarahan/kekesalan adalah sebagai pernyataan bahwa yang marah-marah itu kasar.

Selain suka marah-marah, Abah juga mudah terbawa oleh jebakan-jebakan Si Kabayan. Perhatikan dialog berikut.

“Geus palid atuh”

“Sugan bisa hanjat” (kata Si Kabayan, pen.)

“Moal bisaeun hanjat da gawir!” (Solihin, 2006: 7)

Kalimat-kalimat *“moal bisa hanjat da gawir (gak bisa naik kedarat karena ada tebing)* merupakan jawaban yang sia-sia. Sudah jelas nangka itu tidak bisa naik walaupun daratan tidak berupa tebing juga. Artinya, dengan mudah Abah terbawa hanyut oleh jawaban-jawaban Si Kabayan yang menyindir orang-orang dewasa.

3) Analisis Latar

Tidak ada penyebutan latar secara eksplisit dalam cerita Si Kabayan ini. Walaupun demikian, dari konteks cerita kita tahu cerita ini berlangsung di pedesaan. Perhatikan kata *wahangan (sungai kecil), nangka, gawir (tebing)*. Kata tersebut merupakan penanda *lembur (kampung)*. Artinya, di kampunglah referen yang dituju kata-kata tersebut.

Dengan demikian, kita tahu peristiwa Si Kabayan memetik buah nangka dan berbagai peristiwa/hal yang menyertainya (sebelum dan sesudahnya) berlangsung di kampung. Waktunya bisa kapan saja. Peristiwa dalam cerita ini seolah-olah hanya dialami dua tokoh yang sering berlawanan secara frontal. Dengan kata lain, kedua tokoh sering dihadapkan sebagai oposisi biner. Tampaknya ada sesuatu yang ingin

di capai oleh pencipta atau penutur cerita ini. Hal ini akan dianalisis pada bagian analisis makna.

b. Analisis Proses Penciptaan

Cerita *Si Kabayan Ngala Nangka* (*Si Kabayan memetik buah nangka*) setidaknya memiliki proses penciptaan sebagai berikut. *Pertama*, penutur berusaha mengingat apa yang pernah ia dengar dari penutur sebelumnya. Proses pengingatan itu seolah-olah menyatakan bahwa cerita ini harus memiliki unsur ini, unsur itu, dan seterusnya.

Kedua, berdasarkan usaha pengingatan itu, penutur spontan saja menuturkan cerita. Spontanitas ini tampak pada pilihan kata, rangkaian kalimat, yang sangat khas penutur masing-masing dan khas sebagai bahasa lisan.

Ketiga, tampaknya di bawah sadar penutur ada semacam pola atau skema tertentu yang menuntun penutur menuturkan masing-masing bagian cerita. Pola tersebut terutama pada cerita ini berkaitan dengan hal-hal berikut. *Pertama*, pada bagian awal Si Kabayan mendapat perintah dari orang yang di atasnya atau dari siapapun seperti Abah, Ambu, atau Nyi Iteung dan seterusnya. *Kedua*, Si Kabayan melaksanakan perintah sesuai tafsir dia. *Ketiga*, pemberi perintah kecewa Karena Si Kabayan tidak melaksanakannya apa-apa

yang diperintahkan. Akan tetapi, yang memberi perintah tidak bisa berbuat apa-apa.

Itulah tampaknya yang dimaksud oleh Amin Sweeney bahwa proses penciptaan –dalam masyarakat Melayu- bersifat skematik. Skema tersebut tampak nyata ketika membandingkan cerita ini yang berasal dari daerah Kuningan misalnya. Ada bagian yang mutlak ada, tetapi ada bagian yang boleh berbeda. Bagian-bagian yang mutlak ada tersebut bersifat skematik. Artinya, skema tersebut seolah-olah menyatakan bahwa bagian awal tentang *a*, bagian tengah tentang *b*, bagian akhir tentang *c*.

c. Analisis Makna

Cerita *Si Kabayan Ngala Nangka (Si Kabayan Memetik Buah Nangka)* menyarankan makna berikut. Manusia dewasa sebaiknya/seharusnya memiliki arah tujuan hidup yang jelas sehingga ia tahu dengan pasti jalan '*pulang*'. Yang dimaksud jalan pulang disini adalah tujuan hidup.

Kedewasaan ini dalam cerita ini ditunjukkan oleh buah nangka yang matang. Sungai, menandakan arah hidup atau jalan hidup. Ini mengindikasikan jalan hidup itu sebaiknya dijalani dengan penuh harmoni, bukan dengan disharmoni. Sementara mengapa kita harus

pulang dan sampai ke rumah mengidentifikasikan bahwa '*rumah*' adalah semacam tujuan hidup yang membuat tentram semua orang.

Oleh karena itu lah pada cerita ini Abah pun sebenarnya terbawa oleh arus percakapan Si Kabayan tentang betapa sulitnya buah nangka itu sampai ke rumah. Sulit mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya bila kita belum dewasa/matang benar atau benar-benar matang/dewasa.

Cerita ini seolah-olah merupakan sebuah ironi untuk orang-orang tua, Abah khususnya, yang memerintahkan '*sesuatu*', tapi Abah tidak tahu dengan pasti/tidak yakin bahwa jalan pulang itu bisa ditempuh dengan baik sehingga sampai ke tujuan/rumah. Hal itu ditunjukkan oleh ketidaksadaran Abah merespon arah pembicaraan Si Kabayan ketika ia mengatakan "*Sugan bisaeun hanjat!*", Abah menjawab: "*moal bisaeun hanjat da gawir!*" Jawaban Abah itu menunjukkan Abah tidak yakin benar-benar bahwa tujuan hidup itu akan tercapai karena selalu ada hambatan (*gawir/tebing, pen*).

d. Analisis Fungsi

Cerita Si Kabayan memetik buah nangka ini memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut secara rinci sebagai berikut.

Pertama, berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Yang dimaksud adalah bahwa dalam kebudayaan Sunda disyaratkan

manusia itu harus memiliki kedewasaan (matang). Kedewasaan itu diperlukan oleh seluruh masyarakat agar selalu bisa menjaga harmoni. Harmoni tersebut secara bersama akan membawa masyarakat -yang di dalamnya terdiri dari individu-individu- sampai kepada tujuan (rumah) yang diharapkan.

Kedua, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial. Maksudnya, cerita ini seolah-olah '*memaksa*' bahwa manusia itu harus dewasa. Pengendali sosial yang dimaksud adalah kedewasaan yang diisyaratkan cerita menjadi kendali bersama. Bila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang dewasa (matang), maka masyarakat tersebut dengan sendirinya akan terkendali. Dengan kata lain, akan tumbuh harmoni karena masing-masing mampu mengendalikan diri, menyesuaikan diri secara sosial.

Ketiga, alat pendidikan (masyarakat umumnya). Artinya, cerita ini mendidik kita semua agar memiliki kedewasaan. Dengan kedewasaan kita tidak akan salah arah dan akan sampai ke tujuan dengan selamat.

Keempat, sebagai hiburan. Bagaimanapun dan siapapun yang mendengar cerita ini akan terhibur. Kita akan senang. Kesenangan itu ditunjukkan oleh senyum yang tersungging manakala mendengar cerita ini. Senyum itu merupakan salah satu reaksi kita merasa terhibur.

2. *Si Kabayan Mayar Hutang (Si Kabayan Membayar Utang)*

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi-fungsi utamanya sebagai berikut.

2. Janji Si Kabayan akan melunasi utang pada suatu waktu
3. Kebingungan Si Kabayan ketika penagih utang itu akan datang. Ia belum bisa membayar utang.
4. Akal-akalan Si Kabayan: Ia mandi air gula; lalu berguling-guling di atas kapuk; ia pura-pura menjadi ayam 'seberang'; ia meminta istrinya agar mengurungnya dengan kurungan ayam.
5. Kedatangan penagih utang. Ia minta Si Kabayan/keluarganya segera melunasi utang-utangnya.
6. Respon istri Si Kabayan: mereka mau membayar dengan ayam dalam kurungan seraya mengingatkan penagih utang hati-hati dengan ayam itu jangan sampai lepas.
7. Tindakan penagih utang; ia membuka kurungan ayam untuk memeriksa.
8. Tindakan Si Kabayan yang pura-pura menjadi ayam- kabur menceburkan diri ke sungai.
9. Reaksi ayam itu; lepas dan lari sekencang-kencangnya.

10. Reaksi istri Si Kabayan ia menyalahkan penagih utang.
11. Pernyataan penagih utang kepada istri Si Kabayan bahwa utangnya dianggap lunas.
12. Tindakan Si Kabayan menemui penagih utang dan menyalahkan penagih utang.
13. Pernyataan penagih utang: utang Si Kabayan dianggap lunas.

Yang menggerakkan cerita ini adalah janji Si Kabayan akan melunasi utang pada suatu waktu (f.1). Janji tersebut mengakibatkan kebingungan. Ia sendiri belum bisa melunasi utang tersebut (f.2). Karena kebingungan, Si Kabayan mencari akal untuk '*memperdaya*' penagih utang (f.3). Akal-akalan itu mengakibatkan Si Kabayan pura-pura menjadi ayam '*seberang*' (f.7).

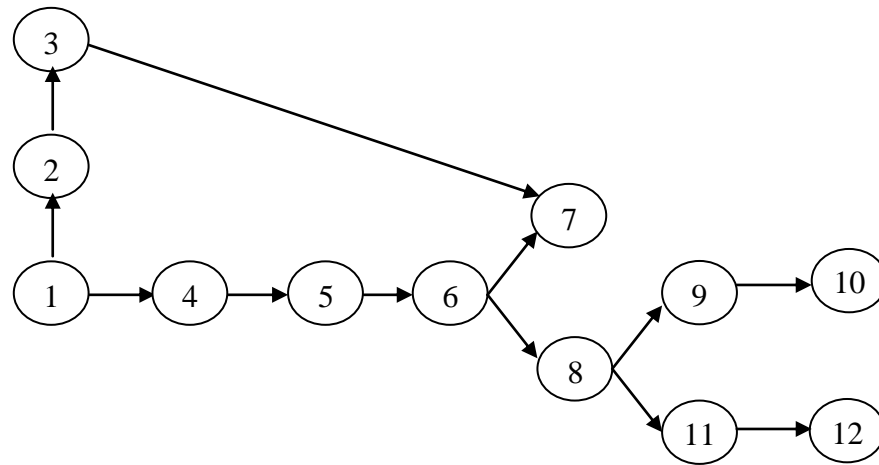
Janji Si Kabayan untuk melunasi utangnya pada suatu waktu (f.1) mengakibatkan penagih utang menemuinya (f.4). Ia minta Si Kabayan melunasi utang-utangnya. Karena Si Kabayan sedang pergi - sebagaimana dituturkan istrinya- istrinya adalah yang menemui penagih utang itu. Ia mengatakan mau membayar utang dengan ayam '*seberang*' yang ada dalam kurungan. Karena dikatakan demikian, penagih utang pun membuka kurungan ayam untuk memeriksa (f.6).

Karena kurungan dibuka, Si Kabayan -yang pura-pura jadi ayam seberang- lari kabur menceburkan diri ke sungai; (f.7) ayam '*seberang*' -dalam pandangan penagih utang- itu pun lepas dan lari

sekencang-kencangnya (f.8). Penagih utang itu tidak tahu kalau ia dikelabui.

Oleh karena ayam itu lepas (f.8), Istri Si Kabayan menyalahkan penagih utang (f.9). Karena merasa bersalah, penagih utang itu menyatakan utang Si Kabayan lunas. Begitu pula ketika Si Kabayan menemui penagih utang (f.11). Karena ayamnya lepas (f.8), penagih utang itupun menyatakan utang-utang Si Kabayan lunas (f.12).

Hubungan kausal antarfungsi utama-fungsi utama itu bisa digambarkan dalam bentuk bagan. Secara visual bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 2

Bagan Alur Cerita "*Si Kabayan Membayar Utang*"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Dalam Cerita Si Kabayan ini ada tiga orang tokoh. Pertama, Si Kabayan yang menjadi tokoh utama cerita ini. Kedua, tokoh penagih utang yang menjadi tokoh bawahan. Ketiga, tokoh istri Si Kabayan yang menjadi pendukung utama Si Kabayan. Secara rinci analisis ketiga tokoh tersebut sebagai berikut.

Perama, tokoh Si Kabayan. Dalam kebingungan, ia bukan bekerja keras menghasilkan uang, tapi malah mencari akal untuk memperdaya penagih utang. Perhatikan kutipan berikut.

"Kumaha ieu akal hayang mayar utang sieun aya nu nagih. Ah, rek nyieun akal."(Saepudin, 2006: 1).

Kalimat *Ah, rek nyieun akal* menunjukkan bahwa Si Kabayan akan '*memperdaya*' penagih utang. Si Kabayan pintar, tapi licik dalam hal ini. Mengapa ia tidak berusaha bekerja keras sehingga bisa membayar utang dengan normal.

Otaknya cerdas dan ia memang berhasil memperdayai penagih utang. Penagih utang itu tidak bisa membedakan dengan baik ayam seberang yang sesungguhnya dengan ayam seberang jadi-jadian.

Kedua, tokoh penagih utang. Ia termasuk tipe manusia yang mudah dikelabui. Karena mudah dikelabui, ia mudah merasa bersalah.

Pernyataan bersalah inilah yang ‘dimanfaatkan’ oleh Si Kabayan dengan istrinya. Perhatikan kutipan berikut.

Ari didinya the keur ribut jeung pamajikan.

“Duh kumaha atuhnya?”

“Heueuh keun bae eta mah lunas we!” (Saepudin, 2006: 1)

Kalimat *“Duh kumaha atuh nya?”* yang dituturkan istri Si Kabayan adalah kalimat yang mengandung jebakan. Namun, penagih hutang tidak menyadari ia dijebak. Dengan enteng karena ia merasa bersalah ia pun melunaskan utang Si Kabayan dengan kalimat *“Heueuh keun we eta mah lunas we”*.

Hal tersebut diulanginya pula ketika Kabayan datang dan bertutur *“Leupas cenah hayam teh?”* Kalau ia teliti, harusnya ia curiga, mengapa Si Kabayan yang baru datang tahu ayamnya lepas? Akan tetapi, karena ia kurang jeli, maka kalimat tanya yang dilontarkan Si Kabayan itu pun ia jawab dengan enteng -karena merasa bersalah- dan menggembirakan Si Kabayan, *“Heueuh keun leupas mah. Lunas we hutang teh!”*.

Ketiga, tokoh istri Si Kabayan di dalam cerita ini tidak disebutkan siapa namanya. Ia hanya disebut dengan sebutan istri Si Kabayan. Istri Si Kabayan pun sekali tiga uang dengan suaminya. Ia mau saja diajak berbuat salah oleh suaminya. Ia tidak protes kepada Si

Kabayan bahwa perilaku itu salah. Ia malah turut menjebak penagih utang dengan kalimat “*Duh kumaha atuh nya?*” kalimat Ini mengandung unsur jebakan, penipuan, tapi penagih utang tidak menyadarinya.

Dengan demikian, hubungan ketiga tokoh tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

Si Kabayan dan istrinya bersekongkol untuk memperdayai penagih utang. Akan tetapi, penagih utang itu bukan orang yang jeli sehingga mudah saja ia tertipu dengan jebakan sepasang suami istri ini. Ia mudah merasa bersalah. Rasa bersalah ini ‘dimanfaatkan’ dengan baik oleh kedua suami-istri ini. Mereka berhasil memperdayai penagih utang tersebut.

3) Analisis Latar

Seperti pada cerita pertama, cerita ini pun tidak memiliki penanda latar secara eksplisit. Latar tempat –apalagi latar waktu- hanya ditunjukkan oleh penanda-penanda implisit yang mengarah pada latar *lembur (kampung)*.

Penanda-penanda implisit tersebut, yaitu: *ciwedang (air kopi/air manis)*, *kapuk*, *kurung*. Kata-kata tersebut lebih dekat dengan kehidupan

lembur, walaupun tidak mustahil penanda-penanda tersebut juga terdapat dalam kehidupan kota.

Penanda latar waktu tidak ada sama sekali. Hal ini menandakan kejadian seperti ini bisa terjadi kapan saja. Bahkan, bisa terjadi di mana saja. Oleh karena tidak pentingnya peristiwa itu terikat oleh ruang dan waktu tertentu, maka hal itu ditunjukkan dengan tiadanya penanda waktu, ruang dan waktu yang eksplisit.

Dengan demikian, secara keseluruhan cerita ini tidak menunjukkan keterikatan pada ruang dan waktu tertentu. Artinya, yang dipentingkan dari cerita ini adalah persoalan gagasan/makna yang tersembunyi di balik peristiwa, tokoh, dan latar yang ada. Cerita lebih diabdikan pada gagasan atau makna tertentu, bukan ‘menceritakan’ sesuatu yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

b. Analisis Proses Penciptaan

Proses penciptaan *Cerita Si Kabayan Membayar Utang* ini sebagai berikut. Ketika ditanya dapatkah bapak menceritakan cerita-cerita Si Kabayan, khususnya *Si Kabayan Membayar Utang*, penutur nampak berpikir. Ia tampak seolah-olah sedang mengingat-ingat *Cerita Si Kabayan* -*Cerita Si Kabayan* yang pernah didengarnya.

Kemudian, ia pun menuturkan cerita ini dengan spontan. Spontanitas itu tampak sekali sangat khas masing-masing penutur. Kekhasan itu tampak pada bentuk *nya ka pamajikan* maksudnya *nyarita* kepada istrinya. Bentuk tersebut juga menggambarkan, penuturan lisan memang demikian. Salah satunya sering muncul bentuk-bentuk singkat seperti itu.

Terakhir, penutur tampaknya 'mematuhi' pula skema tertentu yang sudah menjadi konvensi. Kepatuhan kepada skema tersebut terutama pada hal-hal berikut. *Pertama*, bagian awal cerita adalah bagian di mana Si Kabayan mendapat masalah. Bagian tengah atau isi cerita adalah bagian yang menggambarkan Si Kabayan berusaha memecahkan masalah dengan caranya sendiri. Bagian *ketiga* atau penutup adalah bagian yang menggambarkan Si Kabayan mendapat jalan keluar dari kesulitan-kesulitan hidup. Apalagi pada bagian akhir seringkali penutur menambahkan kalimat: *Tah kitu kapinteran Si Kabayan teh*.

Demikianlah, pada dasarnya proses penciptaanya didasarkan pada pola-pola/skema-skema tertentu. Skema/pola tersebut sifatnya konvensional. Akan tetapi, skema-skema itu sangat dipatuhi dengan konsisten berdasarkan istuisi mereka.

c. Analisis Makna

Setidaknya cerita *Si Kabayan Membayar Utang* mengidentifikasi beberapa makna berikut. *Pertama*, berkaitan dengan persoalan jangan mudah tertipu oleh keadaan tertentu. Hal itu diwakili oleh betapa mudahnya penagih utang merasa bersalah atas tindakannya membuka kurungan ayam itu. Padahal, ia masuk perangkap yang sudah dipasang oleh Si Kabayan dengan istrinya.

Kedua, dalam hidup kita harus benar-benar jeli memberikan respon terhadap sesuatu atau seseorang. Artinya, kejelian itu akan membuat kita lebih hati-hati dan tidak gegabah dalam mereaksi apa yang kita alami.

Ketiga, hendaknya kita tidak terlalu 'murah' terhadap sesuatu atau seseorang. Karena seringkali kemurahan kita dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk keuntungannya sendiri. Dalam cerita ini kemurahan penagih utang dimanfaatkan betul oleh Si Kabayan dengan istrinya demi keuntungan mereka (*lunas hutang*).

d. Analisis Fungsi

Cerita *Si Kabayan Membayar Utang* ini memiliki beberapa fungsi. Secara rinci fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

Pertama, sebagai pengesahan kebudayaan. Melalui cerita ini seolah-olah kita diperbolehkan 'menipu' orang lain seperti yang

dilakukan Si Kabayan dengan istrinya. Hal itu seolah-olah, padahal sebenarnya kita diperingatkan tidak boleh berperilaku seperti Si Kabayan dengan istrinya. Hanya seringkali dalam cerita digambarkan lain. Cerita ini seolah-olah merupakan ironi bahwa kita boleh melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu.

Kedua, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial. Artinya, cerita ini memaksa orang kalau hutang ya harus dibayar, jangan seperti Si Kabayan dalam cerita ini. Begitu pula perilaku membayar utang itu juga sebagai pengendali sosial. Betapa kacaunya kalau setiap yang punya utang berperilaku seperti Si Kabayan dengan istrinya.

Ketiga, alat pendidikan. Cerita ini mendidik para pemiliknya agar mematuhi janji, terlebih-lebih janji untuk membayar utang. Apalagi janji itu sendiri adalah utang. Artinya, janji membayar utang adalah janji yang berlapis-lapis tingkat utangnya. *Pertama*, utang untuk menepati janji; *kedua*, utang untuk membayar utang.

Keempat, sebagai hiburan. Betapapun kita kesal ada perilaku Si Kabayan, namun kita akan tersenyum mendengar cerita ini. Senyum kita tidak berarti kita setuju dengan perilaku Si Kabayan dengan istrinya. Siapapun orangnya akan tersenyum bahkan tertawa-tawa mendengar cerita ini. Itu menandakan pendengarnya terhibur dengan cerita ini.

3. *Si Kabayan Maling Kelapa (Si Kabayan Mencuri Kelapa)*

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi utama-fungsi utamanya. Secara lebih rinci fungsi utama-fungsi utamanya itu sebagai berikut.

1. Keinginan Nyi Iteung menikmati kelapa muda (dawegan). Ia sedang mengidam.
2. Tindakan Nyi Iteung minta tolong suaminya, Si Kabayan, untuk memetik kelapa muda.
3. Kepergian Si Kabayan mencari Kelapa Muda.
4. Kondisi kebun mertuanya: di kebun itu tak ada satupun Kelapa Muda.
5. Usaha Si Kabayan mencari Kelapa Muda. Ia menemukan Kelapa Muda di kebun Wak Haji, sebelah kebun mertuanya, bukan di kebun mertuanya.
6. Tindakan Si Kabayan memetik Kelapa Muda milik Wak Haji.
7. Kedatangan Wak Haji ke kebunnya.
8. Teguran Wak Haji bahwa Si Kabayan mencuri kelapanya
9. Jawaban Si Kabayan bahwa ia sedang mencari jalan ke langit.

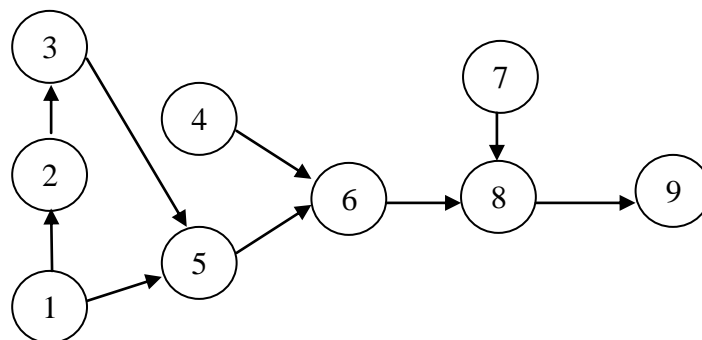
Hal yang menggerakkan cerita ini adalah keinginan Nyi Iteung menikmati kelapa muda, ia sedang mengidam (f.1). Keinginan itu

menyebabkannya meminta tolong suaminya memetik kelapa muda (f.2). Karena dimintai tolong istrinya, Si Kabayan pun pergi ke kebun mertuanya untuk memetik kelapa muda (f.3).

Kepergian Si Kabayan ke kebun mertuanya (f.3) mengakibatkan Si Kabayan berusaha mencuri kelapa muda. Ia menemukannya di kebun Wak Haji (f.5). Karena di kebun mertuanya tak ada kelapa muda (f.4) Usahanya menemukannya di kebun mertuanya tidak berhasil (f.5), maka Si Kabayan pun memetik kelapa muda milik Wak Haji (f.6).

Ketika ia memetik kelapa muda milik Wa Haji (f.6) awalnya Wak Haji tidak ada. Tiba-tiba Wak Haji datang ke kebunnya (f.7), dan karena melihat Si Kabayan memetik kelapanya (f.6), Wak Haji menegur Si Kabayan kenapa mencuri kelapanya (f.8). Karena ditegur Wak Haji demikian, Si Kabayan menjawab bahwa dia sedang mencari jalan ke langit (f.9).

Hubungan kausal antarfungsi utama-fungsi utama tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan. Secara visual bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 3

Bagan Alur Cerita "Si Kabayan Mencuri Kelapa"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Tokoh-tokoh pada ceita *Si Kabayan Mencuri Kelapa* ini ada beberapa. Rincian analisis tokoh satu persatu sebagai berikut.

Pertama, tokoh Si Kabayan. Tokoh Si Kabayan dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, ia sayang kepada istrinya seperti tampak pada kalimat:

“..., atuh Si Kabayan teu hese (bari jeung hoream oge)....

Kabayan the indit, da karunya ka pamajikana Nyi Iteung tea,...(Kaelani, 2006 : 4).

Frase *atuh Si Kabayan teu hese* menunjukkan betapa sayangnya Si Kabayan kepada istrinya. Demikian juga dengan frase *da karunya ka pamajikannana Nyi Iteung tea...* Ini pun menunjukkan Si Kabayan sangat sayang kepada istrinya. Karena sayangnya itulah, ketika dicarinya di kebun mertuanya tak ada kelapa muda, ia nekad mencurinya di kebun Wak Haji. Perhatikan kalimat:

“luak-lieuk, teu aya ieuh, Wa Haji na ah, rek ngala dua siki tilu siki ah....(Kaelani, 2006: 5).

Kedua, ia memang malas. Perhatikan kutipan berikut.

“..... Terus bae nitah salakina, Si Kabayan, anu keru sare di bale-bale imah. Atuh Si Kabayan teh teu hese bari jeung hoream ge (Kaelani, 2006:4).

Frase anu *keur sare di bale-bale imah* dan Frase *bari jeung hoream ge* menunjukkan kemalasan Si Kabayan. Setelah itu Si Kabayan pergi ke kebun, artinya dia *sare (tidur)* pada siang hari. Apalagi frase keduanya yang menunjukkan sesungguhnya Si Kabayan malas.

Ketiga, Si Kabayan digambarkan nekad. Kenekadannya itu karena didorong rasa cintanya yang besar kepada istrinya. Apalagi ia ingat istrinya sedang mengidam.

Keempat, Si Kabayan serakah juga. Semula niat dia mencuri kelapa itu hanya dua sampai tiga butir. Akan tetapi, setelah di atas pohon kelapa, ia mencurinya lebih dari yang semula ia niatkan. Ia kedapatan Wak Haji itu ketika ia sedang memetik butir yang keempat. Coba kalau dia konsisten dengan niatnya cukup tiga butir, mungkin tidak akan ketahuan Wak Haji. Perhatikan kutipan berikut.

“....., rek ngala weh cenah dua siki tilu siki mah...

“....., barang rek nyokot deui nu kaopatna, Wa Haji nyahoeun...(Kaelani, 2006:5).

Frase *dua siki tilu siki*, itu menunjukkan bahwa pada awalnya Si Kabayan hanya akan mencuri kelapa itu sekedarnya saja, sekedar memenuhi keinginan Nyi Iteung yang sedang mengidam. Akan tetapi,

keinginan itu berkembang menjadi lebih dari itu. Hal itu ditunjukkan oleh frase *barang rek nyokot deui nu kaopatna,.....*

Kelima, Si Kabayan digambarkan cerdas selalu mendapatkan jawaban yang tepat yang membuat penanya terhenyak. Perhatikan kutipan berikut.

“Heh maneh keru naon, kabayan ? Maling kalapa uing nya ?”

“Punteun pisan, Wa Haji, aduh punteun, da abdi mah nuju milari jalan ka langit!” (Kaelani, 2006: 5).

Jawaban dia, atas pertanyaan Wak Haji menyebabkan kita semua termasuk Wak Haji *Nuju milari jalan ka langit*. Logis juga jawaban itu. Jalan ke langit mungkin lewat puncak pohon kelapa.

Pada cerita ini, watak Si Kabayan digambarkan lebih lengkap. Ia digambarkan memiliki watak baik dan watak buruk. Ia sayang pada istrinya, cerdas tetapi ia malas, nekad (karena sayang), dan serakah. Sifat-sifat itu umumnya sifat-sifat yang dimiliki manusia secara keseluruhan. Ia memiliki sifat-sifat baik, tapi juga memiliki sifat-sifat buruk. Tak ada manusia yang seluruh sifatnya baik atau buruk.

Kedua, adalah tokoh Nyi Iteung. Tokoh ini ini tidak digambarkan jelas dan eksplisit. Hanya berdasarkan konteks teks kita tahu Nyi Iteung memiliki sifat manja. Perhatikan kutipan berikut.

“dina hiji poe, Nyi Iteung hayang pisan ngadahar buah kalapa ngora,....

..., *da bejana mah Nyi Iteung the keur ngidam dua bulan*,....(Kaelani, 2006:4).

Frase *Nyi Iteung hayang pisan ngadahar*.... menunjukkan Nyi Iteung tidak bisa mengendalikan keinginannya. Apalagi ia punya alasan ...*keur ngidam dua bulan*. Ada mitos yang berkembang bahwa seolah-olah setiap keinginan orang mengidam harus dituruti. Karena itulah Si Kabayan nekad mencuri kelapa Wak Haji.

Ketiga, tokoh Wak Haji. Tokoh ini pun tidak digambarkan dengan jelas. Setelah ia menegur dan mendapat jawaban dari Si Kabayan, tidak digambarkan bagaimana reaksinya. Tampaknya, ini berkaitan dengan suatu gagasan yang dipentingkan cerita ini, terutama yang diwakili tokoh Si Kabayan.

Ketiga tokoh tersebut digambarkan penutur sangat proporsional. Si Kabayan mendapat penggambaran yang amat kompleks karena berkaitan dengan kompleksitas persoalan yang ingin dikemukakan cerita ini. Kompleksitas tersebut sudah cukup diwakili Si Kabayan. Kehadiran tokoh Nyi Iteung dan Wak Haji tampaknya hanya memperkuat kompleksitas yang dihadapi tokoh Si Kabayan. Oleh karena itu, penggambaran kedua tokoh terakhir ini tidak begitu penting.

2) Analisis Latar

Tidak ada penanda latar yang eksplisit pada cerita ini. Satu-satu penanda latar tempat yang menunjukkan *lembur* adalah *kebon (kebun)*. Biasanya *kebon* memang ada di *lembur (Kampung)*.

Akan tetapi, kita akan tahu cerita sejenis ini memang tidak 'mencerminkan' sesuatu kejadian terikat oleh latarnya. Cerita ini menunjukkan sesuatu itu bisa terjadi di mana dan kapan saja. Apalagi penunjuk waktu benar-benar tak ada. Paling, kejadian Si Kabayan mencuri kelapa itu siang hari karena tidak mungkin malam hari.

Oleh karena itu, persoalan ini akan dibahas lebih lanjut dalam kaitannya dengan makna. Persoalan tersebut akan dibahas pada halaman-halaman berikutnya.

b. Analisis Proses Penciptaan.

Seperti cerita-cerita Si Kabayan sebelumnya, cerita ini pun memiliki proses penciptaan yang sama dengan cerita-cerita tersebut. Secara rinci proses penciptaannya sebagai berikut.

Pertama, penutur berusaha mengingat-mengingat dulu sebelum ia menuturkan cerita ini. Peristiwa ini mengatakan bahwa transmisi cerita ini berlangsung secara turun temurun dan melalui pelisanan yang sempurna. Setelah agak lama, iapun mulai bercerita.

Kedua, tuturan ketika penulis menuturkan cerita ini sangat spontan, mengalir deras. Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya kata-kata seperti *eu...eu..* yang menunjukkan keraguan-keraguan. Itu menunjukkan ia tidak spontan penuh. Mungkin karena lupa.

Ketiga, tampaknya spontanitas itu dituntun oleh pola atau skema tertentu. Pola itu berkaitan dengan hal berikut. *Pertama*, bagian awal cerita berkaitan dengan Si Kabayan mendapat satu perintah atau dimintai pertolongan oleh seseorang (dalam hal ini permintaan tolong Nyi Iteung). *Kedua*, Si Kabayan berusaha memenuhi perintah atau permintaan tolong itu, apa pun caranya. *Ketiga*, Si Kabayan menunjukkan kelasnya ketika berada pada situasi terjepit. Ia selalu menemukan jawaban yang 'jitu' dengan caranya sendiri. Jawaban jitu tersebut, membuat seseorang (dalam hal ini Wak Haji, walaupun tidak dicitakan reaksinya secara eksplisit) terhenyak, terkesima ataupun bahkan terdiam (atau tidak digambarkan penulis). Bagian penutup yang betul-betul mengakhiri cerita ini. Cerita Si Kabayan membayar utang adalah ungkapan *Bisa bae tah Kabayan alasana*. Kalimat ini mengukuhkan mitos yang ada selama ini bahwa Si Kabayan cerdik.

Dengan demikian, dasar penciptaannya adalah skema yang dimiliki para penutur. Skema itu diperoleh melalui tuturan cerita tersebut dari generasi sebelumnya. Demikian pula generasi

sebelumnya pun menciptakan cerita-cerita tersebut berdasarkan skema yang diterima mereka secara lisan pula.

c. Analisis Makna

Makna cerita ini mengindikasikan beberapa hal. Hal-hal tersebut secara rinci sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan persoalan mencintai sesuatu atau seseorang itu sekadarnya saja. Cinta yang berlebihan menyebabkan seseorang nekad mencuri dengan sengaja seperti yang dilakukan Si Kabayan. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang tidak mengarahkan atau menyebabkan kita melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan naluri cinta itu yaitu kejujuran.

Kedua, berkaitan dengan persoalan kalau kita memuaskan keinginan itu seperlunya saja. Keinginan berbeda dengan kebutuhan. Kebutuhan itu bisa seperlunya tapi keinginan bisa tak terbatas. Oleh karena itu, batasilah keinginan itu atau sesuaikan betul antara keinginan dengan kebutuhan atau jangan perturutkan keinginan.

Ketiga, persoalan ketika manusia tak mampu lagi, ada kekuasaan lain yang mengatasinya. Hal itu ditunjukkan oleh jawaban Si Kabayan *mencari jalan ke langit*. Artinya, sehebat apapun manusia itu memiliki keterbatasan. Ia akan berpaling pada Tuhan yang tidak memiliki keterbatasan, tapi memiliki Kemahaan, ke

mahatakerbatasan. Penanda Tuhan itu ditunjukkan oleh kata atau Frase *jalan ka langit*. Hal itu secara implisit disetujui Wak Haji dengan tidak memberikan reaksi negatif.

Tampaknya ketiga makna itulah yang peneliti temukan. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan tafsir makna yang lain.

d. Analisis Fungsi.

Cerita ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

Pertama, adalah sebagai pengesahan kebudayaan. Artinya, cerita ini berfungsi mengesahkan kebudayaan. Dalam hal ini, cerita ini seolah-olah 'membolehkan' mencuri bila dalam kondisi memaksa dan itupun hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban Si Kabayan *milari jalan ke langit* dan ketidak konsistenan Si Kabayan mengambil kelapa Wak Haji. Semula dia hanya berniat mengambil dua atau tiga butir. Akan tetapi, ia mengambilnya melebihi niat semula yaitu empat butir, maka *keburu* datanglah Wak Haji.

Kedua, sebagai alat pendidikan. Cerita ini mendidik pemiliknya agar hidup tidak berlebihan. Kita tidak boleh menyayangi seseorang atau sesuatu berlebihan. Kita tidak boleh memiliki keinginan berlebihan, dan seterusnya. Alat pendidikan yang lain adalah berkenaan dengan keterbatasan manusia dan ketidakterbatasan Tuhan.

Fungsi yang *ketiga* adalah fungsi hiburan. Bagaimanapun ketika kita mendengar cerita ini kita terhibur. Keterhiburan itu ditujukan oleh senyum atau tawa kita karena senang mendengar cerita ini. Sekalipun cerita ini tidak berhenti pada fungsi ini.

Ketiga fungsi tersebut tampak seolah-olah berjenjang peranannya. Peranan fungsi yang pertama sangat besar. Peranan fungsi yang kedua tidak seluas yang pertama begitu seterusnya.

4. *Si Kabayan Ngala Tutut (Si Kabayan Mengambil Siput)*

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi utama-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama-fungsi utama sebagai berikut.

1. Kondisi ekonomi rumah tangga Si Kabayan: miskin, bahkan sampai tidak mampu membeli lauk untuk makan.
2. Tidakan Nyi Iteung minta tolong kepada Si Kabayan mengambil siput untuk lauk makan.
3. Kepergian Si Kabayan ke sawah untuk mengambil siput
4. Ketakutan Si Kabayan akan bayangan langit yang tampak pada permukaan sawah. ia berpendapat pasti sawah itu dalam sekali.
5. Tindakan Si Kabayan mengambil siput dengan memancingnya

6. Ketidakberhasilan Si Kabayan memancing siput
7. Kekesalan Nyi Iteung mendapatkan Si Kabayan tidak pulang juga walaupun sudah sangat siang
8. Tindakan Nyi Iteung menyusul Si Kabayan di sawah
9. Pertanyaan Nyi Iteung tentang berhasil tidaknya Si Kabayan mengambil siput
10. Jawaban Si Kabayan bahwa siput sulit sekali dipancing
11. Kekesalan Nyi Iteung atas jawaban Si Kabayan
12. Tindakan Nyi Iteung mendorong Si Kabayan ke sawah
13. Reaksi Si Kabayan: ia menyatakan ternyata sawah dangkal sekali
14. Kekesalan Nyi Iteung: ia mengatakan Si Kabayan malas sekali.
15. Ajakan Nyi Iteung agar Si Kabayan segera pulang
16. Reaksi Si Kabayan, ia senang sekali diajak Nyi Iteung pulang
17. Kondisi perut Si Kabayan yang merasa sangat lapar
18. Tindakan Nyi Iteung menyuguhi Si Kabayan makan, lauknya hanya garam

Karena miskin bahkan tidak punya uang untuk membeli lauk sekalipun (f.1), Nyi Iteung minta Si Kabayan mengambil siput ke sawah untuk lauk (f.2). Karena itu, pergilah Si Kabayan ke sawah hendak mengambil siput (f.3). Sawah itu menyebabkan Si Kabayan ketakutan karena di dalamnya tampak bayangan langit (f.4). Karena takut itulah Si Kabayan mengambil siput dengan cara memancingnya

(f.5). Keruan saja Si Kabayan tidak berhasil mengambil siput dengan memancingnya (f.6). Karena siput sulit sekali dipancing.

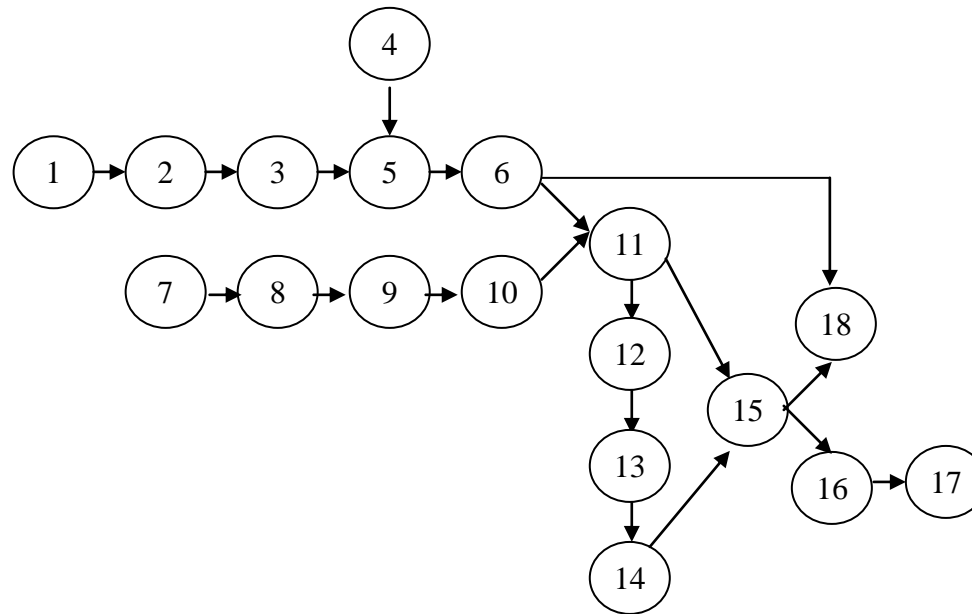
Sementara itu, Nyi Iteung sangat kesal menunggu Si Kabayan pulang membawa siput dari sawah (f.7). Kekesalan itu menyebabkannya menyusul Si Kabayan ke sawah (f.8). Karena Si Kabayan duduk di atas pematang memancing siput, Nyi Iteung bertanya, bagaimana hasil siputnya (f.9). hal itu dijawab Si Kabayan dengan mengatakan betapa sulitnya memancing siput (f.10). Tentu saja Nyi Iteung kesal mendengar jawaban Si Kabayan seperti itu (f.11). Kekesalan itu diakibatkan pula oleh ketidakberhasilan Si Kabayan memancing siput (f.6).

Kekesalan Nyi Iteung itu mengakibatkan Nyi Iteung mendorong Si Kabayan ke sawah (f.12). dan mengajak Si Kabayan pulang (f.15). Ajakan Nyi Iteung kepada Si Kabayan pulang juga dikarenakan kekesalan Nyi Iteung atas kemalasan Si Kabayan (f.14). Karena didorong Nyi Iteung ke sawah, Si Kabayan pun tercebur, ia mengatakan betapa dangkalnya sawah itu (f.13). Oleh karena itu Nyi Iteung membalasnya dengan mengatakan Si Kabayan malas sekali (f.14).

Ajakan Nyi Iteung pada Si Kabayan agar segera pulang (f.15) menyebabkan Si Kabayan senang sekali (f.16). Rasa senang diajak ulang (f.15) itu karena perut Si Kabayan sudah sangat lapar (f.17).

Ketika sampai di rumah, Nyi Iteung menyuguhi Si Kabayan makan hanya dengan garam (f.18). Hal itu juga disebabkan karena Si Kabayan tidak berhasil memancing siput (f.6).

Hubungan kausal fungsi utama-fungsi utama tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan. Secara visual bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 4
 Bagan Alur Cerita "Si Kabayan Mengambil Siput"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Dalam cerita ini hanya ada dua tokoh yang secara oposisi biner berlawanan, yaitu Si Kabayan dengan Nyi Iteung. Deskripsi keduanya sebagai berikut.

Pertama, tokoh Si Kabayan. Kerena bagaimanapun, betapapun malasnya, ia masih punya tanggung jawab menghidupi anak-istrinya. Hal itu ditunjukkan dengan kepergiannya ke sawah untuk mengambil siput.

Namun, karena malas dan penakut, tanggung jawab tersebut tidak bisa diekspresikan Si Kabayan dengan baik. Ia malas bekerja keras, malas kena air dingin, dan takut air sawah itu dalam sekali karena melihat bayangan langit di permukaan sawah itu. Perhatikan kutipan berikut.

... Maklum ari Kabayan mah hirupna hayang senang, ari usaha nu enteng bae, usaha embung ...

..., manehna mapayan galeng. Ari kitu tina galengan teh katempo handapeun teh aya langit cenah, di handap. "Uh ... jero sawah teh meureun, mun ancrub tibebebes," cenah ... si tutut teh diuseup, teu ancrub kana kotakan, da sieun tilelep cenah ... (Sutiadi, 2006: 4)

Akibatnya, sampai kapan pun tak akan berhasil memancing siput. Hal ini menimbulkan kekesalan pada tokoh kedua, yaitu Nyi Iteung.

Kedua, tokoh Nyi Iteung. Kemunculan tokoh ini pada bagian awal cerita ketika minta tolong Si Kabayan untuk mengambil siput di sawah sebagai lauk. Ia muncul lagi tatkala Si Kabayan lama sekali tidak pulang, sementara nasi bukan saja sudah matang, tapi malah sudah dingin lagi.

Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan yang tidak sabar. Ia sangat kesal mendapatkan suaminya mengambil siput, tapi dengan cara memancingnya. Karena sampai kapanpun tidak akan pernah berhasil. Menurut pendapatnya Si Kabayan bukan bodoh, tapi malas. Si Kabayan malas bekerja keras dan malas kena air.

Keduanya selalu berinteraksi dalam aposisi biner. Oleh karena itu, pemahaman akan watak, perilaku Si Kabayan tidak mungkin tanpa dikaitkan dengan perilaku, watak Nyi Iteung.

3) Analisis Latar

Seperti beberapa cerita Si Kabayan sebelumnya, pada cerita ini pun tak ada penanda latar waktu dan tempat yang eksplisit. Hanya ada penanda latar yang implisit yaitu *sawah*. Artinya, cerita terjadi di perkampungan yang entah dimana dan entah kapan.

Bisa dipahami, karena cerita ini -seperti juga cerita-cerita lainnya- tidak hendak 'mencerminkan' peristiwa yang terikat oleh

ruang dan waktu. Melainkan cerita –lebih khusus peristiwa-peristiwa– yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Hal itu tampaknya berkaitan dengan gagasan/makna cerita ini yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Akan tetapi, hal itu akan dibahas pada bagian analisis makna.

b. Analisis Proses Penciptaan

Seperti cerita-cerita Si Kabayan lainnya, cerita ini melewati proses penciptaan yang relatif panjang. Proses penciptaan tersebut sebagai berikut.

Pertama, penutur berusaha mengingat-ingat sebelum menuturkan cerita ini. Usaha ini menggambarkan transmisi cerita berlangsung dalam tradisi kelisanan yang sempurna. Artinya, penutur berusaha mengingat-ingat tuturan cerita ini yang pernah dituturkan generasi sebelumnya secara lisan. Tidak ada catatan yang tertulis tentang ini, walaupun penutur adalah pensiunan guru.

Kedua, setelah ingatan dirasa cukup memberi energi, penutur menuturkan cerita dengan spontanitas luar biasa. Spontanitas kelisanan ini tampak pada penanda-penanda bahasa lisan, misalnya kalimat yang panjang-panjang yang bisa dipahami bila mengetahui konteksnya.

Ketiga, secara tersirat penutur terikat pada pola/skema tertentu yang sudah tersimpan sebagai *ground*. Pola/skema yang terlihat tersebut sebagai berikut. *Pertama*, berkaitan dengan awal cerita. Mirip dengan cerita-cerita sebelumnya, Si Kabayan mendapat perintah/permintaan tolong dari Nyi Iteung untuk mengambil siput di sawah. *Kedua*, Si Kabayan dengan caranya sendiri memenuhi perintah/permintaan tolong tersebut. Bahwa hal itu tidak memuaskan pemberi perintah/pihak yang minta tolong itu perkara lain. *Ketiga*, sebagai bagian penutup terjadi dialog antara Si Kabayan dengan pemberi perintah/pihak yang minta tolong. Pada cerita ini bukan Si Kabayan yang 'menang'. Karena tafsir Si Kabayan tentang perintah/permintaan tolong berbeda dengan pemberi perintah/pihak yang minta pertolongan. Si Kabayan bebas melakukan apapun. Si Kabayan dipecundangi Nyi Iteung, istrinya, pada cerita ini. Bahkan, ia harus menerima hukuman (*makan hanya dengan garam*) karena tafsirnya berbeda dengan pemberi perintah/pihak yang minta tolong.

Demikianlah proses penciptaan cerita ini berlangsung melalui tahap-tahap tadi. Akan tetapi, dasar proses penciptaan itu adalah skema tertentu yang secara intuitif sudah mereka miliki.

c. Analisis Makna

Tampaknya ada dua makna yang dapat diambil dari cerita ini. Keduanya secara rinci sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan kebiasaan manusia yang umumnya suka membesar-besarkan persoalan. Sebenarnya dia belum tahu benar hakikat persoalan tersebut. Akan tetapi, prasangka dan ketakutannya telah menuntunnya untuk membesar-besarkan persoalan. Oleh karena itu, ia seperti kehilangan akal sehatnya. Apa yang ia pikirkan dan ia lakukan semua tertuju pada upaya membesar-besarkan persoalan tadi. Hal itu ditunjukkan oleh ketakutan luar biasa ketika Si Kabayan melihat bayangan langit pada permukaan sawah. Akan tetapi, ketika ia didorong Nyi Iteung, ia tahu ternyata sangat dangkal.

Kedua, hidup harus dijalani dengan realistis. Karena usaha kita kecil, kita akan beroleh kecil juga. Tidak mungkin berharap ada keajaiban dan berharap ada keajaiban datang. Hal itu ditunjukkan oleh betapa kecewanya Si Kabayan ketika ia makan. Ia hanya makan dengan garam. Akan tetapi, ia harus menerima kenyataan itu karena usahanya layak dihargai seperti itu.

d. Analisis Fungsi

Cerita ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

Pertama, berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Dalam arti, orang tidak boleh mudah membesar-besarkan persoalan karena akan repot sendiri. Belum tentu persoalan itu sebesar yang kita duga. Pada cerita itu ternyata air sawah itu tidak sedalam yang Si Kabayan takutkan.

Kedua, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial. Maksudnya, cerita ini memaksa para suami memahami tanggung jawabnya masing-masing. Sebagai alat pengendali sosial cerita ini seolah-olah mengendalikan para suami untuk berperilaku sebagai suami. Sebagai suami, ia harus menunjukkan tanggung jawabnya dengan baik sebagai antara lain. pencari nafkah yang menghidupi keluarganya. Fungsi suami tidak dipenuhi dengan baik oleh Si Kabayan.

Ketiga, alat pendidikan. Cerita ini mendidik orang dalam tiga hal. *Pertama*, agar tidak mudah membesar-besarkan persoalan yang belum tentu. *Kedua*, agar menyadari peran masing-masing. *Ketiga*, agar hidup realistis seperti Si Kabayan hanya makan dengan garam karena ia layak menerimanya.

Keempat, berfungsi sebagai hiburan. Fungsi ini adalah fungsi yang pertama sebenarnya. Karena pertama-tama kita mendengar cerita ini, kita terhibur. Hanya, tidak berhenti pada fungsi ini. Siapapun mendengar cerita ini akan tersenyum atau tertawa. Akan tetapi,

pendengar yang dewasa akan mafhum, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan.

5. *Ulah Kabayan*

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi utama - fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama - fungsi utamanya tersebut sebagai berikut.

1. Kebiasaan Si Kabayan: ia biasa bangun terlambat
2. Kekesalan Ambu kepada Si Kabayan karena semua orang bekerja, sementara Si Kabayan tertidur saja.
3. Usaha Ambu membangunkan Si Kabayan.
4. Usaha Nyi Iteung membangunkan Si Kabayan.
5. Kemalasan Si Kabayan: ia bangun sebentar kemudian tertidur lagi.
6. Kegagalan Ambu dan Nyi Iteung membangunkan Si Kabayan.
7. Usaha Ambu menyiram Si Kabayan dengan segayung air.
8. Reaksi Si Kabayan: ia berkata bahwa ia bisa mandi sendiri.
9. Reaksi Ambu: marah dan memerintahkan Si Kabayan memetik buah nangka.
10. Kepura-puraan Si Kabayan: ia pura-pura sakit perut.

11. Reaksi Ambu: ia tidak percaya dan menganggapnya sebagai akal-akalan Si Kabayan.
12. Keterpaksaan Si Kabayan mematuhi perintah Ambu. Ia pergi juga ke kebun untuk memetik buah nangka.
13. Usaha Si Kabayan memetik buah nangka.
14. Keberhasilan Si Kabayan memetik buah nangka.
15. Kondisi Buah Nangka: besar dan berat.
16. Keinginan Si Kabayan memperdayai Abah.
17. Tindakan Si Kabayan masuk ke dalam karung biar disangka buah nangka, sehingga di situ ada dua karung buah nangka.
18. Keheranan Ambu, Abah, dan Nyi Iteung mendapatkan Si Kabayan belum juga pulang padahal hari sudah mulai sore.
19. Desakan Ambu dan Nyi Iteung agar Abah menyusul Si Kabayan ke kebun.
20. Kepergian Abah menyusul Si Kabayan, walaupun penuh dengan rasa malas.
21. Keheranan Abah mendapatkan Si Kabayan tidak ada di kebun. Di kebun hanya ada dua buah karung nangka.
22. Kekesalan Abah kepada Si Kabayan yang diekspresikan dengan menendang-nendang karung yang berisi Si Kabayan yang Abah kira buah nangka.
23. Kegembiraan Si Kabayan mendapatkan mertuanya marah-marah.

24. Tindakan Abah memanggul dua karung nangka itu.
25. Keheranan Abah ada nangka yang berat sekali.
26. Tindakan Abah membanting karung nangka yang berisi Si Kabayan – kalau Abah merasa keberatan. Tindakan itu dilakukan berulang-ulang.
27. Perasaan sakit yang diderita Si Kabayan ketika Abah membanting karung yang berisi dirinya.
28. Permohonan ampun Si Kabayan kepada Abah ketika Abah akan membanting kembali karung yang berisi dirinya.
29. Kekesalan Abah atas perilaku Si Kabayan.
30. Hukuman yang diterima Si Kabayan: ia dijewer Abah dan diharuskan menggendong Abah sampai ke rumah.

Cerita diawali oleh kekesalan Ambu kepada Si Kabayan karena semua orang bekerja, sementara Si Kabayan masih tidur saja (f. 2). Kekesalan itu terutama karena Si Kabayan punya kebiasaan selalu bangun terlambat (f. 1). Karena kesal Ambu (f. 3) dan Nyi Iteung (f. 4) berusaha membangunkan Si Kabayan. Usaha keduanya hanya membuahkan kegagalan (f. 6). Kegagalan itu juga disebabkan oleh kemalasan Si Kabayan (f. 5).

Kegagalan itu menyebabkan Ambu menyiram Si Kabayan dengan segayung air (f. 7). Namun Si Kabayan bereaksi bahwa dia bisa

mandi sendiri (f. 8). Reaksi itu menimbulkan kemarahan Ambu dan Ambu memerintahkan Si Kabayan memetik Buah Nangka (f. 9).

Perintah itu menyebabkan Si Kabayan ia pura-pura sakit perut (f. 10). Akan tetapi, hal itu direaksi Ambu dengan dingin. Ambu tidak percaya dan tahu itu hanya akal-akalan Si Kabayan (f. 11).

Si Kabayan pun terpaksa pergi ke kebun (f. 12). Ia pun berusaha memetik buah nangka (f. 13). Usaha itu membuahkan hasil (f. 14). Namun, karena buah nangka itu besar dan berat (f. 15), keberhasilan tersebut (f. 14) hanya melahirkan keinginan Si Kabayan memperdayai Abah (f.16). Keinginan itu menyebabkan dirinya masuk karung agar disangka buah nangka (f. 17).

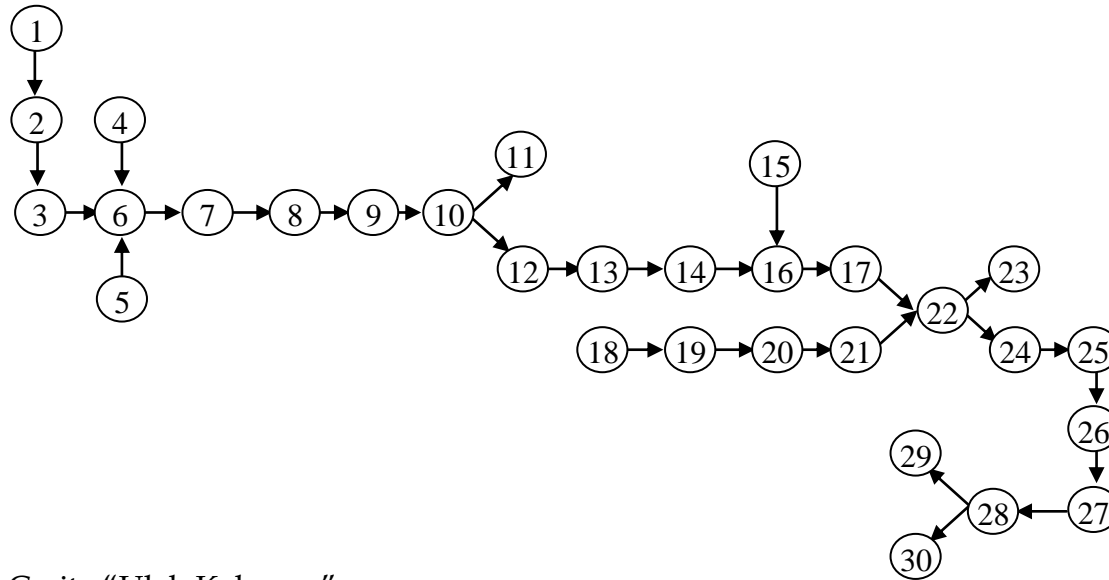
Sementara itu Ambu, Nyi Iteung, dan Abah heran mengapa Si Kabayan belum juga pulang, padahal sudah sore hari (f. 18). Keheranan tersebut menimbulkan desakan Nyi Iteung dan Ambu agar Abah menyusul ke kebun (f. 19). Dengan berat hati pergilah Abah ke kebun karena didesak terus menerus (f. 20).

Sesampai di kebun, Abah heran karena Si Kabayan tidak ada (f.21) yang ada hanya dua karung nangka. Hal itu tentu menyebabkan Abah kesal (f.22). Kekesalan juga disebabkan oleh karena Si Kabayan tidak ada dan di situ hanya ada dua karung nangka (f.17). Kekesalan itu (f.22) menimbulkan kegembiraan Si Kabayan (f.23) dan tindakan

Abah memanggul kedua karung tersebut (f.24). Salah satu karung menyebabkan keheranan Abah karena ternyata berat sekali (f.25).

Karena berat sekali (f.25) Abah membanting karung nangka itu (f.26) berulang-ulang. Hal itu menimbulkan rasa sakit yang luar biasa yang diderita Si Kabayan (f.27). Rasa sakit itu menyebabkannya memohon ampun kepada Abah (f.28). Kenyataan itu menimbulkan kekesalan Abah (f.29) dan Si Kabayan meminta hukuman. Ia dijewer dan harus menggendong Abah ke rumah (f.30).

Hubungan kausal tadi dapat digambarkan dalam bentuk bagan. Bagan tersebut secara visual tampak sebagai berikut.



Bagan 5

Bagan Alur Cerita "Ulah Kabayan"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Dalam cerita Si Kabayan ini terdapat empat orang tokoh. Keempatnya secara rinci sebagai berikut.

Pertama, tokoh Si Kabayan. Sebagai tokoh utama pada cerita ini kehadiran Si Kabayan mendominasi keseluruhan teks. Tokoh Si Kabayan pada cerita ini digambarkan pencerita sebagai tokoh yang malas, tetapi cerdas (walupun dalam konotasi negatif).

Kemalasannya yang mengakibatkan ia mencari akal untuk memperdayai Abah. Namun akal-akalannya memperdayai Abah mengakibatkan dua hal. *Pertama*, badanya sakit-sakit karena karung yang berisi dirinya oleh Abah dibanting berkali-kali. *Kedua*, ia mendapat hukuman: dijewer dan disuruh menggendong Abah sampai ke rumah. Artinya, akal-akalannya justru berakibat buruknya kepada dirinya.

Kedua, tokoh Abah. Dari awal Abah tidak digambarkan sekuat Ambu dan Nyi Iteung. Abah mulai muncul secara individual tatkala didesak Nyi Iteung dan Ambu menjemput Si Kabayan ke kebun. Sejak itulah ia masuk hingga akhir cerita. Watak Abah pun pada cerita ini tidak digambarkan dengan eksplisit kecuali Abah kesal ketika sampai di kebun melihat Si Kabayan tidak ada. Ia baru pulang dari sawah, capek. Wajar kalau Abah kesal. Kekesalan kedua kepada Si Kabayan

tatkala tahu bahwa Si Kabayan masuk ke dalam karung yang berkali-kali Abah banting karena keberatan.

Ketiga dan *keempat* adalah tokoh Ambu dan Nyi Iteung. Kedua tokoh ini muncul pada bagian awal cerita ketika masing-masing berusaha membangunkan Si Kabayan. Nyi Iteung hampir putus asa ketika membangunkan Si Kabayan tidak berhasil. Lain halnya dengan Ambu. Setelah ia gagal membangunkan Si Kabayan, ia ambil air segayung kemudian disiramkan ke wajah Si Kabayan.

Akan tetapi, ketika Si Kabayan tidak muncul-muncul pada sore harinya, keduanya sangat khawatir. Lebih-lebih Nyi Iteung. Akan tetapi Ambulah yang pertama mendesak Abah untuk menyusul Si Kabayan yang kemudian diperkuat Nyi Iteung. Sejak itu mereka tidak diceritakan lagi. Yang muncul hanya Abah yang diperdaya Si Kabayan hingga akhir cerita.

Hal itu mengindikasikan beberapa hal berikut. *Pertama*, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. *Kedua*, dalam berbagai soal, Si Kabayanlah yang memegang peran, sehingga kalau dipasangkan menjadi Si Kabayan versus Ambu, Si Kabayan versus Nyi Iteung, Si Kabayan versus Abah.

3) Analisis Latar

Penempatan nama Kampung Ciboloho (Wardiman, 1998:7) sebagai latar tempat berlangsungnya rentetan peristiwa bukanlah merujuk pada kampung Ciboloho dalam dunia nyata atau secara geografis. Penunjukan nama Kampung Ciboloho hanyalah merupakan penanda bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita ini berlangsung di *lembur* (kampung). Oleh karena itu apapun namanya, itu hanya penanda yang merujuk pada suasana *lembur* tadi.

Seperti pada cerita-cerita Si Kabayan lainnya, latar tidak penting, yang penting itu adalah gagasan/makna. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita ini. Bisa saja terjadi di manapun dan kapan pun.

Akan tetapi, menarik mencari kaitan antara teks cerita ini dengan hipogramnya, cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan selalu unggul, dalam cerita ini tidak demikian. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan tidak mendapat hukuman, dalam cerita ini Si Kabayan mendapat hukuman dari Abah.

Bisa dipahami, Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan anak-anak. Ada pertimbangan-pertimbangan didaktis. Seperti tadi, Si Kabayan salah harus dihukum. Pembahasan peristiwa Abah

menghukumi Si Kabayan itu lebih didaktis sifatnya agar anak-anak tidak meniru kejelekan Si Kabayan.

b. Analisis Proses Penciptaan

Berbeda dengan cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, cerita Si Kabayan ini berada dalam tradisi tulis. Proses penciptaannya sebagai berikut.

Pertama, penulis mengingat-ingat kembali cerita Si Kabayan yang pernah didengar pada masa kecil. Ia kadang-kadang melakukan diskusi dengan berbagai orang. Bahkan untuk itu, ia 'membaca' berbagai sumber tentang cerita Si Kabayan.

Kedua, ia mulai menulis cerita Si Kabayan yang diingatnya dengan visi sendiri. Contoh pada cerita ini ada motif hukuman bagi Si Kabayan yang berbuat salah. Visi itu bisa saja dijadikan cerita Si Kabayan yang ditulisnya, mirip, bahkan berbeda sama sekali dengan cerita yang pernah didengarnya/dibacanya.

Ketiga, yang mendasari proses penciptaan ini adalah skema yang dimiliki penulis mengenai cerita Si Kabayan. Skema inilah yang menuntun penulis menulis mana peristiwa yang disimpan pada bagian awal, tengah, dan akhir. Hanya, pada tradisi tulis, skema itu tidak terlalu 'kaku' dipahaminya.

c. Analisis makna

Makna cerita Si Kabayan ini berkaitan dengan fungsi cerita ini yaitu terutama berkaitan dengan persoalan janganlah kemalasan menyebabkan kita ingin memperdayai orang lain. Pada cerita ini Si Kabayan mau memperdayai Abah. Hal itu disebabkan karena kemalasannya.

Apa yang terjadi, semula Si Kabayan mau memperdayai Abah, tapi malah ia yang mendapat hukuman. Hukuman itu berupa penderitaan ketika ia dibanting berkali-kali oleh Abah karena dikira nangka yang besar. Hukuman eksplisit Si Kabayan terima dari Abah, ia dijewer dan harus menggendong Abah dari kebun ke rumah.

Makna kedua berkaitan dengan persoalan hendaklah kita berhati-hati sebelum kita mengerjakan sesuatu. Karena Abah tidak berhati-hati, maka Abah berhasil diperdayai Si Kabayan.

d. Analisis Fungsi

Fungsi cerita Si Kabayan ini yang amat menonjol adalah fungsinya sebagai alat pendidikan anak. Hal itu diperoleh bukan karena cerita ini sebagai bacaan anak.

Justru alasannya terutama dari segi struktur cerita. Terutama, dari segi struktur alur cerita. Lebih spesifik lagi dari peristiwa-peristiwa Si Kabayan dihukum oleh Abah.

Begitu juga keharusan kita berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Abah tidak hati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Abah tidak hati-hati hingga ia berhasil 'diperdaya' Si Kabayan.

Tampaknya aspek hukuman dan kehati-hatian inilah yang dituju oleh cerita ini. Cerita ini berfungsi mengingatkan anak-anak agar tidak berperilaku 'kurang ajar' seperti Si Kabayan, juga agar anak-anak berhati-hati dalam hidup.

6. *"Si Kabayan Jadi Sufi"*

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi utama - fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama - fungsi utamanya tersebut sebagai berikut.

1. Kemiskinan Si Kabayan semakin bertambah ketika jaman krisis. Ia hanya mengandalkan belas kasihan mertuanya yang kikir dan orang-orang kaya di kampungnya.
2. Harapan Si Kabayan: orang kaya dan pak pejabat yang ada di kampungnya mau menolong dia.
3. Perubahan perilaku Si Kabayan yang tidak lagi banyak berkelakar. Ia lebih suka berdiam diri di surau pinggi kali.

4. Ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat terhadap kehidupan Si Kabayan.
5. Pendapat yang berkembang di masyarakat: Si Kabayan jadi sufi. Alalagi hal itu dikuatkan Pak Kiai.
6. Ketidakpercayaan Ki Silah - orang kaya di kampung itu - bahwa Si Kabayan jadi sufi.
7. Tindakan Ki Silah memata-matai Si Kabayan melalui Si Buraong. Dia minta bila Si Kabayan berbuat jelek, Si Buraong melaporkan kepadanya dan memberitahu orang-orang.
8. Ketidakpedulian orang-orang sekampung terhadap kehidupan Si Kabayan.
9. Kelelahan Si Kabayan berbuat baik terus.
10. Keputusan Si Kabayan: ia akan mencuri lodong nira agar bisa membeli beras.
11. Tindakan si Buraong mengintip/memata-matai Si Kabayan yang naik ke pohon nira.
12. Tindakan Si Kabayan naik ke pohon nira milik Ki Silah.
13. Tindakan Si Buraong melaporkan perilaku Si Kabayan kepada Ki Silah, Pak Kiai, dan orang-orang sekampung.
14. Kedatangan orang-orang kampung, Pak Kiai, dan Ki Silah ke tempat Si Kabayan naik pohon nira.
15. Permintaan Pak Kiai kepada Si Kabayan agar turun.

16. Tindakan Si Kabayan turun, memenuhi permintaan Pak Kiai.
17. Pertanyaan Pak Kiai kepada Si Kabayan apakah ia sedang mencuri nira.
18. Jawaban Si Kabayan ia sedang meneliti jalan ke surga yang tidak ada di kampungnya.
19. Pertanyaan salah seorang warga kampung mengapa di kampungnya tidak ada jalan ke surga.
20. Jawaban Si Kabayan tentang terhalangnya jalan ke surga dari kampungnya karena ada orang kaya yang kikir dan tak peduli pada sesama, malah memata-matai orang-orang tertentu.
21. Tatapan Pak Kiai kepada Ki Silah. Pak Kiai menyalahkan Ki Silah.
22. Perasaan Ki Silah: ia merasa malu khususnya kepada Pak Kiai.
23. Kepercayaan orang-orang semakin kuat bahwa Si Kabayan memang sufi.

Kemiskinan Si Kabayan semakin bertambah pada jaman krisis (f. 1). Oleh karena itu, ia mengubah perilakunya. Ia lebih banyak berbuat baik, dan merenung di surau pinggir sungai (f.3). Perubahan itu juga karena ia berharap orang-orang kaya dan Pak Pejabat yang ada di kampungnya akan menolong dia (f.2).

Harapan itu hanya melahirkan ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat di kampungnya (f.4). Ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat (f.4) dan ketidakpedulian orang-orang

kampung terhadap kehidupannya (f.8) membuat Si Kabayan merasa lelah berbuat baik (f.9). Hal ini melahirkan keputusan (f.10). Ia berniat mencuri nira. Niat itu pun ditindaklanjuti, ia naik pohon nira milik Ki Silah (f.12).

Perubahan perilaku Si Kabayan tersebut (f.3) menyebabkan dua hal. Pertama, orang-orang kampung menganggapnya sufi (f.5). Kedua, Ki Silah tidak percaya Si Kabayan menjadi sufi (f.6). Anggapan-anggapan orang-orang kampung Si Kabayan jadi sufi (f.5) hanya membuat dia lelah berbuat baik (f.9).

Ketidakmampuan Ki Silah (f.6) menyebabkannya menyewa mata-mata untuk memata-matai perilaku Si Kabayan (f.7). Karena itu, mata-mata itu selalu mengintip Si Kabayan termasuk ketika Si Kabayan naik pohon nira Ki Silah (f.11) karena ia yakin Si Kabayan akan mencuri nira Ki Silah (f.11), Si Buraong -mata-mata Ki Silah- melaporkan hal tersebut kepada Ki Silah, Pak Kiai, dan orang-orang sekampung (f.13).

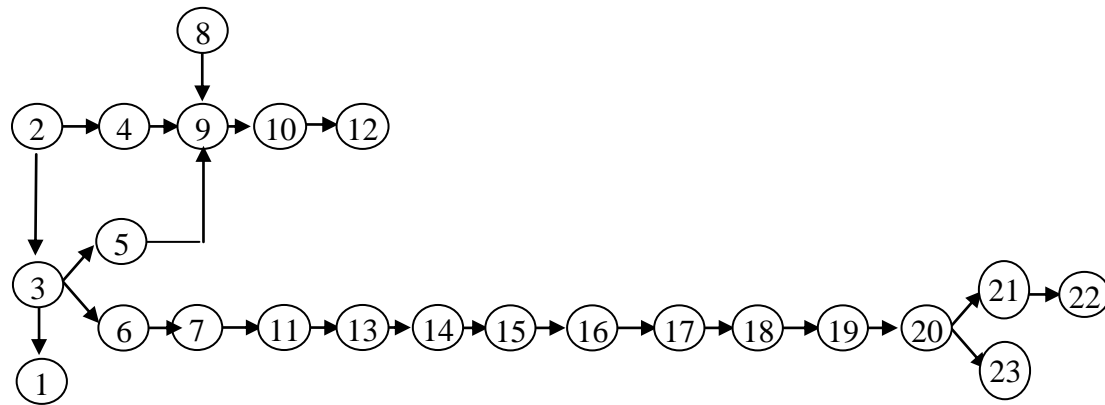
Karena diberitahu Si Buraong, orang-orang kampung, Pak Kiai, dan Ki Silah berdatangan ke tempat Si Kabayan naik ke pohon nira. Ki Silah (f.14). Karena itu, Pak Kiai memintanya turun (f.15). Karena menghargai Pak Kiai, Si Kabayan pun turun (f.16).

Karena Si Kabayan sudah turun, Pak Kiai bertanya apakah benar ia mencuri nira Ki Silah (f.17). Atas pertanyaan ini, Si Kabayan

menjawab bahwa ia sedang meneliti jalan ke surga yang tidak ada di kampungnya (f.18). Jawaban itu, menimbulkan pertanyaan salah seorang warga, mengapa hal itu terjadi (f.19). Si Kabayan menjawab karena terhalang oleh orang kaya yang kikir yang tidak peduli sesama. Bahkan baginya lebih baik menyewa mata-mata (f.20).

Jawaban Si Kabayan itu (f.20) menyebabkan Pak Kiai menatap menyalahkan Ki Silah (f.21) dan kepercayaan orang-orang kampung bahwa Si Kabayan sufi semakin kuat (f.23). Karena Pak Kiai menatap Ki Silah dengan tatapan menyalahkan (f.21), Ki Silah merasa malu (f.22).

Hubungan kausal tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan. Bagan tersebut secara visual sebagai berikut.



Bagan 6

Bagan Alur Cerita "Si Kabayan Jadi Sufi"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Tokoh dalam cerita ini terdiri dari beberapa tokoh. Secara rinci tokoh-tokoh sebagai berikut.

Pertama, tokoh Si Kabayan. Tokoh Si Kabayan ini digambarkan miskin, tapi rajin bantu-bantu orang lain. Dari situlah ia bisa menghidupi dirinya dan keluarganya. Akan tetapi, sejak terjadi krisis tidak ada lagi orang yang menyuruhnya bantu-bantu. Di mata mertuanya Si Kabayan memang malas. Memang watak Si Kabayan berikutnya adalah malas.

Ketika itulah ia mengubah perilakunya menjadi rajin berbuat baik dan rajin beribadah di surau. Walaupun perubahan ini diniatkan dengan harapan orang-orang kaya dan Pak Pejabat di kampungnya mau menolongnya.

Akan tetapi, perubahan itu tidak menghasilkan apa-apa. Akhirnya, ia lelah berbuat baik dan putus asa karena lapar. Ia pun memang mau mencuri lahang.

Ketika terjepit, muncullah kecerdikannya. Ia menjawab laksana seorang sufi sejati. Pak Kiai dan orang-orang pun makin percaya, ia memang sufi.

Kedua, tokoh Pak Kiai. Tampaknya Pak Kiai ini yakin setiap bisa berubah menjadi orang baik-baik, termasuk Si Kabayan. Makanya,

ketika orang-orang menyangka Si Kabayan menjadi sufi, ia menguatkannya. Ia berharap Si Kabayan benar-benar berubah.

Ketiga, tokoh Ki Silah dan Si Buraong. Ki Silah ini orang kaya yang memang tak peduli. Ia lebih baik mengupah Si Buraong untuk memata-matai Si Kabayan. Si Buraong, sebagai orang upahan tidak ada pilihan lain, selain taat kepada yang mengupahnya.

Keempat, adalah orang-orang kampung. Sebagai tokoh kolektif, mereka percaya pada pendapat yang berkembang pada orang banyak. Apalagi pendapat itu diamini Pak Kiai. Terlebih-lebih setelah kejadian di pohon nira itu, mereka makin yakin bahwa Si Kabayan benar-benar sufi.

Kelima, tokoh yang hanya disebutkan pencerita yaitu Pak Pejabat. Penyebutan itu terutama berkaitan dengan harapan-harapan yang ada dalam pikiran Si Kabayan.

Keseluruhan tokoh itu bisa dikelompokkan sebagai berikut. *Pertama*, pada kelompok Si Kabayan ada Pak Kiai dan orang-orang kampung. *Kedua*, pada kelompok Ki Silah ada dia dan Si Buraong. Perbedaan kelompok tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa Si Kabayan jadi sufi. Kelompok pertama percaya, kelompok kedua menentangnya.

3) Analisis Latar

Penyebutan latar tempat *Kampung Dudidang* (Ismail, 2004: 21) Sebenarnya sama dengan yang terjadi pada cerita “Ulah Kabayan”. Penyebutan tersebut, hanya penanda bahwa latar peristiwa dalam cerita tersebut di *lembur (kampung)*. *Kampung Dudidang* tidak merujuk kepada suatu kampung yang benar-benar ada dalam dunia nyata. Artinya, peristiwa bisa terjadi di mana saja.

Kedua, penyebutan latar waktu... *sejak harga-harga kebutuhan pokok naik...* juga sama dengan kasus tadi. Jaman ini bisa terjadi kapan pun. Samar-samar mengisyaratkan terjadi di Indonesia, bila latar tersebut dihubungkan dengan tahun terbitnya buku ini. Akan tetapi, hal itu tidak punya argumen yang kuat.

Dengan demikian, sebagai cerita yang bersifat simbolik, latar waktu dan tempat tidak begitu penting. Cerita ini lebih menekankan pada makna yang ada kaitannya dengan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya, terutama tokoh utamanya.

Secara keseluruhan teks ini merupakan transformasi dari cerita “*Si Kabayan Mencuri Kelapa*”. Hanya, di sana-sini mengalami perluasan hipogram atau ekspansi, terutama pada peristiwa dan dialog ketika Si Kabayan ditanya Pak Kiai dan warga. Pengembangan hipogram ini terjadi juga pada setting waktu. Dalam cerita Si Kabayan dalam sastra

lisan tak pernah diceritakan kapan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, terutama waktu yang sifatnya kalendris.

b. Analisis Proses Penciptaan

Proses penciptaan cerita ini hampir sama dengan cerita sebelumnya. Secara rinci proses tersebut sebagai berikut.

Tampaknya, penulis cerita ini awalnya memang mengenal cerita Si Kabayan adalah tuturan lisan. Seperti dakuinya dalam “Kata Pengantar” bukunya: pertama kali saya mengenal Si Kabayan ketika orang-orang tua sering mendongengkan satu dua cerita di Madrasah tempat mengaji. Atau dari Apa -ayah, pen.- (almarhum) (Ismail, 2004: 5). Rekaman itu tersimpan betul dalam ingatan pengarang.

Kedua, karena dia menuliskan ingatan -yang jadi sumbernya- dalam tradisi tulis, maka ia menuliskannya sesuai dengan visinya. Ia mengatakan... saya menuliskan cerita-cerita Si Kabayan dengan versi sendiri... tidak lepas dari selera saya (Ismail, 2004: 7).

Ketiga, bagaimanapun pengarang menulis cerita ini berdasarkan skema/pola yang tersimpan dalam memorinya. Skema itu menjadi dasar penciptaannya, walaupun disesuaikan dengan visinya sendiri.

Dengan demikian, dasar penciptaannya adalah skema. Dari skema itulah ia mengembangkannya sesuai dengan visinya. Artinya, skema itu menjadi dasar bagi kreativitasnya.

c. Analisis makna

Setidak ada tiga makna cerita ini. Ketiganya, masing-masing rinciannya sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan keiklasan kita menjalani hidup. Motivasi Si Kabayan berbuat baik, hanya berharap bantuan orang-orang kaya, Pak Pejabat, dan orang-orang sekampungnya. Karena tidak ikhlas, maka ia capek berbuat baik.

Kedua, berkaitan dengan persoalan keberimbangan atau proporsi dalam hidup. Hal itu diisyaratkan oleh perilaku Ki Silah yang tidak memiliki keberimbangan atau proporsi hidup yang baik.

Ketiga, berkaitan dengan persoalan keterbatasan manusia dan ketakterbatasan Tuhan. Bagaimanapun, Si Kabayan terbatas ruang geraknya. Akan tetapi, seolah-olah ia dibimbing oleh yang memiliki ketakterbatasan untuk menemukan jawaban-jawaban yang jitu.

Oleh karena itu, cerita ini sebagai transformasi dari cerita "Si Kabayan Mencuri Kelapa" harus dipahami dalam kaitannya dengan hipogram. Hipogramnya dan teks transformasinya sama-sama

merujuk ke langit. Langit, merupakan *pars pro toto* bagi ketakterbatasan yang hanya dimiliki Tuhan.

d. Analisis Fungsi

Fungsi cerita ini ada beberapa. Masing-masing secara rinci sebagai berikut.

Pertama, sebagai pengendali sosial. Cerita ini berfungsi mengendalikan kehidupan kita, kehidupan Si Kabayan, kehidupan siapa pun. Cerita ini seolah-olah mengendalikan kita secara sosial agar memperhatikan sekeliling kita, seperti disampaikan Si Kabayan kepada Pak Kiai dan orang-orang kampung pada akhir cerita ini.

Kedua, sebagai pengesahan kebudayaan. Fungsi ini terutama berkaitan dengan keharusan bersikap tulus dalam hidup. Hal ini secara tepat ditunjukkan Si Kabayan bahwa perubahan perilakunya hanya berharap bantuan orang-orang kaya, Pak Pejabat, dan orang-orang kampung.

Ketiga, sebagai alat pendidikan. Bagaimanapun, cerita ini mendidik pendengar atau pembacanya untuk hidup penu keiklasan, hidup berimbang atau proporsional, dan selalu mengakui keterbatasan manusia dan ketakterbatasan Tuhan.

Keempat, sebagai hiburan. Kita selalu terhibur ketika mendengar atau membaca cerita ini. Komposisinya, membuat kita bisa menikmati cerita ini.

7. *Si Kabayan dan Iteung Tersayang*

a. *Analisis Struktur*

1) *Analisis Alur*

Untuk mendeskripsikan alur cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi utama-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama-fungsi utamanya sebagai berikut.

1. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi yang dipergoki Abah.
2. Tindakan Abah menakut-nakuti Si Kabayan jangan-jangan Nyi Iteung di bawa kabur orang.
3. Tindakan Si Kabayan mencari-cari Nyi Iteung ke berbagai tempat.
4. Kebencian Si Kabayan kepada Abah.
5. Pertemuan Si Kabayan dengan Ambu. Ambu menyatakan Nyi Iteung sedang ke Pasar.
6. Permintaan tolong Ambu kepada Si Kabayan berkaitan dengan pekerjaan kebun.
7. Kepulangan Si Kabayan kerumahnya sambil memanggil-manggil nama Iteung.
8. Keheranan Nyi Iteung mengapa Si Kabayan berbuat demikian

9. Jawaban Si Kabayan bahwa ia mengkhawatirkan Nyi Iteung.
10. Perasaan senang Nyi Iteung beroleh jawaban Si Kabayan seperti itu.
11. Pengaduan Si Kabayan tentang Abah kepada Nyi Iteung.
12. Pernyataan Nyi Iteung bahwa ia sudah paham Abah dan Si Kabayan.
13. Tindakan Si Kabayan mengerjakan semua pekerjaan rumah, kecuali memasak, tatkala Nyi Iteung sakit. Bahkan, ia mengerok Nyi Iteung.
14. Tindakan Si Kabayan meminta makan kepada mertuanya.
15. Penolakan Abah terhadap permintaan Si Kabayan.
16. Pernyataan Si Kabayan bahwa Nyi Iteung Sakit.
17. Tindakan Abah mengabulkan permintaan Si Kabayan setelah tahu Nyi Iteung sakit.
18. Tindakan Abah menengok Nyi Iteung.
19. Pernyataan Abah mengapa Si Kabayan rajin kalau Nyi Iteung sakit saja.
20. Ketersinggungan Si Kabayan terhadap pernyataan Abah.
21. Tindakan Si Kabayan mempermainkan Abah dengan mengirim pisang goreng untuk Ambu.
22. Ketersinggungan Abah oleh perilaku Si Kabayan.
23. Perasaan Si Kabayan: ia senang Abah panik seperti itu.

24. Teguran Ambu terhadap Si Kabayan agar tidak mempermainkan Abah.
25. Permohonan maaf Si Kabayan kepada Ambu dan Nyi Iteung.
26. Tindakan Si Kabayan menyindir Abah dengan ciri-ciri provokator.
27. Ketersinggungan Abah atas sindiran Si Kabayan. Ia pulang duluan dalam obrolan di warung kopi.
28. Perubahan perilaku Abah terhadap Si Kabayan. Ia menjadi sangat baik.
29. Ketakutan Abah provokator itu akan ditangkapi.
30. Ketakutan Si Kabayan bertemu Abah ketika Nyi Iteung memintanya mengantarkan cabe untuk Ambu.
31. Pertengkaran antara Nyi Iteung dengan Si Kabayan. Nyi Iteung merasa diperlakukan sebagai babu.
32. Kesadaran Si Kabayan bahwa pertengkaran itu akarnya adalah uang.
33. Khayalan Si Kabayan kalau jadi dukun ia akan banyak uang.
34. Rencana Si Kabayan mencari peluang usaha di kota.
35. Kegagalan Si Kabayan mencari peluang usaha di kota.
36. Kekhawatiran Nyi Iteung Si Kabayan akan kecantol gadis kota.
37. Kebiasaan Si Kabayan yang mudah tertidur di mana pun

38. Rencan Si Kabayan survey usaha ke kota yang akan disertai Nyi Iteung agar ada yang membangunkan jika Si Kabayan tertidur di mobil.
39. Permintaan tolong Abah kepda Si Kabayan untuk memperbaiki genteng yang bocor.
40. Permintaan Abah kepada Nyi Iteung agar dipijiti.
41. Rasa iri Si Kabayan kepda Abah. Ia capek-capek, abah enak-enakan.
42. Perkataan Abah tentang Si Kabayan yang jelek-jelek dikuping olehnya yang sedang memperbaiki genteng.
43. Kecerobohan Si Kabayan ketika berada di atas genteng. Ia tidak konsentrasi. Ia terjatuh.
44. Tindakan Ambu, Abah, dan Nyi Iteung menolong Si Kabayan yang pura-puran pingsan.
45. Ketersinggungan Nyi Iteung atas perlakuan Si Kabayan terutama kepada Abah.
46. Permohonan maaf Si Kabayan kepada Nyi Iteung yang menghibahiba.
47. Kemurahan Nyi Iteung: ia mengabulkan permohonan maaf Si Kabayan.
48. Kesadaran Si Kabayan dan Nyi Iteung bahwa hidup itu sandiwara.

Kemalasan Si Kabayan bangun pagi dipergoki Abah (f.1). Karenanya, Abah menakut-nakuti jangan-jangan Nyi Iteung dibawa kabur orang (f.2). Kemalasan Si Kabayan bangun pagi itu juga menyebabkan terjadinya pertengkaran dirinya dengan Nyi Iteung (f.31). Tindakan Abah seperti itu menyebabkan Si Kabayan mencari-cari Nyi Iteung ke berbagai tempat (f.3).

Tindakan Abah seperti itu menimbulkan rasa benci Si Kabayan kepada Abah (f.4). Kebencian Si Kabayan kepada Abah disebabkan pula oleh beberapa hal, yaitu ketersinggungan Si Kabayan atas pernyataan Abah kenapa Si Kabayan rajin kalau Nyi Iteung sakit saja (f.20), rasa iri Si Kabayan kepada Abah waktu ia memperbaiki genteng, abah enak-enakan dipijit Nyi Iteung (f.41), dan perkataan Abah yang jelek-jelek tentang Si Kabayan waktu dirinya memperbaiki genteng rumah Abah yang bocor (f.42).

Tindakan Si Kabayan mencari Nyi Iteung ke mana-mana itu menyebabkannya bertemu dengan Ambu (f.5). Ambu menyatakan Nyi Iteung sedang ke pasar. Karena sudah terlanjur Si Kabayan ada di kebun, Ambu pun minta tolong Si Kabayan membantunya (f.6). Karena tahu Nyi Iteung sedang ke pasar, maka Si Kabayan pun pulanglah sambil memanggil-manggil Nyi Iteung (f.7).

Hal itu menimbulkan keheranan Nyi Iteung (f.8). Keheranan itu menimbulkan jawaban Si Kabayan bahwa ia menghawatirkan Nyi

Iteung (f.9) dan menyebabkan Si Kabayan mengadukan Abahnya kepada Nyi Iteung (f.11). Pengaduan itu hanya menimbulkan jawaban bahwa Nyi Iteung sudah paham sifat Si Kabayan dan sifat Abah (f.12). Pernyataan Si Kabayan menghawatirkan Nyi Iteung (f.9) menyebabkan Nyi Iteung senang mendengarnya (f.10).

Karena Si Kabayan menghawatirkan Nyi Iteung, maka ketika Nyi Iteung sakit, ia mengerjakan semua pekerjaan rumah, kecuali memasak (f.13). Karena itulah ia meminta makanan kepada mertuanya (f.14). Namun, hal itu ditolak Abah (f.15). Penolakan itu menyebabkan Si Kabayan menyatakan bahwa Nyi Iteung sakit (f.16). Oleh karena itulah, Abah mengabulkan permintaan Si Kabayan tadi (f.17).

Karena tahu Nyi Iteung sakit, maka Abah pun menengoknya (f.18). Karena itulah Abah menyayangkan mengapa Si Kabayan rajin itu kalau Nyi Iteung sakit saja (f.19). Pernyataan ini menimbulkan ketersinggungan Si Kabayan (f.20). Pernyataan ini menyebabkan Si Kabayan mempermainkan Abah (f.21) dan kebencian Si Kabayan kepada Abah semakin membesar (f.4).

Tindakan Si Kabayan mempermainkan Abah menimbulkan ketersinggungan Abah (f.22). Ketersinggungan Abah itu menyebabkan Si Kabayan senang (f.23) dan Si Kabayan ditegur Ambu (f. 24). Karena itu, Si Kabayan minta maaf (f.25).

Perasaan Si Kabayan melihat Abah panik (f.23) menyebabkannya menyindir Abah dengan ciri-ciri provokator (f.23) ketika mereka ngobrol-ngobrol di ruang kopi. Karena itu, Abah pun tersinggung dan pulang duluan (f.27). Ketersinggungan ini menimbulkan ketakutan Si Kabayan waktu esoknya Nyi Iteung memintanya mengantar cabe untuk Ambu (f.30). Ketersinggungan Abah itu menyebabkan perubahan perilaku Abah kepada Si Kabayan (f.28). Perubahan itu pun disebabkan oleh ketakutan Abah bahwa provokator itu akan ditangkapi (f.29).

Pertengkaran Si Kabayan dengan Nyi Iteung (f.31) menimbulkan kesadaran Si Kabayan bahwa akarnya adalah uang (f.32). Kesadaran itu menimbulkan khayalan Si Kabayan kalau jadi dukun pasti banyak uang (f.33) dan rencana Si Kabayan mencari peluang usaha di kota (f.34).

Rencana itu hanya menimbulkan kegagalan (f.35) karena kebiasaannya yang mudah tertidur di manapun (f.37). Akan tetapi, kegagalan itu melahirkan rencana berikutnya (f.38) yaitu ia akan survey, tapi disertai Nyi Iteung agar ada yang akan membangunkannya kalau tertidur.

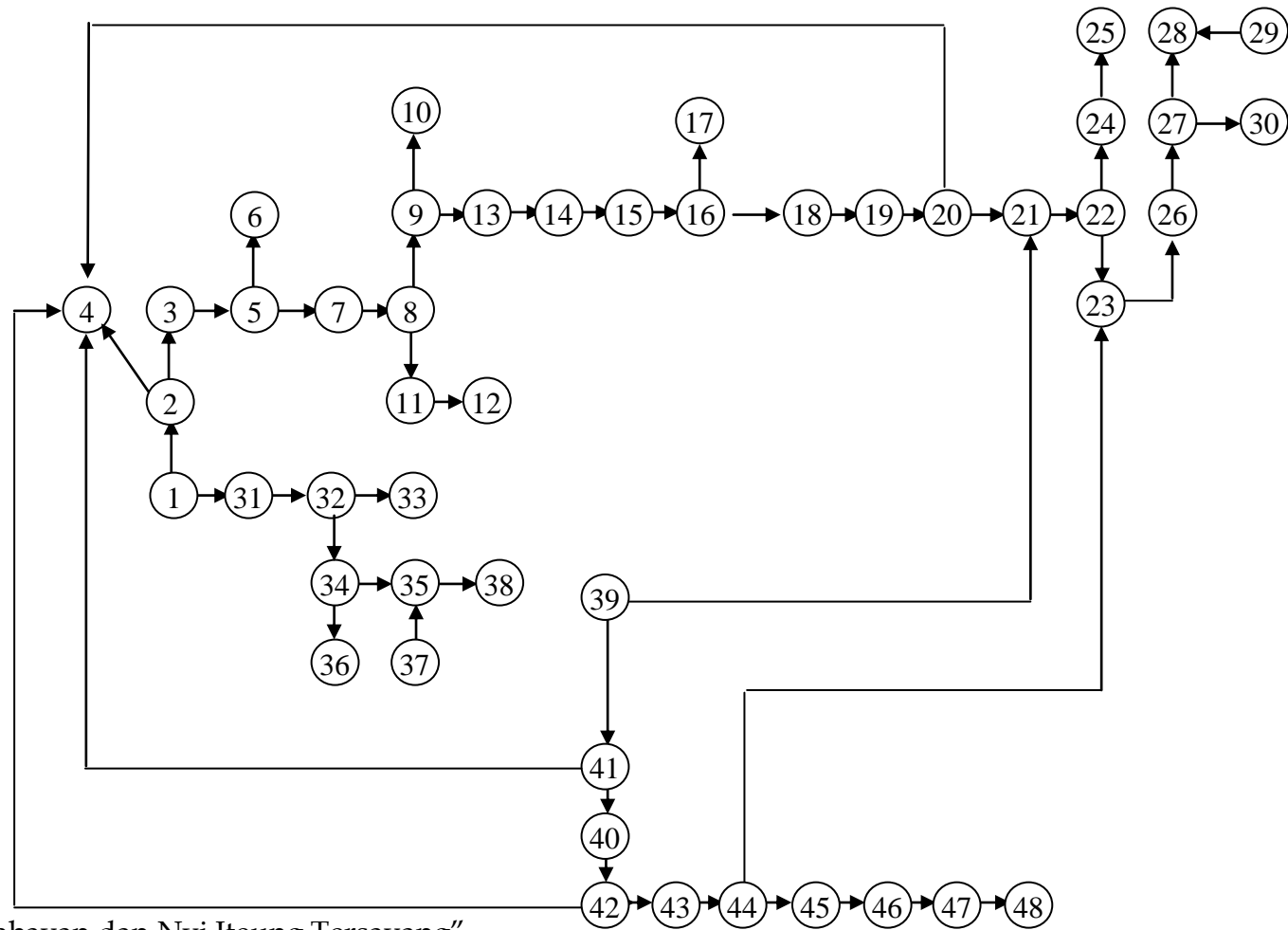
Sekali waktu Abah minta tolong kepada Si Kabayan untuk memperbaiki genteng rumahnya yang bocor (f.39). Hal itu pada saat yang sama menimbulkan iri Si Kabayan kepada Abah (f.41) karena

Abah dipijiti Nyi Iteung (f.40). Akan tetapi, permintaan tolong Abah ini (f.39) menimbulkan keinginannya memperlakukan Abah (f.21). Rasa iri (f.41) itu menyebabkan kebencian Si Kabayan kepada Abah makin membesar (f.4). Karena nikmat dipijit Nyi Iteung, tak terasa Abah menjelek-jelekan Si Kabayan (f.42). Hal ini menambah kebencian Si Kabayan kepada Abah bertambah lagi (f.4).

Perkataan Abah yang menjelek-jelekan Si Kabayan (f.42) yang dikupingnya di atas genteng itu menyebabkan Si Kabayan ceroboh, ia terjatuh (f.43). Karenanya Ambu, Nyi Iteung, dan Abah sibuk menolongnya (f.44). Padahal Si Kabayan hanya pingsan pura-pura. Hal itu amat menyenangkan Si Kabayan (f.23), tetapi menimbulkan ketersinggungan Nyi Iteung (f.45).

Karena itulah, Si Kabayan minta maaf kepada Nyi Iteung (f.46) dengan penuh iba. Karena itu, Nyi Iteung pun memaafkan Si Kabayan (f.47). Hal itu menimbulkan kesadaran bersama, Nyi Iteung dan Si Kabayan, bahwa hidup itu penuh sandiwara (f.48).

Kaitan kausal tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan. Bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 7
 Bagan Alur Komik "Si Kabayan dan Nyi Iteung Tersayang"

Keterangan:

- Berarti mengakibatkan sesuatu
- Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Ada beberapa tokoh pada cerita ini. Masing-masing rinciannya sebagai berikut

Pertama, tokoh Si Kabayan. Pada cerita ini tampaknya Si Kabayan berhadapan terus menerus, berkali-kali secara frontal dengan Abah. Akan tetapi, Si Kabayan selalu berhasil membalas memperdayainya. Kalaupun sekali waktu ia merasa kalah, tapi selalu berhasil membalasnya.

Pada cerita ini Si Kabayan digambarkan malas, tapi tidak betul-betul malas. Ia juga sayang sekali kepada istrinya, Nyi Iteung, ia selalu sengit kepada Abah, tapi sangat hormat kepada Ambu.

Kedua, di pihak lain, Abah selalu sengit kepada Si Kabayan. Abah juga digambarkan malas, mudah marah, tapi sangat sayang kepada Nyi Iteung.

Ketiga, Ambu. Ambu digambarkan bijaksana. Ia bisa menegur Abah. Akan tetapi, ia pun dengan enteng menegur Si Kabayan.

Keempat, tokoh Nyi Iteung. Tokoh ini digambarkan sebagai istri yang sabar. Walaupun demikian, pada kondisi-kondisi tertentu, ia pun bisa marah-marah juga.

Kelima, orang-orang yang ada di warung. Seperti biasanya, kerumunan senang pada hal-hal sensasional. Orang-orang itupun sangat sensasional ketika berbicara soal provokator.

Tampaknya kehadiran tokoh orang-orang itu hanya penting menjadi pemicu Si Kabayan menyindir mertuanya, Abah, dengan ciri-ciri propokator yang dekat dengan kehidupan Abah. Akan tetapi, keempat tokoh cerita ini, Si Kabayan, Abah, Ambu, dan Nyi Iteung, digambarkan pencerita secara sempurna. Mereka memiliki sisi baik, tetapi juga memiliki sisi buruk. Artinya, mereka dihadirkan sebagai manusia-manusia yang wajar.

3) Analisis Latar

Tidak ada satu pun penyebutan nama tempat dan waktu secara eksplisit. Hanya, memang seluruh kejadian berlangsung di *lembur* (*kampung*).

Tampaknya pencerita tidak mementingkan di mana dan kapan cerita ini terjadi. Yang penting, cerita ini diabdikan pada makna / gagasan tertentu, terutama melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya dan tokoh lainnya.

Persoalan makna/gagasan akan dibahas pada bagian lain. Marilah kita melihat persoalan kaitan teks ini dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan.

Tampaknya struktur teks ini lebih merupakan pengembangan/ekspansi hipogramnya. Ekspansi itu terutama tampak pada penggambaran keempat tokohnya yang memiliki sisi yang lengkap,

sisi baik dan sisi buruk. Pengembangan lain tampaknya berkaitan dengan topik obrolan masyarakat yang bicara soal provokator. Hal ini ada kaitannya dengan konteks social –terutama tahun terbit– buku ini, yaitu masa-masa awal reformasi (1999). Pada masa itu banyak dibicarakan soal-soal provokator yang mengacaukan negara kita.

b. Analisis Proses Penciptaan

Buku ini tidak memiliki kata pengantar seperti buku Yus R. Ismail di muka. Namun demikian, jejak proses penciptaannya masih bisa dilacak sebagai berikut.

Pertama, pengarang pada awalnya mengingat-ingat apa yang didengar, bahkan dibacanya berkaitan dengan cerita-cerita Si Kabayan. Ia melakukan studi pendahuluan dengan banyak berdiskusi tentang itu atau membaca sumber yang berkaitan.

Kedua, karena dia tuturkan dalam bentuk tradisi tulis, apalagi ini dalam bentuk komik, ia memilih bentuk-bentuk bahasa yang cocok dengan itu. Di samping itu, pada komik, antara gambar dan bahasa bersama-sama bercerita. Keduanya tetap penting, gambar bisa membantu teks dan teks terbantu/amat ditentukan gambar.

Ketiga, pada dasarnya sebelum menciptakan cerita ini, pengarang sudah memiliki skema cerita-cerita yang tersimpan sebagai *ground*. Skema itu menuntunnya menciptakan cerita pada komik ini.

Dengan kata lain, skema itu menjadi dasar penciptaan penulis komik ini. Skema itu memberi arah pada pencipta buku, pada kreativitas.

c. Analisis Makna

Makna cerita ini terutama berkaitan dengan persoalan kehati-hatian dalam hidup. Jangan terlalu takut dengan hidup, tapi jangan juga menganggap enteng hidup. Hiduplah di antara keduanya.

Hal itu terutama secara tersirat tampak dari bagian akhir cerita ini. Nyi Iteung dan Si Kabayan, tertawa-tawa setelah keduanya menyadari bahwa hidup ini sandiwara.

Secara tersirat juga dinyatakan bahwa hidup harus dihadapi dengan penuh kegembiraan. Karena dengan demikian, hidup akan dapat dinikmati dengan sebaik-baiknya.

Pertengkaran-pertengkaran antara Si Kabayan dengan Abah harus dimaknai sebagai proses saling memahami antargenerasi, antarkebudayaan. Oleh karena, itu kedua-duanya harus terus menerus 'berkomunikasi' agar tercipta harmoni.

d. Analisis Fungsi

Tampaknya fungsi yang dominan pada cerita ini ada dua. *Pertama*, fungsinya sebagai alat pendidikan. *Kedua*, sebagai hiburan semata.

Sebagai alat pendidikan, cerita ini mengajarkan banyak hal, terutama berkaitan dengan kehati-hatian dan keberanian dalam hidup. Seperti tampak pada analisis makna, hidup itu harus dihadapi di antara dua ekstrim. *Pertama*, ekstrim yang menganggap hidup itu menakutkan. *Kedua*, ekstrim yang menganggap hidup itu enteng. Kita harus 'berenang' di antara kedua tepi itu.

Ajaran lainnya adalah karena hidup itu sandiwara, kita harus benar-benar belajar menjadi pemeran yang baik. Kita harus sadar peran kita masing-masing.

Ajaran berikutnya berkaitan dengan bahwa hidup harus dihadapi dengan penuh kegembiraan, penuh gairah. Artinya, kita optimis Tuhan selalu memberi yang terbaik buat kita.

Fungsi *kedua* adalah sebagai hiburan semata. Dengan membaca atau mendengar cerita ini kita akan senang. Di dalamnya terdapat komposisi yang artistik tentang kehidupan manusia.

8. "Gual-guil"

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Sebelum deskripsi alur disajikan/dideskripsikan, terlebih dahulu disajikan fungsi utama-fungsi utamanya. Fungsi utama-fungsi utama sebagai berikut.

Fungsi utama-fungsi utama cerpen "Gual-Guil" adalah :

1. Keinginan Si Kabayan; ia ingin gendut karena ia terlalu kurus
2. Kematian Juragan Kuwu
3. Keinginan Kabayan menjadi Kuwu
4. Pilihan Kuwu: Kabayan mencalonkan diri.
5. Kemenangan Kabayan mengalahkan Lamsijan sekalipun lamsijan mendapatkan suara terbanyak. Kemenangan ini dipandang aneh.
6. Kegemaran Kuwu Kabayan berpidato; ia mengajak rakyatnya membangun desanya dalam pidato yang kacau balau.
7. Ajakan Kuwu Kabayan kepada warga untuk membangun jalan
8. Kesepakatan bersama untuk membangun jalan
9. Tindakan rakyat mengumpulkan sumbangan untuk membangun jalan desa.
10. Tindakan Kuwu Kabayan memisahkan uang sumbangan pembangunan jalan desa untuk kepentingannya sendiri

11. Pembangunan jalan desa dilaksanakan oleh Anemer yang dipilih sendiri oleh Kuwu Kabayan yang bertindak sebagai bendahara dan pimpro
12. Tindakan Kuwu Kabayan membelanjakan uang untuk tetek bengkek keperluannya pribadi, terutama membeli timbangan badan
13. Tindakan Kuwu Kabayan menimbang badannya
14. Kegembiraan Kuwu Kabayan karena berat badannya bertambah sepuluh kilo
15. Tindakan Anemer menyerahkan jalan desa yang selesai dibangunnya kepada Kuwu Kabayan
16. Tindakan Kuwu Kabayan memprotes Anemer karena jalan yang dibangunnya tidak sesuai kesepakatan
17. Tindakan Anemer menyuap Kuwu Kabayan
18. Tindakan Kuwu Kabayan berpura-pura marah menolak tindakan Anemer
19. Tindakan Anemer menambah uang suap menjadi tiga juta rupiah. Kuwu Kabayan pun menerimanya dengan senang hati
20. Berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 80 Kilogram
21. Keberhasilan Kuwu Kabayan membangun desa melahirkan pujian dari atasannya, Juragan Camat

22. Upaya Kuwu Kabayan menambah berat badannya: Ia ingin membangun taman dan patung di seluruh desa agar mendapat jalan ke arah itu.
23. Tindakan Kuwu Kabayan meminta persetujuan rakyat untuk membangun taman-taman dan patung-patung seperti di kota.
24. Persetujuan rakyat untuk membangun patung-patung dan taman. Mereka pun mengumpulkan sumbangan untuk itu.
25. Pembangunan patung-patung dan taman dilaksanakan
26. Berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 90 Kilogram
27. Upaya Kuwu Kabayan menambah berat badannya. Ia ingin membangun mesjid agar tidak kalah dengan mesjid kota.
28. Pembangunan mesjid dilaksanakan
29. Kecurigaan orang-orang terhadap Kuwu Kabayan bahwa ia memakan uang rakyat
30. Berat badan Kuwu Kabayan semakin bertambah. Kini beratnya menjadi satu kwintal. Ia semakin kaya
31. Kekagetan Kuwu Kabayan setiap kali menimbang berat badannya. Kini berat badannya menjadi 150 Kg
32. Berat badan Kuwu Kabayan kini setiap hari bertambah
33. Kerepotan yang diderita Kuwu Kabayan akibat berat badannya
34. Ketakutan Kuwu Kabayan: Ia tidak pernah menimbang berat badannya dan tidak pernah bercermin

35. Tindakan Kuwu Kabayan melempari setiap kaca yang dijumpainya
36. Ketidakmampuan Kuwu Kabayan barjalan karena badannya terlalu berat
37. Upaya Kuwu Kabayan mendatangkan para dukun untuk mengobati penyakitnya.
38. Kondisi Kuwu Kabayan: kini bahkan ia tidak bisa berdiri
39. Sumpah serapah rakyat terhadap Kuwu Kabayan. Meraka menyumpahi kondisi Kuwu Kabayan karena perilakunya sendiri
40. Tindakan orang-orang membiarkan Kuwu Kabayan tidur dilantai setelah berkali-kali mengganti ranjang yang roboh karena tidak kuat menahan berat badannya.
41. Prilaku Kuwu Kabayan: ia mengerang-ngerang kesakitan dan meminta-minta ampun. Kadang-kadang perutnya bergerak-gerak seperti hendak melahirkan.
42. Kekhawatiran para pejabat kalau-kalau Kuwu Kabayan cepat mati
43. Keinginan para pejabat memberikan penghargaan kepada Kuwu Kabayan atas jasa-jasanya dalam pembangunan
44. Pemberian penghargaan kepada Kuwu Kabayan
45. Kepenasaranan rakyat melihat Kuwu Kabayan -yang dikabarkan seperti raksasa- yang akan mendapat penghargaan
46. Tindakan Juragan Bupati, Juragan Wadana, dan Juragan Camat naik ke panggung untuk memberikan penghargaan

47. Reaksi rakyat: takjub, kaget, kasihan, tetapi ada pula juga yang melampiaskan kebencian karena perilaku Kuwu Kabayan sebelumnya.
48. Keributan di atas panggung: Kuwu Kabayan menggelinding ke sana ke mari seperti bola sepak mengenai Juragan Bupati, Juragan Wadana dan Juragan Camat
49. Permintaan tolong ketiga pejabat itu
50. Keajaiban terjadi: perut ketiga pejabat itu makin membesar. Keempatnya sekarang mirip bola raksasa. Keempatnya meloncat-loncat, kemudian melambung tinggi ke angkasa dan meledak hampir bersamaan.
51. Geger: dari perut mereka keluar uang receh dan ribuan. Masyarakat berebut, tidak peduli itu uang haram atau bukan. Mereka saling berebut dengan berbagai cara.

Yang menggerakkan cerita ini adalah keinginan Kabayan agar dirinya gendut karena merasa selama ini ia terlalu kurus (f1). Keinginan gendut itu melahirkan keinginan menjadi Kuwu (f3). Keinginan gendut, keinginan menjadi Kuwu, dan karena kematian Juragan Kuwu itu menyebabkan adanya pilihan Kuwu yang diikuti oleh Kabayan sebagai salah satu calonnya (f4). Pilihan Kuwu tersebut melahirkan Kabayan sebagai pemenangnya, sekalipun kemenangan itu dipandang aneh oleh banyak pihak (f5). Kemenangan itu melahirkan

kegemaran Kuwu Kabayan berpidato, sekalipun pidatonya kacau balau (f6) dan ia pun mengajak warganya membangun jalan (f7). Ajakan itu menghasilkan kesepakatan (f8). Konsekuensi dari kesepakatan adalah rakyat mengumpulkan sumbangan (f9). Setelah sumbangan terkumpul Kuwu Kabayan pun memisahkan sumbangan itu untuk keperluannya sendiri (f10) karena hal itu didorong pula oleh keinginan untuk gendut tadi (f1) dan pembangunan jalan pun dilaksanakan (f.11). Uang sumbangan yang ia sisihkan untuk kepentingannya sendiri itu, ia belanjakan semauanya terutama ia membeli timbangan (f.12). Setelah punya timbangan, ia pun menimbang badannya (f.13). Ia gembira karena ternyata berat badannya bertambah sepuluh kilo (f.14).

Sementara itu, karena pembangunan jalan selesai, Anemer itu pun menyerahkannya kepada Kuwu Kabayan (f.15) Kuwu Kabayan pun mendapat pujian dari Juragan Camat atas keberhasilannya itu (f.21). Namun, ketika Anemer itu menyerahkan jalan yang telah selesai dibangunnya, Kuwu Kabayan memperotes karena ternyata jalan itu tidak dibangun sesuai kesepakatan (f.16) Karena itu, Anemer itu berusaha menyuap Kuwu Kabayan (f.17) yang menghasilkan penolakan Kuwu Kabayan. Penolakan itu dirasakan Anemer sebagai kepura-puraan (f.18) Anemer itu pun menambah uang sogokannya

hingga menjadi tiga juta rupiah dan Kuwu Kabayan pun menerimanya dengan senang hati (f.19)

Karena ia makan uang sogokan dari Anemer (f.19) dan uang yang ia pisahkan dari sumbangan pembangunan jalan (f.10), maka berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 80 Kg (f.20) Keberhasilan ini menimbulkan keinginan baru berupa keinginan menambah berat badannya. Keinginan itu alih-alih menjadi keinginan membangun taman-taman yang ada patung-patungnya seperti di kota. (f.22) karena ia yakin kalau berhasil berat badannya pun akan bertambah pula. Karena itu Kuwu Kabayan meminta persetujuan rakyat (f.23) dan rakyat pun menyetujuinya. Mereka pun mengumpulkan sumbangan kembali (f.24), maka pembangunan taman dan patung itu akhirnya dilaksanakan (f.25). Karena itu berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 90 Kg (f.26)

Semangat menambah berat badan, karena ia berhasil menaikkan berat badannya lagi, semakin bertambah. Oleh karena itu, ia pun ingin membangun mesjid agar tidak kalah oleh mesjid kota (f.27), maka pembangunan pun dilaksanakan (f.28), tetapi hal itu menimbulkan kecurigaan orang-orang (f.29). Karena membangun mesjid maka berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 1 Kwintal (f.30), berat badan Kuwu Kabayan setiap hari bertambah (F.32). Ia kaget setiap kali menimbang badannya (f.31). Karena berat badan Kuwu Kabayan

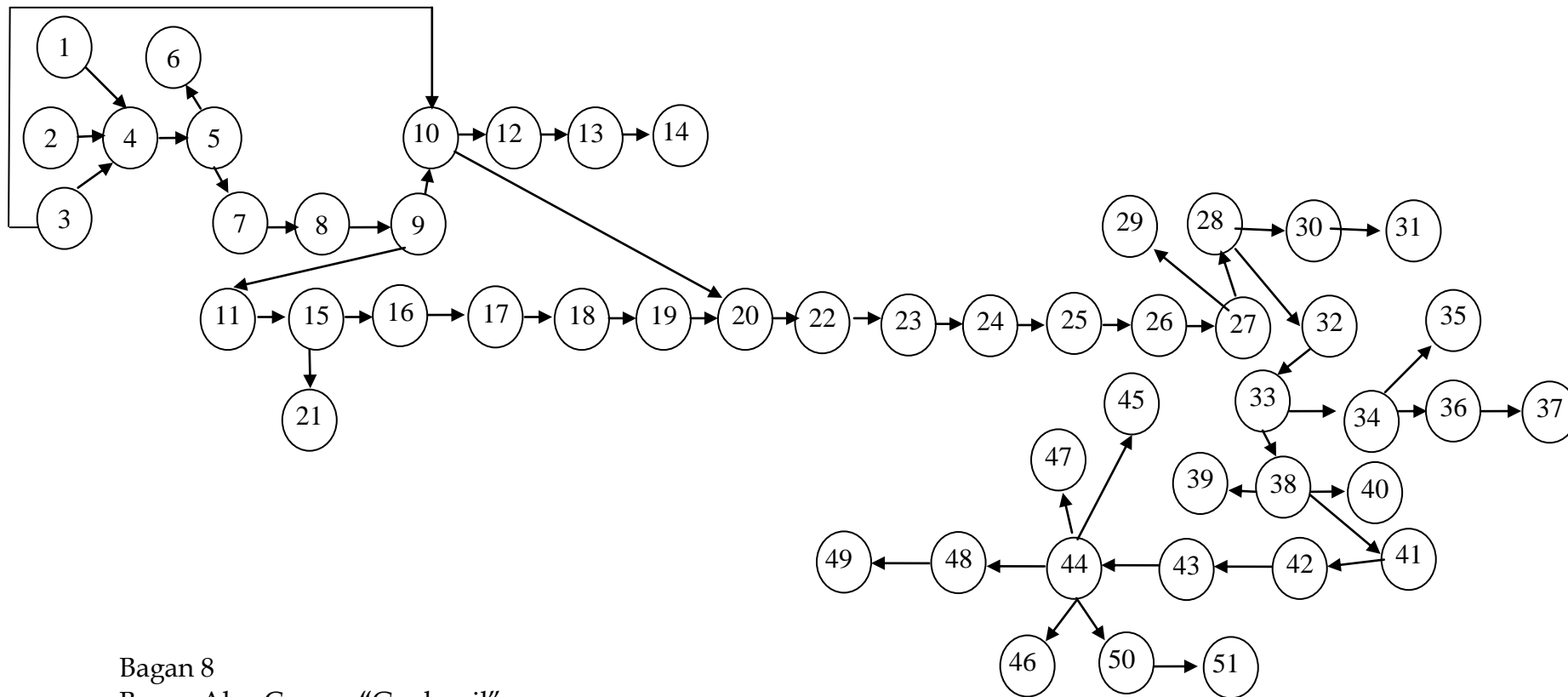
setiap hari ia sangat kerepotan dengan berat badannya itu. (f.33) Hal ini menimbulkan menimbulkan ketakutan Kuwu Kabayan untuk menimbang berat badan dan bercermin. (f.34) yang mengakibatkan ia melempari setiap kaca yang ditemuinya. (f.35) dan bahkan ia tidak mampu berjalan. (f.36). Oleh karena itu, ia mendatangkan dukun untuk mengobati penyakitnya, (f.37)

Kerepotan penderitaan Kuwu Kabayan berakumulasi, ia bahkan tidak bisa berdiri (f.38). Kondisi ini menyebabkan orang-orang menyumpahi dia (f.39), ia diletakkan begitu saja di lantai karena berkali-kali ranjang roboh (f.40), dan perilakunya sekarang adalah mengerang-ngerang kesakitan dan minta ampun, perutnya bergerak-gerak seperti hendak melahirkan (f.41). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran para pejabat, kalau-kalau Kuwu Kabayan cepat mati (f.42). Karena mereka khawatir, mereka bermaksud memberikan penghargaan atas jasa Kuwu Kabayan dalam pembangunan (f. 43).

Kuwu Kabayan pun mendapat penghargaan (f. 44). Oleh karena itu, para pejabat itu naik ke panggung (f. 46), masyarakat penasaran ingin melihat Kuwu Kabayan (f. 45), macam-macam pula reaksi mereka, ada yang takjub, kaget, kasihan, bahkan ada yang menyumpahinya (f. 47). Pemberian penghargaan itu menimbulkan pula keributan di atas panggung (f. 48) yang mengakibatkan ketiga pejabat itu saling berteriak minta tolong (f. 49). Pemberian

penghargaan pun menimbulkan pula keajaiban berupa perut ketiga pejabat itu makin membesar hingga kini ada empat bola raksasa yang meloncat-loncat, membumbung tinggi ke angkasa, dan meledak hampir bersamaan (f.50), maka terjadilah geger, mereka saling berebut uang yang berhamburan dari perut para pejabat itu. Mereka tak peduli itu uang haram atau tidak. Mereka berebut dengan segala cara (f. 51).

Demikianlah, secara visual kaitan kausalitas peristiwa / hal-hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut. Perhatikanlah tanda panah (→) itu berarti *mengakibatkan sesuatu*. Nomor di dalam bulatan adalah nomor fungsi utama yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya.



Bagan 8
 Bagan Alur Cerpen "Gual-guil"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Ada beberapa tokoh dalam cerpen “gual-guil” ini. Masing-masing rincinya sebagai berikut.

Tokoh utama cerpen ini adalah Si Kabayan. Ia hadir secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif Si Kabayan memang merupakan penggerak, yang digerakan, dan yang dominan sampai pada puncak konflik. Secara kuantitatif Si Kabayan hadir mendominasi keseluruhan teks dari awal sampai akhir. Tokoh-tokoh lain hanya hadir sebagai tokoh pembantu.

Selain tokoh utama dan tokoh pembantu, yang perlu dikemukakan pada analisis ini antara lain berkenaan dengan tokoh individual dan tokoh kolektif. Selain itu, adanya tokoh pengukuh mitos dan tokoh penentang mitos.

Tokoh individual adalah tokoh Kabayan (akhirnya jadi Kuwu Kabayan), tokoh Juragan Camat, tokoh Juragan Wadana, dan tokoh Juragan Bupati. Keempat tokoh ini adalah tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan yang dilukiskan Gadi Suwarna (1985: 100) secara metaforis dengan *opat beliter buta ting arancul, runtuh. Opat beliter buta ngambul laluhur naker*. Berlainan dengan tokoh individual tadi, ada pula tokoh individual yang tidak berkuasa yaitu Nyi Iteung dan Lansijam. Nyi Iteung tidak punya kekuasaan mencegah ketika suaminya, Kuwu Kabayan, semakin serakah saja, tetapi ia pun tidak mendorong

suaminya untuk berperilaku serakah. Sementara itu, Lansijam harus puas dikalahkan oleh Si Kabayan dalam pilihan Kuwu, sekalipun ia beroleh suara paling banyak. Ketidak berdayaan Lansijan ditunjukkan dalam teks dengan tidak berkomentarnya secara langsung tokoh tersebut atau berupa komentar pencerita. Bagian teks yang menunjukkan hal itu berupa simpati rakyat dalam dialog berikut:

“Ajaib euy!” ceuk salah saurang rakyat bari gogodeg.

“Naon tea?!” nu sejen curinghak.

“Pilihan Kuwu!”

“Enya puguh! Teu ngarti aing mah!”

“Kapan Lansijan nu meunang biting panglobana teh, lin?”

“Ah, teu langkung nu dibarendo we!”

“Geus ah! Ulah geruh! Bisi aya matakna!” (Suwarna, 1985: 92).

Frase *nu meunang biting pang lobana* dan frase *teu langkung nu dibarendo* merupakan penandaketidak berdayaan masyarakat, sekalipun mereka sesungguhnya lebih banyak jumlahnya daripada tokoh-tokoh individual yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan terhadap kekuasaan lebih ditegaskan dengan kalimat “*Geus ah! Ulah geruh! Bisi aya matakna!*”. Uraian tersebut sekaligus menunjukan bahwa selain tokoh individual, ada tokoh kolektif yang sekalipun kolektif mereka tidak berdaya pada kekuasaan yaitu rakyat. Ketidakberdayaan

rakyat sebenarnya secara fungsional sudah diwakili oleh tokoh individual minus kekuasaan: Nyi Iteung dan Lamsijan.

Kategori lain dalam analisis tokoh ini adalah kategori tokoh pengukuh mitos dan tokoh penentang mitos. Tokoh pengukuh mitos ditunjukkan oleh Kuwu Kabayanan, Juragan Camat, Juragan Wadana, Juragan Bupati, dan Lamsijan. Mitos yang dikukuhkan mereka adalah bahwa kekuasaan itu serakah (korup). Hal itu secara metaforis tampak pada bagian teks berikut.

..... Sarerea beuki maceuh ting ceuleuweuh barang nenjo awak tilu gegeden beuki lila beuki ngagedean. Heuleut sawatara lila opat beliter buta tingarancul, runtuh. Opat bliter buta ngambul laluhur naker....

..... Geleger! Opat beliter buta baritu meh bareng, Sanggeus haseup nyingray, duit tingkalayang ti awang-awang (Suwarna, 1985: 100)

Kekuasaan yang serakah itu ditandai dengan duit *ting kalayang ti awang-awang*. Uang yang beterbangan dari angkasa berasal dari perut empat pejabat (Kuwu, Camat, Wadana, Bupati). Secara simbolik frase tersebut menandakan bahwa kekuasaan mereka selama ini mereka gunakan untuk memperkaya diri seperti yang dilakukan Kabayan. Kabayan mengalami penderitaan dengan perut di badannya, akhirnya berubah menjadi bola raksasa (*beliter buta*). Juragan Camat,

Juragan Wadana, dan Juragan Bupati pun mengalami hal yang sama, tragisnya itu mereka alami justru ketika memberi penghargaan kepada Kuwu Kabayan.

Mitos kekuasaan serakah itu diperkuat lagi oleh ketidakberdayaan Lamsijan ketika ia dikalahkan oleh kekuasaan, sekalipun ia sesungguhnya beroleh suara terbanyak dalam pilihan Kuwu. Dalam kelompok ini termasuk pula rakyat yang tidak berdaya pada kekuasaan. Hal itu makin mengukuhkan mitos kekuasaan serakah.

Mitos kekuasaan serakah itu makin tajam manakala keempat penguasa (Kuwu, Camat, Wadana dan Bupati) tidak berdaya karena badan mereka meledak. Rakyat bukannya menolong penguasa yang sekarang tidak berdaya, melainkan mereka berebut uang yang menghambur dari keempat perut penguasa itu. Mereka tidak peduli lagi pada sesamanya yang lemah. Hal ini tampak sebagai akhir cerpen pada kutipan berikut.

Rahayat giat mulungan duit nu mankawura tina beuteung opat gegeden tea. Rahayat beuki tarik ting gorowok. Kolot budak, awewe lalaki, maraceuh parebut duit. Sarerea silih sered, silih dupak, silih tongtak, silih tonjok, silih jenggut, silih reweg, silih cekek, silih kadek, silih (Suwarna, 1985: 100).

Frase yang dimulai dengan kata “*silih, silih*” menunjukkan ketidakpedulian sama sekali pada nasib sesama. Perilaku mereka demikian karena mereka didorong oleh simbol kekuasaan yang paling klasik dan abadi: uang.

Tohoh lain yang tidak mengukuhkan kekuasaan itu korup atau serakah adalah Nyi Iteung. Ia memang tidak menentang Kuwu Kabayan, tetapi ia juga tidak mendukung agar Kuwu Kabayan menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Tokoh penentang mitos yang lain adalah rakyat, terutama ketika mereka berdialog pada bagian teks berikut.

“Doraka siah ! mamawa ngaran pangeran sagala!” salah seorang rakyat nyarita lalaunan.

“Rarasaan ana mah buni weh tah tukang ngalebokan duit batur teh!” ceuk nu sejen. (Suwarna, 1985: 96)

Mereka hanya bisa *kukulutus* karena tidak berdaya. Sekalupun demikian, hal itu merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang paling riil.

Dari analisis itu tampaklah bahwa rakyat menunjukkan ambivalensinya. Di satu pihak ia merupakan pengukuh mitos kekuasaan serakah, di pihak lain rakyat juga penentang mitos kekuasaan serakah. Sekalipun hal itu dilakukan dengan perlawanan

yang paling lemah. Tampaknya ini semacam tanda bahwa manusia sesungguhnya semua haus kekuasaan manakala dirinya merasa kuat.

3) Analisis Latar

Satu-satunya penyebutan latar eksplisit adalah penyebutan frase *Jaman ayeuna, aya hiji jalma*. Penyebutan latar waktu yang eksplisit itu tampaknya digunakan pencerita untuk menegaskan bahwa ini terjadi masa kini, tetapi frase berikutnya *aya hiji jalma* menunjukkan bahwa cerita pendek itu (*genre yang dipilih pengarang*) ada kaitannya dengan *gendre* masa lalu, yaitu dongeng. Dongeng itu ditunjukkan dengan perilaku si Kabayan, tetapi Kabayan itu menjadi pejabat masa kini. Hal ini secara rinci akan dibahas pada bagian pemutarbalikan mitos di muka.

Kembali ke soal latar, tampaknya ketiadaan latar (waktu dan tempat) yang eksplisit seperti frase *jaman ayeuna* tadi menunjukkan bahwa cerpen ini lebih mementingkan ide. Pilihan menggunakan latar yang longgar tersebut karena didesak oleh kepentingan yang lebih besar: ide. Soal ini pun akan lebih rinci dibahas pada bagian pemutarbalikan mitos.

Hal itu juga menandakan kepada kita bahwa peristiwa dalam cerpen itu bisa terjadi di mana dan kapan saja. Aspek ruang dan waktu menjadi amat relatif karena itu bukan utama. Sekalipun demikian,

secara implisit peristiwa-peristiwa itu terjadi dari awal hingga sebelum Kuwu Kabayan mendapat penghargaan terjadi di rumah tinggal Kuwu Kabayan. Sementara peristiwa pemberian penghargaan terhadap Kuwu Kabayan hingga terjadinya geger terjadi di ruang terbuka. Hal itu menunjukkan kepada kita sebuah paradoks kekuasaan memusat di ruang tertutup, tetapi kekuasaan itu melemah di ruang terbuka. Pada ruang terbuka itu muncul pula kekuasaan baru yang tidak kalah serakahnya. Hal itu menandakan kekuasaan di manapun (juga kapan pun) akan cenderung serakah atau korup.

Kaitan antara struktur teks ini dengan hipogramnya adalah berupa pemutarbalikan hipogram atau konversi. Konversi atau pemutarbalikan terutama berkaitan dengan watak Si Kabayan yang dalam banyak cerita lisan lebih digambarkan seperti seorang yang tidak punya keinginan. Apalagi keinginan berkuasa. dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena seperti tampak pada cerpen "Gual-guil" ini.

Selain terjadi konversi terutama berkaitan dengan watak tokoh Si Kabayan terjadi pula ekspansi/peluasan hipogram. Perluasan itu berkaitan dengan persoalan kekuasaan. Pada banyak cerita lisan tidak ada yang mempersoalkan kekuasaan. Kalaupun ada, tidak seluas, seintens seperti pada cerpen ini.

Sebagai sebuah cerita lisan Si Kabayan hadir sebagai sebuah ironi, sebagai sebuah teks sastra tulis, cerpen “Gual-guil” Godi Suwarna merupakan transformasi sastra yang menghadirkan parodi-ironi. Keparodi-ironiannya akan semakin tampak melalui analisis berikut.

Sebuah ironi akan didominasi oleh paradoks-paradoks. Sebagai sebuah parodi-ironi teks “Gual-guil” tidak hanya ditandai oleh kuatnya paradoks, melainkan juga ditandai menguatnya sinisme dan pelebihan-lebihan, bahkan sarkasme. Parodi-ironi juga di dalamnya mengandung ironi verbal eufimisme, paralelisme, klimaks dan antiklimaks, serta kiasan.

Kemunculan majas-majas tersebut dalam konteks berikut. Paradok muncul pada dua konteks berikut. Pertama, ketika Nyi Iteng terbengong-bengong mendapati suaminya, Kuwu Kabayan, belanja aneka rupa keperluan yang mungkin tidak dibutuhkan, termasuk timbangan badan : *Nyi Iteng ngembang kadu, Kabayan susurakan* (Suwarna, 1985: 94). Paradok itu menandakan kemenangan Kuwu Kabayan selangkah dibanding istrinya, Nyi Iteng. Kedua, muncul dalam konteks lagi-lagi kemenangan Kuwu Kabayan (sebagai simbol kemenangan penguasa) pada saat Kuwu Kabayan pura-pura menolak menerima jalan yang sudah dibangun Anemer karena tidak sesuai kesepakatan. Padahal sesungguhnya, Kuwu Kabayan menginginkan

uang sogokan, dan itu dipahami benar oleh Anemer. Itu digambarkan dengan : *Anemer ngarahuh. Kabayan moloto. Anemer neuteup beungeut Kabayan, Kabayan ngabalieur bari jebi. Anemer muka tas ecolakna, tukuy ngitung dui. Kabayan meletet* (Suwarna, 1985: 95). Setelah itu *tst* (tahu sama tahu).

Majas hiperbolisme yang muncul sebagai berikut: (1) Kacaritaken eta jalema teh kacida jangkungna; jangkung bari jeung rengkung; (2) Kabayan nyerengkeh sabada huleung jentul meunang sawatara taun lilana; (3) ... Kabayan teh kakocap jalma anu tara imutkanjut-imutkanjut acan, tong boro seuri; (4) saumur nyunyuhun huluna, karek harita pisan Nyi Iteung nenjo seuri salakina; (5) Kabayan kapilih jadi Kuwu, Puguh we, guyur salelembur ear sadesa, sarerea ge teu aya anu nyangka yen Kabayan baris meunang, malah Nyi Iteung mah make sawan kuya sagala bareng ngadenge salakina unggah darajat teh; (6) ..., sabada nanjak darajat Kabayan jadi getol sarengah-serengkeh hareupeun eunteung. Saban mangsa manehna teu sirikna napel-napel bae dina kaca, rumpu-rampa kana awak, naksir dedeg pangadeg sorangan; (7) ..., unggal poe Kuwu Kabayan ngondang rahayatna pikeun rapat di bale Desa. Taya deui nu dipikaresep ku Juragan Kuwu anyar teh kajaba ti pidato dina rapat najan nyaeta atuh, teu maca teks atawa make teks pidatona teu weuleh pabaliut matak bingung anu ngadengena; (8) "Genep ratus opat puluh hiji kali euy !..."

kecap pangwangunan! (9) dina rapat anu saratus dua puluh kalina Kabayan ngajak sakabeh rahayat sangkan daek gotong royong piken ngaspal jalan desa; (10) Kabayan segut milang duit da puguh puguh manehna nu jadi bendahara ngarangkep salaku Ketua Panitia pangwangunan. Nya manehna keneh nu nangtukeun Anemer; (11) Puguh we Nyi Iteung kasima barang nenjo rupa-rupa barang.... (12) ..., Kabayan teu bosen-bosen ngabedega dina kiloan demprak; (13) ..., jalan desa geus hideung meles lucir ngagenclang; (14) ..., Juragan Camat teu euren-euren muji kamajuan desa Kuwu Kabayan ..., Kabayan ripuh balas nungkup irung nu bangun rek bitu; (15) Kabayan geus teu bisa hudang-hudang acan. Manehna ngan ukur bisa ngaleumpreh bari ..., (16) Geleger ! Opat baliter buta baritu meh bareung. Alun-alun eunder, haseup muleuk, balarea ngayekyek (Suwarna, 1985: 91-100)

Keenam belas majas hiperbolisme tersebut lebih memberikan efek yang memang berusaha melebih-lebihkan sesuatu agar diperoleh makna yang tepat. Hiperbolisme juga pada teks ini secara umum berfungsi memang membangun pemutarbalikan mitos Si Kabayan.

Majas berikutnya adalah sinisme. Majas ini lebih banyak dilontarkan sebagai ketidakpuasan rakyat terhadap Kuwu Kabayan (dan kawan-kawan) juga berupa komentar pencerita dengan menggunakan wicara alihan dan wicara yang dinarasikan. Secara rinci

majas tersebut adalah : (1) "*Kecap pangwangunan*" (2) *Pilakadar rek ngawangun jalan mani kudu bulak-balik rapat !*" salah saurang rahayat kukulutus lalaunan; (3) "*Satuju we lah ! ngarah teu kudu rapat deui, bosen'!*" (4) *Putusan buleud; jalan desa kudu diaspal;* (5) *Rahayat satuju, teu weleh satuju;* (6) *Nya, teu jaga-jaga teuing geuning...*, (7) *Juragan Bupati gogorowokan bari nangkod ka Juragan Camat* (Suwarna, 1985: 93-100)

Rakyat tidak hanya melontarkan sinisme (juga pencerita) tetapi sampai juga pada sumpah serapah yang diekpresikan dengan majas sarkasme berikut: (1) "*Doraka siah ! Mamawa ngaran pangeran sagala!*" salah saurang rahayat nyarita lalaunan, "*Rarasaannana mah bumi we tah tukang nglebokan duit batur teh!*" ..., (2) "*Kawalat jigana sakadang Kuwu the, euy !*" (3) *Ah salah sorangan eta mah* (Suwarna, 1985: 96-99). Sinisme dan sarkasme dalam teks ini lebih merupakan ekspresi perlawanan rakyat terhadap kekuasaan.

Sebagai sebuah parodi-ironi teks ini pun meggunakan ironi verbal berikut. Pertama, dalam konteks pembicaraan antara Kuwu Kabayan dengan Nyi Iteung ketika Kuwu Kabayan akan membangun arca di dalam taman; "*Ngawangun naon deui, Kang ?*" "*Taman Nyi ! Taman jeng arca-arca model di kota !*" (Suwarna, 1985: 96) Kedua, ironi digunakan ketika rakyat sesungguhnya sudah marah sekali terhadap perilaku Kuwu Kabayan dan mereka pun menyumpahserapahnya dengan berbagai sarkasme, tetapi ada satu ungkapan yang ironi

sifatnya, yaitu ; "*Mugi-mugi sing ditampi iman Islamna !* (Suwarna, 1985: 98)

Majas-majas lain berupa eufimisme, klimaks-antiklimaks, paralelisme, dan kiasan umumnya digunakan dalam menggambarkan fisik dan perilaku Kuwu Kabayan dan kawan-kawan dan upaya Anemer menyuap Kuwu Kabayan.

Majas-majas tersebut bagaimana pun secara akumulatif bersama-sama dengan tujuh belas tanda tadi membangun pemutarbalikan mitos Si Kabayan yang lugu menjadi Si Kabayan serakah. Pemutarbalikan itu tidak terjadi tanpa sebab.

b. Analisis Proses Penciptaan

Proses penciptaan ini pada dasarnya tidak berbeda dengan proses penciptaan cerita-cerita Si Kabayan lainnya. Secara rinci proses penciptaan sebagai berikut.

Pertama, pengarang mengingat-mengingat apa yang pernah didengarnya tentang cerita Si Kabayan dari generasi sebelumnya. Dia lakukan pula diskusi dengan orang-orang yang mengetahui cerita itu. Bahkan, ia membaca cerita-cerita Si Kabayan yang sudah ditulis orang.

Kedua, ia mulai menulis dengan salah satu tradisi dia. Salah satu tradisinya yaitu tradisi penjungkirbalikkan seperti yang dilakukannya pada cerita-cerita pendek lainnya.

Ketiga, bisa diketahui bahwa dasar dari skema itu adalah skema cerita Si Kabayan yang sudah dipahaminya secara intuitif. Dengan demikian, skema menjadi dasar dari proses penciptaannya. Skema di tangan dia betul-betul hanya sebagai dasar kreativitas. Dia sangat tidak terikat oleh skema tersebut.

c. Analisis Makna

Analisis makna cerpen “Gual-guil” ini dititik beratkan pada analisis tanda-tanda yang terdapat dalam cerpen tersebut. Secara rinci tanda dan maknanya masing-masing sebagai berikut. Terdapat tujuh belas tanda adanya pemutarbalikan mitos Si Kabayan.

Pertama, penggunaan latar *jaman ayeuna* yang dipertentangkan dengan frase *aya hiji jalma*. Tanda ini mengindikasikan adanya dua hal. Pertama, berkaitan dengan penceritaan yaitu persoalan *genre* yang dipilih pencerita. Penggunaan frase *jaman ayeuna* menunjukkan bahwa teks ini *genrenya* pada masa kini yaitu cerpen. Sementara penggunaan frase *aya hiji jalma* mengindikasikan *genre* masa lalu yaitu dongeng. Hal itu sekaligus mengindikasikan hal kedua yaitu adanya hubungan intertekstual antara *genre* masa sekarang yaitu cerpen itu dengan *genre* masa lalu yaitu dongeng. Dongeng Si Kabayan khususnya sebagaimana ditunjukkan oleh alat penceritaan yang lagi-lagi ada kaitannya dengan dongeng manakala pencerita memperkenalkan

tokoh Kabayan dengan *kacaritakeun, Si Kabayan alias si regang tea mindeng pisan hulang-huleng* (Suwarna, 1985: 91).

Hal ini yang oleh sementara pembaca dianggap tidak logis, kacau. Sebenarnya pemahaman demikian bisa dipahami karena pembaca lebih banyak membaca gaya yang sudah mereka kenal selama ini. Sebenarnya bagi pembaca yang berpengalaman membaca aneka ragam teks dengan aneka gaya penceritaan, teks demikian pun merupakan teks biasa.

Tanda yang *kedua*, berkenaan dengan keinginan Si Kabayan agar badannya *lintuh*. Dari segi kausal, keinginan itu logis dan wajar, karena keinginan itu muncul dari seseorang yang kerempeng, kurus kering sehingga ia mendapat julukan *Si Regang*. Tampaknya yang tidak wajar itu adalah mengapa keinginan semacam itu muncul dari diri Si Kabayan, tokoh yang selama ini dimitoskan hampir tidak memiliki keinginan apa-apa.

Tanda *ketiga* berkenaan dengan pilihan kuwu yang memenangkan Si Kabayan, Padahal pada teks tersebut tidak ada deskripsi apa-apa mengenai keunggulan Si Kabayan secara kualitatif. Bahkan secara kuantitatif pun Si Kabayan memang kalah dari Lamsijan yang *meunang biting penglobana* (Suwarna, 1985: 92). Mitos yang kita pahami selama ini mana mungkin Si Kabayan maen sabun. Istrinya pun menganggap ini aneh.

Keempat, tanda pemutarbalikan mitos Si Kabayan itu berkenaan dengan reaksi masyarakat yang diam tidak berdaya. Mereka hanya mampu *kukulutus* (berbicara di belakang). Padahal secara kuantitatif jumlah mereka lebih banyak dibanding Kuwu Kabayan yang hanya seorang diri. Saya pikir kalau kejadian itu terjadi di dunia nyata dan sekarang, pasti Kuwu Kabayan sudah didemo, diturunkan bahkan mungkin rumahnya dibakar. Namun, ini terjadi dulu dan di dunia rekaan.

Kelima, berkenaan dengan tindakan Kuwu Kabayan memisahkan uang sumbangan pembangunan jalan untuk keperluannya sendiri. Dalam mitos lama ini tidak mungkin terjadi. Apalagi uang itu ia belanjakan untuk membeli timbangan badan dan tetek bengek keperluan pribadi lainnya.

Tanda keenam berkenaan dengan objek pembangunan yang dilaksanakan Kuwu Kabayan yaitu jalan desa, taman dan patung, dan mesjid. Ketiga objek pembangunan ini menunjukkan paradoks. Pertama, jalan desa bukan penanda untuk memudahkan rakyat mencari nafkah, melainkan pananda kekuasaan yang serakah, yaitu jalan agar Kuwu Kabayan mendapat 'komisi logis' dari Anemer. Kedua, taman dan arca (patung) juga bukan objek pembangunan yang mensejahterakan rakyat, tapi secara sinis pencerita berkata: *rakyat satuju, teu weleh satuju*. (Suwarna, 1985: 96). Itu artinya lagi-lagi

pembangunan diperuntukkan bagi kekuasaan. Apalagi secara ironis pembangunan arca dan taman itu dikatakan Kuwu Kabayan : *"Taman, Nyi!"* *"Taman jeng arca-arca model di kota"*. Ketiga, pembangunan mesjid. Pembangunan mesjid tidak dikatakan agar rakyat lebih khusyuk beribadah kepada Allah, tapi *masjid urang eleh sigrong ku masjid-masjid kota. Isin ku Allah majarkeun teh* (Suwarna, 1985: 96). Frase *isin ku Allah*, bukan karena rakyatnya tidak (mau) beribadah, melainkan karena *masjid ulah eleh sigrong ku masjid-masjid kota*. *Sigrong* merupakan penanda fisik, dan ini lagi-lagi berkenaan dengan 'komisi logis' yang diterima Kuwu Kabayan, artinya pembangunan diperuntukkan untuk penguasa. Puncak paradoks itu terletak pada pembangunan masjid.

Tanda ketujuh berkenaan dengan bertambahnya berat badan Kuwu Kabayan. Secara fungsional itu diekspresikan dalam : *"Horseh ! Gendut Nyi! Nambahan sapuluh kilo* (sebelum selesai pembangunan jalan, tapi ia sudah makan uang sumbangan pembangunan jalan desa). *Isukna beuteung Kuwu Kabayan ngagedean. Beurat awakna jadi dalapan puluh kilo* (setelah ia menerima uang suap dari Anemer); *Sabada proyek nu kadua beurat Kuwu Kabayan jadi salapan puluh kilo; Masjid rengse Si Kabayan beuki buncir leuitna, buncir beuteungna. Beuratna geus jejeg sakintal* (Suwarna, 1985: 94 - 97). Ungkapan tersebut menandakan hubungan logis dan hubungan simbolik secara fungsional bahwa logis

kalau orang (Kuwu Kabayan) bertambah berat karena banyak makan uang komisi. Secara simbolik itu ditunjukkan dengan adanya kenaikan berat badan yang signifikan setiap Kuwu Kabayan menangani proyek. Ini ada kaitannya dengan tanda-tanda berikutnya.

Tanda kedelapan, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas menunjukkan adanya hubungan gradual. Artinya, keempat tanda itu secara bertahap memuncak dan semakin memuncak. Secara berturut-turut tanda-tanda tersebut adalah setiap hari beratnya bertambah (*teu ku hanteu, unggal poe beurat awak Kuwu Kabayan terus nambahan*); Kuwu Kabayan tidak bisa lagi berjalan jauh (*Lila-lila mah Kabayan teh teu kadugaeun leumpang jauh, beurateun ku beuteung nu beuki budayut bae*); ia sama sekali tidak bisa bangun (*Kabayan geus teu bisa gudang-hudang acan*); puncaknya adalah badannya terus membengkak (*...awakna terus ngalintuhan matak sawan nu ngemitan*) (Suwarna, 1985: 97-98). Keempat tanda ini bahkan kelima (dengan tanda yang ketujuh) tanda ini seperti telah dikatakan memiliki hubungan logis dan hubungan simbolik. Tanda-tanda ini sekaligus juga secara simbolik Tuhan menghukum Si Kabayan, seperti yang pernah disumpahserapahi oleh rakyatnya ketika ia mengajak membangun masjid dan setelah rakyat tahu Kuwu Kabayan menderita.

“Doraka siah! mamawa ngaran pangeran sagala!” Salah saurang rahayat nyairita lalaunan.

"Rarasaanana mah buni we tah tukang ngalebokan duit batur teh!"

ceuk nu sejenna....

"Nya, teu jaga-jaga teuing gening" ceuk salah saurang rahayat.

"Kawalat jigana sakadang Kuwu teh, euy!"

"Mugi-mugi sing ditampi iman islamna!"

"Ah sia mah" (Suwarna, 1985: 96 - 98).

Kalimat *"Mugi-mugi sing ditampi iman islamna"* secara ironis sesungguhnya merupakan umpatan yang sama dengan *"mampus, lu !"* dalam dialek Betawi. Ungkapan ironis itu ditolak oleh rakyat yang lain sebagai tindakan yang tidak etis. Ini menunjukkan kompleksitas rakyat.

Tanda kedua belas berkenaan dengan paradoks kekuasaan yaitu manakala perilaku Kuwu Kabayan demikian, pejabat yang di atasnya. memberikan penghargaan atas jasa-jasanya dalam pembangunan. Kekuasaan memang buta terhadap penyelewengan sesamanya. Itu terjadi pada Juragan Camat, Juragan Wadana dan Juragan Bupati. Mereka tidak pernah mau tahu apa yang dialami rakyat. Pemberian penghargaan pun dilangsungkanlah.

Puncak bertambahnya berat badan Kuwu Kabayan hingga ia harus ditandu oleh Hansip sekompri merupakan tanda pemutarbalikan mitos Si Kabayan yang ketiga belas. Tanda ini masih berkaitan dengan tanda-tanda sebelumnya (tanda ketujuh, sampai tanda kesebelas). Ini paradoks

betul: Tuhan memberi hukuman, tetapi manusia (pejabat) memberi penghargaan.

Tanda berikutnya adalah peristiwa Kuwu Kabayan meloncat-loncat ke sana-ke mari di atas panggung menimpa para pejabat yang mememberinya penghargaan. Ini paradoks yang berikutnya dalam teks ini.

Tanda yang kelima belas adalah manakala terjadi peristiwa ketika rakyat menyaksikan badan ketiga pejabat (Camat, Wadana, dan Bupati) semakin lama semakin membesar melenngkapi *bola raksasa* Kuwu Kabayan. Efek yang dihasilkan oleh peristiwa ini seolah-olah mengukuhkan mitos lama bahwa yang bersalah harus dihukum. Sekalipun demikian, peristiwa itu merupakan tanda pemutarbalikan mitos Si Kabayan. Karena dalam dunia nyata, tidak selalu yang bersalah itu menerima hukuman.

Tanda yang keenam belas yaitu peristiwa meledaknya perut (dan seluruh badan) keempat para pejabat (Kuwu, Camat, Wadana dan Bupati) di angkasa. Peristiwa ini simbolik sekali bahwa sekuat apa pun kekuasaan manusia (empat pejabat) ada yang lebih berkuasa, yang *Maha Tinggi (opat beliter buta ngambul laluhur naker)* (Suwarna, 1985: 100). Kekuasaan yang MahaTinggi itu mampu melakukan apa saja, apalagi hanya meledakkan empat perut bola raksasa (*opat beliter buta baritu meh bareng*).

Tanda yang terakhir berkaitan dengan peristiwa geger setelah empat bola raksasa (metafora empat pejabat) meledak hampir bersamaan.

Geger terjadi karena dari perut mereka keluar uang recehan dan ribuan yang masyarakat perebutkan dengan dengan berbagai cara. Peristiwa ini pun simbolik sifatnya. Setelah rakyat lama tertekan oleh kekuasaan empat pejabat tadi, manakala keempat pejabat tadi dalam keadaan luluh lantak, maka rakyat yang semula lemah merasa berkuasa. Karena merasa berkuasa, mereka sama sekali tidak lagi peduli pada penderitaan sesamanya: *sarerea silih sered, silih reweg, silih cekek, silih kadek, silih*(Suwarna, 1985: 100). Semua berubah menjadi anarkis. Ternyata kekuasaan itu ditangan siapa pun serakah, korup, anarkis.

Ketujuh belas tanda tersebut secara akumulatif membangun pemutarbalikan mitos Si Kabayan lugu menjadi Si Kabayan serakah secara signifikan. Apalagi bila kita memperhatikan analisis majas sebelumnya.

d. Analisis Fungsi

Fungsi cerpen "Gual-guil" ada dua. *Pertama*, berfungsi sebagai upaya memprotes ketidakadilan yang ada di masyarakat. *Kedua*, berfungsi sebagai hiburan.

Kumpulan cerpen ini terbit pada tahun 1985. Pada masa itu kekuasaan orde baru sedang jaya-jayanya. Korupsi bukan rahasia lagi. Penyalahgunaan kekuasaan sangat kasat mata. Cerpen ini merespon apa yang terjadi di masyarakat.

Sekalipun protes tersebut tidak disampaikan secara vulgar seperti pada demonstrasi-demonstrasi. Protes tersebut disajikan dalam karya artistik yang memberi kemungkinan pembaca mengambil jarak dengan persoalan. Sekalipun demikian, kita paham kepada siapa kritik itu ditujukan pada cerpen ini.

Fungsi kedua yaitu sebagai hiburan. Sebagai hiburan karya ini sangat artistik. Pengarangnya sangat mampu mengolah bahasa sunda dalam komposisi yang artistik. Dia gunakan sarana-sarana sastra untuk mengemukakan hal-hal tertentu dalam komposisi tersebut. Komposisi tersebut memberi hiburan kepada pembacanya/pendengarnya.

9. *"Guru Kabayan" (Guru Kabayan)*

a. Analisis struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur drama ini, terlebih dahulu disajikan fungsi-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama-fungsi utamanya sebagai berikut.

1. Pertengkaran dua anak kecil yang berebut layang-layang dekat rumah Kabayan.
2. Kekagetan Kabayan yang sedang terkatuk-katuk di depan rumahnya.

3. Kemarahan Kabayan karena tidurnya terganggu.
4. Tindakan kedua anak itu meminta maaf kepada Mang Kabayan.
5. Permohonan maaf dikabulkan Kabayan seraya menyuruh mereka belajar.
6. Penjelasan kedua anak itu bahwa mereka tidak sekolah karena miskin.
7. Tawaran Kabayan kepada mereka agar sekolah dengannya. Cukup membawa makanan sekedarnya sebagai bayarannya.
8. Kegembiraan kedua anak itu bahwa mereka akan bersekolah.
9. Semangat belajar yang menggebu ditunjukkan oleh Ujang dan Otong.
10. Kegembiraan Kabayan meyakinkan mereka menunjukkan semangat belajar yang luar biasa.
11. Penilaian Kabayan bahwa mereka belajar sangat cepat, mereka cerdas-cerdas.
12. Kesungguhan Kabayan dalam mendidik mereka walau menggunakan sarana seadanya, seperti koran bekas.
13. Ejekan yang dilontarkan Sudagar bahwa kabayan tidak layak jadi guru.
14. Jawaban guru Kabayan lebih baik memanfaatkan barang bekas (mulung) daripada maling (mencuri) seperti yang dilakukan Saudagar.

15. Pemberian penghargaan dari pemerintah terhadap Kabayan yang telah berbakti dengan tulus.

16. Respon Kabayan: ia merasa tidak berbuat apa-apa.

Pertengkaran kedua anak yang berebut layang-layang (f.1) itu mengagetkan Kabayan yang sedang terkantuk-kantuk di depan rumahnya (f.2). Kabayan marah karena terganggu (f.3). Karena itulah kedua anak itu pun meminta maaf kepada kabayan (f.4).

Permohonan maaf dikabulkan Kabayan (f.5) seraya menyuruh belajar kepada kedua anak itu. Mereka pun menjelaskan mereka tidak sekolah karena miskin (f.6). Karena itu, Kabayan menawarkan biar mereka sekolah dengannya (f.7). Tawaran tersebut menimbulkan kegembiraan pada kedua anak itu (f.8). Kegembiraan itu menyebabkan mereka belajar dengan semangat yang menggebu (f.9).

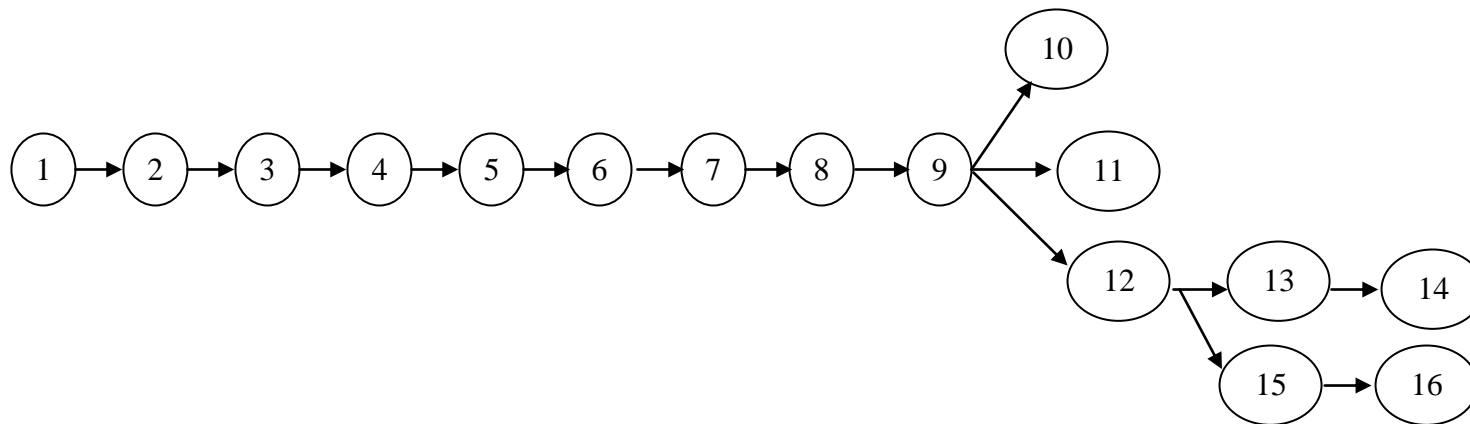
Semangat belajar yang menggebu (f.9) menyebabkan beberapa akibat yaitu kegembiraan Kabayan (f.10), penilaian Kabayan mereka belajar sangat cepat (f.11), kesungguhan Kabayan dalam mendidik mereka (f.12) walau dengan sarana seadanya, seperti pakai koran bekas. Akan tetapi, kesungguhan Kabayan itu menimbulkan ejekan dari Sudagar (f.13). Kabayan pun balik mengejeknya daripada *maling*, lebih baik *mulung*. Mereka pun saling mengejek.

Kesungguhan Kabayan juga membuahkan penghargaan dari pemerintah (f.15). Sekalipun demikian, Kabayan meresponnya biasa-

biasa saja. Ia tidak merasa sudah berbakti (f.16). Ia merasa "*tidak berbuat apa-apa*".

Kaitan kausal tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan.

Bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 9
Bagan Alur Drama "Guru Kabayan"

Keterangan:

→ Berarti mengakibatkan sesuatu

○ Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Tokoh pada drama ini ada beberapa. Masing-masing rinciannya sebagai berikut.

Pertama, tokoh Si Kabayan. Tokoh ini digambarkan utuh sebagai manusia. Ia tetap digambarkan malas dengan terkatuk-katuk di depan rumahnya. Namun, ia punya "*idealisme*" menolong anak-anak yang mau belajar. Sekalipun demikian, ia tidak malu dan jujur meminta makanan sekedarnya sebagai bayarannya. Pada bagian akhir, tampak sekali dia memiliki ketulusan yang luar biasa. Ketika negara mengargainya sebagai bakti tanpa pamrih, ia merasa ia tidak berbuat banyak bagi negerinya.

Toko *kedua*, adalah Ujang dan Otong. Keduanya digambarkan anak-anak yang tidak kehilangan sifat aslinya: bermain, tetapi mereka pun punya cita-cita. Makanya, ketika Kabayan menawarinya belajar dengannya, mereka antusias menyambutnya. Mereka tidak melihat figur Kabayan tidak layak mengajar seperti Sudagar.

Ketiga, tokoh Saudagar. Inilah prototip orang-orang kaya yang menghalalkan segala cara -seperti yang akuinya sendiri juga- seperti yang dikritik guru Kabayan. Ia tidak peduli, malah mengejek orang yang punya kepedulian seperti guru Kabayan sebagai tidak layak menjadi guru.

Keempat, tokoh karyawati disdik. Tokoh ini digambarkan hanya sebagai petugas, tapi agak egois merespon Kabayan sebagai banyak bicara.

Tokoh pertama dan tokoh kedua digambarkan utuh dari kedua sisi, baik dan buruk. Tokoh ketiga lebih ditonjolkan sisi buruknya. Tampaknya ini sejenis kritik kepada siapapun yang berperilaku seperti itu. Tokoh terakhir juga tidak mendapat gambaran baik juga. Tampaknya kritik juga karena melihat konteks sosialnya, prototip mereka memang seperti itu.

3) Analisis Latar

Seperti dalam cerita-cerita Si Kabayan lainnya, umumnya latar tidak mendapat gambaran yang eksplisit. Tampaknya penulis naskah drama ini setuju dengan kecenderungan cerita Si Kabayan yang menyiratkan persoalan-persoalan hidup. Peristiwa itu bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

Memang suasananya suasana *lembur*. Akan tetapi, tidak ada penanda eksplisit yang menunjukkan latar tersebut bisa dirujuk dalam kehidupan nyata.

Tampaknya, memang kecenderungan cerita-cerita Si Kabayan lebih mementingkan makna/gagasan. Makna/gagasan itu terutama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya.

Secara keseluruhan teks drama ini merupakan ekspansi/perluasan bagi hipogramnya, yaitu ceritan-cerita Si Kabayan. Perluasan hipogram tersebut terutama berkaitan dengan ketulusan Kabayan jadi guru dan peran Si Kabayan jadi guru. Ekspansi juga tampak pada tokoh Sudagar sebagai tokoh yang bertentangan dengan Si Kabayan. Begitu pula peristiwa Si Kabayan mendapat penghargaan juga merupakan ekspansi dari hipogramnya.

b. Analisis Proses Penciptaan

Seperti pada cerita-cerita sebelumnya, pada cerita ini pun pengarang menciptakan cerita ini ini mengikuti proses yang panjang. Secara rinci proses penciptaan tersebut sebagai berikut.

Pertama, ia mengingat-mengingat cerita-cerita Si Kabayan dalam perbendaharaan memorinya. Apalagi selain sebagai pengarang biasa, ia pun sudah menyelesaikan studi S2-nya di bidang filologi/sastra. Ia banyak mendengar cerita-cerita tersebut dari generasi sebelumnya. Ia pun banyak membaca cerita-cerita sejenis dari pengarang sebelumnya. Jadi, refertoar cerita Si Kabayan yang dimilikinya sangat kaya.

Karena ia berpengalaman sebagai aktor, maka proses penciptaannya itu juga dibantu oleh pengalaman keaktoranannya. Antara lain dalam membayangkan adegan-adegan berlangsung di atas panggung, dialog-dialog, setting, dan seterusnya.

Ketiga, bagaimanapun proses penciptaan cerita ini berdasarkan skema yang sudah ada dalam pikiran pengarang. Skema tersebut menuntun, mendorong proses penciptaan cerita Si Kabayan yang baru yang sesuai kreativitasnya. Dengan demikian, skema menjadi dasar proses penciptaan cerita Si Kabayan yang baru.

c. Analisis Makna

Makna cerita ini ada beberapa. Masing-masing rinciannya sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan persoalan ketulusan menjalani hidup. Hal itu ditunjukkan oleh Si Kabayan ketika mendapat penghargaan dari pemerintah. Ia bahkan tidak merasa gembira karena tidak mengharapkannya. Artinya, ketulusan menjalani hidup itu perlu. Dengan demikian, kita akan menjalani hidup penuh nikmat, ada/tidak ada orang menghargai kita.

Kedua, berkaitan dengan persoalan menjaga fitrah hidup. Artinya hidup kita harus sesuai fitrah. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh

Ujang dan Otong. Mereka menjalani hidup sesuai fitrahnya: bermain dan belajar.

Ketiga, berkaitan dengan persoalan menjaga proporsi hidup. Artinya, hidup yang harus proporsional. Ada bagian hidup kita yang harus diberikan kepada orang lain. Si Kabayan dapat menjaga proporsi hidup. Sementara, Sudagar tidak mampu menjaganya. Seluruh hidupnya dikuasai nafsunya.

d. Analisis Fungsi

Fungsi cerita Si Kabayan pada drama ini ada dua. *Pertama*, fungsi didaktis/alat pendidikan. *Kedua*, fungsi hiburan.

Fungsi didaktis terutama karena teks tersebut mengajarkan beberapa hal. *Pertama*, keharusan menjalani hidup secara tulus. Artinya, hidup itu harus dijalani secara tulus. Dengan demikian, kita akan merasa betapa nikmatnya hidup kita.

Kedua, keharusan kita menjaga fitrah hidup. Artinya, siapapun kita harus menjalani hidup sesuai fitrah. Jangan menyalahi apalagi menolak fitrah.

Ketiga, keharusan menjaga proporsi hidup. Artinya, kita tidak boleh menyalahkan hidup kita pada satu segi saja. Banyak segi yang bisa dijalani manusia. Segi-segi itu menuntut proporsi yang wajar.

Fungsi kedua cerita ini sebagai hiburan. Kita membaca teks ini sebagai hiburan. Kita membaca teks ini merasa terhibur karena komposisinya artistik. Apalagi bila teks ini dipentaskan. Ada banyak aspek yang akan membuat teks ini menghibur penikmatnya.

10. *Si Kabayan Bola Cinta*

a. Analisis Struktur

1) Analisis Alur

Untuk mendeskripsikan alur film ini, terlebih dahulu disajikan fungsi utama-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi utama-fungsi utamanya sebagai berikut.

1. Perilaku Abah berdandan mengindikasikan Abah puber.
2. Reaksi Ambu yang sewot melihat Abah seperti itu.
3. Kepergian Abah pura-pura mencari si Iteung, padahal menemui Bu Juju.
4. Kegembiraan Bu Juju menerima kehadiran Abah di warungnya. Mereka berbincang-bincang layaknya kekasih.
5. Kekagetan Si Kabayan menyaksikan Abah dengan Bu Juju berduaan.
6. Tindakan Si Kabayan mengurungkan niatnya ke warung Bu Juju.
7. Kegembiraan Si Kabayan: ia mengetahui kelemahan Abah.

8. Pertemuan Si Kabayan dengan Armasan. Armasan mengatakan Nyi Iteung mencari Si Kabayan.
9. Tindakan Si Kabayan mencari Nyi Iteung.
10. Tindakan Si Kabayan melindungi Nyi Iteung dari gangguan orang gila.
11. Perasaan senang Nyi Iteung karena dilindungi Si Kabayan.
12. Ketakutan Nyi Iteung ketika ada orang gila yang mengganguya.
13. Tindakan Si Kabayan mengusir orang gila itu dan mengatakan dirinya Abah, ayahnya Nyi Iteung.
14. Permintaan Nyi Iteung agar Si Kabayan menemaninya nonton layar tancap esoknya.
15. Kepergian Nyi Iteung nonton layar tancap dengan Nyi Imas. Si Kabayan dan Armasan menunggu di luar sebelumnya.
16. Kekagetan Si Kabayan melihat Abah dengan Bu Juju menonton layar tancap juga.
17. Tindakan Si Kabayan menemui Abah. Ia 'mengancam' akan melaporkannya kepada Ambu.
18. Kekagetan Abah, Si Kabayan tahu ia berduaan dengan Bu Juju.
19. Kekagetan Abah, Nyi Iteung menyampaikan salam Si Kabayan untuknya.
20. Kekagetan Nyi Iteung melihat reaksi Abah seperti yang lemas.

21. Kesenangan Abah menemui Bu Juju, padahal alasannya ke Ambu mau jadi wasit pertandingan sepak bola.
22. Ketidakhadiran Abah di lapangan bola. Para pemain menanyakan hal itu kepada Si Kabayan.
23. Kedudukan Abah sebagai wasit digantikan tukang lahang.
24. Kekagetan Abah -ketika di warung Bu Juju- ada orang gila yang mengatakan kenal Abah, tapi profilnya mirip Si Kabayan.
25. Kebencian Abah kepada Si Kabayan makin bertambah.
26. Kekacauan pertandingan sepak bola karena terjadi berbagai kekonyolan.
27. Tindakan Abah memarahi Nyi Iteung agar tidak memilih Si Kabayan sebagai calon suami.
28. Pembelaan Ambu kepada Nyi Iteung, Si Kabayan jujur setia tidak seperti Abah.
29. Tindakan Abah mengusir Si Kabayan ketika datang menemui Nyi Iteung.
30. Ancaman Si Kabayan akan melaporkan perilaku Abah kepada Ambu.
31. Perubahan penerimaan Abah kepada Si Kabayan. Ia hanya pura-pura menguji kegigihan dan keberanian Si Kabayan dalam mendapatkan Nyi Iteung.
32. Kegembiraan Nyi Iteung mendapatkan suasana yang lebih cair.

33. Reaksi Abah bersifat ironis tentang kesetiaan dan kejujuran Si Kabayan.

Perilaku Abah berdandan (f.1) menimbulkan reaksi Ambu yang sewot (f.2). Ambu berpraduga macam-macam, tapi itu semua Abah bantah. Bagaimanapun karena sudah keren, Abah pun pergi, pura-pura mencari si Iteung, padahal menemui Bu Juju, janda muda yang berjualan warung kopi (f.3).

Tentu saja, Bu Juju amat senang dengan kehadiran Abah (f.4). Mereka berbincang-bincang mesra layaknya sepasang kekasih. Sambutan Bu Juju seperti itu membuat kesenangan Abah mengunjunginya berulang - ulang -termasuk ketika mau jadi wasit-layaknya seorang remaja (f.21) dan menimbulkan kekagetan Si Kabayan menyaksikan mereka (f.5).

Kekagetan Si Kabayan itu menyebabkan dia mengurungkan niatnya yang semula mau ke warung Bu Juju membeli sesuatu (f.6) dan menimbulkan kegembiraan pada Si Kabayan: ia mengetahui kelemahan Abah. Karena urung ke warung Bu Juju, Si Kabayan bertemu Armasan yang memang sedang mencari Si Kabayan. Ia mengatakan Nyi Iteung mencari Si Kabayan (f.8).

Mendengar kabar seperti itu, kontan Si Kabayan mencari Nyi Iteung (f.9). Ketika mencari Nyi Iteung, ia melihat ada orang gila mengganggu Nyi Iteung (f.12) yang ketakutan, ia pun berusaha

melindungi Nyi Iteung (f.10). Karena dilindungi seperti itu Nyi Iteung pun senang (f.11), dan ia pun mengusir orang gila itu (f.13). Ia mengatakan ia adalah Abah, ayahnya Nyi Iteung.

Perasaan senang dilindungi seperti itu menyebabkan Nyi Iteung minta Si Kabayan menemaninya nonton layar tancap keesokan harinya (f.14). Si Kabayan pun menyambutnya dengan senang hati. Karena itu, keesokan harinya mereka pun menonton layar tancap (f.15) disertai Armasan dan Nyi Imas.

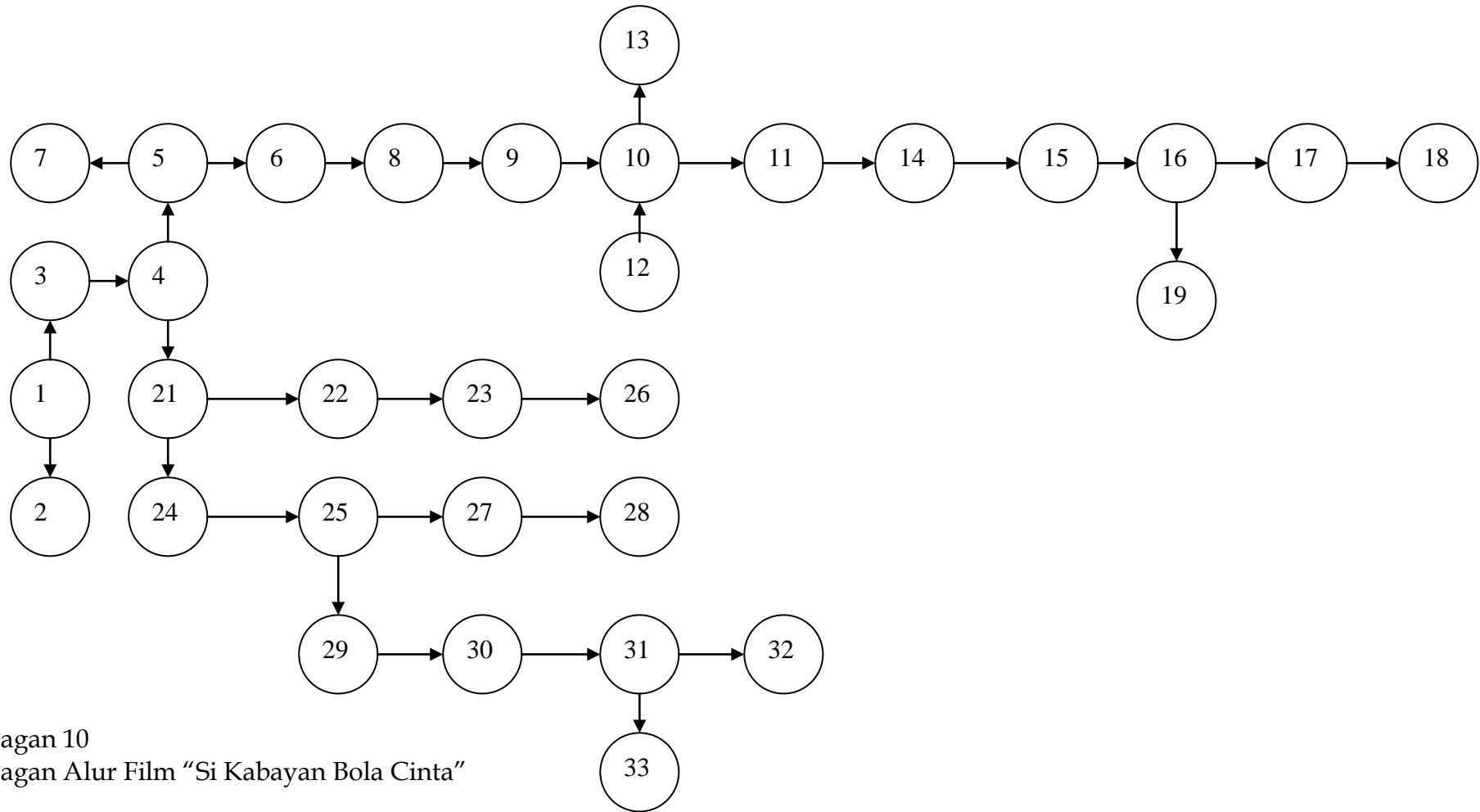
Ketika mereka menonton, Si Kabayan kaget melihat Abah menonton juga dengan Bu Juju (f.16). Kekagetan Si Kabayan ini menimbulkan kekagetan Abah ketika Nyi Iteung menyampaikan salam Si Kabayan untuk Abah (f.19) dan menyebabkan Si Kabayan menemui Abah 'mengancam' akan melaporkannya kepada Ambu (f.17). Hal itu membuat Abah kaget Si Kabayan tahu Abah berdua dengan Bu Juju (f.19).

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju berulang-ulang (f.21) termasuk ketika Abah akan jadi wasit pertandingan bola (f.22). Ketidakhadiran itu menyebabkan kedudukan Abah digantikan tukang lahang (minuman dari air nira) (f.23). Karena tukang lahang tidak bisa memimpin pertandingan sepak bola, maka pertandingan itu pun kacau, penuh kekonyolan (f.26).

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju (f.21) menyebabkannya kaget ketika ada orang gila mengatakan kenal Abah, tapi profilnya mirip Si Kabayan (f.24). Kekagetan itu menyebabkan kebencian Abah kepada Si Kabayan makin menjadi (f.25). Kebencian itu menyebabkan Abah memarahi Nyi Iteung agar tidak memilih Si Kabayan sebagai calon suami (f.27) dan Abah mengusir Si Kabayan waktu datang menemui Nyi Iteung (f.29). Ketika Abah memarahi Nyi Iteung Ambu menentang Abah (f.28) dan mengatakan Si Kabayan jujur dan setia tidak seperti Abah.

Pengusiran Abah terhadap Si Kabayan (f.29) menyebabkan Si Kabayan mengancam akan melaporkan perilaku Abah kepada Ambu (f.30). Ancaman itu menyebabkan perubahan penerimaan Abah kepada Si Kabayan (f.31). Perubahan tersebut menimbulkan kegembiraan Nyi Iteung (f.32) dan Abah menyatakan Si Kabayan setia dan jujur secara ironis (f.33).

Kaitan kausal tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan. Bagan tersebut sebagai berikut.



Bagan 10
 Bagan Alur Film "Si Kabayan Bola Cinta"

Keterangan:

- Berarti mengakibatkan sesuatu
- Berarti nomor fungsi utama

2) Analisis Tokoh

Cerita ini memiliki tokoh yang banyak. Masing-masing tokoh tersebut rinciannya sebagai berikut.

Pertama, tokoh Si Kabayan. Tokoh ini tokoh sentral. Dalam cerita ini Si Kabayan tidak digambarkan pekerjaannya apa, rumahnya di mana, anak siapa, dan seterusnya. Si Kabayan hanya digambarkan dalam kaitannya dengan Nyi Iteung, Abah, Ambu, Ki Armasan, dan Sepak bola.

Pada cerita ini, Si Kabayan digambarkan sangat positif berkali-kali oleh Ambu dan Nyi Iteung disebut sebagai "*jujur dan setia*". Tidak ada penggambaran Si Kabayan dari segi negatif. Walaupun tampak secara tersamar Si Kabayan digambarkan dua kali "*mengancam*" Abah akan melaporkan perilaku Abah kepada Ambu. Akan tetapi, ancaman itu tampaknya cara dia menggertak Abah. Belum pernah Si Kabayan sungguh-sungguh melaporkannya. Gertakan itu pulalah yang menyebabkan Abah 'menyerah' kepada Si Kabayan.

Tokoh ke dua yang juga besar peranannya pada cerita ini adalah Abah. Abah digambarkan lebih negatif sebagai bapak-bapak/om-om yang sedang puber kesekian kalinya. Abah suka membohongi Ambu dan Nyi Iteung.

Tokoh ke tiga adalah Nyi Iteung dan Ambu. Kedua tokoh ini bersama-sama selalu berseberangan dengan Abah. Ambu

digambarkan sangat cerewet, tapi tetap sayang kepada Abah. Buktinya ketika Abah masuk angin setelah nonton layar tancap, Ambu tetap mengerok punggungnya agar sehat lagi. Nyi Iteung digambarkan tidak berdaya kalau sudah dilarang Abah berhubungan dengan Si Kabayan, walaupun Nyi Iteung dan Ambu selalu mengatakan Si Kabayan jujur dan setia. Akan tetapi, perlawanan Nyi Iteung itu selalu mendapat dukungan dari Ambu.

Tokoh berikutnya adalah Bu Juju, janda muda yang jualan di ujung kampung. Ia digambarkan amat manja, khususnya kepada Abah. Akan tetapi, ia tidak peduli ketika Abah mengajaknya pulang duluan pada saat mereka menonton layar tancap.

Tokoh lainnya adalah Armasan, Nyi Imas, orang gila, tukang lahang, dan para pemain sepak bola. Armasan dan Nyi Imas hanya digambarkan sekilas waktu mereka berangkat dan pulang nonton layar tancap. Orang gila digambarkan sekilas waktu bertemu Nyi Iteung dan waktu bertemu Abah di warung Bu Juju. Tukang lahang selalu dikaitkan dengan sepak bola. Ia biang kekacauan sepak bola karena sebagai wasit tembak tidak bisa memimpin pertandingan sepak bola dengan baik. Para pemain sepak bola digambarkan orang-orang yang mencari kesenangan belaka, tidak peduli pada aturan.

Keseluruhan tokoh sebelumnya berpusat, bermuara kepada Si Kabayan dan Abah. Keduanyalah yang menggerakkan cerita ini. Tanpa keduanya cerita ini tidak akan berlangsung.

3) Analisis Latar

Satu-satunya penyebutan latar yang eksplisit adalah *Kampung 500*. Penyebutan kampung ini sembarang saja. Penyebutan ini juga mengisyaratkan kejadian bisa di mana saja. yang penting terjadi di kampung.

Secara tersamar latar waktu cerita ini pada saat PERSIB sedang jaya-jayanya. Hal itu berkali-kali disebut oleh beberapa tokoh a.l. Bu Juju, *...ada pertandingan sepak bola Persib lawan Pelita Jaya...*(Iskandar, tanpa tahun: 6), Si Kabayan: *Pan sudah ada Persib* (Iskandar, tt: 8) dan oleh pencerita ketika menjelaskan pakaian tim sepak bola: *mereka mengenakan seragam biru-biru* (Iskandar, tanpa tahun: 21). Seragam biru-biru adalah seragam persib.

Walaupun demikian, cerita ini tidak terikat oleh waktu tersebut. Penanda *Persib* hanya menandakan bahwa cerita ini berasal dari Pasundan.

Cerita ini -seperti cerita-cerita Si Kabayan sebelumnya- tidak terikat dan tidak mencerminkan latar secara ketat. Karen cerita semacam ini lebih diabdikan pada makna/gagasn.

Transformasi yang terjadi berupa perluasan hipogram atau ekspansi. Ekspansi yang terjadi terutama pada watak positif Si Kabayan (jujur dan setia) dan persoalan kekinian yaitu cinta Abah-Bu Juju, Si Kabayan-Nyi Iteung, Armasan-Nyi Imas.

b. Analisis Proses Penciptaan

Proses penciptaan film ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan proses penciptaan cerita-cerita sebelumnya. Hanya, secara teknis ketika diciptakan terikat oleh konvensi-konvensi penulisan skenario.

Penulisan skenario ini (Eddy D. Iskandar) pada mulanya mengingat-mengingat cerita-cerita Si Kabayan yang pernah didengarnya/dibacanya. Ia pun melakukan studi tentang Si Kabayan. Apalagi pada awalnya sempat terjadi perdebatan yang luas ketika cerita Si Kabayan akan difilmkan. Terjadi pro dan kontra. Kata yang kontra cerita Si Kabayan itu sakral tidak boleh difilmkan. Kata yang pro cerita Si Kabayan itu hanya rekaan, ciptaan manusia.

Lepas dari pendekatan itu Eddy tetap menulis cerita Si Kabayan sesuai kreasinya. Ia juga paham betul konotasi-konotasi penulisan skenario. Karena itulah tidak ada persoalan teknis bagi dia.

Tampaknya skema cerita Si Kabayan pada sastra lisan tetap berpengaruh. Bahkan, menjadi dasar penciptaan skenario filmnya. Skema itu tetap sebagai *ground* ketika menciptakan cerita-cerita Si Kabayan ke dalam bentuk skenario film.

c. Analisis Makna

Makna cerita film ini berkaitan dengan kedua persoalan berikut. Masing-masing persoalan tersebut sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan persoalan pengendalian diri manusia. Tampaknya Abah walau sudah tua tidak bisa mengendalikan diri dengan baik. Ia mau selingkuh dengan Bu Juju. Si Kabayan walaupun sudah mengancam Abah dua kali, tetapi ancamannya itu tidak pernah direalisasikannya. Dengan kata lain, Si Kabayan lebih mampu mengendalikan diri dibanding Abah.

Kedua, berkaitan dengan persoalan firah manusia. Fitrahnya manusia itu saling mencintai. Cinta Si Kabayan dengan Nyi Iteung mengapa dihalang-halangi. Cinta Abah kepada Bu Juju juga tidak ada yang menghalangi. Karenanya Abah yang menyerah kepada Si Kabayan karena siapapun tidak bisa menolak fitrah.

d. Analisis Fungsi

Fungsi cerita film ini tampaknya ada dua hal. *Pertama*, sebagai alat pendidikan. *Kedua*, sebagai hiburan belaka.

Fungsi *pertama*, sebagai alat pendidikan. Cerita film ini mengajarkan dua hal. *Pertama*, sebagai manusia kita harus mampu mengendalikan diri. Jangan seperti Abah, tua-tua keladi. Perilaku Abah demikian, karena ketidakmampuannya mengendalikan diri.

Kedua, mengajarkan kita agar menghargai fitrah manusia. Abah tidak menghargai fitrah yang dimiliki Si Kabayan dengan Nyi Iteung. Ia salah, bukan fitrahnya lagi “main cinta” dengan perempuan lain.

Fungsi yang *kedua* adalah hiburan. Film ini sempat populer di masyarakat Sunda, maupaun Indonesia. Demikian juga dengan film-film Si Kabayan sebelum dan sesudahnya. Mengapa begitu populer? Karena film itu sudah berhasil menghibur masyarakat. Itulah sebabnya fungsi lainnya selain mendidik adalah menghibur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, diperoleh beberapa kesimpulan. kesimpulan tersebut sebagai berikut.

Pertama, struktur cerita Si Kabayan pada umumnya sederhana. Semua peristiwa terfokus pada apa yang dilakukan, dialami atau diucapkan Si Kabayan. Ketiadaan penyebutan latar yang eksplisit –kalau pun ada hanya penanda latar *lembur* yang sembarang- menunjukkan yang dipentingkan cerita-cerita Si Kabayan bukan persoalan cerita ini ‘mencerminkan’ peristiwa-peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Akan tetapi, yang dipentingkan adalah makna/gagasan dibalik peristiwa, perilaku, ucapan Si Kabayan khususnya dan tokoh-tokoh lain umumnya. Intertekstual yang terjadi umumnya adalah **ekspansi**. Ekspansi yang terjadi adalah ekspansi tokoh Si Kabayan atau persoalan yang dihadapinya. Hal itu tidak demikian halnya dengan cerita anak “Ulah Kabayan” dan cerpen “Gual-guil”. Intertekstual yang terjadi adalah jenis pemutarbalikan hipogram. Terjadinya intertekstual jenis ekspansi dan konversi terutama didasari oleh proses penciptaan –yang memberi ruang bagi visi penulis secara pribadi-, keragaman makna, dan fungsi cerita Si Kabayan.

Kedua, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada umumnya didasari oleh skema yang telah penutur/pengarang/pencipta miliki secara intuitif. Skema tersebut juga menunjukkan proses pelisanan yang sempurna.

Ketiga, makna-makna cerita Si Kabayan terutama berkaitan dengan bagaimana mengarifi kehidupan atau bagaimana menghadapi kehidupan dengan arif. Kearifan hidup juga terutama diletakkan dalam kontras antara keterbatasan manusia dengan ketakterbatasan Tuhan.

Keempat, fungsi cerit-cerita Si Kabayan umumnya menekankan pada fungsi pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma-noram sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Fungsi berikutnya yang juga dominan adalah fungsi didaktis dan fungsi hiburan. Hanya cerpen "Gual-guil" lah yang menekankan fungsinya memprotes ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat. Ketidak adilan itu berupa penyalahgunaan kekuasaan secara sewenang-wenang.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Saran-saran tersebut sebagai berikut.

Pertama, kategori cerita lelucon oleh Aarne dan Thompson, Brunvan, dan Danandjadja sebaiknya ditinjau kembali. Kategori lelucon orang bodoh dan orang pintar tampaknya tidak memadai. Harus ada

kategori berikutnya berkaitan dengan lelucon orang unik/tokoh unik seperti yang ditunjukkan Si Kabayan.

Kedua, masyarakat sebaiknya tidak memahami cerita-cerita Si Kabayan hanya dari segi denotasi. Masyarakat harus menyadari bahwa cerita-cerita Si Kabayan diabdikan pada makna-makna tertentu. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Masyarakat harus menyadari tokoh Si Kabayan bukanlah prototip manusia manapun. Ia hanya 'manusia gagasan' yang diciptakan masyarakat pemiliknya sebagai metafora. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan harus dipahami sebagai alegori.

Ketiga, diharapkan ada perekaman cerita-cerita Si Kabayan secara menyeluruh dan lengkap. Setelah itu, dilakukan pula kajian yang mendalam terhadapnya. Selain itu, dilakukan pula transformasi sesuai sasaran pembaca/penikmat yang dituju. Dengan demikian, cerita-cerita Si Kabayan akan tetap 'hidup' seperti sudah terbukti selama ini. Bagaimanapun cerita Si Kabayan termasuk cerita jenaka/lelucon yang paling bisa bertahan, bahkan berkembang secara kreatif di Nusantara

DAFTAR PUSTAKA

- Aarne, Antti dan Stith Tohmson. 1964. *The Types of the Folktale: A Classification and bibliography*.
- Ambri, Moch. 1986: *Si Kabayan Jadi Dukun*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Aminudin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ara L.K. dkk. (Peny.). 1995. *Seulawah: Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*. Jakarta: Yayasan Nusantara.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do ting Words*. New York: Oxford University Press.
- Al-Bustomy, Ahmad Gibson. 2004. "Si Kabayan," dalam *Khazanah Pikiran Rakyat* 23 Oktober.
- Badrun, Ahmad. 2003. *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Penunjukkan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Badrun, Ahmad, dkk. 2003. *Mpama Dou Dompou: Dongeng-dongeng Dompou*, Dompou: Dinas Pariwisata Seri dan Budaya.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. A.b. tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. a.b. Jonathan Cape. London: Vintage.
- Brunvand, Jan Harol. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Citra, 2000. *Si Kabayan: Cerita dari Sunda*. Jakarta: Elex Media Menchanding.
- Chambeat-Loir, Henry. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: EFFO.
- Coster Wijsman, Lina Maria. 1929. *Uilespiegel - Verhalen in Inodnesie in Het Biezonder in de Soendalandaen*. Disertasi pada Universitas Leiden.

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Lukisan Analitis Yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografinya*. Jakarta: UI Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Tombo Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamaris Edwar, 1965. *The Study of Folllore*. New York: Prentice HI, Inc.
- Dundes Alan. 1980. *Interpreting Folklor*. Bloomington: Indiana University Press.
- Durachman, Memen. 1999. "Kekuasaan Orang Tua Versus Kearifan Anak: Analisis Cerita-cerita Si Kabayan "Makalah *Pilnas Hiski di UNS Solo*.
- Durachman, Memen 2004. "Mitos Si Kabayan 'Serakah' dalam Cerpen 'Gual-Guil' Godi Suwarna, "Dalam *Vismaia S. Damaianti, dkk, Mendambakan Indonesia yang Literat: Esei-esei Bahasa Sastra, dan Pengajarannya Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI*.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Moderitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara 'Cindua Mata' Karya Wisman Hadi dalam Hubungan dan Mitos Minangkabau 'Cindur Mata'*. Jakarta: Intermedia.
- Etti R.S. 2005. "Guru Kabayan" dalam *Heulang nu Ngapak Bengbat: Antologi Pengarang Paguyuban Sastra Suda (PPSS) Bandung: Kiblat*.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesastraan Melayu Klasik: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art: A Guide to Research Prtachies*. New York: Rout ledge.
- Gerdi W.K. 1999a. *Si Kabayan dan Iteung Tersayang*. Jakarta: Grasindo.
- Gerdi W.K 1999b. *Si Kabayan dan Iteung Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya. HISKI Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Huiziga, Johan. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hekekat Permainan dalam Budaya*. Ab. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Ismail Yus R. 2004a. *Si Kabayan Jadi Sufi I*. Bandung: Girimukti Pusaka.
- Ismail Yus R. 2004b. *Si Kabayan Menjadi Ustadz*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004c. *Si Kabayan Memancing Siput*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004d. *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004e. *Si Kabayan di Bawah Pohon Rindang*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004f. *Si Kabayan Disemangati Zaman*. Dalam Pikiran Rakyat 14 Februari.
- Iskandar, Edy D. dan Min Resmana. 1988. *Si Kabayan Saba Kota*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999a. *Si Kabayan Saba Kota 2*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999b. *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan dan Anak Jin*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan Bola Cinta*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999c. *Si Kabayan Saingan Abah*. Naskah Skenario Film.
- Indosiar. 2004. *Serial Si Kabayan Sang Penakluk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartini, Tini. 1990. *Jurig Kabayan*. Bandung: Rahmah Cijulang.
- Kenel, Mustafa. 2001. *Nasrudin Hoja dan Si Kabayan: Sebuah Analisis Komparatif*. Skripsi pada Fakultas Sastra UI Depok.
- Ki Umbara. 2002. *Utara-Utari Jeung Dongeng-Dongeng Sunda Liana*. Bandung: Kiblat.

- Ki Umbara. 2003. *Jurig Gedong Setan. Kumpulan Carpon Jurig*. Bandung: Kiblat.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kozok, Uli. 1999. *Si Kabayan dan Babah Holiang Mengadu Domba*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lativi. 2003. *Serial Mr. Kabayan*. Jakarta: Lativi.
- Mihardja, Achdiat K. 1974. "Dongeng-dongeng Si Kabayan" dalam *Cerita Rakyat 4*.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.
- Mihardja, Achdiat K. 2005. *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Moriyama. Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Sistem Percetakan dan Kesustraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: KPG.
- Oeban, Bambang. 2000a. *Seri Kabayan: Pesta Daging Rusa*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000b. *Seri Kabayan Model Rambut Ala Tuyul*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000c. *Seri Kabayan Ayam Untuk Bapak Gubernur*. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Methoven.
- Prahmanati, Santi. 1980. *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani*. Skripsi pada FSUI.
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudentia, MPSS. (Ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: YOI dan Yayasan ATL.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remana, Min. 1995. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang.

- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Esay tentang Tokoh-tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Idayu Press.
- Rosidi, Ajip. 2002. *Beber Layar*. Bandung: Kiblat.
- Rotoyati, Ottih. 1979. *Si Kabayan: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya dan Sikap Hidup Masyarakat Sunda*. Skripsi pada Fakultas Sastra Unpad.
- Rotoyati, Ottih. 1983a. "Si Kabayan dalam Cerita Rakyat Sunda: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya," *Pada Pikiran Rakyat*" 25 dan 26 Januari.
- Rotoyati, Ottih. 1983b. "Ihwal Tokoh Si Kabayan Orang Sunda: Telaah Ahli Barat Tidak Relevan," *Pada Pikiran Rakyat* 19 April."
- Rusyana, Yus dan Ami Reksanagara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhun, Kajajaden dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara: Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat*. Bandung: FKSS IKIP.
- Rusyana, Yus. 1988a. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 1988b. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sahal Hamzah. 2004. *Humor Ngaji Kaum Santri*. Yogyakarta: LKIS.
- Searle John R. 1969. *Speech Act*. New York: Chambridge University Press.
- Simanungkalit, Mathiyas Nahot. 2003. *Kabayan Saba Kota*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

- Sontani, Utuy T. 1957. "Kekayaan Batin Ki Sunda: Disagigireun Si Kabayan Aya Sang Kuriang." Dalam *Kiwari.*, Th I No. 2 hal 57-82.
- Sontani, Utuy T. 1963. *Si Kabayan*. Jakarta: Lekra.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Hermenetika Sunda: Simbol-simbol Babad Pakuan Guru Gantungan*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. Tanpa Tahun. "Si Kabayan" dalam *Pikiran Rakyat*.
- Soekardi, Yuliadi, 2004a. *Si Kabayan dan Bendo Ajaib*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, 2004b. *Si Kabayan Menangkap Maling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, dan Usyahbudin. 2004. *Si Kabayan Digugat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarto. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: FSUI.
- Suwarna, Godi. 1985. *Murang-maring: Kumpulan Carita Pondok*. Bandung: Medal Agung.
- Suwarna, Godi. 1995. *Serat Sarwa Satwa: Kumpulan Carita Pondok*: Bandung: Geger Sunten.
- Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesian Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith. 1946. *The Folktale*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Trougott, Elizabeth Cloes dan Mari Louise Prat, 1980. *Linguistics For Student of Literature*. New York: Hancourt.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggono: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*, Jakarta: Intermedia.

Wardiman, Iwan. 1997. *Ulah Kabayan*. Jakarta: Paryu Barkah Prantana.

Winardi, Irwan. 2004. *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoj*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Widowson, H.G. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra a.b*. Sadiyah. Surabaya: Airlangga University Press.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

Zaimar, Okke K.S. 2004. *Teks dalam Pemahaman Multidimensi*. Jakarta: FIB UI.

Zentgraff, H.C. 1983. *Aceh. A.b. Abu Bakar*. Jakarta: Beuna.

Lampiran 1

INSTRUMENT PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Informasi Informan:
 - a. Umur :
 - b. Pendidikan :
 - c. Bahasa yang dikuasai :
 - d. Cerita diperoleh dari :
 - e. Tanggal/tempat perekam :
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui Cerita Si Kabayan? Kalau mengetahui bisakah Bapak/Ibu menuturkannya?
3. Kapan, dimana, kepada siapa Cerita Si Kabayan dituturkan?
4. Apa fungsi Cerita Si Kabayan dalam masyarakat?
5. Bagaimana Cerita Si Kabayan diciptakan?

....., 200...

Pewawancara,

LEMBAR PENGAMATAN

KONTEKS PENUTURAN *CERITA SI KABAYAN*

No.	Hal yang diamati	Kemungkinan Jawaban				Keterangan
		I	II	III	IV	
1.	Penutur					
2.	Audiens					
3.	Waktu Penuturan					
4.	Tempat Penuturan					
5.	Suasana Penuturan					
6.	Maksud Penuturan					
7.	Media Penuturan					

PEDOMAN ANALISIS

CERITA SI KABAYAN SASTRA LISAN, TRANSFORMASI, DAN MAKNA

No.	Deskripsi Objek Analisis	Kaitan antara Unsur-unsur
1.	Alur	
2.	Tokoh	
3.	Latar	
4.	Konotasi Cerita	

**CERITA SI KABAYAN:
TRANSFORMASI, PROSES PENCIPTAAN, MAKNA, DAN FUNGSI**

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh betapa kayanya teks cerita Si Kabayan mengalami transformasi. Teks cerita Si Kabayan pada awalnya hanyalah sastra lisan/tradisi lisan. Akan tetapi, mengalami transformasi dalam tradisi tulis. Bahkan, teks cerita Si Kabayan mengalami transformasi juga dalam tradisi kelisanan kedua. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang struktur teks-teks cerita Si Kabayan dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Artinya, seluruh teks dideskripsikan dari segi struktur dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita Si Kabayan umumnya sederhana baik dari segi alur, tokoh, dan latar. Transformasi yang terjadi berupa ekspansi dan konversi. Proses penciptaannya didasari oleh skema. Maknanya umumnya tentang kearifan menghadapi hidup. Fungsinya, umumnya berkaitan dengan pengesahan kebudayaan, alat pemaksa belakunya norma-norma sosial, dan alat pengendali sosial, alat pendidikan, hiburan, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Kata kunci: penutur, transformasi, proses penciptaan, makna, fungsi, ekspansi, konversi, struktur, skema.

Pendahuluan

Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga terminologi itu tidak memiliki perbedaan arti mendasar. Ketiganya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepakati di kalangan para peneliti sastra adalah cerita jenaka. Fang (1991:14) mendefinisikan cerita jenaka sebagai cerita tentang tokoh lucu, menggelikan atau licik, dan licin. Sementara itu, Zaidan, dkk. (1991:23) mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran.

Cerita jenaka terdapat diseluruh nusantara bahkan di seluruh dunia. Di Aceh, dikenal cerita *Si Miskin* atau *Si Meuseukin*. Di Minangkabau, dikenal cerita *Pak Pandir*, *Nenek Kabayan*, *Pak Belalang*, dan *Lebai Malang*. Di Melayu, terdapat juga cerita *Pak Belalang*, *Si Luncai*, dan *Pak Kaduk*. Di Batak, dikenal cerita *Ama ni Pandil*, *Si Lahap*, *Si Bilalong*, *Si Jonaha* atau *Jonaka*, *Si Bobak*, dan *Si Andikir*. Sementara di Jawa orang mengenal cerita *Pak Pandir*, *Joko Dolog*, *Joko Lelur* dan *Joko Bodo*. Di Madura orang mengenal cerita *Madhuluk*. Di Bali, dikenal cerita *Angklung Gadang* dan *Bungkeling*. Di Toraja, ada cerita *Bunga Pale*, *I Tongga*, *Mariala La Gare*, *Laoo* dan cerita *La Bango*. Di Bima, dikenal cerita *La Lalai*. Di Sawu, ada cerita *Papeka*. Di Sumbawa, ada cerita *Banunas*. Di Buru, ada cerita *Ka Lampo*. Dari dunia Arab dikenal cerita Abu Nawas. Dari Turki dikenal cerita *Nasrudin Hoja*. Dalam bahasa Jerman dan Belanda cerita-cerita demikian disebut sebagai *Uilespiegel* (Coster Wijsman, 1929: 10-14; Djamaris, 1991: 277; Fang, 1991: 13-23; Rostoyati; 1979: 86-87; Zaidan, 1991: 23). Cerita-cerita lucu di Nusantara tersebut pada umumnya tidak mengalami transformasi sekaya seperti cerita si Kabayan.

Snouck Hourgronye (dalam Coster-Wijsman, 1929: 10-12) menyebutkan sekian banyak cerita humor atau cerita lucu (cerita jenaka) Cerita Si Kabayanlah yang menjadi pusat siklusnya. Cerita tersebut sebagian besar berada dalam siklus cerita Si Kabayan. Bahkan, lebih lanjut Coster-Wijsman (1929: 14) menyatakan bahwa cerita-cerita lain hanya dianggap sebagai varian dari cerita Si Kabayan.

Sementara itu Fang, (1991: 14) menyebutkan cerita Si Kabayan sebagai cerita jenaka yang paling terkenal. Cerita Si Kabayan mencakup semua ciri cerita jenaka. Ada kalanya ia (maksudnya Si Kabayan) bodoh sekali, ada kalanya ia licik, dan ada kalanya pun ia jujur dan selamat dari bahaya yang mengancamnya.

Sebenarnya, dalam khasanah sastra Sunda, tokoh lucu, humoris atau jenaka tidak hanya Si Kabayan. Di samping Si Kabayan sebagai tokoh jenaka, terdapat dua tokoh Ua Lengser dalam *Cerita Pantun* atau Cepot dalam cerita wayang. Namun, kedua tokoh tersebut -Ua Lengser, Si Cepot- berbeda dengan Si Kabayan. Memang, Si Kabayan bukan satu-satunya tokoh yang membuat orang Sunda tertawa karena lelucon-leluconnya (Rosidi, 1984: 32).

Tokoh Ua Lengser hanya terdapat dalam cerita pantun. Tugasnya adalah mengawal ksatria/anak raja yang menjadi asuhannya. Demikian pula dengan Tokoh Si Cepot. Si Cepot bersama saudaranya Dewala dan Gareng, juga ayahnya, Semar merupakan pengawal yang setia bagi para pembesar Pandawa dalam berbagai cerita wayang golek. Keduanya memang sering melontarkan lelucon-lelucon. Namun, keduanya tidak memiliki banyak segi "*controversial*" seperti yang dimiliki Si Kabayan. Keduanya, juga tidak merupakan subjek dari suatu cerita, tetapi cenderung menjadi tokoh pelengkap suatu cerita.

Berbeda dengan Si Kabayan. Si Kabayan selalu menjadi subjek cerita. Bahkan pada banyak cerita, Si Kabayan seringkali menjadi *super hero*. Segi lain yang tidak dimiliki oleh kedua tokoh tersebut adalah kepopulerannya dalam teks-teks lain selain dalam sastra lisan. Dengan kata lain, Si Kabayan atau Cerita Si Kabayan mengalami transformasi yang luar biasa. Kuatnya transformasi cerita Si Kabayan, bukan hanya melampaui dua cerita tadi, pantun dan wayang golek, tetapi melampaui cerita-cerita jenaka lainnya di Nusantara.

Cerita Si Kabayan mengalami transformasi tidak hanya ke dalam bentuk sastra tulis, tetapi juga kembali ke kelisanan tahap kedua, meminjam istilah Walter J. Ong (1982). Artinya, cerita Si Kabayan mengalami pula transformasi ke dalam teks lisan yang berdasarkan teks tulis. Ia mengalami pula transformasi ke dalam bentuk drama dan film.

Penelitian ini banyak menjawab persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, bagaimanakah proses transformasi cerita Si Kabayan terjadi? bagaimana pula kaitan antara teks-teks transformasi cerita Si Kabayan dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan? *Kedua*, bagaimana proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Ketiga*, makna apa yang terdapat pada cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Keempat*, bagaimana fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi?

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi hal-hal berikut. *Pertama*, proses transformasi yang terjadi dalam cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi dan kaitannya dengan cerita Si Kabayan pada sastra lisan. *Kedua*, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, makna yang terdapat dalam cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Keempat*, fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya di dalam masyarakat. Seluruh rangkaian penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut.

Pertama, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan. Analisis dilakukan setelah terlebih dahulu mentranskripsikan dan menerjemahkan data yang berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis. Tradisi tulis yang dimaksud adalah Cerita Si Kabayan yang sudah ditulis dalam bentuk buku-buku. Buku-buku tersebut terbagi atas buku cerita anak, buku cerita (biasa), dan buku komik.

Ketiga, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisan kedua. Artinya, penelitian didasarkan pada teks Cerita Si Kabayan yang dilisankan berdasarkan pada tulisan yang sudah dipersiapkan. Analisis pada bagian ini di fokuskan pada naskah drama dan scenario film.

Hal-hal yang dideskripsikan berkaitan dengan persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, berkaitan dengan bagaimanakah proses transformasi Cerita Si Kabayan terjadi. Persoalan ini akan melihat bagaimana kaitan antara teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan dengan Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, berkaitan dengan proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, berkaitan dengan persoalan makna yang terdapat pada Cerita Si Kabayan, baik pada Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, maupun pada teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan. *Keempat*, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan, baik pada sastra lisan maupun pada teks-teks transformasi.

Tinjauan Pustaka

Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sebagai berikut.

Pertama, untuk melihat transformasi teks Cerita Si Kabayan digunakan teori dari Michael Riffatere (1978). Teori tersebut menyatakan dalam kaitannya dengan hipogram teks diproduksi melalui dua cara yaitu ekspansi dan konversi (Riffatere, 1978: 47-80). Ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan hipogram atau matriksnya. Sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya.

Kedua, untuk menganalisa proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun Cerita Si Kabayan pada teks lain digunakan teori skema dari Amin Sweeney (1980). Sweeney (1980: 39-40) menyatakan penciptaan (komposisi) dalam masyarakat tradisional Melayu bersifat

skematik. Skema merupakan dasar dalam setiap komposisi (penciptaan). Dasar penciptaan berupa skema tersebut mulai dari membangun alur cerita hingga ke persoalan diksi.

Ketiga, berkenaan dengan mitos. Teori ini sebenarnya berkaitan dengan pemaknaan. Untuk itu, digunakan teori mitos dan teori signifikasi Roland Barthes (1972: 109-137). Mitos adalah suatu sistem komunikasi, suatu ujaran. Semua hal bisa menjadi mitos selama ditentukan dalam wacana. Mitos sangat ditentukan oleh cara penyampaian. Sementara itu teori signifikasi yaitu pemaknaan dalam dua tahap. Artinya, tanda pada tahap pemaknaan pertama, dapat menjadi penanda pada tahap pemaknaan berikutnya.

Keempat, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun teks-teks lain. Untuk menganalisis fungsi teks Cerita Si Kabayan di dasarkan pada pendapat Suripan Sadi Hutomo. Menurut Hutomo (1991: 69-74) fungsi sastra lisan adalah sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, hiburan semata atau untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa teks-teks cerita Si Kabayan. Teks-teks *pertama* meliputi cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, teks-teks cerita-cerita Si Kabayan dalam transformasinya. Transformasinya

meliputi transformasi dalam tradisi tulis dan dalam tradisi kelisanan kedua. Secara keseluruhan tampak pada tabel berikut.

Teks-teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan yaitu sebagai berikut.

No.	Asal Wilayah	Judul Cerita	Keterangan
1.	Priangan	Si Kabayan Ngala Nangka	
2.	Bogor	Si Kabayan Mayar Hutang	
3.	Purwakarta	Si Kabayan Maling Kalapa	
4.	Cirebon	Si Kabayan Ngala Tutut	

Cerita yang berasal dari wilayah Banten tidak dianalisis secara khusus. Hal ini didasarkan pada Cerita Si Kabayan dari wilayah Banten tidak termasuk *Genre Lelucon*. Walaupun demikian, Cerita Si Kabayan tersebut akan menjadi bahan bandingan bila diperlukan.

Teks Cerita Si Kabayan transformasi yaitu sebagai berikut

No.	Identitas teks Ragam	Judul, Pengarang, Tahun Terbit/Tahun Tayang/Tahun Pementasan	Keterangan
1.	Tradisi tulis e. Cerita Anak f. Cerita (biasa) g. Komik h. Cerpen	<i>Ulah Kabayan</i> , Iwan Wardiman, 1997, 1998 “Si Kabayan jadi Sufi” dalam <i>Si Kabayan jadi Sufi</i> , Yus R. Ismail, 2004. <i>Si Kabayan dan Iteung Tersayang</i> , Gerdi W.K, 1999. “Gual-guil” Godi Suwarna, 1985 dalam <i>Murang-maring</i> .	
2.	Tradisi Lisan Kedua c. Drama d. Film	<i>Guru Kabayan</i> Etti R. S., dalam <i>Heulang Nu Ngajak Bengbat</i> , 2004. <i>Si Kabayan Bola Cinta</i> , Eddy D. Iskandar, tanpa tahun	

Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dikemukakan hal-hal berikut. *Pertama*, kesepuluh teks cerita Si Kabayan –baik dari sastra lisan maupun transformasinya- diperlakukan sama. *Kedua*, kesepuluh teks tersebut diurutkan mulai dari cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis, dan cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua.

Oleh karna itu selanjutnya penyebutan teks-teks tersebut secara berturut sebagai berikut. Teks *pertama*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Ngala Nangka”. Teks *kedua*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Mayar Hutang”. Teks *ketiga*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Maling Kalapa”. Teks *keempat*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Ngala Tutut”. Teks *kelima*, merujuk kepada cerita “Ulah Kabayan”. Teks *keenam*, merujuk kepada “Si Kabayan Jadi Sufi”. Teks *ketujuh*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan dan Iteung Tersayang”. Teks *kedelapan*, merujuk kepada cerita “Gual-Guil”. Teks *kesepuluh*, merujuk kepada cerita “Guru Kabayan” teks X merujuk kepada cerita “Si Kabayan Bola Cinta”.

Struktur Teks dan Tranformasinya

Teks *pertama* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur deskripsi hubungan kausalnya sebagai berikut.

Perintah Abah kepada Si Kabayan untuk memetik nangka di kebun menyebabkan Si Kabayan pergi juga ke kebun, walaupun agak malas. Karena itu, sesampainya di kebun setelah yakin buah nangka yang dicarinya ketemu dan matang, ia pun menebas buah nangka tersebut dari tangkainya. Sekali tebas buah nangka itu sudah tergeletak di tanah. Karenanya ia mencoba mengangkat buah nangka itu. Ternyata berat dan merepotkan.

Karena berat dan merepotkan, ia hanyutkan saja buah nangka itu ke sungai. Tindakan itu juga didorong oleh pikiran bahwa sesuatu yang matang itu harus tahu jalan pulang.

Oleh karena itu, pulanglah ia dengan tangan hampa Abah keheranan mengapa Si Kabayan pulang dengan tangan hampa, mana gerangan buah nangkanya. Pertanyaan itu di jawab oleh Si Kabayan dengan enteng bahwa buah nangka itu sudah pulang duluan melalui sungai karena ia yakin buah nangka itu tahu jalan pulang. Abah sangat kecewa sekali dengan jawaban tersebut. Namun, kekecewaan Abah tersebut hanya melahirkan reaksi Si Kabayan yang tenang-tenang saja.

Kedua, dari segi tokoh, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. Ia digambarkan agak malas, tapi ia juga pandai menyindir orang lain, terutama Abah. Abah digambarkan sebagai orang tua yang mudah marah dan tidak jeli karena mudah terjebak oleh pikiran-pikiran Si Kabayan.

Ketiga, dari segi latar, teks pertama ini tidak menunjukkan penanda latar eksplisit. Hanya, secara implisit cerita itu berlangsung di *lembur (kampung)*.

Teks *kedua* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi hubungan kausalitasnya sebagai berikut. Yang menggerakkan cerita ini adalah janji Si Kabayan akan melunasi utang pada suatu waktu. Janji tersebut mengakibatkan kebingungan. Ia sendiri belum bisa melunasi utang tersebut. Karena kebingungan, Si Kabayan mencari akal untuk '*memperdaya*' penagih utang. Akal-akalan itu mengakibatkan Si Kabayan pura-pura menjadi ayam '*seberang*'.

Janji Si Kabayan untuk melunasi utangnya pada suatu waktu mengakibatkan penagih utang menemuinya. Ia minta Si Kabayan melunasi utang-utangnya. Karena Si Kabayan sedang pergi –sebagaimana dituturkan istrinya- istrinya adalah yang menemui penagih utang itu. Ia mengatakan mau membayar utang dengan ayam '*seberang*' yang ada

dalam kurungan. Karena dikatakan demikian, penagih utang pun membuka kurungan ayam untuk memeriksa.

Karena kurungan dibuka, Si Kabayan -yang pura-pura jadi ayam seberang- lari kabur menceburkan diri ke sungai; ayam '*seberang*' -dalam pandangan penagih utang- itu pun lepas dan lari sekencang-kencangnya. Penagih utang itu tidak tahu kalau ia dikelabui.

Oleh karena ayam itu lepas, Istri Si Kabayan menyalahkan penagih utang. Karena merasa bersalah, penagih utang itu menyatakan utang Si Kabayan lunas. Begitu pula ketika Si Kabayan menemui penagih utang. Karena ayamnya lepas, penagih utang itupun menyatakan utang-utang Si Kabayan lunas.

Kedua, dari segi tokoh bisa dirangkum sebagai berikut. Si Kabayan dan istrinya bersekongkol untuk memperdayai penagih utang. Akan tetapi, penagih utang itu bukan orang yang jeli sehingga mudah saja ia tertipu dengan jebakan sepasang suami istri ini. Ia mudah merasa bersalah. Rasa bersalah ini '*dimanfaatkan*' dengan baik oleh kedua suami-istri ini. Mereka berhasil memperdayai penagih utang tersebut.

Ketiga, cerita ini tidak memiliki penanda latar secara eksplisit. Latar tempat -apalagi latar waktu- hanya ditunjukkan oleh penanda-penanda implisit yang mengarah pada latar *lembur (kampung)*.

Secara keseluruhan cerita ini tidak menunjukkan keterikatan pada ruang dan waktu tertentu. Artinya, yang dipentingkan dari cerita ini adalah persoalan gagasan/makna yang tersembunyi di balik peristiwa, tokoh, dan latar yang ada. Cerita lebih diabdikan pada gagasan atau makna tertentu, bukan '*menceritakan*' sesuatu yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

Teks *ketiga* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur, deskripsi kausal peristiwa-peristiwa/hal-hal yang terdapat di dalamnya sebagai berikut. Hal yang menggerakkan cerita ini adalah

keinginan Nyi Iteung menikmati kelapa muda, ia sedang mengidam. Keinginan itu menyebabkannya meminta tolong suaminya memetik kelapa muda. Karena dimintai tolong istrinya, Si Kabayan pun pergi ke kebun mertuanya untuk memetik kelapa muda.

Kepergian Si Kabayan ke kebun mertuanya mengakibatkan Si Kabayan berusaha mencuri kelapa muda. Ia menemukannya di kebun Wak Haji. Karena di kebun mertuanya tak ada kelapa muda Usahanya menemukannya di kebun mertuanya tidak berhasil, maka Si Kabayan pun memetik kelapa muda milik Wak Haji.

Ketika ia memetik kelapa muda milik Wak Haji awalnya Wak Haji tidak ada. Tiba-tiba Wak Haji datang ke kebunnya, dan karena melihat Si Kabayan memetik kelapanya, Wak Haji menegur Si Kabayan kenapa mencuri kelapanya. Karena ditegur Wak Haji demikian, Si Kabayan menjawab bahwa dia sedang mencari jalan ke langit.

Kedua, berkaitan dengan tokoh. Ketiga tokoh tersebut digambarkan penutur sangat proporsional. Si Kabayan mendapat penggambaran yang amat kompleks karena berkaitan dengan kompleksitas persoalan yang ingin dikemukakan cerita ini. Kompleksitas tersebut sudah cukup diwakili Si Kabayan. Kehadiran tokoh Nyi Iteung dan Wak Haji tampaknya hanya memperkuat kompleksitas yang dihadapi tokoh Si Kabayan. Oleh karena itu, penggambaran kedua tokoh terakhir ini tidak begitu penting.

Ketiga, latar cerita. Tidak ada penanda latar yang eksplisit pada cerita ini. Satu-satu penanda latar tempat yang menunjukkan *lembur* adalah *kebon (kebun)*. Biasanya *kebon* memang ada di *lembur (Kampung)*.

Teks *keempat* strukturnya memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, cerita ini memiliki kausalitas sebagai berikut. Karena miskin bahkan tidak punya uang untuk membeli lauk sekalipun, Nyi Iteung minta Si Kabayan mengambil siput ke sawah untuk lauk. Karena itu,

pergilah Si Kabayan ke sawah hendak mengambil siput. Sawah itu menyebabkan Si Kabayan ketakutan karena di dalamnya tampak bayangan langit. Karena takut itulah Si Kabayan mengambil siput dengan cara memancingnya. Keruan saja Si Kabayan tidak berhasil mengambil siput dengan memancingnya. Karena siput sulit sekali dipancing.

Sementara itu, Nyi Iteung sangat kesal menunggu Si Kabayan pulang membawa siput dari sawah. Kekesalan itu menyebabkannya menyusul Si Kabayan ke sawah. Karena Si Kabayan duduk di atas pematang memancing siput, Nyi Iteung bertanya, bagaimana hasil siputnya. Hal itu dijawab Si Kabayan dengan mengatakan betapa sulitnya memancing siput. Tentu saja Nyi Iteung kesal mendengar jawaban Si Kabayan seperti itu. Kekesalan itu diakibatkan pula oleh ketidakberhasilan Si Kabayan memancing siput.

Kekesalan Nyi Iteung itu mengakibatkan Nyi Iteung mendorong Si Kabayan ke sawah. dan mengajak Si Kabayan pulang. Ajakan Nyi Iteung kepada Si Kabayan pulang juga dikarenakan kekesalan Nyi Iteung atas kemalasan Si Kabayan. Karena didorong Nyi Iteung ke sawah, Si Kabayan pun tercebur, ia mengatakan betapa dangkalnya sawah itu. Oleh karena itu Nyi Iteung membalasnya dengan mengatakan Si Kabayan malas sekali.

Ajakan Nyi Iteung pada Si Kabayan agar segera pulang menyebabkan Si Kabayan senang sekali. Rasa senang diajak ulang itu karena perut Si Kabayan sudah sangat lapar. Ketika sampai di rumah, Nyi Iteung menyuguhi Si Kabayan makan hanya dengan garam. Hal itu juga disebabkan karena Si Kabayan tidak berhasil memancing siput.

Kedua, pada cerita ini tokohnya hanya dua orang yaitu Si Kabayan dan Nyi Iteung. Si Kabayan digambarkan malas dan membesar-besarkan persoalan. Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan yang tidak sabar. Ia sangat kesal mendapatkan suaminya mengambil siput, tapi dengan cara

memancingnya. Karena sampai kapanpun tidak akan pernah berhasil. Menurut pendapatnya Si Kabayan bukan bodoh, tapi malas. Si Kabayan malas bekerja keras dan malas kena air.

Keduanya selalu berinteraksi dalam aposisi biner. Oleh karena itu, pemahaman akan watak, perilaku Si Kabayan tidak mungkin tanpa dikaitkan dengan perilaku, watak Nyi Iteung.

Ketiga, latar cerita ini sebagai berikut. Pada cerita ini pun tak ada penanda latar waktu dan tempat yang eksplisit. Hanya ada penanda latar yang implisit yaitu *sawah*. Artinya, cerita terjadi di perkampungan yang entah dimana dan entah kapan.

Bisa dipahami, karena cerita ini -seperti juga cerita-cerita lainnya- tidak hendak 'mencerminkan' peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu. Melainkan cerita -lebih khusus peristiwa-peristiwa- yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Keempat teks pertama ini seluruhnya berasal dari sastra lisan. Oleh karena itu, teks ini diperlakukan sebagai teks hipogram. Artinya, keempat teks ini dijadikan sebagai rujukan/teks sumber bagi teks-teks transformasi.

Sementara itu teks *kelima* sampai teks *kesepuluh* merupakan teks transformasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan strukturnya selalu dikaitkan dengan hipogramnya.

Teks *kelima* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, alurnya sebagai berikut. Cerita diawali oleh kekesalan Ambu kepada Si Kabayan karena semua orang bekerja, sementara Si Kabayan masih tidur saja. Kekesalan itu terutama karena Si Kabayan punya kebiasaan selalu bangun terlambat. Karena kesal Ambu dan Nyi Iteung berusaha membangunkan Si Kabayan. Usaha keduanya hanya membuahkan kegagalan. Kegagalan itu juga disebabkan oleh kemalasan Si Kabayan.

Kegagalan itu menyebabkan Ambu menyiram Si Kabayan dengan segayung air. Namun Si Kabayan bereaksi bahwa dia bisa mandi sendiri. Reaksi itu menimbulkan kemarahan Ambu dan Ambu memerintahkan Si Kabayan memetik Buah Nangka.

Perintah itu menyebabkan Si Kabayan ia pura-pura sakit perut. Akan tetapi, hal itu direaksi Ambu dengan dingin. Ambu tidak percaya dan tahu itu hanya akal-akalan Si Kabayan.

Si Kabayan pun terpaksa pergi ke kebun. Ia pun berusaha memetik buah nangka. Usaha itu membuahkan hasil. Namun, karena buah nangka itu besar dan berat, keberhasilan tersebut hanya melahirkan keinginan Si Kabayan memperdayai Abah. Keinginan itu menyebabkan dirinya masuk karung agar disangka buah nangka.

Sementara itu Ambu, Nyi Iteung, dan Abah heran mengapa Si Kabayan belum juga pulang, padahal sudah sore hari. Keheranan tersebut menimbulkan desakan Nyi Iteung dan Ambu agar Abah menyusul ke kebun. Dengan berat hati pergilah Abah ke kebun karena didesak terus menerus.

Sesampai di kebun, Abah heran karena Si Kabayan tidak ada yang ada hanya dua karung nangka. Hal itu tentu menyebabkan Abah kesal. Kekesalan juga disebabkan oleh karena Si Kabayan tidak ada dan di situ hanya ada dua karung nangka. Kekesalan itu menimbulkan kegembiraan Si Kabayan dan tindakan Abah memanggul kedua karung tersebut. Salah satu karung menyebabkan keheranan Abah karena ternyata berat sekali.

Karena berat sekali Abah membanting karung nangka itu berulang-ulang. Hal itu menimbulkan rasa sakit yang luar biasa yang diderita Si Kabayan. Rasa sakit itu menyebabkannya memohon ampun kepada Abah. Kenyataan itu menimbulkan kekesalan Abah dan Si Kabayan meminta hukuman. Ia dijewer dan harus menggendong Abah ke rumah.

Kedua, hubungan antartokoh cerita ini sebagai berikut. *Pertama*, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. *Kedua*, dalam berbagai soal, Si Kabayanlah yang memegang peran, sehingga kalau dipasangkan menjadi Si Kabayan versus Ambu, Si Kabayan versus Nyi Iteung, Si Kabayan versus Abah.

Ketiga, Latar cerita tersebut sebagai berikut. Penempatan nama Kampung Ciboloho (Wardiman, 1998:7) sebagai latar tempat berlangsungnya rentetan peristiwa bukanlah merujuk pada kampung Ciboloho dalam dunia nyata atau secara geografis. Penunjukan nama Kampung Ciboloho hanyalah merupakan penanda bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita ini berlangsung di *lembur* (*kampung*). Oleh karena itu apapun namanya, itu hanya penanda yang merujuk pada suasana *lembur* tadi.

Akan tetapi, menarik mencari kaitan antara teks cerita ini dengan hipogramnya, cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan selalu unggul, dalam cerita ini tidak demikian. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan tidak mendapat hukuman, dalam cerita ini Si Kabayan mendapat hukuman dari Abah.

Bisa dipahami, Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan anak-anak. Ada pertimbangan-pertimbangan didaktis. Seperti tadi, Si Kabayan salah harus dihukum. Pembahasan peristiwa Abah menghukumi Si Kabayan itu lebih didaktis sifatnya agar anak-anak tidak meniru kejelekan Si Kabayan.

Teks *keenam* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, kaitan kausal didalamnya sebagai berikut. Kemiskinan Si Kabayan semakin bertambah pada jaman krisis. Oleh karena itu, ia mengubah perilakunya. Ia lebih banyak berbuat baik, dan merenung di

surau pinggir sungai. Perubahan itu juga karena ia berharap orang-orang kaya dan Pak Pejabat yang ada di kampungnya akan menolong dia.

Harapan itu hanya melahirkan ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat di kampungnya. Ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat dan ketidakpedulian orang-orang kampung terhadap kehidupannya membuat Si Kabayan merasa lelah berbuat baik. Hal ini melahirkan keputusasaan. Ia berniat mencuri nira. Niat itupun ditindaklanjuti, ia naik pohon nira milik Ki Silah.

Perubahan perilaku Si Kabayan tersebut menyebabkan dua hal. *Pertama*, orang-orang kampung menganggapnya sufi. *Kedua*, Ki Silah tidak percaya Si Kabayan menjadi sufi. Anggapan-anggapan orang-orang kampung Si Kabayan jadi sufi hanya membuat dia lelah berbuat baik.

Ketidakmampuan Ki Silah menyebabkannya menyewa mata-mata untuk memata-matai perilaku Si Kabayan. Karena itu, mata-mata itu selalu mengintip Si Kabayan termasuk ketika Si Kabayan naik pohon nira Ki Silah karena ia yakin Si Kabayan akan mencuri nira Ki Silah, Si Buraong -mata-mata Ki Silah- melaporkan hal tersebut kepada Ki Silah, Pak Kiai, dan orang-orang sekampung.

Karena diberitahu Si Buraong, orang-orang kampung, Pak Kiai, dan Ki Silah berdatangan ke tempat Si Kabayan naik ke pohon nira. Ki Silah. Karena itu, Pak Kiai memintanya turun. Karena menghargai Pak Kiai, Si Kabayan pun turun.

Karena Si Kabayan sudah turun, Pak Kiai bertanya apakah benar ia mencuri nira Ki Silah. Atas pertanyaan ini, Si Kabayan menjawab bahwa ia sedang meneliti jalan ke surga yang tidak ada di kampungnya. Jawaban itu, menimbulkan pertanyaan salah seorang warga, mengapa hal itu terjadi. Si Kabayan menjawab karena terhalang oleh orang kaya yang

kikir yang tidak peduli sesama. Bahkan baginya lebih baik menyewa mata-mata.

Jawaban Si Kabayan itu menyebabkan Pak Kiai menatap menyalahkan Ki Silah dan kepercayaan orang-orang kampung bahwa Si Kabayan sufi semakin kuat. Karena Pak Kiai menatap Ki Silah dengan tatapan menyalahkan, Ki Silah merasa malu.

Kedua, tokoh-tokoh dalam cerita ini bisa dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, pada kelompok Si Kabayan ada Pak Kiai dan orang-orang kampung. *Kedua*, pada kelompok Ki Silah ada dia dan Si Buraong. Perbedaan kelompok tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa Si Kabayan jadi sufi. Kelompok pertama percaya, kelompok kedua menentangnya.

Ketiga, berkaitan dengan latar cerita ini bisa dijelaskan sebagai berikut. Penyebutan latar tempat *Kampung Dudidang* (Ismail, 2004: 21) Sebenarnya sama dengan yang terjadi pada cerita “Ulah Kabayan”. Penyebutan tersebut, hanya penanda bahwa latar peristiwa dalam cerita tersebut di *lembur (kampung)*. *Kampung Dudidang* tidak merujuk kepada suatu kampung yang benar-benar ada dalam dunia nyata. Artinya, peristiwa bisa terjadi di mana saja.

Penyebutan latar waktu... *sejak harga-harga kebutuhan pokok naik...* juga sama dengan kasus tadi. Jaman ini bisa terjadi kapan pun. Samar-samar mengisyaratkan terjadi di Indonesia, bila latar tersebut dihubungkan dengan tahun terbitnya buku ini. Akan tetapi, hal itu tidak punya argumen yang kuat.

Secara keseluruhan teks ini merupakan transformasi dari cerita “*Si Kabayan Mencuri Kelapa*”. Hanya, di sana-sini mengalami perluasan hipogram atau ekspansi, terutama pada peristiwa dan dialog ketika Si Kabayan ditanya Pak Kiai dan warga. Pengembangan hipogram ini terjadi juga pada setting waktu. Dalam cerita Si Kabayan dalam sastra lisan tak

pernah diceritakan kapan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, terutama waktu yang sifatnya kalendris.

Teks *ketujuh* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini dapat digambarkan dalam deskripsi berikut. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi dipergoki Abah. Karenanya, Abah menakut-nakuti jangan-jangan Nyi Iteung dibawa kabur orang. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi itu juga menyebabkan terjadinya pertengkaran dirinya dengan Nyi Iteung. Tindakan Abah seperti itu menyebabkan Si Kabayan mencari-cari Nyi Iteung ke berbagai tempat.

Tindakan Abah seperti itu menimbulkan rasa benci Si Kabayan kepada Abah. Kebencian Si Kabayan kepada Abah disebabkan pula oleh beberapa hal, yaitu ketersinggungan Si Kabayan atas pernyataan Abah kenapa Si Kabayan rajin kalau Nyi Iteung sakit saja, rasa iri Si Kabayan kepada Abah waktu ia memperbaiki genteng, abah enak-enakan dipijit Nyi Iteung, dan perkataan Abah yang jelek-jelek tentang Si Kabayan waktu dirinya memperbaiki genteng rumah Abah yang bocor.

Tindakan Si Kabayan mencari Nyi Iteung ke mana-mana itu menyebabkannya bertemu dengan Ambu. Ambu menyatakan Nyi Iteung sedang ke pasar. Karena sudah terlanjur Si Kabayan ada di kebun, Ambu pun minta tolong Si Kabayan membantunya. Karena tahu Nyi Iteung sedang ke pasar, maka Si Kabayan pun pulanglah sambil memanggil-manggil Nyi Iteung.

Hal itu menimbulkan keheranan Nyi Iteung. Keheranan itu menimbulkan jawaban Si Kabayan bahwa ia menghawatirkan Nyi Iteung dan menyebabkan Si Kabayan mengadukan Abahnya kepada Nyi Iteung. Pengaduan itu hanya menimbulkan jawaban bahwa Nyi Iteung sudah paham sifat Si Kabayan dan sifat Abah. Pernyataan Si Kabayan

menghawatirkan Nyi Iteung menyebabkan Nyi Iteung senang mendengarnya.

Karena Si Kabayan menghawatirkan Nyi Iteung, maka ketika Nyi Iteung sakit, ia mengerjakan semua pekerjaan rumah, kecuali memasak. Karena itulah ia meminta makanan kepada mertuanya. Namun, hal itu ditolak Abah. Penolakan itu menyebabkan Si Kabayan menyatakan bahwa Nyi Iteung sakit. Oleh karena itulah, Abah mengabulkan permintaan Si Kabayan tadi.

Karena tahu Nyi Iteung sakit, maka Abah pun menengoknya. Karena itulah Abah menyayangkan mengapa Si Kabayan rajin itu kalau Nyi Iteung sakit saja. Pernyataan ini menimbulkan ketersinggungan Si Kabayan. Pernyataan ini menyebabkan Si Kabayan mempermainkan Abah dan kebencian Si Kabayan kepada Abah semakin membesar.

Tindakan Si Kabayan mempermainkan Abah menimbulkan ketersinggungan Abah. Ketersinggungan Abah itu menyebabkan Si Kabayan senang dan Si Kabayan ditegur Ambu. Karena itu, Si Kabayan minta maaf.

Perasaan Si Kabayan melihat Abah panik menyebabkannya menyindir Abah dengan ciri-ciri provokator ketika mereka ngobrol-ngobrol di ruang kopi. Karena itu, Abah pun tersinggung dan pulang duluan. Ketersinggungan ini menimbulkan ketakutan Si Kabayan waktu esoknya Nyi Iteung memintanya mengantar cabe untuk Ambu. Ketersinggungan Abah itu menyebabkan perubahan perilaku Abah kepada Si Kabayan. Perubahan itu pun disebabkan oleh ketakutan Abah bahwa provokator itu akan ditangkapi.

Pertengkaran Si Kabayan dengan Nyi Iteung menimbulkan kesadaran Si Kabayan bahwa akarnya adalah uang. Kesadaran itu menimbulkan khayalan Si Kabayan kalau jadi dukun pasti banyak uang dan rencana Si Kabayan mencari peluang usaha di kota.

Rencana itu hanya menimbulkan kegagalan karena kebiasaannya yang mudah tertidur di manapun. Akan tetapi, kegagalan itu melahirkan rencana berikutnya yaitu ia akan survey, tapi disertai Nyi Iteung agar ada yang akan membangunkannya kalau tertidur.

Sekali waktu Abah minta tolong kepada Si Kabayan untuk memperbaiki genteng rumahnya yang bocor. Hal itu pada saat yang sama menimbulkan iri Si Kabayan kepada Abah karena Abah dipijiti Nyi Iteung. Akan tetapi, permintaan tolong Abah ini menimbulkan keinginannya mempermainkan Abah. Rasa iri itu menyebabkan kebencian Si Kabayan kepada Abah makin membesar. Karena nikmat dipijit Nyi Iteung, tak terasa Abah menjelek-jelekan Si Kabayan. Hal ini menambah kebencian Si Kabayan kepada Abah bertambah lagi.

Perkataan Abah yang menjelek-jelekan Si Kabayan yang dikupingnya di atas genteng itu menyebabkan Si Kabayan ceroboh, ia terjatuh. Karenanya Ambu, Nyi Iteung, dan Abah sibuk menolongnya. Padahal Si Kabayan hanya pingsan pura-pura. Hal itu amat menyenangkan Si Kabayan, tetapi menimbulkan ketersinggungan Nyi Iteung.

Karena itulah, Si Kabayan minta maaf kepada Nyi Iteung dengan penuh iba. Karena itu, Nyi Iteung pun memaafkan Si Kabayan. Hal itu menimbulkan kesadaran bersama, Nyi Iteung dan Si Kabayan, bahwa hidup itu penuh sandiwara.

Kedua, tokoh-tokoh cerita ini sebagai berikut. Si Kabayan digambarkan malas. Abah digambarkan selalu sengit kepada Si Kabayan. Ambu digambarkan sangat bijaksana. Nyi Iteung digambarkan sebagai istri yang baik dan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Terakhir, orang-orang di warung yang gemar pada hal-hal yang sensasional.

Tampaknya kehadiran tokoh orang-orang itu hanya penting menjadi pemicu Si Kabayan menyindir mertuanya, Abah, dengan ciri-ciri propokator yang dekat dengan kehidupan Abah. Akan tetapi, keempat tokoh cerita ini, Si Kabayan, Abah, Ambu, dan Nyi Iteung, digambarkan pencerita secara sempurna. Mereka memiliki sisi baik, tetapi juga memiliki sisi buruk. Artinya, mereka dihadirkan sebagai manusia-manusia yang wajar.

Ketiga, secara rinci gambaran latar cerita ini sebagai berikut. Tidak ada satu pun penyebutan nama tempat dan waktu secara eksplisit. Hanya, memang seluruh kejadian berlangsung di *lembur (kampung)*.

Tampaknya pencerita tidak mementingkan di mana dan kapan cerita ini terjadi. Yang penting, cerita ini diabdikan pada makna/gagasan tertentu, terutama melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya dan tokoh lainnya.

Tampaknya struktur teks ini lebih merupakan pengembangan/ekspansi hipogramnya. Ekspansi itu terutama tampak pada penggambaran keempat tokohnya yang memiliki sisi yang lengkap, sisi baik dan sisi buruk. Pengembangan lain tampaknya berkaitan dengan topik obrolan masyarakat yang bicara soal provokator. Hal ini ada kaitannya dengan konteks social –terutama tahun terbit– buku ini, yaitu masa-masa awal reformasi (1999). Pada masa itu banyak dibicarakan soal-soal provokator yang mengacaukan negara kita.

Teks *kedelapan* memiliki karakteristik sebagai berikut. Yang menggerakkan cerita ini adalah keinginan Kabayan agar dirinya gendut karena merasa selama ini ia terlalu kurus. Keinginan gendut itu melahirkan keinginan menjadi Kuwu. Keinginan gendut, keinginan menjadi Kuwu, dan karena kematian Juragan Kuwu itu menyebabkan adanya pilihan Kuwu yang diikuti oleh Kabayan sebagai salah satu

calonnya. Pilihan Kuwu tersebut melahirkan Kabayan sebagai pemenangnya, sekalipun kemenangan itu dipandang aneh oleh banyak pihak. Kemenangan itu melahirkan kegemaran Kuwu Kabayan berpidato, sekalipun pidatonya kacau balau dan ia pun mengajak warganya membangun jalan. Ajakan itu menghasilkan kesepakatan. Konsekuensi dari kesepakatan adalah rakyat mengumpulkan sumbangan. Setelah sumbangan terkumpul Kuwu Kabayan pun memisahkan sumbangan itu untuk keperluannya sendiri karena hal itu didorong pula oleh keinginan untuk gendut tadi dan pembangunan jalan pun dilaksanakan. Uang sumbangan yang ia sisihkan untuk kepentingannya sendiri itu, ia belanjakan semauanya terutama ia membeli timbangan. Setelah punya timbangan, ia pun menimbang badannya. Ia gembira karena ternyata berat badannya bertambah sepuluh kilo.

Sementara itu, karena pembangunan jalan selesai, Anemer itu pun menyerahkannya kepada Kuwu Kabayan Kuwu Kabayan pun mendapat pujian dari Juragan Camat atas keberhasilannya itu. Namun, ketika Anemer itu menyerahkan jalan yang telah selsai dibangunnya, Kuwu Kabayan memperotes karena ternyata jalan itu tidak dibangun sesuai kesepakatan. Karena itu, Anemer itu berusaha menyuap Kuwu Kabayan yang menghasilkan penolakan Kuwu Kabayan. Penolakan itu dirasakan Anemer sebagai kepura-puraan Anemer itu pun menambah uang sogokannya hingga menjadi tiga juta rupiah dan Kuwu Kabayan pun menerimanya dengan senang hati.

Karena ia makan uang sogokan dari Anemer dan uang yang ia pisahkan dari sumbangan pembangunan jalan, maka berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 80 Kg Keberhasilan ini menimbulkan keinginan baru berupa keinginan menambah berat badannya. Keinginan itu alih-alih menjadi keinginan membangun taman-taman yang ada patung-patungnya seperti di kota. Karena ia yakin kalau berhasil berat

badannya pun akan bertambah pula. Karena itu Kuwu Kabayan meminta persetujuan rakyat dan rakyat pun menyetujuinya. Mereka pun mengumpulkan sumbangan kembali, maka pembangunan taman dan patung itu akhirnya dilaksanakan. Karena itu berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 90 Kg.

Semangat menambah berat badan, karena ia berhasil menaikkan berat badannya lagi, semakin bertambah. Oleh karena itu, ia pun ingin membangun mesjid agar tidak kalah oleh mesjid kota, maka pembangunan pun dilaksanakan, tetapi hal itu menimbulkan kecurigaan orang-orang. Karena membangun mesjid maka berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 1 Kwintal, berat badan Kuwu Kabayan setiap hari bertambah. Ia kaget setiap kali menimbang badannya. Karena berat badan Kuwu Kabayan setiap hari ia sangat kerepotan dengan berat badannya itu. Hal ini menimbulkan menimbulkan ketakutan Kuwu Kabayan untuk menimbang berat badan dan bercermin. Yang mengakibatkan ia melempari setiap kaca yang ditemuinya. Dan bahkan ia tidak mampu berjalan. Oleh karena itu, ia mendatangkan dukun untuk mengobati penyakitnya.

Kerepotan penderitaan Kuwu Kabayan berakumulasi, ia bahkan tidak bisa berdiri. Kondisi ini menyebabkan orang-orang menyumpahi dia, ia digeletakkan begitu saja di lantai karena berkali-kali ranjang roboh, dan perilakunya sekarang adalah mengerang-ngerang kesakitan dan minta ampun, perutnya bergerak-gerak seperti hendak melahirkan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran para pejabat, kalau-kalau Kuwu Kabayan cepat mati. Karena mereka khawatir, mereka bermaksud memberikan penghargaan atas jasa Kuwu Kabayan dalam pembangunan.

Kuwu Kabayan pun mendapat penghargaan. Oleh karena itu, para pejabat itu naik ke panggung, masyarakat penasaran ingin melihat Kuwu Kabayan, macam-macam pula reaksi mereka, ada yang takjub, kaget,

kasihan, bahkan ada yang menyumpahnya. Pemberian penghargaan itu menimbulkan pula keributan di atas panggung yang mengakibatkan ketiga pejabat itu saling berteriak minta tolong. Pemberian penghargaan pun menimbulkan pula keajaiban berupa perut ketiga pejabat itu makin membesar hingga kini ada empat bola raksasa yang meloncat-loncat, membumbung tinggi ke angkasa, dan meledak hampir bersamaan, maka terjadilah geger, mereka saling berebut uang yang berhamburan dari perut para pejabat itu. Mereka tak peduli itu uang haram atau tidak. Mereka berebut dengan segala cara.

Kedua, berkaitan dengan tokoh, deskripsinya sebagai berikut. Tokoh utama cerpen ini adalah Si Kabayan. Ia hadir secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif Si Kabayan memang merupakan penggerak, yang digerakan, dan yang dominan sampai pada puncak konflik. Secara kuantitatif Si Kabayan hadir mendominasi keseluruhan teks dari awal sampai akhir. Tokoh-tokoh lain hanya hadir sebagai tokoh pembantu.

Selain tokoh utama dan tokoh pembantu, yang perlu dikemukakan pada analisis ini antara lain berkenaan dengan tokoh individual dan tokoh kolektif. Selain itu, adanya tokoh pengukuh mitos dan tokoh penentang mitos.

Rakyat menunjukkan ambivalensinya. Disatu pihak ia merupakan pengukuh mitos kekuasaan serakah, di pihak lain rakyat juga penentang mitos kekuasaan serakah. Sekalipun hal itu dilakukan dengan perlawanan yang paling lemah. Tampaknya ini semacam tanda bahwa manusia sesungguhnya semua haus kekuasaan manakala dirinya merasa kuat.

Ketiga, berkaitan dengan latar cerita ini. Satu-satunya penyebutan latar eksplisit adalah penyebutan frase *Jaman ayeuna*, aya hiji jalma. Penyebutan latar waktu yang eksplisit itu tampaknya digunakan pencerita untuk menegaskan bahwa ini terjadi masa kini, tetapi frase

berikutnya *aya hiji jalma* menunjukkan bahwa cerita pendek itu (*genre yang dipilih pengarang*) ada kaitannya dengan *gendre* masa lalu, yaitu dongeng. Dongeng itu ditunjukkan dengan perilaku si Kabayan, tetapi Kabayan itu menjadi pejabat masa kini.

Kaitan antara struktur teks ini dengan hipogramnya adalah berupa pemutarbalikan hipogram atau konversi. Konversi atau pemutarbalikan terutama berkaitan dengan watak si Kabayan yang dalam banyak cerita lisan lebih digambarkan seperti seorang yang tidak punya keinginan. Apalagi keinginan berkuasa. dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena seperti tampak pada cerpen “Gual-guil” ini.

Selain terjadi konversi terutama berkaitan dengan watak tokoh Si Kabayan terjadi pula ekspansi/perluasan hipogram. Perluasan itu berkaitan dengan persoalan kekuasaan. Pada banyak cerita lisan tidak ada yang mempersoalkan kekuasaan. Kalaupun ada, tidak seluas, seintens seperti pada cerpen ini.

Teks *kesembilan* memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini sebagai berikut. Pertengkaran kedua anak yang berebut layang-layang itu mengagetkan Kabayan yang sedang terkantuk-kantuk di depan rumahnya. Kabayan marah karena terganggu. Karena itulah kedua anak itu pun meminta maaf kepada kabayan.

Permohonan maaf dikabulkan Kabayan seraya menyuruh belajar kepada kedua anak itu. Mereka pun menjelaskan mereka tidak sekolah karena miskin. Karena itu, Kabayan menawarkan biar mereka sekolah dengannya. Tawaran tersebut menimbulkan kegembiraan pada kedua anak itu. Kegembiraan itu menyebabkan mereka belajar dengan semangat yang menggebu.

Semangat belajar yang menggebu menyebabkan beberapa akibat yaitu kegembiraan Kabayan, penilaian Kabayan mereka belajar sangat

cepat, kesungguhan Kabayan dalam mendidik mereka walau dengan sarana seadanya, seperti pakai koran bekas. Akan tetapi, kesungguhan Kabayan itu menimbulkan ejekan dari Sudagar. Kabayan pun balik mengejeknya daripada *maling*, lebih baik *mulung*. Mereka pun saling mengejek.

Kesungguhan Kabayan juga membuahkan penghargaan dari pemerintah. Sekalipun demikian, Kabayan meresponnya biasa-biasa saja. Ia tidak merasa sudah berbakti. Ia merasa "*tidak berbuat apa-apa*".

Kedua, kedua tokoh dalam cerita ini bisa digambarkan seperti berikut. *Pertama*, tokoh Si Kabayan. *Kedua*, tokoh Ujang dan Ootong. *Ketiga*, tokoh Saudagar. *Keempat*, tokoh karyawan Disdik.

Tokoh pertama dan tokoh kedua digambarkan utuh dari kedua sisi, baik dan buruk. Tokoh ketiga lebih ditonjolkan sisi buruknya. Tampaknya ini sejenis kritik kepada siapapun yang berperilaku seperti itu. Tokoh terakhir juga tidak mendapat gambaran baik juga. Tampaknya kritik juga karena melihat konteks sosialnya, prototip mereka memang seperti itu.

Ketiga, latar cerita ini sebagai berikut. Seperti dalam cerita-cerita Si Kabayan lainnya, umumnya latar tidak mendapat gambaran yang eksplisit. Tampaknya penulis naskah drama ini setuju dengan kecenderungan cerita Si Kabayan yang menyiratkan persoalan-persoalan hidup. Peristiwa itu bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

Memang suasananya suasana *lembur*. Akan tetapi, tidak ada penanda eksplisit yang menunjukkan latar tersebut bisa dirujuk dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan teks drama ini merupakan ekspansi/perluasan bagi hipogramnya, yaitu ceritan-cerita Si Kabayan. Perluasan hipogram tersebut terutama berkaitan dengan ketulusan Kabayan jadi guru dan peran Si Kabayan jadi guru. Ekspansi juga tampak pada tokoh Sudagar

sebagai tokoh yang bertentangan dengan Si Kabayan. Begitu pula peristiwa Si Kabayan mendapat penghargaan juga merupakan ekspansi dari hipogramnya.

Teks *kesepuluh* memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini sebagai berikut. Perilaku Abah berdandan menimbulkan reaksi Ambu yang sewot. Ambu berpraduga macam-macam, tapi itu semua Abah bantah. Bagaimanapun karena sudah keren, Abah pun pergi, pura-pura mencari si Iteung, padahal menemui Bu Juju, janda muda yang berjualan warung kopi.

Tentu saja, Bu Juju amat senang dengan kehadiran Abah. Mereka berbincang-bincang mesra layaknya sepasang kekasih. Sambutan Bu Juju seperti itu membuat kesenangan Abah mengunjunginya berulang - ulang -termasuk ketika mau jadi wasit- layaknya seorang remaja dan menimbulkan kekagetan Si Kabayan menyaksikan mereka.

Kekagetan Si Kabayan itu menyebabkan dia mengurungkan niatnya yang semula mau ke warung Bu Juju membeli sesuatu dan menimbulkan kegembiraan pada Si Kabayan: ia mengetahui kelemahan Abah. Karena urung ke warung Bu Juju, Si Kabayan bertemu Armasan yang memang sedang mencari Si Kabayan. Ia mengatakan Nyi Iteung mencari Si Kabayan.

Mendengar kabar seperti itu, kontan Si Kabayan mencari Nyi Iteung. Ketika mencari Nyi Iteung, ia melihat ada orang gila mengganggu Nyi Iteung yang ketakutan, ia pun berusaha melindungi Nyi Iteung. Karena dilindungi seperti itu Nyi Iteung pun senang, dan ia pun mengusir orang gila itu. Ia mengatakan ia adalah Abah, ayahnya Nyi Iteung.

Perasaan senang dilindungi seperti itu menyebabkan Nyi Iteung minta Si Kabayan menemaninya nonton layar tancap keesokan harinya. Si Kabayan pun menyambutnya dengan senang hati. Karena itu, keesokan

harinya mereka pun menonton layar tancap disertai Armasan dan Nyi Imas.

Ketika mereka menonton, Si Kabayan kaget melihat Abah menonton juga dengan Bu Juju. Kekagetan Si Kabayan ini menimbulkan kekagetan Abah ketika Nyi Iteung menyampaikan salam Si Kabayan untuk Abah dan menyebabkan Si Kabayan menemui Abah 'mengancam' akan melaporkannya kepada Ambu. Hal itu membuat Abah kaget Si Kabayan tahu Abah berdua dengan Bu Juju.

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju berulang-ulang termasuk ketika Abah akan jadi wasit pertandingan bola. Ketidakhadiran itu menyebabkan kedudukan Abah digantikan tukang lahang (minuman dari air nira). Karena tukang lahang tidak bisa memimpin pertandingan sepak bola, maka pertandingan itu pun kacau, penuh kekonyolan.

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju menyebabkannya kaget ketika ada orang gila mengatakan kenal Abah, tapi profilnya mirip Si Kabayan. Kekagetan itu menyebabkan kebencian Abah kepada Si Kabayan makin menjadi. Kebencian itu menyebabkan Abah memarahi Nyi Iteung agar tidak memilih Si Kabayan sebagai calon suami dan Abah mengusir Si Kabayan waktu datang menemui Nyi Iteung. Ketika Abah memarahi Nyi Iteung Ambu menentang Abah dan mengatakan Si Kabayan jujur dan setia tidak seperti Abah.

Pengusiran Abah terhadap Si Kabayan menyebabkan Si Kabayan mengancam akan melaporkan perilaku Abah kepada Ambu. Ancaman itu menyebabkan perubahan penerimaan Abah kepada Si Kabayan. Perubahan tersebut menimbulkan kegembiraan Nyi Iteung dan Abah menyatakan Si Kabayan setia dan jujur secara ironis.

Kedua, tokoh-tokoh cerita ini sebagai berikut. Tokoh pertama adalah Si Kabayan. Tokoh lainnya, Abah, Ambu + Nyi Iteung, Bu Juju, Armasan + Nyi Imas, orang gila, tukang Lahang, dan para pemain bola.

Keseluruhan tokoh-tokoh tersebut berpusat, bermuara kepada Si Kabayan dan Abah. Keduanyalah yang menggerakkan cerita ini. Tanpa keduanya cerita ini tidak akan berlangsung.

Ketiga adalah latar. Gambaran rincinya adalah berikut. Satu-satunya penyebutan latar yang eksplisit adalah *Kampung 500*. Penyebutan kampung ini sembarang saja. Penyebutan ini juga mengisyaratkan kejadian bisa di mana saja. yang penting terjadi di kampung.

Secara tersamar latar waktu cerita ini pada saat PERSIB sedang jaya-jayanya. Hal itu berkali-kali disebut oleh beberapa tokoh a.l. Bu Juju, *...ada pertandingan sepak bola Persib lawan Pelita Jaya...*(Iskandar, tanpa tahun: 6), Si Kabayan: *Pan sudah ada Persib* (Iskandar, tt: 8) dan oleh pencerita ketika menjelaskan pakaian tim sepak bola: *mereka mengenakan seragam biru-biru* (Iskandar, tanpa tahun: 21). Seragam biru-biru adalah seragam persib.

Walaupun demikian, cerita ini tidak terikat oleh waktu tersebut. Penanda *Persib* hanya menandakan bahwa cerita ini berasal dari Pasundan.

Transformasi yang terjadi berupa perluasan hipogram atau ekspansi. Ekspansi yang terjadi terutama pada watak positif Si Kabayan (jujur dan setia) dan persoalan kekinian yaitu cinta Abah-Bu Juju, Si Kabayan-Nyi Iteung, Armasan-Nyi Imas.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan pada dasarnya spontan. Akan tetapi, spontanitas itu berdasarkan ingatan atau hafalan pada cerita Si Kabayan yang ditransmisikan oleh generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, pada dasarnya seluruh cerita Si Kabayan diciptakan didasari oleh skema cerita yang telah mereka miliki. Skema itu mereka miliki secara intuitif. Intuisi itu mereka miliki karena mereka mengalami proses tranmisi secara alamiah dan wajar.

Berbeda halnya dengan proses penciptaan cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis dan tradisi kelisanan kedua. Pada kedua tradisi ini para pengarang pada umumnya mendasarkan ciptaannya juga pada skema cerita yang telah mereka miliki.

Hanya, pada proses penciptaannya tidak selalu spontan, tetapi lebih terencana. Artinya, cerita Si Kabayan yang mereka ciptakan itu melewati proses panjang seperti pengingatan, pembacaan ulang, dan studi yang relatif mendalam mengenai cerita-cerita Si Kabayan sebelumnya.

Makna

Secara umum makna cerita-cerita Si Kabayan itu adalah upaya mengarifi kehidupan. Kehidupan manusia itu dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasan. Akan tetapi, keterbatasan-keterbatasan itu selalu berada pada bingkai ketakterbatasan Tuhan. Secara rinci makna masing-masing teks sebagai berikut.

Teks *pertama* berkenaan dengan persoalan bahwa manusia 'dewasa' itu seharusnya memiliki arah/tujuan hidup yang jelas. Kejelasan itu membuatnya tidak mudah tersesat.

Teks *kedua* berkenaan dengan persoalan hendaknya kita tidak mudah tertipu oleh keadaan tertentu. Oleh karena itu, dituntut kejelian memandang sesuatu. Kejelian itu akan membuat kita berada pada rentangan antara kikir dan murah.

Teks *ketiga* berkaitan dengan bahwa 'mencintai' itu cukup 'sekedarnya'. Oleh karena itu, kita tidak boleh berlebihan. Ketika berlebihan kita akan terbentur pada keterbatasan kita sebagai manusia yang bermuara pada ketakterbatasan Tuhan.

Teks *keempat* berkaitan dengan kebiasaan manusia yang suka membesar-besarkan persoalan. Kebiasaan itu biasanya didorong oleh ketakutan yang berlebihan. Oleh karena itu, jalan terbaik adalah menghadapi hidup secara realistis.

Teks *kelima* berkaitan dengan persoalan kemalasan manusia. Kemalasan ini mudah mendorong manusia memperdayai manusia lainnya.

Teks *keenam* berkaitan dengan persoalan keiklasan kita dalam menjalani kehidupan. Keiklasan itu akan membawa kita hidup lebih proposional. Keiklasan juga akan membantu kita menyadari keterbatasan manusia dan ketakterbatasan Tuhan.

Teks *ketujuh* berkaitan dengan persoalan kehati-hatian dalam menjalani hidup. Hidup tidak boleh dijalani penuh ketakutan atau juga menganggap enteng hidup. Hidup di antara kedua ekstrim tadi.

Teks *kedelapan* berkaitan dengan persoalan kekuasaan yang cenderung korup. Siapapun ketika memegang kekuasaan akan cenderung menyalahgunakan kekuasaannya itu, termasuk orang-orang yang semula tertindas oleh kekuasaan.

Teks *kesembilan* berkaitan dengan persoalan ketulusan dalam menjalani hidup. Jika kita tulus, kita akan cenderung lebih proposional dalam hidup. Ketulusan juga akan cenderung membawa kita pada upaya menjaga fitrah hidup.

Teks *kesepuluh* berkaitan dengan persoalan pengendalian diri manusia. Pengendalian diri ni sebenarnya sejalan dengan fitrah manusia.

Fungsi

Fungsi cerita Si Kabayan yang paling menonjol adalah sebagai alat pendidikan dan sebagai hiburan. Bisa dipahami, fungsi pendidikan ini menonjol karena terutama dalam konteks penuturan cerita Si Kabayan selalu dikaitkan dalam situasi pendidikan atau dalam konteks pendidikan. Cerita Si Kabayan sering dituturkan oleh guru/ustad/orang tua untuk 'mengajarkan' sesuatu. Untuk kepentingan itulah terutama cerita-cerita Si Kabayan dituturkan.

Fungsi kedua yang menonjol adalah fungsi hiburan. Tidak bisa dipungkiri siapapun yang mendengar/membaca cerita Si Kabayan akan terhibur. Fungsi hiburan ini sesungguhnya adalah fungsi dasar cerita Si Kabayan ini. Baru kemudian fungsi didaktis tadi.

Fungsi berikutnya adalah sebagai pengesahan kebudayaan. Cerita-cerita Si Kabayan yang ada 'seolah-olah' mengesahkan perilaku tertentu. Perilaku-perilaku itu berkaitan dengan aspek kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Fungsi lainnya adalah pemaksa berlakunya norma-norma sosial, pengendali sosial. Misalnya berkaitan dengan bagaimana seorang suami harus berperilaku sebagai suami yang baik.

Terakhir adalah fungsi memprotes ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Fungsi ini terutama diemban oleh cerpen "Gual-guil". Teks ini seolah-olah memprotes kekuasaan yang disalahgunakan secara sewenang-wenang. Agar lebih jelas perhatikan bagan berikut.

Tabel Fungsi Cerita Si Kabayan

No	Judul Cerita	Fungsi	Pengesahan Kebudayaan	Alat Pemaksa/ Pengendali sosial	Alat Pendidikan	Hiburan	Protes
1.	Si Kabayan Ngala Nangka		✓	✓	✓	✓	-
2.	Si Kabayan Mayar Hutang		✓	✓	✓	✓	-
3.	Si Kabayan Maling Kalapa		✓	-	✓	✓	-
4.	Si Kabayan Ngala Tutut		✓	✓	✓	✓	-
5.	Ulah Kabayan		-	-	✓	-	-
6.	Si Kabayan Jadi Sufi		✓	✓	✓	✓	-
7.	Si Kabayan Dan Iteung Tersayang		-	-	✓	✓	-
8.	"Gual-guil"		-	-	-	✓	✓
9.	Guru Kabayan		-	-	✓	✓	-
10.	Si Kabayan Bola Cinta		-	-	✓	✓	-

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis, diperoleh beberapa kesimpulan. kesimpulan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, struktur cerita Si Kabayan pada umumnya sederhana. Semua peristiwa terfokus pada apa yang dilakukan, dialami atau diucapkan Si Kabayan. Ketiadaan penyebutan latar yang eksplisit -kalau pun ada hanya penanda latar *lembur* yang sembarang-menunjukkan yang dipentingkan cerita-cerita Si Kabayan bukan persoalan cerita ini 'mencerminkan' peristiwa-peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Akan tetapi, yang dipentingkan adalah makna/gagasan dibalik peristiwa, perilaku, ucapan Si Kabayan khususnya dan tokoh-tokoh lain umumnya. Intertekstual yang terjadi umumnya adalah **ekspansi**. Ekspansi yang terjadi adalah ekspansi tokoh Si Kabayan atau persoalan yang dihadapinya. Hal itu tidak demikian halnya dengan cerita anak "Ulah Kabayan" dan cerpen "Gual-guil". Intertekstual yang terjadi adalah jenis pemutarbalikan hipogram. Terjadinya intertekstual jenis ekspansi dan konversi terutama didasari oleh proses penciptaan -yang memberi ruang bagi visi penulis secara pribadi-, keragaman makna, dan fungsi cerita Si Kabayan.

Kedua, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada umumnya didasari oleh skema yang telah penutur/pengarang/pencipta miliki secara intuitif. Skema tersebut juga menunjukkan proses pelisanan yang sempurna.

Ketiga, makna-makna cerita Si Kabayan terutama berkaitan dengan bagaimana mengarifi kehidupan atau bagaimana menghadapi kehidupan dengan arif. Kearifan hidup juga terutama diletakkan dalam kontras antara keterbatasan manusia dengan ketakterbatasan Tuhan.

Keempat, fungsi cerit-cerita Si Kabayan umumnya menekankan pada fungsi pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma-

norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Fungsi berikutnya yang juga dominan adalah fungsi didaktis dan fungsi hiburan. Hanya cerpen "Gual-guil" lah yang menekankan fungsinya memprotes ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat. Ketidakadilan itu berupa penyalahgunaan kekuasaan secara sewenang-wenang.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Saran-saran tersebut sebagai berikut.

Pertama, kategori cerita lelucon oleh Aarne dan Thompson, Brunvan, dan Danandjadja sebaiknya ditinjau kembali. Kategori lelucon orang bodoh dan orang pintar tampaknya tidak memadai. Harus ada kategori berikutnya berkaitan dengan lelucon orang unik/tokoh unik seperti yang ditunjukkan Si Kabayan.

Kedua, masyarakat sebaiknya tidak memahami cerita-cerita Si Kabayan hanya dari segi denotasi. Masyarakat harus menyadari bahwa cerita-cerita Si Kabayan diabdikan pada makna-makna tertentu. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Masyarakat harus menyadari tokoh Si Kabayan bukanlah prototip manusia manapun. Ia hanya 'manusia gagasan' yang diciptakan masyarakat pemiliknya sebagai metafora. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan harus dipahami sebagai alegori.

Ketiga, diharapkan ada perekaman cerita-cerita Si Kabayan secara menyeluruh dan lengkap. Setelah itu, dilakukan pula kajian yang mendalam terhadapnya. Selain itu, dilakukan pula transformasi sesuai sasaran pembaca/penikmat yang dituju. Dengan demikian, cerita-cerita Si Kabayan akan tetap 'hidup' seperti sudah terbukti selama ini. Bagaimanapun cerita Si Kabayan termasuk cerita jenaka/lelucon yang paling bisa bertahan, bahkan berkembang secara kreatif di Nusantara

Daftar Pustaka

- Aarne, Antti dan Stith Tohmson. 1964. *The Types of the Folktale: A Classification and bibliography.*
- Al-Bustomy, Ahmad Gibson. 2004. "Si Kabayan," dalam *Khazanah Pikiran Rakyat* 23 Oktober.
- Ambri, Moch. 1986: *Si Kabayan Jadi Dukun.* Bandung: Rahmat Cijulang.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do ting Words.* New York: Oxford University Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek.* A.b. tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies.* a.b. Jonathan Cape. London: Vintage.
- Brunvand, Jan Harol. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction.* New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Citra, 2000. *Si Kabayan: Cerita dari Sunda.* Jakarta: Elex Media Menchanding.
- Coster Wijsman, Lina Maria. 1929. *Uilespiegel – Verhalen in Inodnesie in Het Biezonder in de Soendalandaen.* Disertasi pada Universitas Leiden.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folllore.* New York: Prentice HI, Inc.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklor.* Bloomington: Indiana University Press.
- Durachman, Memen. 1999. "Kekuasaan Orang Tua Versus Kearifan Anak: Analisis Cerita-cerita Si Kabayan "Makalah *Pilnas Hiski di UNS Solo.*
- Durachman, Memen 2004. "Mitos Si Kabayan 'Serakah' dalam Cerpen 'Gual-Guil' Godi Suwarna, "Dalam *Vismaia S. Damaianti, dkk, Mendambakan Indonesia yang Literat: Esei-esei Bahasa Sastra, dan Pengajarannya* Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Ekajati, Edy S. 1994. *Kebudayaan Sunda: Suatu Perspektif Sejarah.* Jakarta: Pustaka Jaya.

- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Moderitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara 'Cindua Mata' Karya Wisman Hadi dalam Hubungan dan Mitos Minangkabau 'Cindur Mata'*. Jakarta: Intermasa.
- Etti R.S. 2005. "Guru Kabayan" dalam *Heulang nu Ngapak Bengbat: Antologi Pengarang Paguyuban Sastra Suda (PPSS) Bandung: Kiblat*.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art: A Guide to Research Prtachie*s. New York: Rout ledge.
- Gerdi W.K 1999b. *Si Kabayan dan Iteung Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya. HISKI Jawa Timur.
- Gerdi W.K. 1999a. *Si Kabayan dan Iteung Tersayang*. Jakarta: Grasindo.
- Huiziga, Johan. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hekekat Permainan dalam Budaya*. Ab. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. *Mutiara tak Terlupakan*. Surabaya: HISKI Cabang Surabaya.
- Indosiar. 2004. *Serial Si Kabayan Sang Penakluk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, Edi D. 1999a. *Si Kabayan Saba Kota 2*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999b. *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999c. *Si Kabayan Saingan Abah*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan Bola Cinta*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan dan Anak Jin*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edy D. dan Min Resmana. 1988. *Si Kabayan Saba Kota*. Naskah Skenario Film.
- Ismail Yus R. 2004a. *Si Kabayan Jadi Sufi I*. Bandung: Girmukti Pusaka.
- Ismail Yus R. 2004b. *Si Kabayan Menjadi Ustadz*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004c. *Si Kabayan Memancing Siput*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004d. *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Bandung: Pustaka Latifah.

- Ismail Yus R. 2004e. *Si Kabayan di Bawah Pohon Rindang*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004f. *Si Kabayan Disemangati Zaman*. Dalam *Pikiran Rakyat* 14 Februari.
- Kartini, Tini. 1990. *Jurig Kabayan*. Bandung: Rahmah Cijulang.
- Kenel, Mustafa. 2001. *Nasrudin Hoja dan Si Kabayan: Sebuah Analisis Komparatif*. Skripsi pada Fakultas Sastra UI Depok.
- Lativi. 2003. *Serial Mr. Kabayan*. Jakarta: Lativi.
- Mihardja, Achdiat K. 1974. "Dongeng-dongeng Si Kabayan" dalam *Cerita Rakyat* 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.
- Mihardja, Achdiat K. 2005. *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Moriyama. Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Sistem Percetakan dan Kesustraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: KPG.
- Oeban, Bambang. 2000a. *Seri Kabayan: Pesta Daging Rusa*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000b. *Seri Kabayan Model Rambut Ala Tuyul*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000c. *Seri Kabayan Ayam Untuk Bapak Gubernur*. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Methoven.
- Pedentia, MPSS. (Ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: YOI dan Yayasan ATL.
- Prahmanati, Santi. 1980. *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani*. Skripsi pada FSUI.
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remana, Min. 1995. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

- Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Esay tentang Tokoh-tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Idayu Press.
- Rotoyati, Ottih. 1979. *Si Kabayan: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya dan Sikap Hidup Masyarakat Sunda*. Skripsi pada Fakultas Sastra Unpad.
- Rotoyati, Ottih. 1983a. "Si Kabayan dalam Cerita Rakyat Sunda: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya," *Pada Pikiran Rakyat*" 25 dan 26 Januari.
- Rotoyati, Ottih. 1983b. "Ihwal Tokoh Si Kabayan Orang Sunda: Telaah Ahli Barat Tidak Relevan," *Pada Pikiran Rakyat* 19 April."
- Rusyana, Yus. 1988a. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 1988b. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Searle John R. 1969. *Speech Act*. New York: Chambridge University Press.
- Simanungkalit, Mathiyas Nahot. 2003. *Kabayan Saba Kota*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Soekardi, Yuliadi, 2004a. *Si Kabayan dan Bendo Ajaib*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, 2004b. *Si Kabayan Menangkap Maling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, dan Usyahbudin. 2004. *Si Kabayan Digugat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sontani, Utuy T. 1957. "Kekayaan Batin Ki Sunda: Disagigireun Si Kabayan Aya Sang Kuriang." Dalam *Kiwari*., Th I No. 2 hal 57-82.
- Sontani, Utuy T. 1963. *Si Kabayan*. Jakarta: Lekra.
- Sumardjo, Jakob. Tanpa Tahun. "Si Kabayan" *dalam Pikiran Rakyat*.

- Sutari K. Y., Ice, dkk. 2006. *Laporan Penelitian: Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi*. Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Suwarna, Godi. 1985. *Murang-maring: Kumpulan Carita Pondok*. Bandung: Medal Agung.
- Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesian Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith. 1946. *The Folktale*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Wardiman, Iwan. 1997. *Ulah Kabayan*. Jakarta: Paryu Barkah Prantana.
- Winardi, Irwan. 2004. *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoj*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zaimar, Okke K.S. 2004. *Teks dalam Pemahaman Multidimensi*. Jakarta: FIB UI.

Lampiran 1

INSTRUMENT PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

6. Informasi Informan:
 - a. Umur :
 - b. Pendidikan :
 - c. Bahasa yang dikuasai :
 - d. Cerita diperoleh dari :
 - e. Tanggal/tempat perekam :
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui Cerita Si Kabayan? Kalau mengetahui bisakah Bapak/Ibu menuturkannya?
8. Kapan, dimana, kepada siapa Cerita Si Kabayan dituturkan?
9. Apa fungsi Cerita Si Kabayan dalam masyarakat?
10. Bagaimana Cerita Si Kabayan diciptakan?

.....,, 200...

Pewawancara,

LEMBAR PENGAMATAN

KONTEKS PENUTURAN *CERITA SI KABAYAN*

No.	Hal yang diamati	Kemungkinan Jawaban				Keterangan
		I	II	III	IV	
1.	Penutur					
2.	Audiens					
3.	Waktu Penuturan					
4.	Tempat Penuturan					
5.	Suasana Penuturan					
6.	Maksud Penuturan					
7.	Media Penuturan					

PEDOMAN ANALISIS**CERITA SI KABAYAN SASTRA LISAN, TRANSFORMASI, DAN
MITOS**

No.	Deskripsi Objek Analisis	Kaitan antara Unsur-unsur
1.	Alur	
2.	Tokoh	
3.	Latar	
4.	Konotasi Cerita	

CERITA SI KABAYAN DALAM TRADISI LISAN

No.	Wilayah Priangan	Wilayah Bogor	Wilayah Purwakarta	Wilayah Cirebon	Ket.
1.	Si Kabayan Ngala Nangka	Si Kabayan Pangedulan	Si Kabayan Sedih	Si Kabayan Ngala Nangka	
2.	Si Kabayan Ngala Tutut	Si Kabayan Seukeut Irung	Si Kabayan Istiqomah	Si Kabayan Ngala Tutut	
3.	Si Kabayan Nyair Lauk	Si Kabayan Mayar Hutang	Gagasan Hade Si Kabayan	Si Kabayan Ngadepaan Lincar	
4.	Si Kabayan Masang Bubu	Si Kabayan Ngahuma	Kebijaksanaan Si Kabayan	Si Kabayan Ngeusian Bak	
5.	Si Kabayan Ngala Kacang	Si Kabayan Taruhan Jeung Si Abah	Kebo Si Kabayan Leungit	Si Kabayan Ngulang	
6.	Si Kabayan Jadi Candoli	Si Kabayan Kababayan	Si Kabayan Gering	Si Kabayan Nguseup	
7.	Si Kabayan Micangreud Mitapak		Sop Bebek Atawa Sop Meri		
8.	Si Kabayan Manggil Dukun		Si Kabayan Maling Kalapa		
9.	Si Kabayan Neangan Pipamajikaneun		Salah Saha		
10.	Si Kabayan Pura-pura jadi Eyang Nu Ngageugeuh Kiara		Ngalayad		

CERITA SI KABAYAN RAGAM TULIS

No.	Identitas Ragam	Pengarang/Penyusun, Judul, dan Tahun Terbit	Keterangan
1.	Cerita Anak		
2.	Cerita (biasa)		
3.	Komik		

CERITA SI KABAYAN RAGAM LISAN II

No.	Identitas Ragam	Pengarang/Penyusun, Judul, dan Tahun Terbit/Tayang/Pentas	Keterangan
1.	Drama		
2.	Film		

CERITA SI KABAYAN RAGAM LISAN

No.	Wilayah Banten	Wilayah Bogor	Wilayah Cirebon	Wilayah Pulwakarta	Wilayah Priangan	Keterangan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
12.						

CERITA SI KABAYAN RAGAM NONSASTRA

No.	Identitas Ragam	Pengarang/Penyusun, Lembaga Afiliasi
1.	Media Pendidikan	
2.	Media Kampanye Parpol	

Judul Buku : *Si Kabayan Jadi Dukun*

Pengarang : Mohammad Ambri

Id penerbitan : Cetakan I, 1932
Cetakan IV, Rahmat Cijulang, Bandung, 1986

Jumlah cerita : 1 utuh, terdiri dari beberapa episode.

Rincian/episode :

1. Cekcok
2. Ngunek-ngunek
3. Kabales
4. Dukun datang
5. Untung
6. Balukarna

- Judul Buku : *Si Kabayan Jadi Sufi: Canda Sunda Tawa Makna*
- Pengarang : Yus R.Ismail
- Id. Penerbitan : Cetakan I, Pustaka Latifah Bandung, Januari 2004
Cetakan II, Pustaka Latifah, Bandung, Juli 2004
- Jumlah Cerita : 26 buah cerita
- Rincian :
- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. Mencuri Ayam | 14. Tamu Terhormat |
| 2. Hukuman Mencuri Ayam | 15. Tidak Jadi Kawin |
| 3. Pengadilan Bagi Pencuri Ayam | 16. Tukang Melamun |
| 4. Si Kabayan Jadi Sufi | 17. Baju Lebaran |
| 5. Mengambil Ijuk | 18. Beli Cendol |
| 6. Menjual kerbau | 19. Di bawah Pohon Rindang |
| 7. Menunggu Mobil Lewat | 20. Di tagih Rentenir |
| 8. Kota Bapak Juga | 21. Ingin Di undang |
| 9. Menanam Pohon Pisang | 22. Si Kabayan Jadi Ustad |
| 10. Cerita Si Kabayan | 23. Melamun Kaya |
| 11. Mesin Cantik | 24. Memancing Siput |
| 12. Pawang Hujan | 25. Memetik Buah Nangka |
| 13. Rusa Ajaib | 26. Si Kabayan dan Tamu Pejabat |

- Judul Buku : *Si Kabayan Tapa*
- Pengarang : Min Resmana
- Id. Penerbitan : Cetakan I, Cupumatik,.....,1967
Cetakan II-IV, Rahmat Cilujang, Bandung, 1995
- Jumlah Cerita : 7 buah cerita
- Rincian :
1. Ngajual Cau
 2. Tumpak Oplet
 3. Nyaba
 4. Tapa
 5. Impala Kenyed
 6. Parasit
 7. Lalajo Maen Bal

Judul Buku : *Jurig Kabayan*
Pengarang : Tini Kartini
Id. Penerbitan : CV Rahmat Cijulang, Bandung, 1988, 1990 (II).

Jumlah Cerita : 16 buah cerita

Rincian :

1. Jurig Kabayan
2. Si Kabayan Jadi Menak
3. Si Kabayan Ngala Nangka
4. Si Kabayan Ngala Tutut
5. Si Kabayan Ngala Injuk
6. Si Kabayan Ngala Uncal
7. Si Kabayan Nyarang
8. Si Kabayan Ngadeupaan Lincar
9. Si Kabayan Ngadu Rahul
10. Si Kabayan Miskin Wae
11. Si Kabayan Di cukur
12. Si Kabayan Nyieun Lisung
13. Si Kabayan Ngajual Munding
14. Si Kabayan Resep Ngalamun
15. Si Kabayan Gering
16. Si Kabayan Incu Dewa

Judul Buku : *Si Kabayan Jadi Wartawan*
Pengarang : Muhtar Ibnu Thalib
Id. Penerbitan : Pustaka Latifah, Bandung, 2005.

Jumlah Cerita : 18 buah cerita

Rincian :

1. Ketidakadilan
2. Kebakaran
3. Pemerkosaan
4. Berpikir Logis
5. Amplop
6. Amplop Lagi
7. Korupsi
8. Vila Mewah
9. Kena Somasi
10. Salah Motret
11. Si Cik Ah
12. Jumpa Pers
13. BMW
14. VW Butut
15. Mobil Mogok
16. Wartawan Senior
17. Hakikat Hidup
18. Panti Pijat

Judul Buku : *Si Kabayan dan Babah Holiang Mengadu Domba*

Pengarang : Rini Kurniasih

Id. Penerbitan : CV Pustaka Setia, Bandung, 2004.

Jumlah Cerita : 10 cerita

Rincian :

1. Si Kabayan dan Bang Tagor
2. Terjerat Tali
3. Si Kabayan dengan Mas Paijo
4. Menjual Mangga
5. Mula-mula Disangka Lembu
6. Salah Bawa
7. Si Kabayan dan Babah Holiang Adu Domba
8. Si Kabayan Menangkap Ayam
9. Ikut Lomba Pidato
10. Anak Raksasa

Judul Buku : *Si Kabayan Digugat*
Pengarang : Yuliadi Soekardi dan U.Syahbudin
Id. Penerbitan : CV Pustaka Setia, Bandung, 2004.
Jumlah Cerita : 10 buah
Rincian :

1. Tak ada Undangan Buat Si Kabayan
2. Di Pasar
3. Heboh Di pesta Juragan Somad
4. Mengatasi Kesempitan
5. Si Kabayan Adu tanding Membuat Patung
6. Si Kabayan dan Tukang Bakso
7. Si Kabayan Digugat
8. Berburu Kijang
9. Padahal Baru Lamunan
10. Si Kabayan dengan Bang Somad

Judul Buku : *Si Kabayan dan Bendo Ajaib*
Pengarang : Yuliadi Soekardi
Id. Penerbitan : CV Pustaka Setia, Bandung, 2004.

Jumlah Cerita : 10 buah

Rincian :

1. Si Kabayan Menjual Peci
2. Gara-gara Sebuah Radio
3. Bisnis Kambing Yang Urung
4. Bendo Ajaib
5. Sangkar Burung
6. Maksudnya Sih Ingin Hemat
7. Kerja Sama Saling Menguntungkan
8. Perselisihan Masalah Pagar
9. Penghargaan Buat Nyi Iteung
10. Karung Pembuat Gaib

Judul Buku : *Si Kabayan Menangkap Maling*
Pengarang : Yuliadi Soekardi
Id. Penerbit : Cv. Pustaka Setia, Bandung 2004
Jumlah Cerita : 10 Buah
Rincian : -

1. Si Kabayan Menangkap Maling
2. Otak Semua Kejahatan di Desa
3. Pohon Besar Buahnya Kecil
4. Menjemput Ustazd Faridl
5. Rumah Abah Di cat Hitam
6. Obat Tak Mau Makan
7. Gara-gara Suara Tokek
8. Si Kabayan Membalas Tukang Cukur
9. Si Kabayan Ganti Kulit
10. Ember Orang Kaya

Judul Buku : *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*

Pengarang : Achdiat K. Muhardja

Penerbit : Grasindo, Jakarta, 2005

Jumlah Cerita : 32 Buah

Rincian : -

- | | |
|--|--|
| 1. Si Kabayan Kawin | 19. Si Kabayan Tercekik Suasana Sunyi Senyap |
| 2. Ayah Si Kabayan Datang Menengok | |
| 3. Si Kabayan Dapat Kerja | 20. Si Kabayan Menawarkan Karangannya |
| 4. Si Kabayan Mengirim Surat Kepada Ayahnya | 21. Si Kabayan Ahli Filsafat Hidup dan Mati |
| 5. Pakaian Si Kabayan Menarik Perhatian Tamu-Tamu | 22. Si Kabayan Mau Bini Muda |
| 6. Si Kabayan Ahli Kesusastraan | 23. Si Kabayan Naik Pangkat |
| 7. Si Kabayan Menilai Sajak | 24. Si Kabayan Diminta Jadi Pemimpin Bagian Kebudayaan |
| 8. Si Kabayan Tiru-tiruan Bikin Sajak "Ekspresionisme" | 25. Si Kabayan Pergi Ke Dokter |
| 9. Si Kabayan Jadi Kepala Pusat Kesenian | 26. Dari Buku Catatan Si Kabayan |
| 10. Si Kabayan Menagih dengan Tulis Sandiwara | 27. Si Kabayan Mawas Diri |
| 11. Si Kabayan Butuh 'Kharisma' | 28. Si Kabayan Marah Dimaki Dengan Kata 'Bakeru' |
| 12. Si Kabayan Berdebat Tentang Surga | 29. Merdeka Di Kelak Kemudian Hari |
| 13. Si Kabayan Berfilsafat | 30. Nyi Iteung Ngidam |
| 14. Si Kabayan Melihat Nyi Ecoh Telanjang | 31. Si Kabayan Harap-harap Cemas |
| 15. Si Kabayan Mau Beramal | |
| 16. Si Kabayan Merayakan Kawinnya Sudah 2 Tahun | 32. Bom Atom |
| 17. Si Kabayan Diperhatikan Sama Si Ahdi | |
| 18. Si Kabayan Cemburuan Sama Si Sastra | |

Judul Buku : *Si Kabayan, Manusia Lucu*

Pengarang : Achdiat K. Muhardja

Penerbit : Grasindo, Jakarta, 1997

Jumlah Cerita : 41 Buah Cerita

Rincian : -

- | | |
|---|---|
| 1. Si Kabayan Menangkap Rusa | 22. Si Kabayan Vs Mertuanya |
| 2. Istri Si Kabayan Boros | 23. Si Kabayan Cari Jalan ke Surga |
| 3. Si Kabayan Pintar | 24. Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantil |
| 4. Si Kabayan Tanam Pohon Pisang | 25. Si Kabayan dan Pencak Silat |
| 5. Si Kabayan Harus Pilih | 26. Si Kabayan Mimpi |
| 6. Si Kabayan Disuruh Menyanyi | 27. Si Kabayan Untung dapat Ikan |
| 7. Si Kabayan dan Baju Baru | 28. Si Kabayan Jual Kalong |
| 8. Si Kabayan Takut Ngomong Politik | 29. Si Kabayan Dipesan Bikin Kualo |
| 9. Si Kabayan dan Si Bengal | 30. Si Kabayan Batal Sembahyang |
| 10. Si Kabayan Berlaga Raja Jimbul | 31. Si Kabayan Mau Dagang Kucing |
| 11. Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal | 32. Si Kabayan Ditegur Pak Kiai |
| 12. Si Kabayan Tergila-gila sama Janda | 33. Si Kabayan dan Sumpah Pemuda |
| 13. Si Kabayan Mau Kawin | 34. Si Kabayan dan Payudara Asmatis |
| 14. Si Kabayan Menyamar jadi Haji | 35. Si Kabayan Pura-pura Bertapa |
| 15. Si Kabayan Santri Gagal | 36. Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita |
| 16. Si Kabayan dan HAM | 37. Si Kabayan Awet Muda |
| 17. Si Kabayan dan Keris Sakti | 38. Si Kabayan Mau Melawat ke Luar Negeri |
| 18. Si Kabayan Ingin Di undang | 39. Si Kabayan dan Filsafat Kerasukan |
| 19. Si Kabayan Jajan Sirop | 40. Si Kabayan dan Sastra Kontekstual |
| 20. Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka | 41. Surat Wasiat Si Kabayan |
| 21. Si Kabayan dan Lintah darat | |

Lampiran 2**CURRICULUM VITAE TENAGA PENELITI****Riwayat Hidup Ketua Tim Peneliti**

1. Data Pribadi

Nama : Dra. Hj. Ice Sutari, K.Y., M.Pd.
NIP : 130 256 654
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV C
Jabatan : Lektor Kepala
Tempat/tgl. Lahir : Ciamis, 4 Agustus 1942
Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
Alamat Kantor : Jl. Setiabudi 229 Telp/Fax 2008132 Bandung
Alamat Rumah : Jl. Guruminda Kampus UPI Bandung - 40154 Telp. 201157

2. Riwayat Pendidikan

- S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung.
- S2 Pengajaran Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana UPI Bandung
- Pendidikan Profesi bidang Metodologi Pengajaran Bahasa Perancis (DPFE)

3. Karya Tulis/ Penelitian

- 2001 Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Implementasi *Writing Workshop* (Tesis).
- 2004 Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Berminatn Kecakapan Hidup (*life skills*) (tim).

- 2004 *Model Reading and Writing Workshop* Efektif untuk Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas dalam PBM Menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat II Semester IV Angkatan 2002 FPBS UPI.
- 2004 Pengembangan Model-model Pembelajaran Menulis dalam Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2004 FPBS UPI.
4. Karya Ilmiah yang Dipublikasikan
- 2003 Surat Menyurat Menulis Surat Dinas dengan Berita (Buku).
- 2003 Model Pembelajaran Menulis Berbasis Portofolio (Buku).
- 2004 Cerdas Berbahasa Indonesia SMA/MA (Buku Pelajaran).
- 2005 Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Makalah).
- 2005 Model Pembelajaran Menulis Resensi Melalui Kegiatan *Reading Workshop* (Makalah).
- 2005 Model Pembelajaran Menulis Narasi dengan Teknik Jaring Laba-laba pada Siswa SMP 1 Bandung (Makalah).

Riwayat Hidup Anggota Peneliti 1

1. Data Pribadi

Nama : Drs. Memen Durachman, M.Hum.
 NIP : 131722 452
 Pangkat/Gol : Penata/III C
 Jabatan : Lektor
 Tempat/tgl. Lahir : Majalengka, 8 Juni 1963
 Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
 Alamat Kantor : Jl. Setiabudi 229 Telp/Fax 2008132 Bandung
 Alamat Rumah : Komplek Vijaya Kusuma B 5-11 Telp. 7805743 Cipadung Cibiru Bandung 40614.

2. Riwayat Pendidikan

1970 – 1975 : SDN Kadipaten II
 1976 – 1979 : SMPN I Kadipaten
 1979 – 1982 : SPGN Majalengka
 1982 – 1987 : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung.
 1984 – 1985 : Jurusan Administrasi Negara Universitas Terbuka (Tidak Tamat).
 1988 – 1989 : Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Islam Nusantara (Tidak Tamat).
 1991 – 1995 : Program Pascasarjana Ilmu Sastra FS Universitas Indonesia.

3. Riwayat Pekerjaan

1985 Guru SMPK Bina Bakti Bandung
 1986 Guru SMA BPI III Bandung
 1987 Guru SPG Patria Bandung

1987 - 1990 Instruktur PPPB Teknik Bandung

1987 - Staf Pengajar Pada Jurusan PBSI FPBS UPI.

4. Karya Tulis/ Penelitian

- 1) 1997, *Modul Sanggar Sastra* (Bersama penulis lain) Depdikbud
- 2) 1999, *Materi Pokok Pengajara Apresiasi Sastra*, (id)
- 3) 1999, “*Kekuasaan Orang Tua VS Kearifan Anak: Analisis Cerita-cerita Si Kabayan*,” Makalah Pilnas Hiski di UNS Solo.
- 4) 2000, “*Mitos Si Kabayan Serakah pada Cerpen ‘Gual-Guil’ Godi Suwarna*,”. Diseminarkan pada Konfrensi Internasional Budaya Sunda di Bandung.
- 5) 2004, *Problem Perempuan dalam Novel Indonesia Modern: Studi Diakronis Terhadap Novel Kehilangan Mestika (1935), Hamidah dan Tarian Bumi (2000), Oka Rusmini* (Bersama peneliti lain).

Riwayat Hidup Anggota Peneliti 2

1. Data Pribadi

Nama : Drs. Sumiyadi, M.Hum.
 NIP : 130 946 755
 Pangkat/Gol : Penata/III D
 Jabatan : Lektor
 Tempat/tgl. Lahir : Bandung, 20 Maret 1966
 Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
 Alamat Kantor : Jl. Setiabudi 229 Telp/Fax 2008132 Bandung
 Alamat Rumah : Kompleks Griya Cempaka Arum F2/No. 13 Gedebage Bandung 40613

2. Riwayat Pendidikan

- S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung.
- S2 Program Pascasarjana Ilmu Sastra FS Universitas Indonesia.

3. Karya Tulis/Penelitian

- 1) Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran Apresiasi Puisi dalam Rangka Mempersiapkan Calon Guru Sastra yang memiliki Kompetensi Tinggi terhadap Berbagai Ragam Puisi Indonesia (Hibah Pembelajaran SP 3 Batch II Tahun 2005).
- 2) Pengkajian Puisi: Analisis Romantik, Fenomenologis, Stilistik, dan Semiotik (Buku diterbitkan oleh Pusat Studi Literasi Jurdiksastrasia UPI, tahun 2005).
- 3) Esai Kritik Sastra dalam Majalah Budaya Jaya (1968-1979) sebagai Pengayaan Bahan Pembelajaran Mata Kuliah Kesastraan di Perguruan Tinggi (Artike dimuat di Jurnal Mimbar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, edisi April 2005).

Riwayat Hidup Anggota Peneliti 3

1. Data Pribadi

Nama : Yulianeta, M. Pd.
 NIP : 132312851
 Pangkat/Gol : Penata Muda Tk I/III B
 Jabatan : Asisten Ahli
 Tempat/tgl. Lahir : Sragen, 13 Juli 1975
 Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
 Alamat Kantor : Jl. Setiabudi 229 Telp/Fax 2008132 Bandung
 Alamat Rumah : Komplek Permata Cimahi II Block Nokia No. 5 Cimahi

2. Riwayat Pendidikan

1980 – 1987 : SDN 2 Sragen
 1987 – 1990 : SMPN 5 Surakarta
 1990 – 1993 : SMAN 2 Surakarta
 1993 – 1999 : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
 1999 – 2002 : Pascasarjana Universitas Negeri Malang

3. Riwayat Pekerjaan

1996 –1998 Tutor BIPA ILCIC Yogyakarta
 1998 – 1999 Guru SMKN Sragen
 2000 – 2002 Tutor BIPA Wisma Bahasa Malang
 2003 – 2005 Instruktur Mac Recall International Cabang Bandung
 2003 – 2005 Guru SMA Taruna Bhakti Bandung
 2005 – Staf Pengajar Pada Jurusan PBSI FPBS UPI.

4. Karya Tulis/ Penelitian

- 2000 *Walikan Aksara Jawa: Bahasa Anak Muda Malioboro*
Yogyakarta
- 2000 *Simbolisasi Pada Kumpulan Puisi Benteng dan Tirani*
karya Taufik Ismail
- 2001 *Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Puisi MAJOI Karya*
Taufik Ismail
- 20001 *Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Lagu (Penerapan*
Pendekatan Respon Analisis)
- 2002 *Ideologi Jender dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*
(Tesis)
- 2005 *Pengoperasian Idiologi Jender dalam Wacana Novel*
Saman Karya Ayu Utami
- 2005 *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran Apresiasi*
Puisi dalam Rangka Mempersiapkan Calon Guru Sastra
yang Memiliki Kompetensi Tinggi terhadap Berbagai
Ragam Puisi Indonesia

Riwayat Hidup Anggota Peneliti 4

1. Data Pribadi

Nama : Heri Isnaini

NIP : 033317

Tempat/tgl. Lahir : Subang, 17 Juni 1985

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia (Nondik)

Angkatan : 2003

Agama : Islam

Alamat : Jl. Negla Utara No. 22 Setiabudi Bandung
40154 Kp. Keboncau No. 46 Rt.04/Rw.02
Ciasem Baru-Ciasem Subang 41256

2. Rencana Skripsi : “Analisis Struktur dan Fungsi Mantra-mantra Asihan” (Mantra Asihan di Ciasem Subang)

Riwayat Hidup Anggota Peneliti 5

1. Data Pribadi

Nama : Ade Mulyana
NIP : 034593
Tempat/tgl. Lahir : Sukabumi, 17 Februari 1985
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia (Nondik)
Angkatan : 2003
Agama : Islam
Alamat : Jl. Putra Kencana Dalam No. 71 Kp.
Mulyasari Rt.04/05 Kel. Cipageran Cimahi
Utara Kota Cimahi
Pengalaman menulis : Peserta LKTM tingkat bidang seni tingkat
Universitas tahun 2005 dengan judul “Aspek
Seni dalam Ritual Adat Sunda Wiwitan: Antara
Tradisi dan Industri”

2. Rencana Skripsi : “Analisis Struktur dan Fungsi Nyanyian
Kaulinan Anak ” (Studi Kasus Nyanyian Tradisional Anak di
Kabupaten Sukabumi)

**CERITA SI KABAYAN:
TRANSFORMASI, PROSES PENCIPTAAN, MAKNA, DAN FUNGSI**

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh betapa kayanya teks cerita Si Kabayan mengalami transformasi. Teks cerita Si Kabayan pada awalnya hanyalah sastra lisan/tradisi lisan. Akan tetapi, mengalami transformasi dalam tradisi tulis. Bahkan, teks cerita Si Kabayan mengalami transformasi juga dalam tradisi kelisanan kedua. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang struktur teks-teks cerita Si Kabayan dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Artinya, seluruh teks dideskripsikan dari segi struktur dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita Si Kabayan umumnya sederhana baik dari segi alur, tokoh, dan latar. Transformasi yang terjadi berupa ekspansi dan konversi. Proses penciptaannya didasari oleh skema. Maknanya umumnya tentang kearifan menghadapi hidup. Fungsinya, umumnya berkaitan dengan pengesahan kebudayaan, alat pemaksa belakunya norma-norma sosial, dan alat pengendali sosial, alat pendidikan, hiburan, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Kata kunci: penutur, transformasi, proses penciptaan, makna, fungsi, ekspansi, konversi, struktur, skema.

Pendahuluan

Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga terminologi itu tidak memiliki perbedaan arti mendasar. Ketiganya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepekatkan di kalangan para peneliti sastra adalah cerita jenaka. Fang (1991:14) mendefinisikan cerita jenaka sebagai cerita tentang tokoh lucu, menggelikan atau licik, dan licin. Sementara itu, Zaidan, dkk. (1991:23) mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran.

Cerita jenaka terdapat diseluruh nusantara bahkan di seluruh dunia. Di Aceh, dikenal cerita *Si Miskin* atau *Si Meuseukin*. Di Minangkabau, dikenal cerita *Pak Pandir*, *Nenek Kabayan*, *Pak Belalang*, dan *Lebai Malang*. Di Melayu, terdapat juga cerita *Pak Belalang*, *Si Luncai*, dan *Pak Kaduk*. Di Batak, dikenal cerita *Ama ni Pandil*, *Si Lahap*, *Si Bilalong*, *Si Jonaha* atau *Jonaka*, *Si Bobak*, dan *Si Andikir*. Sementara di Jawa orang mengenal cerita *Pak Pandir*, *Joko Dolog*, *Joko Lelur* dan *Joko Bodo*. Di Madura orang mengenal cerita *Madhuluk*. Di Bali, dikenal cerita *Angklung Gadang* dan *Bungkeling*. Di Toraja, ada cerita *Bunga Pale*, *I Tongga*, *Mariala La Gare*, *Laoo* dan cerita *La Bango*. Di Bima, dikenal cerita *La Lalai*. Di Sawu, ada cerita *Papeka*. Di Sumbawa, ada cerita *Banunas*. Di Buru, ada cerita *Ka Lampo*. Dari dunia Arab dikenal cerita Abu Nawas. Dari Turki dikenal cerita *Nasrudin Hoja*. Dalam bahasa Jerman dan Belanda cerita-cerita demikian disebut sebagai *Uilespiegel* (Coster Wijsman, 1929: 10-14; Djamaris, 1991: 277; Fang, 1991: 13-23; Rostoyati; 1979: 86-87; Zaidan, 1991: 23). Cerita-cerita lucu di Nusantara tersebut pada umumnya tidak mengalami transformasi sekaya seperti cerita si Kabayan.

Snouck Hourgronye (dalam Coster-Wijsman, 1929: 10-12) menyebutkan sekian banyak cerita humor atau cerita lucu (cerita jenaka) Cerita Si Kabayanlah yang menjadi pusat siklusnya. Cerita tersebut sebagian besar berada dalam siklus cerita Si Kabayan. Bahkan, lebih lanjut Coster-Wijsman (1929: 14) menyatakan bahwa cerita-cerita lain hanya dianggap sebagai varian dari cerita Si Kabayan.

Sementara itu Fang, (1991: 14) menyebutkan cerita Si Kabayan sebagai cerita jenaka yang paling terkenal. Cerita Si Kabayan mencakup semua ciri cerita jenaka. Ada kalanya ia (maksudnya Si Kabayan) bodoh sekali, ada kalanya ia licik, dan ada kalanya pun ia jujur dan selamat dari bahaya yang mengancamnya.

Sebenarnya, dalam khasanah sastra Sunda, tokoh lucu, humoris atau jenaka tidak hanya Si Kabayan. Di samping Si Kabayan sebagai tokoh jenaka, terdapat dua tokoh Ua Lengser dalam *Cerita Pantun* atau Cepot dalam cerita wayang. Namun, kedua tokoh tersebut -Ua Lengser, Si Cepot- berbeda dengan Si Kabayan. Memang, Si Kabayan bukan satu-satunya tokoh yang membuat orang Sunda tertawa karena lelucon-leluconnya (Rosidi, 1984: 32).

Tokoh Ua Lengser hanya terdapat dalam cerita pantun. Tugasnya adalah mengawal ksatria/anak raja yang menjadi asuhannya. Demikian pula dengan Tokoh Si Cepot. Si Cepot bersama saudaranya Dewala dan Gareng, juga ayahnya, Semar merupakan pengawal yang setia bagi para pembesar Pandawa dalam berbagai cerita wayang golek. Keduanya memang sering melontarkan lelucon-lelucon. Namun, keduanya tidak memiliki banyak segi "*controversial*" seperti yang dimiliki Si Kabayan. Keduanya, juga tidak merupakan subjek dari suatu cerita, tetapi cenderung menjadi tokoh pelengkap suatu cerita.

Berbeda dengan Si Kabayan. Si Kabayan selalu menjadi subjek cerita. Bahkan pada banyak cerita, Si Kabayan seringkali menjadi *super hero*. Segi lain yang tidak dimiliki oleh kedua tokoh tersebut adalah kepopulerannya dalam teks-teks lain selain dalam sastra lisan. Dengan kata lain, Si Kabayan atau Cerita Si Kabayan mengalami transformasi yang luar biasa. Kuatnya transformasi cerita Si Kabayan, bukan hanya melampaui dua cerita tadi, pantun dan wayang golek, tetapi melampaui cerita-cerita jenaka lainnya di Nusantara.

Cerita Si Kabayan mengalami transformasi tidak hanya ke dalam bentuk sastra tulis, tetapi juga kembali ke kelisanan tahap kedua, meminjam istilah Walter J. Ong (1982). Artinya, cerita Si Kabayan mengalami pula transformasi ke dalam teks lisan yang berdasarkan teks tulis. Ia mengalami pula transformasi ke dalam bentuk drama dan film.

Penelitian ini banyak menjawab persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, bagaimanakah proses transformasi cerita Si Kabayan terjadi? bagaimana pula kaitan antara teks-teks transformasi cerita Si Kabayan dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan? *Kedua*, bagaimana proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Ketiga*, makna apa yang terdapat pada cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Keempat*, bagaimana fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi?

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi hal-hal berikut. *Pertama*, proses transformasi yang terjadi dalam cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi dan kaitannya dengan cerita Si Kabayan pada sastra lisan. *Kedua*, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, makna yang terdapat dalam cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Keempat*, fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya di dalam masyarakat. Seluruh rangkaian penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut.

Pertama, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan. Analisis dilakukan setelah terlebih dahulu mentranskripsikan dan menerjemahkan data yang berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis. Tradisi tulis yang dimaksud adalah Cerita Si Kabayan yang sudah ditulis dalam bentuk buku-buku. Buku-buku tersebut terbagi atas buku cerita anak, buku cerita (biasa), dan buku komik.

Ketiga, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisan kedua. Artinya, penelitian didasarkan pada teks Cerita Si Kabayan yang dilisankan berdasarkan pada tulisan yang sudah dipersiapkan. Analisis pada bagian ini di fokuskan pada naskah drama dan scenario film.

Hal-hal yang dideskripsikan berkaitan dengan persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, berkaitan dengan bagaimanakah proses transformasi Cerita Si Kabayan terjadi. Persoalan ini akan melihat bagaimana kaitan antara teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan dengan Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, berkaitan dengan proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, berkaitan dengan persoalan makna yang terdapat pada Cerita Si Kabayan, baik pada Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, maupun pada teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan. *Keempat*, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan, baik pada sastra lisan maupun pada teks-teks transformasi.

Tinjauan Pustaka

Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sebagai berikut.

Pertama, untuk melihat transformasi teks Cerita Si Kabayan digunakan teori dari Michael Riffatere (1978). Teori tersebut menyatakan dalam kaitannya dengan hipogram teks diproduksi melalui dua cara yaitu ekspansi dan konversi (Riffatere, 1978: 47-80). Ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan hipogram atau matriksnya. Sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya.

Kedua, untuk menganalisa proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun Cerita Si Kabayan pada teks lain digunakan teori skema dari Amin Sweeney (1980). Sweeney (1980: 39-40) menyatakan penciptaan (komposisi) dalam masyarakat tradisional Melayu bersifat

skematik. Skema merupakan dasar dalam setiap komposisi (penciptaan). Dasar penciptaan berupa skema tersebut mulai dari membangun alur cerita hingga ke persoalan diksi.

Ketiga, berkenaan dengan mitos. Teori ini sebenarnya berkaitan dengan pemaknaan. Untuk itu, digunakan teori mitos dan teori signifikasi Roland Barthes (1972: 109-137). Mitos adalah suatu sistem komunikasi, suatu ujaran. Semua hal bisa menjadi mitos selama ditentukan dalam wacana. Mitos sangat ditentukan oleh cara penyampaian. Sementara itu teori signifikasi yaitu pemaknaan dalam dua tahap. Artinya, tanda pada tahap pemaknaan pertama, dapat menjadi penanda pada tahap pemaknaan berikutnya.

Keempat, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun teks-teks lain. Untuk menganalisis fungsi teks Cerita Si Kabayan di dasarkan pada pendapat Suripan Sadi Hutomo. Menurut Hutomo (1991: 69-74) fungsi sastra lisan adalah sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, hiburan semata atau untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa teks-teks cerita Si Kabayan. Teks-teks *pertama* meliputi cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, teks-teks cerita-cerita Si Kabayan dalam transformasinya. Transformasinya

meliputi transformasi dalam tradisi tulis dan dalam tradisi kelisanan kedua. Secara keseluruhan tampak pada tabel berikut.

Teks-teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan yaitu sebagai berikut.

No.	Asal Wilayah	Judul Cerita	Keterangan
1.	Priangan	Si Kabayan Ngala Nangka	
2.	Bogor	Si Kabayan Mayar Hutang	
3.	Purwakarta	Si Kabayan Maling Kalapa	
4.	Cirebon	Si Kabayan Ngala Tutut	

Cerita yang berasal dari wilayah Banten tidak dianalisis secara khusus. Hal ini didasarkan pada Cerita Si Kabayan dari wilayah Banten tidak termasuk *Genre Lelucon*. Walaupun demikian, Cerita Si Kabayan tersebut akan menjadi bahan bandingan bila diperlukan.

Teks Cerita Si Kabayan transformasi yaitu sebagai berikut

No.	Identitas teks Ragam	Judul, Pengarang, Tahun Terbit/Tahun Tayang/Tahun Pementasan	Keterangan
1.	Tradisi tulis i. Cerita Anak j. Cerita (biasa) k. Komik l. Cerpen	<i>Ulah Kabayan</i> , Iwan Wardiman, 1997, 1998 “Si Kabayan jadi Sufi” dalam <i>Si Kabayan jadi Sufi</i> , Yus R. Ismail, 2004. <i>Si Kabayan dan Iteung Tersayang</i> , Gerdi W.K, 1999. “Gual-guil” Godi Suwarna, 1985 dalam <i>Murang-maring</i> .	
2.	Tradisi Lisan Kedua e. Drama f. Film	<i>Guru Kabayan</i> Etti R. S., dalam <i>Heulang Nu Ngajak Bengbat</i> , 2004. <i>Si Kabayan Bola Cinta</i> , Eddy D. Iskandar, tanpa tahun	

Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dikemukakan hal-hal berikut. *Pertama*, kesepuluh teks cerita Si Kabayan –baik dari sastra lisan maupun transformasinya- diperlakukan sama. *Kedua*, kesepuluh teks tersebut diurutkan mulai dari cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis, dan cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua.

Oleh karna itu selanjutnya penyebutan teks-teks tersebut secara berturut sebagai berikut. Teks *pertama*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Ngala Nangka”. Teks *kedua*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Mayar Hutang”. Teks *ketiga*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Maling Kalapa”. Teks *keempat*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Ngala Tutut”. Teks *kelima*, merujuk kepada cerita “Ulah Kabayan”. Teks *keenam*, merujuk kepada “Si Kabayan Jadi Sufi”. Teks *ketujuh*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan dan Iteung Tersayang”. Teks *kedelapan*, merujuk kepada cerita “Gual-Guil”. Teks *kesepuluh*, merujuk kepada cerita “Guru Kabayan” teks X merujuk kepada cerita “Si Kabayan Bola Cinta”.

Struktur Teks dan Tranformasinya

Teks *pertama* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur deskripsi hubungan kausalnya sebagai berikut.

Perintah Abah kepada Si Kabayan untuk memetik nangka di kebun menyebabkan Si Kabayan pergi juga ke kebun, walaupun agak malas. Karena itu, sesampainya di kebun setelah yakin buah nangka yang dicarinya ketemu dan matang, ia pun menebas buah nangka tersebut dari tangkainya. Sekali tebas buah nangka itu sudah tergeletak di tanah. Karenanya ia mencoba mengangkat buah nangka itu. Ternyata berat dan merepotkan.

Karena berat dan merepotkan, ia hanyutkan saja buah nangka itu ke sungai. Tindakan itu juga didorong oleh pikiran bahwa sesuatu yang matang itu harus tahu jalan pulang.

Oleh karena itu, pulanglah ia dengan tangan hampa Abah keheranan mengapa Si Kabayan pulang dengan tangan hampa, mana gerangan buah nangkanya. Pertanyaan itu di jawab oleh Si Kabayan dengan enteng bahwa buah nangka itu sudah pulang duluan melalui sungai karena ia yakin buah nangka itu tahu jalan pulang. Abah sangat kecewa sekali dengan jawaban tersebut. Namun, kekecewaan Abah tersebut hanya melahirkan reaksi Si Kabayan yang tenang-tenang saja.

Kedua, dari segi tokoh, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. Ia digambarkan agak malas, tapi ia juga pandai menyindir orang lain, terutama Abah. Abah digambarkan sebagai orang tua yang mudah marah dan tidak jeli karena mudah terjebak oleh pikiran-pikiran Si Kabayan.

Ketiga, dari segi latar, teks pertama ini tidak menunjukkan penanda latar eksplisit. Hanya, secara implisit cerita itu berlangsung di *lembur (kampung)*.

Teks *kedua* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi hubungan kausalitasnya sebagai berikut. Yang menggerakkan cerita ini adalah janji Si Kabayan akan melunasi utang pada suatu waktu. Janji tersebut mengakibatkan kebingungan. Ia sendiri belum bisa melunasi utang tersebut. Karena kebingungan, Si Kabayan mencari akal untuk '*memperdaya*' penagih utang. Akal-akalan itu mengakibatkan Si Kabayan pura-pura menjadi ayam '*seberang*'.

Janji Si Kabayan untuk melunasi utangnya pada suatu waktu mengakibatkan penagih utang menemuinya. Ia minta Si Kabayan melunasi utang-utangnya. Karena Si Kabayan sedang pergi –sebagaimana dituturkan istrinya- istrinya adalah yang menemui penagih utang itu. Ia mengatakan mau membayar utang dengan ayam '*seberang*' yang ada

dalam kurungan. Karena dikatakan demikian, penagih utang pun membuka kurungan ayam untuk memeriksa.

Karena kurungan dibuka, Si Kabayan -yang pura-pura jadi ayam seberang- lari kabur menceburkan diri ke sungai; ayam 'seberang' -dalam pandangan penagih utang- itu pun lepas dan lari sekencang-kencangnya. Penagih utang itu tidak tahu kalau ia dikelabui.

Oleh karena ayam itu lepas, Istri Si Kabayan menyalahkan penagih utang. Karena merasa bersalah, penagih utang itu menyatakan utang Si Kabayan lunas. Begitu pula ketika Si Kabayan menemui penagih utang. Karena ayamnya lepas, penagih utang itupun menyatakan utang-utang Si Kabayan lunas.

Kedua, dari segi tokoh bisa dirangkum sebagai berikut. Si Kabayan dan istrinya bersekongkol untuk memperdayai penagih utang. Akan tetapi, penagih utang itu bukan orang yang jeli sehingga mudah saja ia tertipu dengan jebakan sepasang suami istri ini. Ia mudah merasa bersalah. Rasa bersalah ini 'dimanfaatkan' dengan baik oleh kedua suami-istri ini. Mereka berhasil memperdayai penagih utang tersebut.

Ketiga, cerita ini tidak memiliki penanda latar secara eksplisit. Latar tempat -apalagi latar waktu- hanya ditunjukkan oleh penanda-penanda implisit yang mengarah pada latar *lembur (kampung)*.

Secara keseluruhan cerita ini tidak menunjukkan keterikatan pada ruang dan waktu tertentu. Artinya, yang dipentingkan dari cerita ini adalah persoalan gagasan/makna yang tersembunyi di balik peristiwa, tokoh, dan latar yang ada. Cerita lebih diabdikan pada gagasan atau makna tertentu, bukan 'menceritakan' sesuatu yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

Teks *ketiga* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur, deskripsi kausal peristiwa-peristiwa/hal-hal yang terdapat di dalamnya sebagai berikut. Hal yang menggerakkan cerita ini adalah

keinginan Nyi Iteung menikmati kelapa muda, ia sedang mengidam. Keinginan itu menyebabkannya meminta tolong suaminya memetik kelapa muda. Karena dimintai tolong istrinya, Si Kabayan pun pergi ke kebun mertuanya untuk memetik kelapa muda.

Kepergian Si Kabayan ke kebun mertuanya mengakibatkan Si Kabayan berusaha mencuri kelapa muda. Ia menemukannya di kebun Wak Haji. Karena di kebun mertuanya tak ada kelapa muda Usahanya menemukannya di kebun mertuanya tidak berhasil, maka Si Kabayan pun memetik kelapa muda milik Wak Haji.

Ketika ia memetik kelapa muda milik Wak Haji awalnya Wak Haji tidak ada. Tiba-tiba Wak Haji datang ke kebunnya, dan karena melihat Si Kabayan memetik kelapanya, Wak Haji menegur Si Kabayan kenapa mencuri kelapanya. Karena ditegur Wak Haji demikian, Si Kabayan menjawab bahwa dia sedang mencari jalan ke langit.

Kedua, berkaitan dengan tokoh. Ketiga tokoh tersebut digambarkan penutur sangat proporsional. Si Kabayan mendapat penggambaran yang amat kompleks karena berkaitan dengan kompleksitas persoalan yang ingin dikemukakan cerita ini. Kompleksitas tersebut sudah cukup diwakili Si Kabayan. Kehadiran tokoh Nyi Iteung dan Wak Haji tampaknya hanya memperkuat kompleksitas yang dihadapi tokoh Si Kabayan. Oleh karena itu, penggambaran kedua tokoh terakhir ini tidak begitu penting.

Ketiga, latar cerita. Tidak ada penanda latar yang eksplisit pada cerita ini. Satu-satu penanda latar tempat yang menunjukkan *lembur* adalah *kebon (kebun)*. Biasanya *kebon* memang ada di *lembur (Kampung)*.

Teks *keempat* strukturnya memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, cerita ini memiliki kausalitas sebagai berikut. Karena miskin bahkan tidak punya uang untuk membeli lauk sekalipun, Nyi Iteung minta Si Kabayan mengambil siput ke sawah untuk lauk. Karena itu,

pergilah Si Kabayan ke sawah hendak mengambil siput. Sawah itu menyebabkan Si Kabayan ketakutan karena di dalamnya tampak bayangan langit. Karena takut itulah Si Kabayan mengambil siput dengan cara memancingnya. Keruan saja Si Kabayan tidak berhasil mengambil siput dengan memancingnya. Karena siput sulit sekali dipancing.

Sementara itu, Nyi Iteung sangat kesal menunggu Si Kabayan pulang membawa siput dari sawah. Kekesalan itu menyebabkannya menyusul Si Kabayan ke sawah. Karena Si Kabayan duduk di atas pematang memancing siput, Nyi Iteung bertanya, bagaimana hasil siputnya. hal itu dijawab Si Kabayan dengan mengatakan betapa sulitnya memancing siput. Tentu saja Nyi Iteung kesal mendengar jawaban Si Kabayan seperti itu. Kekesalan itu diakibatkan pula oleh ketidakberhasilan Si Kabayan memancing siput.

Kekesalan Nyi Iteung itu mengakibatkan Nyi Iteung mendorong Si Kabayan ke sawah. dan mengajak Si Kabayan pulang. Ajakan Nyi Iteung kepada Si Kabayan pulang juga dikarenakan kekesalan Nyi Iteung atas kemalasan Si Kabayan. Karena didorong Nyi Iteung ke sawah, Si Kabayan pun tercebur, ia mengatakan betapa dangkalnya sawah itu. Oleh karena itu Nyi Iteung membalasnya dengan mengatakan Si Kabayan malas sekali.

Ajakan Nyi Iteung pada Si Kabayan agar segera pulang menyebabkan Si Kabayan senang sekali. Rasa senang diajak ulang itu karena perut Si Kabayan sudah sangat lapar. Ketika sampai di rumah, Nyi Iteung menyuguhi Si Kabayan makan hanya dengan garam. Hal itu juga disebabkan karena Si Kabayan tidak berhasil memancing siput.

Kedua, pada cerita ini tokohnya hanya dua orang yaitu Si Kabayan dan Nyi Iteung. Si Kabayan digambarkan malas dan membesar-besarkan persoalan. Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan yang tidak sabar. Ia sangat kesal mendapatkan suaminya mengambil siput, tapi dengan cara

memancingnya. Karena sampai kapanpun tidak akan pernah berhasil. Menurut pendapatnya Si Kabayan bukan bodoh, tapi malas. Si Kabayan malas bekerja keras dan malas kena air.

Keduanya selalu berinteraksi dalam aposisi biner. Oleh karena itu, pemahaman akan watak, perilaku Si Kabayan tidak mungkin tanpa dikaitkan dengan perilaku, watak Nyi Iteung.

Ketiga, latar cerita ini sebagai berikut. Pada cerita ini pun tak ada penanda latar waktu dan tempat yang eksplisit. Hanya ada penanda latar yang implisit yaitu *sawah*. Artinya, cerita terjadi di perkampungan yang entah dimana dan entah kapan.

Bisa dipahami, karena cerita ini -seperti juga cerita-cerita lainnya- tidak hendak 'mencerminkan' peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu. Melainkan cerita -lebih khusus peristiwa-peristiwa- yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Keempat teks pertama ini seluruhnya berasal dari sastra lisan. Oleh karena itu, teks ini diperlakukan sebagai teks hipogram. Artinya, keempat teks ini dijadikan sebagai rujukan/teks sumber bagi teks-teks transformasi.

Sementara itu teks *kelima* sampai teks *kesepuluh* merupakan teks transformasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan strukturnya selalu dikaitkan dengan hipogramnya.

Teks *kelima* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, alurnya sebagai berikut. Cerita diawali oleh kekesalan Ambu kepada Si Kabayan karena semua orang bekerja, sementara Si Kabayan masih tidur saja. Kekesalan itu terutama karena Si Kabayan punya kebiasaan selalu bangun terlambat. Karena kesal Ambu dan Nyi Iteung berusaha membangunkan Si Kabayan. Usaha keduanya hanya membuahkan kegagalan. Kegagalan itu juga disebabkan oleh kemalasan Si Kabayan.

Kegagalan itu menyebabkan Ambu menyiram Si Kabayan dengan segayung air. Namun Si Kabayan bereaksi bahwa dia bisa mandi sendiri. Reaksi itu menimbulkan kemarahan Ambu dan Ambu memerintahkan Si Kabayan memetik Buah Nangka.

Perintah itu menyebabkan Si Kabayan ia pura-pura sakit perut. Akan tetapi, hal itu direaksi Ambu dengan dingin. Ambu tidak percaya dan tahu itu hanya akal-akalan Si Kabayan.

Si Kabayan pun terpaksa pergi ke kebun. Ia pun berusaha memetik buah nangka. Usaha itu membuahkan hasil. Namun, karena buah nangka itu besar dan berat, keberhasilan tersebut hanya melahirkan keinginan Si Kabayan memperdayai Abah. Keinginan itu menyebabkan dirinya masuk karung agar disangka buah nangka.

Sementara itu Ambu, Nyi Iteung, dan Abah heran mengapa Si Kabayan belum juga pulang, padahal sudah sore hari. Keheranan tersebut menimbulkan desakan Nyi Iteung dan Ambu agar Abah menyusul ke kebun. Dengan berat hati pergilah Abah ke kebun karena didesak terus menerus.

Sesampai di kebun, Abah heran karena Si Kabayan tidak ada yang ada hanya dua karung nangka. Hal itu tentu menyebabkan Abah kesal. Kekesalan juga disebabkan oleh karena Si Kabayan tidak ada dan di situ hanya ada dua karung nangka. Kekesalan itu menimbulkan kegembiraan Si Kabayan dan tindakan Abah memanggul kedua karung tersebut. Salah satu karung menyebabkan keheranan Abah karena ternyata berat sekali.

Karena berat sekali Abah membanting karung nangka itu berulang-ulang. Hal itu menimbulkan rasa sakit yang luar biasa yang diderita Si Kabayan. Rasa sakit itu menyebabkannya memohon ampun kepada Abah. Kenyataan itu menimbulkan kekesalan Abah dan Si Kabayan meminta hukuman. Ia dijewer dan harus menggendong Abah ke rumah.

Kedua, hubungan antartokoh cerita ini sebagai berikut. *Pertama*, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. *Kedua*, dalam berbagai soal, Si Kabayanlah yang memegang peran, sehingga kalau dipasangkan menjadi Si Kabayan versus Ambu, Si Kabayan versus Nyi Iteung, Si Kabayan versus Abah.

Ketiga, Latar cerita tersebut sebagai berikut. Penempatan nama Kampung Ciboloho (Wardiman, 1998:7) sebagai latar tempat berlangsungnya rentetan peristiwa bukanlah merujuk pada kampung Ciboloho dalam dunia nyata atau secara geografis. Penunjukan nama Kampung Ciboloho hanyalah merupakan penanda bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita ini berlangsung di *lembur* (*kampung*). Oleh karena itu apapun namanya, itu hanya penanda yang merujuk pada suasana *lembur* tadi.

Akan tetapi, menarik mencari kaitan antara teks cerita ini dengan hipogramnya, cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan selalu unggul, dalam cerita ini tidak demikian. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan tidak mendapat hukuman, dalam cerita ini Si Kabayan mendapat hukuman dari Abah.

Bisa dipahami, Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan anak-anak. Ada pertimbangan-pertimbangan didaktis. Seperti tadi, Si Kabayan salah harus dihukum. Pembahasan peristiwa Abah menghukumi Si Kabayan itu lebih didaktis sifatnya agar anak-anak tidak meniru kejelekan Si Kabayan.

Teks *keenam* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, kaitan kausal didalamnya sebagai berikut. Kemiskinan Si Kabayan semakin bertambah pada jaman krisis. Oleh karena itu, ia mengubah perilakunya. Ia lebih banyak berbuat baik, dan merenung di

surau pinggir sungai. Perubahan itu juga karena ia berharap orang-orang kaya dan Pak Pejabat yang ada di kampungnya akan menolong dia.

Harapan itu hanya melahirkan ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat di kampungnya. Ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat dan ketidakpedulian orang-orang kampung terhadap kehidupannya membuat Si Kabayan merasa lelah berbuat baik. Hal ini melahirkan keputusasaan. Ia berniat mencuri nira. Niat itupun ditindaklanjuti, ia naik pohon nira milik Ki Silah.

Perubahan perilaku Si Kabayan tersebut menyebabkan dua hal. *Pertama*, orang-orang kampung menganggapnya sufi. *Kedua*, Ki Silah tidak percaya Si Kabayan menjadi sufi. Anggapan-anggapan orang-orang kampung Si Kabayan jadi sufi hanya membuat dia lelah berbuat baik.

Ketidakmampuan Ki Silah menyebabkannya menyewa mata-mata untuk memata-matai perilaku Si Kabayan. Karena itu, mata-mata itu selalu mengintip Si Kabayan termasuk ketika Si Kabayan naik pohon nira Ki Silah karena ia yakin Si Kabayan akan mencuri nira Ki Silah, Si Buraong -mata-mata Ki Silah- melaporkan hal tersebut kepada Ki Silah, Pak Kiai, dan orang-orang sekampung.

Karena diberitahu Si Buraong, orang-orang kampung, Pak Kiai, dan Ki Silah berdatangan ke tempat Si Kabayan naik ke pohon nira. Ki Silah. Karena itu, Pak Kiai memintanya turun. Karena menghargai Pak Kiai, Si Kabayan pun turun.

Karena Si Kabayan sudah turun, Pak Kiai bertanya apakah benar ia mencuri nira Ki Silah. Atas pertanyaan ini, Si Kabayan menjawab bahwa ia sedang meneliti jalan ke surga yang tidak ada di kampungnya. Jawaban itu, menimbulkan pertanyaan salah seorang warga, mengapa hal itu terjadi. Si Kabayan menjawab karena terhalang oleh orang kaya yang

kikir yang tidak peduli sesama. Bahkan baginya lebih baik menyewa mata-mata.

Jawaban Si Kabayan itu menyebabkan Pak Kiai menatap menyalahkan Ki Silah dan kepercayaan orang-orang kampung bahwa Si Kabayan sufi semakin kuat. Karena Pak Kiai menatap Ki Silah dengan tatapan menyalahkan, Ki Silah merasa malu.

Kedua, tokoh-tokoh dalam cerita ini bisa dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, pada kelompok Si Kabayan ada Pak Kiai dan orang-orang kampung. *Kedua*, pada kelompok Ki Silah ada dia dan Si Buraong. Perbedaan kelompok tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa Si Kabayan jadi sufi. Kelompok pertama percaya, kelompok kedua menentangnya.

Ketiga, berkaitan dengan latar cerita ini bisa dijelaskan sebagai berikut. Penyebutan latar tempat *Kampung Dudidang* (Ismail, 2004: 21) Sebenarnya sama dengan yang terjadi pada cerita “Ulah Kabayan”. Penyebutan tersebut, hanya penanda bahwa latar peristiwa dalam cerita tersebut di *lembur (kampung)*. *Kampung Dudidang* tidak merujuk kepada suatu kampung yang benar-benar ada dalam dunia nyata. Artinya, peristiwa bisa terjadi di mana saja.

Penyebutan latar waktu... *sejak harga-harga kebutuhan pokok naik...* juga sama dengan kasus tadi. Jaman ini bisa terjadi kapan pun. Samar-samar mengisyaratkan terjadi di Indonesia, bila latar tersebut dihubungkan dengan tahun terbitnya buku ini. Akan tetapi, hal itu tidak punya argumen yang kuat.

Secara keseluruhan teks ini merupakan transformasi dari cerita “*Si Kabayan Mencuri Kelapa*”. Hanya, di sana-sini mengalami perluasan hipogram atau ekspansi, terutama pada peristiwa dan dialog ketika Si Kabayan ditanya Pak Kiai dan warga. Pengembangan hipogram ini terjadi juga pada setting waktu. Dalam cerita Si Kabayan dalam sastra lisan tak

pernah diceritakan kapan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, terutama waktu yang sifatnya kalendris.

Teks *ketujuh* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini dapat digambarkan dalam deskripsi berikut. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi dipergoki Abah. Karenanya, Abah menakut-nakuti jangan-jangan Nyi Iteung dibawa kabur orang. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi itu juga menyebabkan terjadinya pertengkaran dirinya dengan Nyi Iteung. Tindakan Abah seperti itu menyebabkan Si Kabayan mencari-cari Nyi Iteung ke berbagai tempat.

Tindakan Abah seperti itu menimbulkan rasa benci Si Kabayan kepada Abah. Kebencian Si Kabayan kepada Abah disebabkan pula oleh beberapa hal, yaitu ketersinggungan Si Kabayan atas pernyataan Abah kenapa Si Kabayan rajin kalau Nyi Iteung sakit saja, rasa iri Si Kabayan kepada Abah waktu ia memperbaiki genteng, abah enak-enakan dipijit Nyi Iteung, dan perkataan Abah yang jelek-jelek tentang Si Kabayan waktu dirinya memperbaiki genteng rumah Abah yang bocor.

Tindakan Si Kabayan mencari Nyi Iteung ke mana-mana itu menyebabkannya bertemu dengan Ambu. Ambu menyatakan Nyi Iteung sedang ke pasar. Karena sudah terlanjur Si Kabayan ada di kebun, Ambu pun minta tolong Si Kabayan membantunya. Karena tahu Nyi Iteung sedang ke pasar, maka Si Kabayan pun pulanglah sambil memanggil-manggil Nyi Iteung.

Hal itu menimbulkan keheranan Nyi Iteung. Keheranan itu menimbulkan jawaban Si Kabayan bahwa ia menghawatirkan Nyi Iteung dan menyebabkan Si Kabayan mengadukan Abahnya kepada Nyi Iteung. Pengaduan itu hanya menimbulkan jawaban bahwa Nyi Iteung sudah paham sifat Si Kabayan dan sifat Abah. Pernyataan Si Kabayan

menghawatirkan Nyi Iteung menyebabkan Nyi Iteung senang mendengarnya.

Karena Si Kabayan menghawatirkan Nyi Iteung, maka ketika Nyi Iteung sakit, ia mengerjakan semua pekerjaan rumah, kecuali memasak. Karena itulah ia meminta makanan kepada mertuanya. Namun, hal itu ditolak Abah. Penolakan itu menyebabkan Si Kabayan menyatakan bahwa Nyi Iteung sakit. Oleh karena itulah, Abah mengabulkan permintaan Si Kabayan tadi.

Karena tahu Nyi Iteung sakit, maka Abah pun menengoknya. Karena itulah Abah menyayangkan mengapa Si Kabayan rajin itu kalau Nyi Iteung sakit saja. Pernyataan ini menimbulkan ketersinggungan Si Kabayan. Pernyataan ini menyebabkan Si Kabayan mempermainkan Abah dan kebencian Si Kabayan kepada Abah semakin membesar.

Tindakan Si Kabayan mempermainkan Abah menimbulkan ketersinggungan Abah. Ketersinggungan Abah itu menyebabkan Si Kabayan senang dan Si Kabayan ditegur Ambu. Karena itu, Si Kabayan minta maaf.

Perasaan Si Kabayan melihat Abah panik menyebabkannya menyindir Abah dengan ciri-ciri provokator ketika mereka ngobrol-ngobrol di ruang kopi. Karena itu, Abah pun tersinggung dan pulang duluan. Ketersinggungan ini menimbulkan ketakutan Si Kabayan waktu esoknya Nyi Iteung memintanya mengantar cabe untuk Ambu. Ketersinggungan Abah itu menyebabkan perubahan perilaku Abah kepada Si Kabayan. Perubahan itu pun disebabkan oleh ketakutan Abah bahwa provokator itu akan ditangkapi.

Pertengkaran Si Kabayan dengan Nyi Iteung menimbulkan kesadaran Si Kabayan bahwa akarnya adalah uang. Kesadaran itu menimbulkan khayalan Si Kabayan kalau jadi dukun pasti banyak uang dan rencana Si Kabayan mencari peluang usaha di kota.

Rencana itu hanya menimbulkan kegagalan karena kebiasaannya yang mudah tertidur di manapun. Akan tetapi, kegagalan itu melahirkan rencana berikutnya yaitu ia akan survey, tapi disertai Nyi Iteung agar ada yang akan membangunkannya kalau tertidur.

Sekali waktu Abah minta tolong kepada Si Kabayan untuk memperbaiki genteng rumahnya yang bocor. Hal itu pada saat yang sama menimbulkan iri Si Kabayan kepada Abah karena Abah dipijiti Nyi Iteung. Akan tetapi, permintaan tolong Abah ini menimbulkan keinginannya mempermainkan Abah. Rasa iri itu menyebabkan kebencian Si Kabayan kepada Abah makin membesar. Karena nikmat dipijit Nyi Iteung, tak terasa Abah menjelek-jelekan Si Kabayan. Hal ini menambah kebencian Si Kabayan kepada Abah bertambah lagi.

Perkataan Abah yang menjelek-jelekan Si Kabayan yang dikupingnya di atas genteng itu menyebabkan Si Kabayan ceroboh, ia terjatuh. Karenanya Ambu, Nyi Iteung, dan Abah sibuk menolongnya. Padahal Si Kabayan hanya pingsan pura-pura. Hal itu amat menyenangkan Si Kabayan, tetapi menimbulkan ketersinggungan Nyi Iteung.

Karena itulah, Si Kabayan minta maaf kepada Nyi Iteung dengan penuh iba. Karena itu, Nyi Iteung pun memaafkan Si Kabayan. Hal itu menimbulkan kesadaran bersama, Nyi Iteung dan Si Kabayan, bahwa hidup itu penuh sandiwara.

Kedua, tokoh-tokoh cerita ini sebagai berikut. Si Kabayan digambarkan malas. Abah digambarkan selalu sengit kepada Si Kabayan. Ambu digambarkan sangat bijaksana. Nyi Iteung digambarkan sebagai istri yang baik dan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Terakhir, orang-orang di warung yang gemar pada hal-hal yang sensasional.

Tampaknya kehadiran tokoh orang-orang itu hanya penting menjadi pemicu Si Kabayan menyindir mertuanya, Abah, dengan ciri-ciri propokator yang dekat dengan kehidupan Abah. Akan tetapi, keempat tokoh cerita ini, Si Kabayan, Abah, Ambu, dan Nyi Iteung, digambarkan pencerita secara sempurna. Mereka memiliki sisi baik, tetapi juga memiliki sisi buruk. Artinya, mereka dihadirkan sebagai manusia-manusia yang wajar.

Ketiga, secara rinci gambaran latar cerita ini sebagai berikut. Tidak ada satu pun penyebutan nama tempat dan waktu secara eksplisit. Hanya, memang seluruh kejadian berlangsung di *lembur (kampung)*.

Tampaknya pencerita tidak mementingkan di mana dan kapan cerita ini terjadi. Yang penting, cerita ini diabdikan pada makna/gagasan tertentu, terutama melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya dan tokoh lainnya.

Tampaknya struktur teks ini lebih merupakan pengembangan/ekspansi hipogramnya. Ekspansi itu terutama tampak pada penggambaran keempat tokohnya yang memiliki sisi yang lengkap, sisi baik dan sisi buruk. Pengembangan lain tampaknya berkaitan dengan topik obrolan masyarakat yang bicara soal provokator. Hal ini ada kaitannya dengan konteks social –terutama tahun terbit– buku ini, yaitu masa-masa awal reformasi (1999). Pada masa itu banyak dibicarakan soal-soal provokator yang mengacaukan negara kita.

Teks *kedelapan* memiliki karakteristik sebagai berikut. Yang menggerakkan cerita ini adalah keinginan Kabayan agar dirinya gendut karena merasa selama ini ia terlalu kurus. Keinginan gendut itu melahirkan keinginan menjadi Kuwu. Keinginan gendut, keinginan menjadi Kuwu, dan karena kematian Juragan Kuwu itu menyebabkan adanya pilihan Kuwu yang diikuti oleh Kabayan sebagai salah satu

calonnya. Pilihan Kuwu tersebut melahirkan Kabayan sebagai pemenangnya, sekalipun kemenangan itu dipandang aneh oleh banyak pihak. Kemenangan itu melahirkan kegemaran Kuwu Kabayan berpidato, sekalipun pidatonya kacau balau dan ia pun mengajak warganya membangun jalan. Ajakan itu menghasilkan kesepakatan. Konsekuensi dari kesepakatan adalah rakyat mengumpulkan sumbangan. Setelah sumbangan terkumpul Kuwu Kabayan pun memisahkan sumbangan itu untuk keperluannya sendiri karena hal itu didorong pula oleh keinginan untuk gendut tadi dan pembangunan jalan pun dilaksanakan. Uang sumbangan yang ia sisihkan untuk kepentingannya sendiri itu, ia belanjakan semauanya terutama ia membeli timbangan. Setelah punya timbangan, ia pun menimbang badannya. Ia gembira karena ternyata berat badannya bertambah sepuluh kilo.

Sementara itu, karena pembangunan jalan selesai, Anemer itu pun menyerahkannya kepada Kuwu Kabayan Kuwu Kabayan pun mendapat pujian dari Juragan Camat atas keberhasilannya itu. Namun, ketika Anemer itu menyerahkan jalan yang telah selsai dibangunnya, Kuwu Kabayan memperotes karena ternyata jalan itu tidak dibangun sesuai kesepakatan. Karena itu, Anemer itu berusaha menyuap Kuwu Kabayan yang menghasilkan penolakan Kuwu Kabayan. Penolakan itu dirasakan Anemer sebagai kepura-puraan Anemer itu pun menambah uang sogokannya hingga menjadi tiga juta rupiah dan Kuwu Kabayan pun menerimanya dengan senang hati.

Karena ia makan uang sogokan dari Anemer dan uang yang ia pisahkan dari sumbangan pembangunan jalan, maka berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 80 Kg Keberhasilan ini menimbulkan keinginan baru berupa keinginan menambah berat badannya. Keinginan itu alih-alih menjadi keinginan membangun taman-taman yang ada patung-patungnya seperti di kota. Karena ia yakin kalau berhasil berat

badannya pun akan bertambah pula. Karena itu Kuwu Kabayan meminta persetujuan rakyat dan rakyat pun menyetujuinya. Mereka pun mengumpulkan sumbangan kembali, maka pembangunan taman dan patung itu akhirnya dilaksanakan. Karena itu berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 90 Kg.

Semangat menambah berat badan, karena ia berhasil menaikkan berat badannya lagi, semakin bertambah. Oleh karena itu, ia pun ingin membangun mesjid agar tidak kalah oleh mesjid kota, maka pembangunan pun dilaksanakan, tetapi hal itu menimbulkan kecurigaan orang-orang. Karena membangun mesjid maka berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 1 Kwintal, berat badan Kuwu Kabayan setiap hari bertambah. Ia kaget setiap kali menimbang badannya. Karena berat badan Kuwu Kabayan setiap hari ia sangat kerepotan dengan berat badannya itu. Hal ini menimbulkan menimbulkan ketakutan Kuwu Kabayan untuk menimbang berat badan dan bercermin. Yang mengakibatkan ia melempari setiap kaca yang ditemuinya. Dan bahkan ia tidak mampu berjalan. Oleh karena itu, ia mendatangkan dukun untuk mengobati penyakitnya.

Kerepotan penderitaan Kuwu Kabayan berakumulasi, ia bahkan tidak bisa berdiri. Kondisi ini menyebabkan orang-orang menyumpahi dia, ia digeletakkan begitu saja di lantai karena berkali-kali ranjang roboh, dan perilakunya sekarang adalah mengerang-ngerang kesakitan dan minta ampun, perutnya bergerak-gerak seperti hendak melahirkan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran para pejabat, kalau-kalau Kuwu Kabayan cepat mati. Karena mereka khawatir, mereka bermaksud memberikan penghargaan atas jasa Kuwu Kabayan dalam pembangunan.

Kuwu Kabayan pun mendapat penghargaan. Oleh karena itu, para pejabat itu naik ke panggung, masyarakat penasaran ingin melihat Kuwu Kabayan, macam-macam pula reaksi mereka, ada yang takjub, kaget,

kasihan, bahkan ada yang menyumpahnya. Pemberian penghargaan itu menimbulkan pula keributan di atas panggung yang mengakibatkan ketiga pejabat itu saling berteriak minta tolong. Pemberian penghargaan pun menimbulkan pula keajaiban berupa perut ketiga pejabat itu makin membesar hingga kini ada empat bola raksasa yang meloncat-loncat, membumbung tinggi ke angkasa, dan meledak hampir bersamaan, maka terjadilah geger, mereka saling berebut uang yang berhamburan dari perut para pejabat itu. Mereka tak peduli itu uang haram atau tidak. Mereka berebut dengan segala cara.

Kedua, berkaitan dengan tokoh, deskripsinya sebagai berikut. Tokoh utama cerpen ini adalah Si Kabayan. Ia hadir secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif Si Kabayan memang merupakan penggerak, yang digerakan, dan yang dominan sampai pada puncak konflik. Secara kuantitatif Si Kabayan hadir mendominasi keseluruhan teks dari awal sampai akhir. Tokoh-tokoh lain hanya hadir sebagai tokoh pembantu.

Selain tokoh utama dan tokoh pembantu, yang perlu dikemukakan pada analisis ini antara lain berkenaan dengan tokoh individual dan tokoh kolektif. Selain itu, adanya tokoh pengukuh mitos dan tokoh penentang mitos.

Rakyat menunjukkan ambivalensinya. Disatu pihak ia merupakan pengukuh mitos kekuasaan serakah, di pihak lain rakyat juga penentang mitos kekuasaan serakah. Sekalipun hal itu dilakukan dengan perlawanan yang paling lemah. Tampaknya ini semacam tanda bahwa manusia sesungguhnya semua haus kekuasaan manakala dirinya merasa kuat.

Ketiga, berkaitan dengan latar cerita ini. Satu-satunya penyebutan latar eksplisit adalah penyebutan frase *Jaman ayeuna*, aya hiji jalma. Penyebutan latar waktu yang eksplisit itu tampaknya digunakan pencerita untuk menegaskan bahwa ini terjadi masa kini, tetapi frase

berikutnya *aya hiji jalma* menunjukkan bahwa cerita pendek itu (*genre yang dipilih pengarang*) ada kaitannya dengan *gendre* masa lalu, yaitu dongeng. Dongeng itu ditunjukkan dengan perilaku si Kabayan, tetapi Kabayan itu menjadi pejabat masa kini.

Kaitan antara struktur teks ini dengan hipogramnya adalah berupa pemutarbalikan hipogram atau konversi. Konversi atau pemutarbalikan terutama berkaitan dengan watak si Kabayan yang dalam banyak cerita lisan lebih digambarkan seperti seorang yang tidak punya keinginan. Apalagi keinginan berkuasa. dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena seperti tampak pada cerpen "Gual-guil" ini.

Selain terjadi konversi terutama berkaitan dengan watak tokoh Si Kabayan terjadi pula ekspansi/perluasan hipogram. Perluasan itu berkaitan dengan persoalan kekuasaan. Pada banyak cerita lisan tidak ada yang mempersoalkan kekuasaan. Kalaupun ada, tidak seluas, seintens seperti pada cerpen ini.

Teks *kesembilan* memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini sebagai berikut. Pertengkaran kedua anak yang berebut layang-layang itu mengagetkan Kabayan yang sedang terkantuk-kantuk di depan rumahnya. Kabayan marah karena terganggu. Karena itulah kedua anak itu pun meminta maaf kepada kabayan.

Permohonan maaf dikabulkan Kabayan seraya menyuruh belajar kepada kedua anak itu. Mereka pun menjelaskan mereka tidak sekolah karena miskin. Karena itu, Kabayan menawarkan biar mereka sekolah dengannya. Tawaran tersebut menimbulkan kegembiraan pada kedua anak itu. Kegembiraan itu menyebabkan mereka belajar dengan semangat yang menggebu.

Semangat belajar yang menggebu menyebabkan beberapa akibat yaitu kegembiraan Kabayan, penilaian Kabayan mereka belajar sangat

cepat, kesungguhan Kabayan dalam mendidik mereka walau dengan sarana seadanya, seperti pakai koran bekas. Akan tetapi, kesungguhan Kabayan itu menimbulkan ejekan dari Sudagar. Kabayan pun balik mengejeknya daripada *maling*, lebih baik *mulung*. Mereka pun saling mengejek.

Kesungguhan Kabayan juga membuahkan penghargaan dari pemerintah. Sekalipun demikian, Kabayan meresponnya biasa-biasa saja. Ia tidak merasa sudah berbakti. Ia merasa “*tidak berbuat apa-apa*”.

Kedua, kedua tokoh dalam cerita ini bisa digambarkan seperti berikut. *Pertama*, tokoh Si Kabayan. *Kedua*, tokoh Ujang dan Otong. *Ketiga*, tokoh Saudagar. *Keempat*, tokoh karyawan Disdik.

Tokoh pertama dan tokoh kedua digambarkan utuh dari kedua sisi, baik dan buruk. Tokoh ketiga lebih ditonjolkan sisi buruknya. Tampaknya ini sejenis kritik kepada siapapun yang berperilaku seperti itu. Tokoh terakhir juga tidak mendapat gambaran baik juga. Tampaknya kritik juga karena melihat konteks sosialnya, prototip mereka memang seperti itu.

Ketiga, latar cerita ini sebagai berikut. Seperti dalam cerita-cerita Si Kabayan lainnya, umumnya latar tidak mendapat gambaran yang eksplisit. Tampaknya penulis naskah drama ini setuju dengan kecenderungan cerita Si Kabayan yang menyiratkan persoalan-persoalan hidup. Peristiwa itu bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

Memang suasananya suasana *lembur*. Akan tetapi, tidak ada penanda eksplisit yang menunjukkan latar tersebut bisa dirujuk dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan teks drama ini merupakan ekspansi/perluasan bagi hipogramnya, yaitu ceritan-cerita Si Kabayan. Perluasan hipogram tersebut terutama berkaitan dengan ketulusan Kabayan jadi guru dan peran Si Kabayan jadi guru. Ekspansi juga tampak pada tokoh Sudagar

sebagai tokoh yang bertentangan dengan Si Kabayan. Begitu pula peristiwa Si Kabayan mendapat penghargaan juga merupakan ekspansi dari hipogramnya.

Teks *kesepuluh* memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini sebagai berikut. Perilaku Abah berdandan menimbulkan reaksi Ambu yang sewot. Ambu berpraduga macam-macam, tapi itu semua Abah bantah. Bagaimanapun karena sudah keren, Abah pun pergi, pura-pura mencari si Iteung, padahal menemui Bu Juju, janda muda yang berjualan warung kopi.

Tentu saja, Bu Juju amat senang dengan kehadiran Abah. Mereka berbincang-bincang mesra layaknya sepasang kekasih. Sambutan Bu Juju seperti itu membuat kesenangan Abah mengunjunginya berulang - ulang -termasuk ketika mau jadi wasit- layaknya seorang remaja dan menimbulkan kekagetan Si Kabayan menyaksikan mereka.

Kekagetan Si Kabayan itu menyebabkan dia mengurungkan niatnya yang semula mau ke warung Bu Juju membeli sesuatu dan menimbulkan kegembiraan pada Si Kabayan: ia mengetahui kelemahan Abah. Karena urung ke warung Bu Juju, Si Kabayan bertemu Armasan yang memang sedang mencari Si Kabayan. Ia mengatakan Nyi Iteung mencari Si Kabayan.

Mendengar kabar seperti itu, kontan Si Kabayan mencari Nyi Iteung. Ketika mencari Nyi Iteung, ia melihat ada orang gila mengganggu Nyi Iteung yang ketakutan, ia pun berusaha melindungi Nyi Iteung. Karena dilindungi seperti itu Nyi Iteung pun senang, dan ia pun mengusir orang gila itu. Ia mengatakan ia adalah Abah, ayahnya Nyi Iteung.

Perasaan senang dilindungi seperti itu menyebabkan Nyi Iteung minta Si Kabayan menemaninya nonton layar tancap keesokan harinya. Si Kabayan pun menyambutnya dengan senang hati. Karena itu, keesokan

harinya mereka pun menonton layar tancap disertai Armasan dan Nyi Imas.

Ketika mereka menonton, Si Kabayan kaget melihat Abah menonton juga dengan Bu Juju. Kekagetan Si Kabayan ini menimbulkan kekagetan Abah ketika Nyi Iteung menyampaikan salam Si Kabayan untuk Abah dan menyebabkan Si Kabayan menemui Abah ‘mengancam’ akan melaporkannya kepada Ambu. Hal itu membuat Abah kaget Si Kabayan tahu Abah berdua dengan Bu Juju.

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju berulang-ulang termasuk ketika Abah akan jadi wasit pertandingan bola. Ketidak hadiran itu menyebabkan kedudukan Abah digantikan tukang lahang (minuman dari air nira). Karena tukang lahang tidak bisa memimpin pertandingan sepak bola, maka pertandingan itu pun kacau, penuh kekonyolan.

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju menyebabkannya kaget ketika ada orang gila mengatakan kenal Abah, tapi profilnya mirip Si Kabayan. Kekagetan itu menyebabkan kebencian Abah kepada Si Kabayan makin menjadi. Kebencian itu menyebabkan Abah memarahi Nyi Iteung agar tidak memilih Si Kabayan sebagai calon suami dan Abah mengusir Si Kabayan waktu datang menemui Nyi Iteung. Ketika Abah memarahi Nyi Iteung Ambu menentang Abah dan mengatakan Si Kabayan jujur dan setia tidak seperti Abah.

Pengusiran Abah terhadap Si Kabayan menyebabkan Si Kabayan mengancam akan melaporkan perilaku Abah kepada Ambu. Ancaman itu menyebabkan perubahan penerimaan Abah kepada Si Kabayan. Perubahan tersebut menimbulkan kegembiraan Nyi Iteung dan Abah menyatakan Si Kabayan setia dan jujur secara ironis.

Kedua, tokoh-tokoh cerita ini sebagai berikut. Tokoh pertama adalah Si Kabayan. Tokoh lainnya, Abah, Ambu + Nyi Iteung, Bu Juju, Armasan + Nyi Imas, orang gila, tukang Lahang, dan para pemain bola.

Keseluruhan tokoh-tokoh tersebut berpusat, bermuara kepada Si Kabayan dan Abah. Keduanyalah yang menggerakkan cerita ini. Tanpa keduanya cerita ini tidak akan berlangsung.

Ketiga adalah latar. Gambaran rincinya adalah berikut. Satu-satunya penyebutan latar yang eksplisit adalah *Kampung 500*. Penyebutan kampung ini sembarang saja. Penyebutan ini juga mengisyaratkan kejadian bisa di mana saja. yang penting terjadi di kampung.

Secara tersamar latar waktu cerita ini pada saat PERSIB sedang jaya-jayanya. Hal itu berkali-kali disebut oleh beberapa tokoh a.l. Bu Juju, *...ada pertandingan sepak bola Persib lawan Pelita Jaya...*(Iskandar, tanpa tahun: 6), Si Kabayan: *Pan sudah ada Persib* (Iskandar, tt: 8) dan oleh pencerita ketika menjelaskan pakaian tim sepak bola: *mereka mengenakan seragam biru-biru* (Iskandar, tanpa tahun: 21). Seragam biru-biru adalah seragam persib.

Walaupun demikian, cerita ini tidak terikat oleh waktu tersebut. Penanda *Persib* hanya menandakan bahwa cerita ini berasal dari Pasundan.

Transformasi yang terjadi berupa perluasan hipogram atau ekspansi. Ekspansi yang terjadi terutama pada watak positif Si Kabayan (jujur dan setia) dan persoalan kekinian yaitu cinta Abah-Bu Juju, Si Kabayan-Nyi Iteung, Armasan-Nyi Imas.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan pada dasarnya spontan. Akan tetapi, spontanitas itu berdasarkan ingatan atau hafalan pada cerita Si Kabayan yang ditransmisikan oleh generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, pada dasarnya seluruh cerita Si Kabayan diciptakan didasari oleh skema cerita yang telah mereka miliki. Skema itu mereka miliki secara intuitif. Intuisi itu mereka miliki karena mereka mengalami proses tranmisi secara alamiah dan wajar.

Berbeda halnya dengan proses penciptaan cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis dan tradisi kelisanan kedua. Pada kedua tradisi ini para pengarang pada umumnya mendasarkan ciptaannya juga pada skema cerita yang telah mereka miliki.

Hanya, pada proses penciptaannya tidak selalu spontan, tetapi lebih terencana. Artinya, cerita Si Kabayan yang mereka ciptakan itu melewati proses panjang seperti pengingatan, pembacaan ulang, dan studi yang relatif mendalam mengenai cerita-cerita Si Kabayan sebelumnya.

Makna

Secara umum makna cerita-cerita Si Kabayan itu adalah upaya mengarifi kehidupan. Kehidupan manusia itu dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasan. Akan tetapi, keterbatasan-keterbatasan itu selalu berada pada bingkai ketakterbatasan Tuhan. Secara rinci makna masing-masing teks sebagai berikut.

Teks *pertama* berkenaan dengan persoalan bahwa manusia 'dewasa' itu seharusnya memiliki arah/tujuan hidup yang jelas. Kejelasan itu membuatnya tidak mudah tersesat.

Teks *kedua* berkenaan dengan persoalan hendaknya kita tidak mudah tertipu oleh keadaan tertentu. Oleh karena itu, dituntut kejelian memandang sesuatu. Kejelian itu akan membuat kita berada pada rentangan antara kikir dan murah.

Teks *ketiga* berkaitan dengan bahwa 'mencintai' itu cukup 'sekedarnya'. Oleh karena itu, kita tidak boleh berlebihan. Ketika berlebihan kita akan terbentur pada keterbatasan kita sebagai manusia yang bermuara pada ketakterbatasan Tuhan.

Teks *keempat* berkaitan dengan kebiasaan manusia yang suka membesar-besarkan persoalan. Kebiasaan itu biasanya didorong oleh ketakutan yang berlebihan. Oleh karena itu, jalan terbaik adalah menghadapi hidup secara realistis.

Teks *kelima* berkaitan dengan persoalan kemalasan manusia. Kemalasan ini mudah mendorong manusia memperdayai manusia lainnya.

Teks *keenam* berkaitan dengan persoalan keiklasan kita dalam menjalani kehidupan. Keiklasan itu akan membawa kita hidup lebih proposional. Keiklasan juga akan membantu kita menyadari keterbatasan manusia dan ketakterbatasan Tuhan.

Teks *ketujuh* berkaitan dengan persoalan kehati-hatian dalam menjalani hidup. Hidup tidak boleh dijalani penuh ketakutan atau juga menganggap enteng hidup. Hidup di antara kedua ekstrim tadi.

Teks *kedelapan* berkaitan dengan persoalan kekuasaan yang cenderung korup. Siapapun ketika memegang kekuasaan akan cenderung menyalahgunakan kekuasaannya itu, termasuk orang-orang yang semula tertindas oleh kekuasaan.

Teks *kesembilan* berkaitan dengan persoalan ketulusan dalam menjalani hidup. Jika kita tulus, kita akan cenderung lebih proposional dalam hidup. Ketulusan juga akan cenderung membawa kita pada upaya menjaga fitrah hidup.

Teks *kesepuluh* berkaitan dengan persoalan pengendalian diri manusia. Pengendalian diri ni sebenarnya sejalan dengan fitrah manusia.

Fungsi

Fungsi cerita Si Kabayan yang paling menonjol adalah sebagai alat pendidikan dan sebagai hiburan. Bisa dipahami, fungsi pendidikan ini menonjol karena terutama dalam konteks penuturan cerita Si Kabayan selalu dikaitkan dalam situasi pendidikan atau dalam konteks pendidikan. Cerita Si Kabayan sering dituturkan oleh guru/ustad/orang tua untuk 'mengajarkan' sesuatu. Untuk kepentingan itulah terutama cerita-cerita Si Kabayan dituturkan.

Fungsi kedua yang menonjol adalah fungsi hiburan. Tidak bisa dipungkiri siapapun yang mendengar/membaca cerita Si Kabayan akan terhibur. Fungsi hiburan ini sesungguhnya adalah fungsi dasar cerita Si Kabayan ini. Baru kemudian fungsi didaktis tadi.

Fungsi berikutnya adalah sebagai pengesahan kebudayaan. Cerita-cerita Si Kabayan yang ada 'seolah-olah' mengesahkan perilaku tertentu. Perilaku-perilaku itu berkaitan dengan aspek kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Fungsi lainnya adalah pemaksa berlakunya norma-norma sosial, pengendali sosial. Misalnya berkaitan dengan bagaimana seorang suami harus berperilaku sebagai suami yang baik.

Terakhir adalah fungsi memprotes ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Fungsi ini terutama diemban oleh cerpen "Gual-guil". Teks ini seolah-olah memprotes kekuasaan yang disalahgunakan secara sewenang-wenang. Agar lebih jelas perhatikan bagan berikut.

Tabel Fungsi Cerita Si Kabayan

No	Judul Cerita	Fungsi	Pengesahan Kebudayaan	Alat Pemaksa/P engendali sosial	Alat Pendidikan	Hiburan	Protes
1.	Si Kabayan Ngala Nangka		✓	✓	✓	✓	-
2.	Si Kabayan Mayar Hutang		✓	✓	✓	✓	-
3.	Si Kabayan Maling Kalapa		✓	-	✓	✓	-
4.	Si Kabayan Ngala Tutut		✓	✓	✓	✓	-
5.	Ulah Kabayan		-	-	✓	-	-
6.	Si Kabayan Jadi Sufi		✓	✓	✓	✓	-
7.	Si Kabayan Dan Iteung Tersayang		-	-	✓	✓	-
8.	"Gual-guil"		-	-	-	✓	✓
9.	Guru Kabayan		-	-	✓	✓	-
10.	Si Kabayan Bola Cinta		-	-	✓	✓	-

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis, diperoleh beberapa kesimpulan. kesimpulan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, struktur cerita Si Kabayan pada umumnya sederhana. Semua peristiwa terfokus pada apa yang dilakukan, dialami atau diucapkan Si Kabayan. Ketiadaan penyebutan latar yang eksplisit -kalau pun ada hanya penanda latar *lembur* yang sembarang-menunjukkan yang dipentingkan cerita-cerita Si Kabayan bukan persoalan cerita ini 'mencerminkan' peristiwa-peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Akan tetapi, yang dipentingkan adalah makna/gagasan dibalik peristiwa, perilaku, ucapan Si Kabayan khususnya dan tokoh-tokoh lain umumnya. Intertekstual yang terjadi umumnya adalah **ekspansi**. Ekspansi yang terjadi adalah ekspansi tokoh Si Kabayan atau persoalan yang dihadapinya. Hal itu tidak demikian halnya dengan cerita anak "Ulah Kabayan" dan cerpen "Gual-guil". Intertekstual yang terjadi adalah jenis pemutarbalikan hipogram. Terjadinya intertekstual jenis ekspansi dan konversi terutama didasari oleh proses penciptaan -yang memberi ruang bagi visi penulis secara pribadi-, keragaman makna, dan fungsi cerita Si Kabayan.

Kedua, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada umumnya didasari oleh skema yang telah penutur/pengarang/pencipta miliki secara intuitif. Skema tersebut juga menunjukkan proses pelisanan yang sempurna.

Ketiga, makna-makna cerita Si Kabayan terutama berkaitan dengan bagaimana mengarifi kehidupan atau bagaimana menghadapi kehidupan dengan arif. Kearifan hidup juga terutama diletakkan dalam kontras antara keterbatasan manusia dengan ketakterbatasan Tuhan.

Keempat, fungsi cerit-cerita Si Kabayan umumnya menekankan pada fungsi pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma-

norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Fungsi berikutnya yang juga dominan adalah fungsi didaktis dan fungsi hiburan. Hanya cerpen "Gual-guil" lah yang menekankan fungsinya memprotes ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat. Ketidakadilan itu berupa penyalahgunaan kekuasaan secara sewenang-wenang.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Saran-saran tersebut sebagai berikut.

Pertama, kategori cerita lelucon oleh Aarne dan Thompson, Brunvan, dan Danandjadja sebaiknya ditinjau kembali. Kategori lelucon orang bodoh dan orang pintar tampaknya tidak memadai. Harus ada kategori berikutnya berkaitan dengan lelucon orang unik/tokoh unik seperti yang ditunjukkan Si Kabayan.

Kedua, masyarakat sebaiknya tidak memahami cerita-cerita Si Kabayan hanya dari segi denotasi. Masyarakat harus menyadari bahwa cerita-cerita Si Kabayan diabdikan pada makna-makna tertentu. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Masyarakat harus menyadari tokoh Si Kabayan bukanlah prototip manusia manapun. Ia hanya 'manusia gagasan' yang diciptakan masyarakat pemiliknya sebagai metafora. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan harus dipahami sebagai alegori.

Ketiga, diharapkan ada perekaman cerita-cerita Si Kabayan secara menyeluruh dan lengkap. Setelah itu, dilakukan pula kajian yang mendalam terhadapnya. Selain itu, dilakukan pula transformasi sesuai sasaran pembaca/penikmat yang dituju. Dengan demikian, cerita-cerita Si Kabayan akan tetap 'hidup' seperti sudah terbukti selama ini. Bagaimanapun cerita Si Kabayan termasuk cerita jenaka/lelucon yang paling bisa bertahan, bahkan berkembang secara kreatif di Nusantara

Daftar Pustaka

- Aarne, Antti dan Stith Tohmson. 1964. *The Types of the Folktale: A Classification and bibliography.*
- Al-Bustomy, Ahmad Gibson. 2004. "Si Kabayan," dalam *Khazanah Pikiran Rakyat* 23 Oktober.
- Ambri, Moch. 1986: *Si Kabayan Jadi Dukun.* Bandung: Rahmat Cijulang.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do ting Words.* New York: Oxford University Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek.* A.b. tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies.* a.b. Jonathan Cape. London: Vintage.
- Brunvand, Jan Harol. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction.* New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Citra, 2000. *Si Kabayan: Cerita dari Sunda.* Jakarta: Elex Media Menchandising.
- Coster Wijsman, Lina Maria. 1929. *Uilespiegel – Verhalen in Inodnesie in Het Biezonder in de Soendalandaen.* Disertasi pada Universitas Leiden.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folllore.* New York: Prentice HI, Inc.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklor.* Bloomington: Indiana University Press.
- Durachman, Memen. 1999. "Kekuasaan Orang Tua Versus Kearifan Anak: Analisis Cerita-cerita Si Kabayan "Makalah *Pilnas Hiski di UNS Solo.*
- Durachman, Memen 2004. "Mitos Si Kabayan 'Serakah' dalam Cerpen 'Gual-Guil' Godi Suwarna, "Dalam *Vismaia S. Damaianti, dkk, Mendambakan Indonesia yang Literat: Esei-esei Bahasa Sastra, dan Pengajarannya* Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Ekajati, Edy S. 1994. *Kebudayaan Sunda: Suatu Perspektif Sejarah.* Jakarta: Pustaka Jaya.

- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Moderitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara 'Cindua Mata' Karya Wisman Hadi dalam Hubungan dan Mitos Minangkabau 'Cindur Mata'*. Jakarta: Intermasa.
- Etti R.S. 2005. "Guru Kabayan" dalam *Heulang nu Ngapak Bengbat: Antologi Pengarang Paguyuban Sastra Suda (PPSS) Bandung: Kiblat*.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art: A Guide to Research Prtachie*s. New York: Rout ledge.
- Gerdi W.K 1999b. *Si Kabayan dan Iteung Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya. HISKI Jawa Timur.
- Gerdi W.K. 1999a. *Si Kabayan dan Iteung Tersayang*. Jakarta: Grasindo.
- Huiziga, Johan. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hekekat Permainan dalam Budaya*. Ab. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. *Mutiara tak Terlupakan*. Surabaya: HISKI Cabang Surabaya.
- Indosiar. 2004. *Serial Si Kabayan Sang Penakluk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, Edi D. 1999a. *Si Kabayan Saba Kota 2*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999b. *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999c. *Si Kabayan Saingan Abah*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan Bola Cinta*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan dan Anak Jin*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edy D. dan Min Resmana. 1988. *Si Kabayan Saba Kota*. Naskah Skenario Film.
- Ismail Yus R. 2004a. *Si Kabayan Jadi Sufi I*. Bandung: Girmukti Pusaka.
- Ismail Yus R. 2004b. *Si Kabayan Menjadi Ustadz*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004c. *Si Kabayan Memancing Siput*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004d. *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Bandung: Pustaka Latifah.

- Ismail Yus R. 2004e. *Si Kabayan di Bawah Pohon Rindang*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004f. *Si Kabayan Disemangati Zaman*. Dalam *Pikiran Rakyat* 14 Februari.
- Kartini, Tini. 1990. *Jurig Kabayan*. Bandung: Rahmah Cijulang.
- Kenel, Mustafa. 2001. *Nasrudin Hoja dan Si Kabayan: Sebuah Analisis Komparatif*. Skripsi pada Fakultas Sastra UI Depok.
- Lativi. 2003. *Serial Mr. Kabayan*. Jakarta: Lativi.
- Mihardja, Achdiat K. 1974. "Dongeng-dongeng Si Kabayan" dalam *Cerita Rakyat* 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.
- Mihardja, Achdiat K. 2005. *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Moriyama. Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Sistem Percetakan dan Kesustraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: KPG.
- Oeban, Bambang. 2000a. *Seri Kabayan: Pesta Daging Rusa*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000b. *Seri Kabayan Model Rambut Ala Tuyul*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000c. *Seri Kabayan Ayam Untuk Bapak Gubernur*. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Methoven.
- Pedentia, MPSS. (Ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: YOI dan Yayasan ATL.
- Prahmanati, Santi. 1980. *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani*. Skripsi pada FSUI.
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remana, Min. 1995. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

- Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Esay tentang Tokoh-tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Idayu Press.
- Rotoyati, Ottih. 1979. *Si Kabayan: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya dan Sikap Hidup Masyarakat Sunda*. Skripsi pada Fakultas Sastra Unpad.
- Rotoyati, Ottih. 1983a. "Si Kabayan dalam Cerita Rakyat Sunda: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya," *Pada Pikiran Rakyat*" 25 dan 26 Januari.
- Rotoyati, Ottih. 1983b. "Ihwal Tokoh Si Kabayan Orang Sunda: Telaah Ahli Barat Tidak Relevan," *Pada Pikiran Rakyat* 19 April."
- Rusyana, Yus. 1988a. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 1988b. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Searle John R. 1969. *Speech Act*. New York: Chambridge University Press.
- Simanungkalit, Mathiyas Nahot. 2003. *Kabayan Saba Kota*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Soekardi, Yuliadi, 2004a. *Si Kabayan dan Bendo Ajaib*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, 2004b. *Si Kabayan Menangkap Maling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, dan Usyahbudin. 2004. *Si Kabayan Digugat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sontani, Utuy T. 1957. "Kekayaan Batin Ki Sunda: Disagigireun Si Kabayan Aya Sang Kuriang." Dalam *Kiwari*., Th I No. 2 hal 57-82.
- Sontani, Utuy T. 1963. *Si Kabayan*. Jakarta: Lekra.
- Sumardjo, Jakob. Tanpa Tahun. "Si Kabayan" *dalam Pikiran Rakyat*.

- Sutari K. Y., Ice, dkk. 2006. *Laporan Penelitian: Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi*. Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Suwarna, Godi. 1985. *Murang-maring: Kumpulan Carita Pondok*. Bandung: Medal Agung.
- Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesian Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith. 1946. *The Folktale*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Wardiman, Iwan. 1997. *Ulah Kabayan*. Jakarta: Paryu Barkah Prantana.
- Winardi, Irwan. 2004. *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoj*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zaimar, Okke K.S. 2004. *Teks dalam Pemahaman Multidimensi*. Jakarta: FIB UI.